

ALEX JEBADU

---

# BUKAN BERHALA !

---

Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal



PENERBIT LEDALERO

2018

**BUKAN BERHALA!  
PENGHORMATAN KEPADA ROH ORANG MENINGGAL**

**Penulis** : Alex Jebadu  
**Lay Out & Sampul** : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero

Cetakan II, November 2018

**Penerbit Ledalero**

Anggota IKAPI  
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero  
Maumere 86152, Flores-NTT  
Telp./Fax (0382) 242 6535  
e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com  
www.ledalero-publisher.com

**Alex Jebadu**

**BUKAN BERHALA!  
PENGHORMATAN KEPADA ROH ORANG MENINGGAL**

Cet. 1 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2018, xviii + 392 hlm,  
150 x 230 mm

**ISBN: 979-978-9447-81-7**

1. Bukan Berhala! I. Judul  
II. Alex Jebadu

Dicetak oleh:

**Moya Zam Zam**

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam\_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

# NENEK MOYANG - MASIH RELEVAN?

**A**mnesia kolektif menjadi salah satu persoalan bangsa Indonesia. Kita cepat lupa akan masa lalu kita. Tokoh yang melakukan kejahatan di masa lampau, dengan gampang diterima dan dirayakan kembali hanya karena dia membagi-bagi hadiah dan menjanjikan kemakmuran untuk satu masa depan yang tidak jelas. Orang tidak melihat kontradiksi masa lalu dengan kedermawanan sesaat serta isi janji masa depan. Sementara itu, seorang pejabat yang baik di masa lalu gampang dilupakan bersamaan dengan hilangnya dia dari panggung publik. *Sit transit gloria mundi*. Takhta di hati rakyat gampang runtuh. Pahlawan yang dikenang secara berkelanjutan hanyalah mereka yang gugur dalam usaha mengusahakan dan mempertahankan kemerdekaan. Mereka ini membekas dalam ingatan kolektif, karena ada bentuk pengenangan kolektif atas mereka, terutama melalui pelajaran sejarah.

Di dalam kondisi seperti ini, apakah relevan kalau kita berbicara mengenai para leluhur dan memberikan pendasaran teologis bagi praktik penghormatan terhadap mereka? Apakah usaha ini hanya menyajikan bukti tambahan, bahwa teologi memberikan bobot kepada sesuatu saat sesuatu itu tidak lagi menjadi relevan, sementara dia diam saat tanggapannya justru sangat diharapkan dan didesakkan keadaan? Apakah teologi adalah sebuah hobby yang mencari-cari sendiri relevansinya, atau justru sebuah refleksi yang lahir dari persentuhan dengan kenyataan masyarakat dan karena itu menjadi satu kontribusi penting bagi usaha masyarakat tersebut?

Jawaban atas pertanyaan di atas berkaitan erat dengan konsekuensi yang dihadapi satu masyarakat ketika dia secara konsekuen tenggelam di dalam amnesia kolektifnya. Masyarakat seperti ini akan kehilangan jati dirinya. Ketercerabutan dari akar sejarah akan membuat satu masyarakat gampang diarahkan demi kepentingan sesaat para penguasa. Para penjajah biasanya memaksakan bahasa mereka kepada warga jajahan, membatasi sejauh mungkin praktik keagamaan mereka dan dengan demikian memangkas secara paksa penggalan sejarah ini dari masa lalu masyarakat tersebut. Bukan satu kebetulan bahwa kolonialisme Barat menyertakan para misionaris Kristen dalam ekspedisinya. Larangan dan pembatasan praktik religius tradisional, termasuk praktik ritual penghormatan terhadap nenek moyang, menimbulkan disorientasi dalam masyarakat tersebut. Akibat lanjutnya adalah terciptanya kondisi yang memudahkan penguasaan politis atas masyarakat tersebut.

Dalam perkembangan kemudian, disorientasi yang terjadi karena intensitas interaksi antarbangsa, digunakan secara lihai oleh para penguasa ekonomi untuk menyeragamkan selera dan objek konsumsi. Bahaya yang terjadi apabila proses pencerabutan ini dibiarkan berjalan terus adalah hilangnya keberagaman budaya dalam kualifikasi besar budaya global. Karena budaya global adalah bentukan kebudayaan-kebudayaan kuat dan dominan, maka masyarakat budaya kecil dan lemah, akan berada pada posisi penyelarasan, tanpa kontribusi kultural yang bermakna.

Untuk mencegah semua ini, usaha untuk memperkuat akar budaya masing-masing kelompok masyarakat adalah satu kebutuhan mendesak. Asal saja usaha seperti ini bukan sebuah

nostalgisme yang tidak berdaya transformatif. Yang diperlukan adalah usaha untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang terancam penggerusan dan memulihkan sejumlah praktik demi memperkuat kemampuan masyarakat tersebut menanggapi secara kreatif tantangan perubahan. Dengan ini masyarakat memiliki keberakaran, bukan untuk menutup diri dari interaksi dengan yang lain, melainkan bisa tampil sebagai partner yang percaya diri dalam dialog dengan yang lain.

Pola pikir dan gaya hidup konsumtif, yang menerima semua yang datang dari luar sembari meninggalkan dan menyangkal secara total apa yang menjadi warisan sendiri, sebenarnya lahir dari satu kondisi kehilangan rasa percaya diri. Kehilangan ini akan berdampak pada kesediaan untuk menjual apa saja yang dimiliki, termasuk alam dan kekayaannya. Masyarakat yang tidak lagi memiliki akar budaya yang kuat, mudah menjadi lumpuh di hadapan upaya sistematis penguasa dan pengusaha yang hendak merampas tanahnya untuk dieksploitasi kekayaannya.

Salah satu langkah penting ke arah penguatan identitas diri adalah memulihkan praktik penghormatan terhadap nenek moyang yang perlahan tergerus pola pikir jangka pendek. Untuk itu, teologi memainkan satu peran yang sangat penting, sebab penghormatan terhadap nenek moyang selalu lahir dari rahim kepercayaan. Teologi Katolik memungkinkan refleksi teologis atas praktik penghormatan tersebut, karena teologi Katolik mengenal praktik dan mempunyai pendasaran teologis bagi penghormatan terhadap nenek moyang dalam iman, yakni penghormatan terhadap para kudus. Orang-orang kudus adalah tokoh-tokoh yang memiliki kualitas kepribadian tertentu, yang dipandang sebagai

pancaran kebaikan Allah di tengah dunia. Mereka menjadi model keberimanan dalam sejarah. Penghormatan terhadap mereka mengungkapkan keyakinan adanya relasi antara masa lalu dengan masa sekarang.

Pola penghayatan kekristenan boleh dan harus berbeda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat, namun semangat dasarnya yakni relasi cinta antara Allah dan manusia serta di antara manusia. Dalam keyakinan Gereja yang sadar sepenuhnya bahwa Kerajaan Allah lebih luas dari Gereja dan umat Allah mencakup semua orang berkehendak baik, maka menghormati orang-orang dari lingkungan bukan Kristen sebagai tanda kasih Allah di tengah dunia dan sejarah adalah hal yang dapat dipertanggungjawabkan. Tentu saja, dalam hal ini yang paling menentukan adalah kualitas diri dari tokoh-tokoh tersebut. Kita tidak menghormati nenek moyang hanya karena mereka adalah nenek moyang, namun karena mereka menjadi tanda historis dari kasih Allah yang berdaya menghidupkan dan menyembuhkan.

Di atas dikatakan bahwa pengakaran di dalam budaya sendiri membantu memberikan rasa percaya diri dan mencegah sikap konsumtif, yang dapat antara lain menyatakan diri dalam penjualan dan pelepasan lingkungan dan kekayaan di dalamnya demi pertimbangan ekonomis semata. Jika demikian, pemulihan praktik penghormatan terhadap nenek moyang dapat membantu mencegah eksploitasi atas alam seperti melalui usaha penambangan. Dalam alur berpikir seperti ini, bukan satu kebetulan bahwa penulis buku ini, Pater Alex Jebadu, SVD, adalah juga seorang pejuang lingkungan dan pendamping masyarakat untuk menolak tambang di Flores. Penulis sendiri menunjukkan dalam bukunya dan di

dalam hidupnya relevansi dan urgensi penghormatan terhadap nenek moyang. Karena itu, buku ini pantas dibaca semua yang berkomitmen terhadap usaha pengakaran kultural masyarakat khususnya para petugas pastoral.

Paul Budi Kleden, SVD

# KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan tesis saya sewaktu diberi tugas belajar oleh Serikat Misi Sabda Ilahi (SVD - Societas Verbi Divini) di Universitas Kepausan Gregoriana Roma, Italia, pada tahun 2004-2006 dengan judul asli *Practical Theology of Ancestral Veneration: Propositions for Asian-African Church Ministry Today*. Studi di bidang ini dapat dimasukkan ke dalam kategori studi agama-agama tradisional dengan penekanan pada hakikat kultus penghormatan kepada roh-roh orang yang meninggal atau roh-roh leluhur atau roh-roh nenek moyang.

Tak lama setelah selesai studi, persisnya pada tanggal 2 April 2006, saya mengirim sebuah kopi dari tesis ini kepada Kardinal Francis Arinze yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Dewan Kepausan untuk Dialog Antaragama. Kepada beliau saya tandaskan bahwa di dalam tesis ini saya berargumentasi bahwa, pertama, penghormatan kepada para leluhur merupakan salah satu nilai agama tradisional yang masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan orang-orang Asia dan Afrika hingga dewasa ini. Menurut sejumlah antropolog dan sosiolog, ia bahkan merupakan religiositas dasar dari kelima agama besar yang dianut di Indonesia - Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buddha. Kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal masih dipraktikkan oleh suku-suku di Flores, Sumba, Timor, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Jawa dan Papua, sekadar menyebut beberapa contoh. Di Indonesia kultus penghormatan kepada para leluhur dipraktikkan baik oleh masyarakat madani yang sudah



menganut agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha, maupun oleh orang-orang terdidik dan orang-orang sekaliber mantan Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid dan Megawati Sukarno Putri.<sup>1</sup> Menurut hasil studi saya, kultus penghormatan kepada para leluhur bukan merupakan sebuah agama dalam dirinya sendiri melainkan hanya sebuah aspek dari sebuah sistem keagamaan yang kompleks. Selain itu, ia ternyata sudah dipraktikkan oleh bangsa Mesir kuno pada zaman Firaun, oleh bangsa Indo-Eropa kuno sebelum agama Kristen menyebar di Eropa pada abad pertama dan oleh bangsa-bangsa Semit - bangsa-bangsa Timur Tengah kuno - sebelum kelahiran Islam pada abad ketujuh.

Kedua, kultus penghormatan kepada para leluhur sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen. Ia bukan praktik sia-sia dan bukan juga praktik berhala seperti yang diklaim oleh banyak orang. Dalam buku ini saya berargumentasi bahwa kalau kesalehan religius ini dipelajari dengan baik dan teliti, maka ia dapat dirangkul dan dimasukkan menjadi bagian integral dari penghayatan iman Kristen dalam bingkai penghormatan kepada orang-orang kudus. Saya yakin, sebagai akibat lebih lanjut, ia akan mendongkrak pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Allah di Asia dan Afrika seperti yang diwartakan oleh Gereja. Dan khusus untuk orang Kristen di Flores, Timor, Sumba, Batak, Toraja, Dayak dan di tempat- tempat lain di Indonesia, yang selama ini dicap oleh sejumlah orang sebagai masyarakat yang menganut agama ganda atau dualisme agama karena mereka mempraktikkan iman Kristen

---

1 **Lihat Hendri Chamber-Loir and Antony Reid, *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Honolulu: University Hawaii Press, 2002, hal. xv- xxvi**

dan nilai-nilai agama tradisional secara berdampingan, buku ini akan memberi sebuah pencerahan besar dan pembebasan yang memerdekakan mereka. Apa yang mereka praktikkan sama sekali bukan sebuah dualisme agama dan tidak harus disebut sebagai dualisme agama. Kultus penghormatan kepada para leluhur merupakan sebuah aspek dari praktik keagamaan yang mempunyai tempat khusus dalam iman dan kebaktian Kristen Katolik.

Pada tanggal 4 Mei 2006 Kardinal Francis Arinze membalas surat saya dari Kota Vatikan. Secara singkat dia menyampaikan ucapan terima kasih dan memuji tesis sebagai sebuah studi yang menyangkut sebuah topik yang sedang amat relevan: “*You have treated a topic of wide interest*” (Kamu telah membahas sebuah topik yang sedang diminati secara luas).

Abstraksi dari buku ini dengan judul “Ancestral Veneration and the Possibility of Its Incorporation into the Christian Faith” juga telah diterbitkan dalam majalah *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol. 36 No. 3, Utrecht, Nederland, 2007, halaman 246-280. Satu bagian lain dari buku ini dengan judul “Ancestor Veneration in the Rainbow of Religious Pluralism” diterbitkan oleh Jurnal Internasional STUDIA MISSIONALIA, Pontificia Università Gregoriana, Roma, Italia Vol. 58, 2009, halaman 157-190.

Saya sadar bahwa penulisan buku ini bisa selesai karena bantuan dari banyak pihak. Untuk itu secara khusus saya menyampaikan ucapan terima kasih dari hati yang dalam kepada Prof. Christopher Shelke, SJ, atas bimbingan dan dukungannya serta hubungan pribadi saya yang sangat dekat dan akrab dengan dirinya. Saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kepada semua profesor di Fakultas

Misiologi Universitas Kepausan Gregoriana, teristimewa Dekan Fakultas Misiologi Prof. P. Adam Wolanin SJ dan Prof. Emeritus P. Arij Roest Crollius SJ yang telah begitu bersahabat dengan saya selama studi di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma.

Saya mengakui juga bantuan yang tak ternilai dari para pemimpin Tarekat SVD, baik yang ada di komunitas Roma maupun di Provinsi SVD Ende yang telah mempercayakan saya untuk melaksanakan misi studi khusus teologi di bidang Misiologi.

Tak lupa saya juga ingin menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada sejumlah insan yang telah membantu secara langsung dalam karya tulis ini. Saya sebut secara khusus P. Prof. Paul Steffen, SVD, di Universitas Kepausan Urbaniana. Beliau telah membagi pengalaman dan pikiran serta bermacam-macam sumber tertulis. Saya juga sebut P. Carlos Rodriguez Linera, OP, dan pegawai Kantor SEDOS. Mereka telah memberi saya keleluasaan untuk menggunakan perpustakaan SEDOS di Roma.

Selama dua tahun studi di Roma, saya juga telah merasakan bantuan dan dukungan dari anggota keluarga saya - Ayahanda Yohanes Kerung, Ibunda Theresia Lija, Emilia Hamia, Fransiskus Mari, Is, Oby, Ann, Sari, Matildis, Beni, Berta, Putri, Felix, Theres, Vinsen dan Heni, serta dari teman dan kenalan seantero jagat - khususnya Ann Lynch, Ashby, Laura, Caroline, Francesco M. Guidi, Donna King, Mike King, Valerie Sasso, Carol dan Len Kosup di West Virginia, USA, Ira Hendarmin, Niko Kwari dan Keluarga, Pak Tiesan dan Ibu Pipi sekeluarga, Pak Anton Handono sekeluarga, Ibu Corry Warrela, di Washington, DC, USA, Pak Augusto Flores dan dr. Charito Flores, Nona Marcelina Tumenang di San Fransisco, California, USA, Pak Andy Kwari sekeluarga di

Houston, Texas, USA, dan para konfrater SVD di Kolegio Roma dan mereka semua yang sedang melayani Kerajaan Allah di seluruh sudut bumi. Dengan hati penuh syukur saya mengenang mereka semua. Saya mempersembahkan buku ini bagi Gereja Katolik seluruh dunia, khususnya bagi Gereja Katolik di Asia dan Afrika, lebih khusus lagi bagi Gereja-Gereja lokal di Indonesia, yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur dan suci dalam agama tradisional mereka dalam bentuk penghormatan kepada roh-roh dari anggota keluarga mereka yang telah meninggal. Semoga buku ini memberikan sebuah pencerahan mengenai bagaimana seharusnya warisan agama tradisional dalam bentuk kultus penghormatan kepada para leluhur diintegrasikan ke dalam ribaan iman dan bakti Kristen yang telah mereka anut dengan sepenuh hati.

Ledalero, 12 Maret 2009

P. Alex Jebadu, SVD

# KATA PENGANTAR CENTAKAN II

Buku *Bukan Berhala* di tangan Anda ini diterbitkan oleh Penerbit Ledalero pada tahun 2009. Sejak itu buku ini telah disambut hangat oleh banyak kalangan di seluruh Indonesia mulai dari agen pastoral seperti para pastor Katolik, para suster, bruder, para katekis (Guru Agama Katolik), para mahasiswa calon pastor di beberapa seminari tinggi maupun para akademisi pada umumnya dan tokoh-tokoh adat di masyarakat desa. Tanpa bermaksud untuk mewartakan diri sendiri, pada tahun 2011, saya bertamu mengunjungi seorang guru tua (berumur sekitar 80-an tahun) dan sekaligus seorang tokoh adat, Bapak Tadeus Daho, di Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Sebelum saya melangkah masuk ke dalam rumahnya, dia langsung berteriak: “Ya Tuhan, ini anak saya, Pater Alex SVD ya. Pater, saya sudah baca bukumu itu [*Bukan Berhala*]! Buku itu bagus sekali! Saya selalu katakan [bahwa] kita di Manggarai, Keuskupan Ruteng ini, sudah ada banyak pastor pribumi orang Manggarai yang menggantikan pastor-pastor putih dari Belanda dan Jerman tapi belum ada yang tulis buku yang isinya membela agama asli kita. Sejak saya bekerja sebagai guru muda tahun 1960-an di bumi Manggarai ini, saya bantu pastor-pastor Barat untuk mengajar umat tentang iman Agama Katolik ini. Dalam katekese lama itu, saya antara lain disuruh untuk mengajar umat di kampung-kampung supaya mereka jangan percaya setan, jangan percaya *poti wolo* [suanggi], jangan menyembah pohon, jangan menyembah

batu. Tapi sejak itu saya sebenarnya dalam hati sangat berkeberatan bahwa hal itu tidak benar. Orang-orang kita di kampung-kampung sejak nenek moyang tidak percaya setan dan tidak sembah setan. Mereka tetap percaya Tuhan dan tetap menjalin relasi dengan roh-roh orang meninggal sebagai *letang-temba agu laro jaong* [sebagai pengantara) kita dengan Allah yang Mahatinggi. Orang kita tidak menyembah berhala, Pater Alex. Buku *Bukan Berhala* ini telah menguraikan hal ini dengan baik dan membuat sebuah pembelaan yang luar biasa terhadap agama asli kita!”

Di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero sendiri, buku ini telah diberikan menjadi salah satu matakuliah bagi para mahasiswa. Bab terakhir dari buku ini, yang berisi upaya kemungkinan penginkulturasian praktek penghormatan kepada roh-roh orang meninggal untuk menjadi bagian integral dari iman dan bhakti Gereja Kristen Katolik, didalami mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil dan kemudian dipresentasikan di ruang kuliah dalam bentuk seminar. Tanpa ragu tema buku ini telah memantik api diskusi hangat yang mencerahkan.

Karena stok penjualan buku sudah habis maka kami minta Penerbit Ledalero untuk mencetak ulang buku ini. Penerbit Ledalero setuju dan kami diberitahu bahwa secara komersial akan sangat bagus kalau percetakan ulang ini dibuat setelah ada revisi di sana-sini. Secara keseluruhan tidak ada perubahan struktur dan isi buku. Penambahan kecil hanya ada di halaman 64 tentang masyarakat tradisional dan sistem pemerintahan kerajaan zaman dulu di mana tidak ada pembedaan hal keagamaan dan hal-hal sekular dan halaman 268 tentang kepercayaan masyarakat sehubungan dengan reinkarnasi. Ricki Lewis, seorang ahli genetika

manusia, menjelaskan bahwa kemiripan fisik seorang anak dengan kakek-nenek terjadi karena pewarisan gen-gen anak bersangkutan dari kakek-neneknya. Dengan demikian, kemiripan seseorang anak secara fisik dengan kakek-neneknya terjadi bukan karena sang nenek telah mereinkarnasi ke dalam diri anak tersebut.

Dalam buku *Bukan Berhala* saya juga berargumentasi bahwa kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal yang masih dipraktikkan secara luas oleh masyarakat tradisional bukan merupakan sebuah agama *in se* (bukan sebuah agama dalam dirinya sendiri). Sebaliknya ia merupakan bagian dari sebuah agama tradisional yang mempunyai sebuah struktur yang kurang lebih kompleks. Untuk itu, tema tentang apa itu agama tradisional dan di mana tempat praktek penghormatan orang meninggal di dalamnya telah dibahas khusus dan ditempatkan pada tempat sendiri sebagai Appendix 1.

Selain itu, dalam kuliah kami di STFK Ledalero maupun dalam diskusi lepas saya dengan pelbagai kalangan, ada sejumlah tema yang diangkat dan didiskusikan oleh masyarakat dengan saya. Tema-tema baru ini agak susah untuk ditambahkan dan ditempatkan secara tepat di bagian-bagian tertentu di buku ini. Untuk itu kami memutuskan bahan-bahan diskusi tambahan ini ditempatkan saja sebagai Appendix 2.

Kami juga perlu informasikan bahwa versi Bahasa Inggris dari Buku *Bukan Berhala* ini telah diterbitkan oleh Penerbit Steyler Verlag Nettetal-Germany pada tahun 2010 dengan judul *Far From Being Idolatrous: Ancestor Veneration* (Sama Sekali Bukan Berhala: Penghormatan kepada Roh Leluhur). Sejak itu buku ini telah berlabuh dipelbagai toko buku dan perpustakaan Universitas

berfakultas Teologi di seluruh Eropa, Afrika, Asia, Amerika Serikat, Amerika Latin dan Australia dan yang pasti juga telah memantik api diskusi global seputar tema ini. Versi Inggris dari buku *Bukan Berhala* juga sudah dibuat resensi oleh paling kurang dua orang: 1) Tahun 2013 oleh Profersor Dr Adam Wolanin SJ, yang waktu itu masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Misiologi dari Universitas Kepausan Gregoriana Roma dan 2) Profesor Doktor Karel Steenbrink di Universitas Utrecht-Belanda pada tahun 2011 yang diterbitkan pada *Exchange: Journal of Missiological and Ecumenical Research* Vol.40 No. 4 tahun 2011, Netherland.

Selamat membaca dan semoga buku *Bukan Berhala* bisa membawa cahaya yang membantu Anda untuk menghargai harta agama asli Anda di mana saja Anda berada.

Dr Alexander Jebadu SVD

Ledalero 23 Oktober 2018



# DAFTAR ISI

<b>NENEK MOYANG - MASIH RELEVAN?.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR CENTAKAN II .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I – PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pemetaan Persoalan .....	1
1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup Persoalan .....	3
1.3. Batasan-Batasan dari Studi Ini.....	6
<b>BAB II – RELEVANSI TEOLOGI PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR UNTUK GEREJA KATOLIK ASIA-AFRIKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Penghormatan Kepada Leluhur Mengandaikan Iman Akan Hidup Sesudah Mati.....	10
2.2. Penghormatan Kepada Roh Leluhur Mengandaikan Kepercayaan Akan Wujud Tertinggi .....	57
2.3. Pelecehan Terhadap Kesalehan Keagamaan ini dalam Sejarah .....	64
2.4. Usaha-Usaha Teologis Baru untuk Memahami Kultus Ini Secara Tepat.....	78
<b>BAB III – KULTUS PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR SEBAGAI KESALEHAN RELIGIUS POPULAR DAN HAKIKATNYA.....</b>	<b>90</b>
3.1. Penghormatan Kepada Leluhur Sebagai Kesalehan Religius Kerakyatan .....	91
3.2. Peran Umum Para Leluhur.....	138
3.3. Hakikat Penghormatan Kepada Leluhur .....	145

<b>BAB IV – DEVOSI KEPADA PARA ORANG KUDUS</b>	
<b>DALAM GEREJA KRISTEN KATOLIK.....</b>	<b>179</b>
4.1. Devosi Sebagai Sebuah Tradisi Agama Popular .....	179
4.2. Devosi dalam Tradisi Gereja Katolik.....	196
<b>BAB V – KULTUS PENGHORMATAN KEPADA</b>	
<b>LELUHUR SEBAGAI BAGIAN DARI DEVOSI</b>	
<b>AGAMA KRISTEN KATOLIK.....</b>	<b>253</b>
5.1. Persekutuan Para Kudus Seharusnya Termasuk Para	
Leluhur .....	255
5.2. Kriteria Untuk Masuk Kategori Roh-Roh Para Leluhur	260
5.3. Elemen-Elemen Kultus Penghormatan Kepada Leluhur	
Yang Mesti Diberi Terang Teologis.....	275
5.4. Nama, Tempat dan Ciri Khas Devosi Kristen Kepada	
Leluhur.....	303
5.5. Bentuk-Bentuk Eksterior dari Devosi Kristen kepada	
Roh- Roh Orang Mati .....	318
5.6. Motivasi-Motivasi Dasar Devosi Kristen Kepada	
Leluhur.....	323
<b>BAB VI – KESIMPULAN .....</b>	<b>326</b>
1. Fakta-Fakta Penting Yang Ditemukan Dalam Studi ini.....	326
2. Beberapa Terang Teologis Baru.....	328
3. Beberapa Pendekatan Pastoral .....	330
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>332</b>
<b>AGAMA TRADISIONAL DAN TEMPAT</b>	
<b>PENGHORMATAN ROH ORANG MENINGGAL DI</b>	
<b>DALAMNYA .....</b>	<b>347</b>
<b>BEBERAPA TEMA DISKUSI .....</b>	<b>370</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pemetaan Persoalan

**P**raktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan kepada roh-roh leluhur atau roh-roh orang yang telah meninggal masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen di seluruh dunia hingga dewasa ini. Hal ini terjadi terutama di Asia dan Afrika serta di beberapa tempat lainnya seperti Amerika Latin, Melanesia dan Australia (suku aborijin). Sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), orang-orang Kristen pada umumnya mempunyai prasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama-agama lain, termasuk agama yang disebut agama-agama tradisional. Sekelompok teolog lain menyebutnya sebagai agama suku atau agama asli. Kebudayaan bangsa-bangsa dan agama lain ini dipandang sebagai karya-karya iblis dan karena itu dari kodratnya mereka bertentangan dengan Injil Yesus Kristus.

Dengan berbekal pandangan seperti ini, para missionaris Gereja yang pergi ke Asia, Afrika dan Amerika Latin pada masa lalu mewartakan iman Kristen kepada penduduk-penduduk pribumi sebagai satu-satunya agama yang benar. Sementara itu mereka mendesak para penduduk asli di tanah-tanah misi ini untuk membuang agama-agama asli mereka. Menghadapi desakan ini, sebagian dari mereka, dalam prosesnya, menolaknya dengan gigih. Masalah yang hingga kini lasim disebut sebagai *Kontroversi Ritus China* pada abad ke 18 merupakan sebuah contoh paling terkenal. Pada waktu itu Kaiser Cina protest melawan kebijakan Gereja yang mengklaim bahwa ritus penghormatan kepada Konfusius dan roh-roh leluhur Cina sebagai berhala, sia-sia dan takhyul. Gereja Katolik pada waktu itu melarang orang-orang Kristen Katolik pribumi di Cina untuk berpartisipasi dalam upacara penghormatan kepada leluhur di dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

Sementara sejumlah masyarakat Asia dan Afrika lainnya telah memilih untuk meninggalkan agama-agama tradisional mereka di depan umum, tetapi mereka tetap mempertahankan dan mempraktikkannya secara pribadi di tempat tersembunyi. Hal ini bahkan tetap berlangsung hingga hari ini. Yang menarik dari hal ini adalah bahwa setelah beratus-ratus tahun lamanya, agama-agama tradisional ini masih tetap sanggup menunjukkan daya hidupnya yang kuat dan selamat dari tekanan dan usaha pembasmian oleh Gereja maupun oleh kekuatan-kekuatan sosial lainnya. Beberapa bentuk dari agama-agama tradisional tetap hidup dan dipraktikkan secara berdampingan dengan iman Kristen. Semua kenyataan ini mengisyaratkan kita antara lain bahwa agama-agama tradisional ini mestinya mempunyai nilai-nilai intrinsik yang luhur dan sanggup memenuhi kebutuhan rohani para penganutnya.

## 1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup Persoalan

Sejak Konsili Vatikan II Gereja telah membarui pandangannya tentang agama-agama lain, tentang praktik keagamaan masyarakat tradisional dan kebudayaan bangsa-bangsa pada umumnya. Sambil tetap memegang teguh keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan dan keharusan untuk masuk Kristen sebagai sebuah jalan untuk memperoleh keselamatan, Gereja Katolik mengakui sejumlah kebenaran dan nilai-nilai luhur di dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan di dalam agama-agama lain, dan sejak saat itu Gereja Katolik mengimbau putra-putrinya untuk merangkul nilai-nilai baik dan luhur di dalam kebudayaan mereka dan mencintai tradisi-tradisi iman agama-agama lain melalui inkulturasi dan dialog antar-agama.

Di dalam dokumen *Nostra Aetate*, misalnya, Gereja secara jelas menyatakan: “Gereja Katolik tidak menolak apa yang benar dan kudus dalam agama-agama lain. Gereja mempunyai rasa hormat yang tinggi akan cara hidup dan prilaku, peraturan-peraturan dan doktrin-doktrin keagamaan, yang walaupun dalam beberapa hal berbeda dari ajaran Gereja sendiri, akan tetapi sekian sering memancarkan cahaya dari kebenaran itu yang pada gilirannya menerangi semua manusia. Kendati demikian Gereja tetap mewartakan dan sedang dalam tugas untuk memaklumkan tanpa kenal lelah bahwa Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 1:6). Gereja, karenanya, mendesak para putra dan putrinya untuk masuk dengan bijaksana dan kasih ke dalam arena diskusi-diskusi dan kerja sama dengan saudara-saudara penganut agama-agama lainnya” (NA. 2).

Oleh karena sikap baru dari Gereja Katolik yang diinspirasi oleh Konsili Vatikan II ini, agama-agama tradisional dalam

bentuk, antara lain, penghormatan kepada roh-roh leluhur tetap terus memainkan sebuah peran yang penting di dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen Katolik di Asia dan Afrika serta di Melanesia dan Amerika Latin hingga dewasa ini. Sampai pada tingkat tertentu, orang-orang Kristen di wilayah ini - Asia, Afrika, Melanesia dan Amerika Latin - mempraktikkan semacam sebuah “agama ganda” atau sebuah “iman dengan standard ganda”. Mereka, misalnya, dilukiskan bisa menerima baik inisiasi Kristen maupun inisiasi-inisiasi asli seturut kepercayaan agama tradisional mereka. Mereka bisa berdoa dan mohon berkat ilahi dengan memakai tata cara iman agama Kristen Katolik dan juga melalui tata cara keagamaan asli mereka sendiri yang berpusat pada penghormatan dan cinta akan roh-roh para leluhur mereka. Dalam doa-doa itu mereka menyampaikan permohonan-permohonan mereka kepada Yang Mahatinggi dengan perantaraan para orang kudus Kristen dan lain kali dengan perantaraan roh-roh leluhur mereka sendiri di dalam dua jalan yang terpisah tapi berjalan sejajar.

Terhadap praktik keagamaan yang berkisar pada penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal ini, tampaknya tidak semua orang, termasuk para agen pastoral Gereja, memiliki sikap dan pendirian yang sama. Ada yang menyetujuinya dan ada juga yang menolaknya. Mereka yang menerima bentuk kesalehan keagamaan asli ini berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara iman Kristen dan penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Kelompok ini biasanya menyebut penghormatan kepada leluhur sebagai salah satu bentuk perwujudan dari agama-agama tradisional dan, karena itu, boleh dipraktikkan. Tapi yang patut disayangkan adalah bahwa hingga hari ini Gereja belum mempunyai dua hal yang fundamental. *Pertama*, Gereja ketiadaan

teologi praktis yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan asli dalam bentuk penghormatan kepada leluhur tidak bertentangan dengan iman tapi sebaliknya sesuai dengannya. *Kedua*, Gereja masih ketiadaan sebuah pedoman pastoral yang bisa menolong para agen pastoral dan orang-orang Kristen Katolik di Asia dan Afrika untuk mengintegrasikan secara harmonis praktik keagamaan asli mereka dalam bentuk penghormatan kepada leluhur ke dalam praktik keagamaan Kristen.

Mereka yang berpandangan negatif terhadap bentuk kesalehan dalam bentuk penghormatan kepada leluhur cenderung untuk menganggapnya sebagai berhala, kepercayaan sia-sia, tahtyul, animisme atau *necromancy*. Orang yang mempraktikkannya adalah orang Kristiani pada siang hari dan animis pada malam hari seperti yang dikatakan oleh Ketua Kongregasi Kepausan di Bidang Kebudayaan dalam surveinya tentang Ketakpercayaan dan Ketakpedulian Keagamaan (the Non Belief and Religious Indifference) bulan Maret 2004. Tanpa diikuti oleh sebuah usaha untuk studi dan mengerti praktik kesalehan agama-agama asli secara mendalam, semua pernyataan ini akan tetap tinggal tanpa dasar yang benar.

Dalam studi ini kita mempunyai kurang lebih tiga target yang ingin dicapai. *Pertama*, kita ingin mempresentasikan fenomena keagamaan dalam bentuk penghormatan kepada leluhur dan perannya yang masih sangat penting dalam hidup orang-orang Kristen di benua Asia dan Afrika. Studi ini akan lebih banyak berpusat pada praktik penghormatan kepada leluhur oleh pelbagai kelompok suku bangsa di kedua benua ini. Akan tetapi hasil dari studi ini akan tetap berlaku bagi kelompok-kelompok suku bangsa di tempat-tempat lainnya seperti Amerika Latin, Melanesia,

Aborigines- Australia di mana kesalahan keagamaan yang berpusat pada penghormatan, peringatan dan permohonan pengantaraan doa roh-roh para leluhur masih memainkan peran yang penting. *Kedua*, studi kita juga bertujuan untuk membangun sebuah dasar teologis mengenai mengapa penghormatan kepada roh-roh para leluhur tidak bertentangan dengan iman Kristen dan, karena itu praktik keagamaan ini tidak perlu dilarang apalagi dimusnahkan. Sebaliknya ia harus dirangkul sebagai bagian dari praktik kesalahan agama Kristen Katolik. *Ketiga*, studi ini juga bertujuan untuk menyusun sebuah teologi praktis dan pedoman pastoral untuk orang-orang Kristen Katolik di Asia dan Afrika maupun orang Kristen Katolik di bagian dunia lainnya seperti orang Kristen pribumi di Amerika Latin, Melanesia, Aborigines-Australia dan menolong mereka untuk mengintegrasikan kesalahan keagamaan asli ini ke dalam doa dan kebaktian agama Kristen.

### **1.3. Batasan-Batasan dari Studi Ini**

- (i) Agama-agama tradisional ada bermacam-macam bentuk dan ragam antara lain magi - baik magi hitam maupun magi putih - shamanisme dan nekromansi. Seperti telah secara jelas dinyatakan sebelumnya, karya ini membatasi dirinya hanya pada studi tentang agama tradisional yang praktiknya berpusat pada penghormatan kepada roh-roh para leluhur.
- (ii) Studi ini tidak mendasarkan dirinya pada satu praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur dari sebuah suku bangsa tertentu, melainkan praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur secara umum yang masih dipraktikkan secara luas oleh sebagian besar orang-orang Kristen di Asia dan Afrika. Fokus



yang diangkat dalam studi ini bukan pada apakah agama tradisional dalam bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur masih ada atau tidak, melainkan pada pertanyaan mengapa ia masih ada dan mengapa ia dapat menjadi bagian dari praktik keagamaan orang-orang Kristen di Asia dan Afrika.

- (iii) Studi ini juga tidak membahas issue teologi tentang roh-roh para leluhur yang sedang hangat didiskusikan oleh beberapa ilmuwan dan teolog Afrika. Yaitu diskusi tentang roh-roh leluhur sebagai Model Asli dari Teologi Afrika yang kemudian memandang Yesus Kristus sebagai Leluhur atau Proto-Leluhur (*Proto-Ancestor*) bagi Gereja-gereja lokal Afrika atau juga bagi Gereja-gereja partikular lainnya di Asia. Menurut pengamatan saya, refleksi teologis mengenai mengapa orang-orang di Asia dan Afrika masih berkomunikasi dengan roh-roh leluhur mereka dan mendekati Allah melalui pengantaraan roh-roh leluhur adalah lebih mendesak dan lebih penting daripada refleksi teologis tentang kemungkinan Allah atau Yesus Kristus untuk dipandang sebagai Leluhur atau Proto-Leluhur bagi manusia dan segala ciptaan.
- (iv) Saya sadar bahwa praktik penghormatan kepada roh-roh para leluhur juga masih dilakukan secara luas dan populer oleh orang-orang Kristen Aborigin di Australia, oleh orang-orang Kristen di Melanesia dan di Amerika Latin. Kendati demikian, studi ini - terutama dalam memberikan contoh-contoh atau data-data - akan lebih banyak berpaling kepada orang-orang Kristen di Asia dan Afrika. Biarpun demikian, kita berharap bahwa refleksi teologis tentang praktik penghormatan kepada roh-roh para leluhur yang saya persembahkan ini tetap dapat diaplikasi secara universal.

## BAB II

# RELEVANSI TEOLOGI PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR UNTUK GEREJA KATOLIK ASIA-AFRIKA

Sekurang-kurangnya ada dua kebenaran yang mendasar mengenai praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur. Yaitu bahwa ia amat mengandaikan kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah kematian badan dan kepercayaan akan eksistensi Allah sebagai sumber tunggal dari segala yang hidup, baik kehidupan sementara manusia di muka bumi ini maupun kehidupan yang kekal sesudah kematian badan. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan, cinta dan kenangan akan roh-roh para leluhur sudah berumur setua iman manusia akan kontinuitas hidup sesudah kematian badan dan iman akan Allah sebagai penjamin

tunggal dari kehidupan abadi manusia sesudah kematian. Hidup manusia tidak hancur atau lenyap begitu saja pada saat kematian, tetapi berlanjut terus dalam suatu bentuk yang baru dan berbeda. Berdasarkan pada kenyataan ini, praktik penghormatan kepada roh-roh para leluhur akan tetap ada dan tetap menjadi bagian dari praktik keagamaan manusia selama manusia terus percaya akan eksistensi jiwanya, akan kontinuitasnya sesudah kematian badan dan akan Allah sebagai sumber tunggal dari kehidupan.

Dalam kenyataannya, persis kepercayaan ini juga merupakan bagian integral dari iman Kristen. Karena itu, kita berkeyakinan bahwa kalau praktik keagamaan ini - penghormatan kepada roh-roh leluhur - dipelajari dengan baik, maka segala tindakan pelecehan dan larangan seperti yang terjadi pada masa lampau merupakan tindakan salah. Selain itu, ia juga bukan merupakan rintangan bagi pertumbuhan iman Kristen, khususnya di belahan dunia di mana penghormatan kepada roh-roh leluhur masih dipraktikkan secara luas dan populer. Sebaliknya, ia dapat diinkorporasikan secara baik ke dalam kerangka iman Kristen yang pada gilirannya memacu pengakaran (inkulturasi) dan pertumbuhan iman Kristen.

Agar cita-cita ini dapat menjadi kenyataan, maka kita perlu membangun sebuah teologi praktis yang menguraikan apa dan bagaimana praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur seharusnya digumuli secara tepat dan mengapa ia tetap relevan baik bagi mereka yang masih mempraktikkannya maupun bagi Gereja, dan di mana tempatnya yang benar dalam seluruh kerangka tata keselamatan menurut iman Kristen Katolik. Bab ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan mewujudkan ideal ini.

## 2.1. Penghormatan Kepada Leluhur Mengandaikan Iman Akan Hidup Sesudah Mati

Logika sederhana menjelaskan kebenaran berikut. Tidak akan ada praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur kalau orang tidak percaya akan eksistensi jiwa manusia dan bahwa jiwa manusia ini hidup terus sesudah kematian badan. Untuk membuktikan kebenaran aksioma ini, mari kita telusuri karya-karya Herbert Spencer dan Edward Burnett Tylor mengenai teori mereka tentang eksistensi jiwa manusia dan tentang praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur.

### 2.1.1. Penghormatan Kepada Leluhur di dalam Karya Herbert Spencer

**Herbert Spencer (1820-1903) adalah seorang filsuf dan sosiolog Inggris. Sebagai seorang sosiolog ia meneruskan aliran sosiologi yang telah dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857) yang ia kembangkan secara lebih ekstensif dan sistematis dengan menggunakan sejumlah besar bahan-bahan etnologis yang sudah dikumpul oleh pelbagai peneliti pada masa itu. Akan tetapi persis oleh karena metode sosiologis yang ia gunakan pada masa itu, teori ilmiahnya tentang agama lebih berkarakter sosiologis daripada teori agama yang lebih berkarakter *fetishist* dari pendahulunya Auguste Comte. Auguste Comte sendiri hanya mempunyai sedikit karakter sosial yang spesifik dan mendasarkan teorinya lebih pada metafisika. Herbert Spencer, di pihak lain, memperkenalkan sebuah faktor sosiologis yang penting dalam teorinya tentang agama, yaitu leluhur.<sup>1</sup> Salah satu dari sumbangan pentingnya adalah bahwa**

---

1 Guglielmo Schmidt SVD, *Manuale di Storia Comparata delle Religione* (Brescia: Morcelliana, 1934), p. 95 Buku asli ditulis dalam bahasa

ia menggunakan teori sosiologis untuk menyingkapkan asal dan perkembangan agama-agama manusia seperti tampak jelas dalam karyanya yang berjudul *Principles of Sociology* (London, Vol. I 1876, Vol. II 1882, Vol. III 1896). Sembilan belas bab pertama dari Buku Volumen I berisi mengenai konsep-konsep tentang hidup manusia, kematian, kebangkitan, jiwa-jiwa manusia, roh-roh, kehidupan sesudah mati, dan kultus-kultus penyembahan atau penghormatan kepada roh-roh. Bab 20 berjudul “Penghormatan Kepada Roh- Roh Leluhur Secara Umum” (*The Veneration of Ancestors in General*) dan bab ini kurang lebih semacam ringkasan dari bab- bab sebelumnya.<sup>2</sup> Berikut ini adalah apa yang Spencer katakan mengenai praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur:

- 1) Setelah memperhatikan keseluruhan populasi umat manusia yang terdiri dari pelbagai macam suku, masyarakat dan bangsa, kita menemukan bahwa hampir semua manusia mempunyai iman yang kuat akan kebangkitan dari “Saya” yang lain (the other “I”) dari seorang manusia setelah kematiannya.
- 2) Di dalam orang- orang ini, kita menemukan bahwa hampir semua masyarakat manusia percaya akan “Saya” yang lain dari seorang yang telah mati dan yakin bahwa dia - “Saya” yang lain itu - hidup terus untuk sebuah jangka waktu yang lama sesudah kematian.
- 3) Sekelompok orang di pelbagai masyarakat juga praktik ritus-ritus perdamaian tertentu yang dilaksanakan bukan hanya pada saat penguburan orang-orang mati tapi juga pada waktu-waktu tertentu sesudah penguburan.
- 4)

---

Jerman oleh R Dr. Wilhem Schmidt SVD sebagai buku pegangan untuk pengajaran di seminari-seminari pada masa itu dan untuk studi-studi pribadi. Karya asli ini diterjemahkan ke dalam bahasa Italia oleh Giuseppe Bugatto. Di sini saya mengutip dari teks terjemahan dalam bahasa Italia.

2 *Ibid*, hlm. 96.

Selain itu, ada sekelompok orang berperadaban modern yang telah memiliki kultus kepada roh-roh leluhur dalam bentuk-bentuk yang sudah maju. 5) Kita juga menjumpai sebuah kategori orang yang menghormati leluhur yang penting secara lebih istimewa daripada yang mereka lakukan terhadap leluhur yang kurang penting. 6) Akhirnya, ada sekelompok orang yang menghormati leluhur sebagai pengantara mereka.<sup>3</sup>

Dalam bab-bab berikut bukunya, Herbert Spencer coba menunjukkan bahwa agama-agama pada mulanya berasal dari kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Sehingga, bab 21 buku Herbert Spencer membahas penyembahan gambar (*iconolatry*) dan fetisisme, bab 22 membahas penyembahan binatang (*zoolatry*), bab 23 membahas penyembahan pohon (*cult of trees*), bab 24 membahas penyembahan alam (*cult of nature*), dan dalam bab 25, sebagai sebuah kesimpulan, Herbert Spencer berpendapat bahwa asal dari dewa-dewi atau pribadi-pribadi ilahi - Allah atau Wujud Tertinggi - dapat ditelusuri atas cara yang sama.<sup>4</sup> Dengan kata lain, Herbert Spencer mengatakan bahwa kepercayaan manusia akan Allah berasal dari kesadaran purba manusia akan kontinuitas kehidupan sesudah kematian yang diyakini ditopang oleh Wujud Tertinggi - Allah - yang adalah pencipta dan pemilik dari segala sesuatu termasuk hidup kekal sesudah kematian. Karena itu, agama, menurut Herbert Spencer, sebetulnya diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kerinduannya untuk kekekalan hidup sampai abadi. Dengan latar belakang pemikiran ini, Herbert

---

3 *Ibid.*, hlm. 96-97. Sistem penomoran di sini berasal dari FI Wilhelm Schmidt sendiri.

4 *Ibid.*, hlm. 97-98.

Spencer membuat sintesis berikut:

Demikianlah kami menemukan bahwa di dalam eksistensi dari makhluk-mahkluk supernatural semacam ini, yaitu roh-roh para leluhur, - seperti juga di dalam eksistensi makhluk-mahkluk supernatural dari agama lain - tampaknya selalu ada ruangan di mana sebuah pribadi manusia menyembunyikan dirinya.

Segala yang melebihi dari hal-hal biasa dibayangkan sebagai sesuatu yang supernatural atau ilahi. Dengan demikian seorang manusia dapat melampaui laki-laki dan wanita-wanita yang lain.

Orang penting ini bisa merupakan seorang leluhur dahulu kala yang masih hidup dalam ingatan dari orang-orang yang masih hidup. Leluhur ini diyakini sebagai pendiri suku. Dia bisa juga merupakan seorang pemimpin yang terkenal dan berani. Dia bisa juga merupakan seorang penyembuh yang hebat atau penemu sesuatu yang baru. Tapi dia juga bisa merupakan seorang pribadi yang tidak harus berhubungan darah dengan suku itu. Ia, misalnya, bisa merupakan seorang asing yang terhormat, seorang ahli seni, seorang ilmuwan atau seorang wakil dari sebuah ras yang lebih tinggi yang telah menurunkan kekuasaannya melalui sebuah penaklukan. Jika dalam asal-usulnya, leluhur ini adalah salah satu dari tokoh-tokoh penting ini, dan jika selama hidupnya ia didekati dengan penuh “ketaatan seorang anak” (*filial piety*) maka perasaan hormat ini biasanya akan semakin meningkat setelah kematian dan usaha untuk menjalin relasi baik dan damai dengan roh-roh mereka akan mendapat perhatian lebih banyak dibandingkan perhatian yang diberikan kepada roh-roh para leluhur biasa lainnya yang kurang penting. Lalu

Herbert Spencer mengatakan bahwa tidak ada kekecualian untuk kebijakan ini.

Dengan menggunakan ungkapan “penghormatan kepada roh-roh leluhur” dalam arti yang luas, yang di dalamnya semua bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur dimengerti, entah mereka mempunyai hubungan darah atau tidak, kita dapat menyimpulkan dan menegaskan bahwa penghormatan kepada roh-roh leluhur merupakan akar dari semua agama.<sup>5</sup>

Teori agama dari Spencer telah dikritik secara luas karena ia mendasarkan karyanya pada teori evolusi. Teorinya tidak mendapat tempat di hati para ilmuwan sejarah agama-agama karena telah terbukti bahwa titik berangkat dari teorinya adalah teori evolusi. Selain itu, di dalam karyanya ditemukan cukup banyak data-data yang tidak akurat sehubungan dengan tahun-tahun terbit dan halaman-halaman karya-karya ilmiah yang dikutipnya.<sup>6</sup> Herbert Spencer dalam kenyataannya merupakan seorang penganjur utama dari teori evolusi pada pertengahan abad ke 19, dan reputasinya pada masa itu setara dengan reputasi Charles Darwin. Spencer berpendapat bahwa penerapan teori evolusi tidak hanya terbatas organisme- organisme biologis tapi juga bisa diterapkan dalam ilmu filsafat, psikologi dan ilmu tentang masyarakat atau sosiologi.<sup>7</sup> Metode Spencer umumnya bersifat ilmiah dan empiris - data- data

---

5 *Ibid.*, hlm. 98-99.

6 William Sweet, “Herbert Spencer” dalam *The Internet Encyclopaedia of Philosophy*, <http://www.iep.utm.edu/s/spencer.htm>, hlm. 1. Dalam tulisannya, Herbert Spencer mempelajari agama terutama sebagai gejala sosial atau sebagai bagian dari studi tentang masyarakat (sosiologi).

7 *Ibid.*, hlm. 3



konkrit. Karena karakter empiris dari pengetahuan ilmiah dan karena keyakinannya bahwa segala sesuatu sedang berada dalam proses evolusi, Spencer berkeyakinan bahwa pengetahuan manusia bersifat dinamis dan karena itu selalu berubah. Karena itu, dia menulis, “Dalam pengetahuan hal yang penting adalah memoles dan mengubah ide-ide seseorang sebagai pengetahuan yang semakin maju tingkatannya”. Selain itu, metode dari Spencer juga bersifat sintetik. Tujuan dari setiap pengetahuan atau setiap bidang penelitian, dalam pandangannya, adalah untuk mengumpulkan data-data yang kemudian diolah - dianalisis - yang pada gilirannya bisa melahirkan hukum-hukum ilmiah.<sup>8</sup> Sebagai akibat dari pandangannya bahwa pengetahuan manusia mengenai fenomena membutuhkan bukti-bukti empiris, Spencer berpendapat bahwa kita tidak dapat mengetahui kodrat dari realitas dalam dirinya dan, karena itu, ada sesuatu yang secara fundamental “tidak dapat diketahui” (*something fundamentally unknowable*). Konsekuensinya, karena kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak empiris (*non-empirical*), maka kita tidak bisa tahu apakah Allah ada atau bagaimana seharusnya karakter Allah. Walaupun Herbert Spencer adalah seorang pengeritik keras akan agama-agama dan ajaran-ajaran dan praktik-praktik keagamaan, posisi umumnya tentang agama adalah agnostik. Teisme, dia berargumentasi, tidak dapat diterima karena manusia tidak mempunyai cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang yang ilahi, dan tidak ada cara untuk mengeceknya.<sup>9</sup>

---

8 *Ibid.*, hlm. 4.

9 Barangkali kita perlu juga mengetahui sedikit latar belakang keluarga dan lingkungan hidup di mana Herbert Spencer dibesarkan. Ayah dari Spencer, George, merupakan seorang guru, seorang pria yang sulit berkompromi,

Sekarang menjadi jelas bahwa penelitian ilmiah Spencer mengenai penghormatan kepada roh-roh leluhur bertujuan untuk membuktikan kedangkalan agama (*the simplification of religion*). Yaitu bahwa setiap agama besar modern merupakan hasil dari sebuah proses panjang dari evolusi keriduan manusia akan imortalitas (keabadian, kekekalan, ketidakmatian dari hidup). Agama berkembang dari bentuk-bentuk yang sederhana - seperti penghormatan kepada roh-roh leluhur - menuju bentuk yang lebih kompleks dan heterogen.

Ada sekurang-kurangnya dua hal berguna yang bisa dilihat di sini. Pertama, jikalau penghormatan kepada roh-roh leluhur hanya merupakan bentuk-bentuk mula dari agama-agama besar modern, maka mereka - kultus penghormatan kepada leluhur - seharusnya punah dengan sendirinya ketika mereka berkembang menuju bentuk-bentuk yang modern dan kompleks. Dengan kata lain, orang seharusnya secara otomatis membuang agama-agama tradisional seperti penghormatan kepada roh-roh orang meninggal pada saat mereka mulai menjumpai dan memeluk sebuah agama yang lebih modern. Akantetapi, kenyataan menunjukkan bahwa agama-agama besar modern tidak menggantikan praktik-praktik keagamaan dari agama-agama yang kurang kompleks dan kurang berkembang seperti dalam bentuk kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kepulauan Indonesia, misalnya, secara berturut-

---

dan keluarga mereka menganut Gereja Methodist 'Dissenters', yaitu sekte yang lahir dari Gereja Anglikan di Inggris. Dalam pertentangan mereka melawan Gereja Anglikan, Gereja Metodis mendapat simpatisan-simpatisan Quakers - yang juga merupakan salah satu sekte yang lahir dari Gereja Anglikan di Inggris. Sejak lama, Herbert dipengaruhi secara kuat oleh individualisme dan sikap anti kaum klerus di dalam Gereja Kristen pada zamannya.

turut disusupi oleh agama-agama besar universal seperti agama Hindu dan agama Buddha pada sekitar pertengahan abad pertama Masehi, Islam pada sekitar abad ke 14 dan Kristen pada sekitar abad ke 16. Sebagai akibatnya, hampir semua orang Indonesia sejak itu telah memeluk sekurang- kurangnya salah satu dari agama-agama besar modern ini. Akan tetapi hingga saat ini, penghormatan kepada roh-roh leluhur yang telah meninggal dan devosi kepada mereka tetap menjadi inti terdalam dari setiap praktik keagamaan di dalam semua lima agama besar, universal dan kitabiah yang diakui secara konstitusional di Indonesia - Hindu, Buddha, Islam, Gereja Katolik dan Gereja Protestan.<sup>10</sup> Lebih dari itu, kendatipun Herbert Spencer membahas kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur hanya dalam rangka meremehkan dan merendahkan agama-agama, dia tetap menggarisbawahi bahwa bentuk kesalehan ini - penghormatan kepada roh-roh leluhur yang sudah dipraktikkan secara luas sejak zaman purbakala - didasarkan pada iman bahwa hidup manusia tidak lenyap begitu saja setelah kematian fisiknya. Sejak purbakala, manusia percaya bahwa jiwa-jiwa manusia tetap hidup terus sesudah kematian badan dan mereka mempunyai keprihatinan terhadap kehidupan dari anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia.

### **2.1.2. Jiwa Manusia Menurut Teori Animisme dari E.B. Tylor**

Ilmuwan kedua yang memberikan kesaksian ilmiah bahwa penghormatan kepada roh-roh leluhur mengandaikan kepercayaan manusia sendiri akan hidup sesudah kematian adalah Edward

---

10 Henri Chambert-Loir and Anthony Reid "Introduction", dalam Henri Chambert-Loir and Anthony Reid (ed.) *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia* (Honolulu: Asian Studies Association of Australia/Southeast Asian Publication Series, 2002), hlm. xvi-xvii

Burnett Tylor (1832-1917). Selain sebagai pionir dalam studi antropologi kebudayaan pada umumnya, dia juga merupakan salah seorang pionir dari studi modern mengenai ilmu agama-agama sebagai fenomena kebudayaan. Dia menulis banyak tentang seluk beluk linguistik, mitos, magi, tahyul dan agama. Di Oxford, dia pernah menyusun sebuah daftar kursus-kursus yang harus diambil para mahasiswa sebagai syarat untuk memperoleh gelar di bidang antropologi. Tylor mengembangkan pemikirannya tentang evolusi kebudayaan dengan berargumentasi bahwa tahap-tahap awal dari keadaan setiap masyarakat manusia dapat ditemukan dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan “primitif” - kebudayaan yang dia sebut “masih bertahan hidup” (*survivals*) karena mereka tetap bertahan dengan bentuknya yang purba atau primitif, sementara kebudayaan-kebudayaan yang lain telah berkembang menuju ke tingkat yang lebih tinggi. Hal lain yang patut dicatat khusus dalam studi agama-agama dari Tylor adalah teorinya mengenai animisme. Menurut dia, animisme adalah sebuah system kepercayaan bahwa segala sesuatu - benda-benda - di dunia ini mempunyai semacam “jiwa”.<sup>11</sup> Secara berturut-turut konsep Tylor tentang agama, animisme dan jiwa manusia serta sumbangan dari teorinya tentang animisme untuk studi tentang kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur akan kita bahas lebih lanjut.

### **2.1.2.1. Definisi Agama**

Tylor mengatakan bahwa syarat pertama bagi sebuah studi sistematis agama-agama tradisional adalah membangun

---

11 “Edward Burnett Tylor’s Biography” [http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef\\_tyloredward.htm?terms=cal](http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_tyloredward.htm?terms=cal) atau [http://www.mnsu.edu/emuseum/information/biography/pqrst/tylor\\_edward.html](http://www.mnsu.edu/emuseum/information/biography/pqrst/tylor_edward.html)

sebuah definisi paling dasar tentang agama itu sendiri. Dengan mematokkan sebuah definisi agama sebagai kepercayaan akan dewa yang mahatinggi atau pengadilan sesudah mati atau penyembahan kepada berhala-berhala, maka tanpa ragu definisi semacam itu, kata Tylor, akan menyebabkan banyak sekali suku bangsa tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori sebagai suku-suku beragama. Definisi yang demikian sempit, menurut Tylor, merupakan definisi yang salah karena dengan definisi itu kita mengidentifikasi agama lebih pada soal perkembangan dari satu aspeknya yang khusus daripada soal motif lebih dalam yang menopang mereka. Karena itu, kata Tylor, agar sebuah definisi dapat merangkum semua agama dari masyarakat-masyarakat berkebudayaan primitif, maka penting sekali untuk merumuskan sebuah definisi minimum dari agama yang dia rumuskan demikian: *agama adalah kepercayaan akan Makhluk-makhluk Spiritual* atau *kepercayaan kepada roh-roh* (*Religion is a belief in Spiritual Beings*).

Dalam rangka memahami teori agama dari Tylor, kita perlu mengetahui tentang jati dirinya. Ia adalah seorang rasionalis. Dalam studi-studinya di bidang antropologi, dia tidak melihat agama-agama tradisional (primitif) sebagai sesuatu yang luarbiasa bagus (*fantastic*) maupun sebagai sesuatu yang bodoh (*unintelligent*). Dia juga tidak menyoroti aspek imajinatif dan emotional dari agama-agama tradisional. Argumentasi dasar Tylor pada zamannya adalah argumentasi untuk melawan mereka yang mengklaim bahwa tidak semua masyarakat primitif mempunyai semacam “agama” (*some sort of religion*).

Berangkat dari persoalan ini, Tylor mempertahankan definisi minimum agama dengan mengatakan bahwa berdasarkan bukti-

bukti yang sangat banyak, *kepercayaan kepada roh-roh (belief in spiritual beings)* ada dalam semua masyarakat berkebudayaan primitif. Akan tetapi, seandainya bisa dibuktikan bahwa ada masyarakat tradisional yang tak beragama (*non-religious cultures exist*), maka mereka akan dilihat sebagai representasi dari tahap peradaban manusia yang belum mencapai tahap kebudayaan beragama (*religious state of culture*).

### **2.I.2.2. Animisme**

Menurut Tylor, doktrin tentang roh-roh (*spiritual beings*) - animisme - meliputi essensi dari filsafat spiritualis yang berlawanan dengan filsafat materialis. Menyadari kenyataan bahwa kata animisme berasal dari sebuah kata Latin "*anima*" yang artinya *nafas atau jiwa* dan bahwa kepercayaan tentang kemungkinan animisme sebagai salah satu kepercayaan paling tua dari manusia - yang diperkirakan sudah ada sejak zaman Paleolitikum, Tylor mengakui bahwa animisme bukan sebuah terminologi teknis yang baru. Tetapi term ini jarang dipakai dalam bahasa percakapan sehari-hari. Dia juga tidak mau menamakan teorinya *spiritualisme* karena, walaupun term ini dalam pengertian umum mengacu kepada animisme atau jiwa- jiwa, dunia spiritualisme sudah mempunyai nuansa yang agak rusak. Kata spiritualisme telah menjadi nama dari sebuah sekte modern yang mempunyai pandangan-pandangan spiritualistis ekstrim. Karena itu ia tidak dapat diambil sebagai representasi yang khas dari semua pandangan spiritual dalam dunia secara umum. Term *animisme*, sebaliknya, dapat mengakomodasi kepercayaan yang umum akan hal-hal spiritual termasuk term *spiritualism* yang menawarkan pandangan-pandangan spiritualistis ekstrim.

Tylor mengklaim bahwa animisme merupakan karakter dari suku-suku bangsa yang masih sangat rendah tingkatan kemanusiannya dan karena itu akan naik ke tingkat kebudayaan lebih tinggi dan modern setelah dimodifikasi oleh proses transmisi, tetapi dari bentuk aslinya sampai dengan bentuknya yang sekarang, animisme tetap mempertahankan suatu kontinuitas yang tak terputuskan. Doktrin-doktrin yang bertentangan dengan animisme biasanya bukan karena kerendahan peradaban perdana manusia (*early lowness of civilization*) tetapi karena perubahan-perubahan yang terjadi kemudian seiring dengan perkembangan intelek manusia atau sebuah bentuk penolakan terhadap iman para leluhur. Perkembangan baru yang demikian - yaitu dalam bentuk penyimpangan terhadap iman para leluhur - tidak mempengaruhi penyelidikan mengenai keadaan religius umat manusia yang sangat fundamental. Animisme, kata Tylor, adalah pilar dasar dari filsafat agama, mulai dari manusia-manusia primitif sampai dengan manusia-manusia modern. Walaupun sepiantas itu tampaknya merupakan sebuah definisi sederhana dari agama, ia tetap merupakan sebuah penjelasan yang memadai tentang agama, karena di mana akar ada, maka di sana pohon akan tumbuh dan cabang-cabang pada umumnya akan bermunculan. Dengan kata lain, “kepercayaan akan hal-hal spiritual” (*animism*), yang dianggap sebagai sebuah definisi minimum dari agama, merupakan dasar atau akar dari semua agama besar.

Teori animisme dibagi ke dalam dua dogma besar yang membentuk bagian-bagian dari satu doktrin yang konsisten. *Dogma yang pertama* adalah dogma yang mengenai jiwa-jiwa dari makhluk-makhluk individual. Jiwa-jiwa dari makhluk-makhluk individual (jiwa-jiwa manusia) bisa bertahan terus sesudah kematian

atau setelah kehancuran badan mereka. *Dogma yang kedua* adalah dogma mengenai roh-roh yang lain, termasuk roh-roh dari dewa-dewa yang penuh kuasa.

Tylor menegaskan bahwa hal-hal spiritual diyakini bisa mengontrol atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa di dunia materiil dan hidup manusia di dunia ini dan di dunia akhirat. Mereka tetap berinteraksi dengan manusia dan menerima kepuasan atau ketakpuasan dari tindakan-tindakan manusia. Dan karena itu, kepercayaan akan keberadaan dari hal-hal spiritual secara alamiah mendorong akan adanya rasa kagum dan hormat. Dengan demikian, Tylor menarik kesimpulan bahwa animisme, dalam perkembangannya yang penuh, meliputi kepercayaan akan jiwa-jiwa dan akan dewa-dewi yang mengontrol dan roh-roh subordinasi. Sepanjang studinya di bidang antropologi, Tylor menemukan bahwa *unsur moral*

- yaitu sebuah unsur utama dari agama suku-suku bangsa-bangsa yang sudah maju dan modern - *sangat sedikit diwakili dalam agama-agama tradisional (primitive)*.

Tetapi Tylor berpendapat bahwa persoalannya bukan karena orang-orang primitif tidak mempunyai rasa moral atau standar moral. Karena dalam kenyataannya, kedua hal itu - rasa dan standar moral sangat kuat dalam masyarakat tradisional. Kendatipun hal itu barangkali tidak dalam bentuk ajaran formal, tapi sekurang-kurangnya ada dalam bentuk kesepakatan tradisional yang kita sebut “pendapat umum” (*public opinion*), yang dengan itu mereka bisa tentukan apakah suatu tindakan manusia baik atau buruk, benar atau salah. Masalahnya adalah bahwa etika dan filsafat



- yang sangat dominan dan berhubungan erat satu sama lain dalam kebudayaan modern, tampaknya tidak bermula pada kebudayaan-kebudayaan masyarakat primitif. Tanpa etika atau prinsip-prinsip moral - biar dalam bentuknya yang sederhana sekalipun - masyarakat primitif tidak akan sanggup hidup dan bertahan sebagai masyarakat.

### **2.1.2.3. Asal-Usul Kepercayaan akan adanya Jiwa**

Dalam studi-studinya di bidang kebudayaan, Tylor mengamati bahwa semua orang primitif percaya akan keberadaan hal-hal spiritual. Tetapi yang menjadi pertanyaan kita adalah dari mana kepercayaan ini berasal. Ada dua jawaban yang mungkin: gejala biologis manusia atau kesatuan aktual dari apa yang menyusulinya.

#### ***2.1.2.3.1. Gejala Biologis Manusia***

Tylor mengatakan bahwa pada zaman tampaknya orang-orang primitif sangat terkesan oleh dua persoalan biologis. *Pertama*, persoalan biologis mengenai apa yang membedakan sebuah badan yang hidup dari sebuah badan yang mati. Apa yang menyebabkan orang bangun, tidur, sakit dan mati? *Kedua*, bentuk-bentuk manusia macam apakah yang tampak dalam bentuk mimpi dan penglihatan?

Melihat kedua gejala biologis ini, para ahli yang meneliti suku-suku bangsa primitif membuat kesimpulan bahwa *setiap pribadi manusia mempunyai dua hal dalam dirinya, yaitu, sebuah hidup (a life) dan sebuah roh (a phantom)*. Kedua hal ini berhubungan dekat dengan badan, yakni, *hidup sebagai yang menyanggupkan badan untuk merasa, berpikir dan bertindak*, dan *roh sebagai gambaran*

*dari badan atau sebagai diri kedua (second self).* Keduanya - hidup dan roh - dimengerti sebagai dua hal yang berbeda dari badan: *hidup* sanggup pergi menjauhi badan dan meninggalkannya untuk jangka waktu tertentu. Sementara *roh* dapat menampakkan diri kepada orang lain dalam jarak yang cukup jauh dari badan.

### **2.1.2.3.2. Persatuan Antara Hidup dan Jiwa**

Tylor mengatakan bahwa karena baik hidup maupun roh dimiliki oleh badan yang sama, mereka juga saling memiliki satu sama lain - hidup memiliki roh dan roh memiliki hidup - dan keduanya menjadi manifestasi dari jiwa yang satu dan sama dari seorang manusia. Mereka diyakini berbeda satu dari yang lain tapi membentuk hanya satu entitas; dan akibatnya adalah sebuah konsep yang disebut *sebuah penampakan-jiwa* atau *sebuah roh-jiwa (an apparition-soul or a ghost-soul)*. Persis hal inilah yang berhubungan dengan konsep aktual tentang jiwa manusia di antara masyarakat-masyarakat primitif yang bisa didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Jiwa manusia adalah sebuah gambaran manusia yang halus dan tak substantial.
- 2) Dari kodratnya ia adalah semacam gas (*a sort of vapour*), film atau bayangan.
- 3) Ia merupakan penyebab dari kehidupan.
- 4) Ia menjiwai pikiran seorang pribadi manusia.
- 5) Ia secara independen memiliki kesadaran personal manusia dan kehendak dari pemilik badan, entah kesadaran dan kehendak masa lalu atau masa kini.
- 6) Ia bisa meninggalkan badan jauh di belakang, sanggup untuk terbang ke sana ke mari dari satu tempat ke tempat yang lain.
- 7) Ia tidak dapat disentuh atau dirasakan secara fisik dan tidak dapat dilihat dengan mata. Kendati demikian ia dapat mewujudkan sebuah kekuatan fisik, dan secara khusus dapat menampakkan diri kepada orang-orang yang sedang berjaga atau

orang yang sedang tidur dalam rupa sebuah “hantu” (*a phantasm*) yang terpisah dari badan dari orang yang dirupainya (*the body of which it bears the likeness*). 8) Ia akan tetap ada dan menampakkan diri kepada orang sampai sesudah kematian badan dari pemilik jiwa tersebut. 9) Ia sanggup untuk masuk ke dalam badan, memiliki dan menguasai badan serta beraksi di dalam badan-badan dari orang lain (cf. *Shamanism*), dari binatang-binatang dan benda-benda lainnya.

Di sini Tylor membuat sebuah catatan bahwa walaupun definisi atau deskripsi tentang hakikat dari jiwa manusia ini tidak bisa diaplikasi secara universal, tapi deskripsi umum ini sudah cukup untuk diambil sebagai standard yang dimodifikasi kurang-lebih secara berbeda oleh tiap-tiap suku bangsa tertentu.

#### **2.1.2.4. Contoh Kepercayaan Populer Akan Jiwa Manusia**

Dari sekian banyak sumber yang telah terkumpul, beberapa detail dari kepercayaan-kepercayaan masyarakat primitif diseleksi untuk memaparkan teori tentang jiwa, hubungan antara bagian-bagian dari teori ini dan bagian-bagian teori tentang jiwa manusia yang telah ditinggalkan, diubah atau disempurnakan seiring dengan perubahan dinamika kebudayaan-kebudayaan manusia.

##### ***2.1.2.4.1. Konsep Tentang Jiwa Sebagai Bayangan***

Untuk memahami konsep-konsep populer tentang jiwa atau roh manusia, maka amat penting untuk memperhatikan kata-kata yang telah terbukti cocok untuk mengekspresikannya. “Roh” atau “jiwa” (*the ghost or phantasm*) yang dilihat orang dalam mimpi atau seorang penglihat (*the visionary*) adalah sebuah prinsip tak berbentuk (*unsubstansial form*). Ia tampak seperti suatu bayangan

atau pancaran, dan dengan demikian term umum “bayangan” (*shadow*) lahir untuk melukiskan eksistensi jiwa.

1) Demikianlah, misalnya, untuk orang Tasmania kata untuk “bayangan” (*shadow*) adalah juga kata untuk “roh” (*the spirit*). 2) Orang Algonquin menggambarkan jiwa seorang manusia sebagai *otahchuk* yang berarti “bayangannya”. 3) Bahasa orang Quiche menggunakan kata *natub* untuk “bayangan atau jiwa”. 4) Kata Bahasa Arawak *neja* berarti “bayangan, jiwa, rupa”. 5) Kata *loakal* dalam bahasa orang Abipone berarti “bayangan, jiwa, gema, rupa”. 6) Orang Zulu tidak hanya menggunakan kata *tunzi* untuk “bayangan, roh, hantu,” tapi mereka juga beranggapan bahwa pada peristiwa kematian “bayangan” dari seorang manusia akan berangkat meninggalkan jasadnya lalu kemudian menjadi roh leluhur. 7) Orang Basuto tidak hanya menyebut status roh manusia sesudah peristiwa kematian sebagai *seriti* atau “bayangan” tapi mereka berkeyakinan bahwa jika seseorang berjalan di pinggir sungai, seekor buaya bisa menangkap bayangannya yang ada dalam air dan menarik orang itu - pemilik bayangan - ke dalam sungai. 8) Orang Kalabar kuno juga menyamakan roh dengan *ukpon* or “bayangan”.

Tylor menyimpulkan dengan mengatakan bahwa di antara kebudayaan-kebudayaan primitif ditemukan bukan hanya tipe-tipe kebudayaan yang dikenal dalam term-term klasik, *skia* dan *umbra*, tapi juga hal-hal yang fundamental dalam cerita-cerita tentang orang yang tak mempunyai bayangan (*shadowless men*) yang masih dikenal umum dalam cerita-cerita rakyat Eropa. Dengan demikian, orang-orang meninggal di tempat penyucian (*purgatory*) seperti diajarkan oleh Gereja Katolik tahu bahwa Dante tetap hidup ketika mereka melihat tubuhnya memancarkan bayangan di atas tanah.

#### **2.1.2.4.2. Konsep Jiwa Sebagai Prinsip Kehidupan**

Selain digambarkan sebagai “bayangan” (*shadow*), jiwa atau roh diyakini banyak suku-suku berkebudayaan primitif sebagai prinsip atau penyebab kehidupan (*the cause of life*).

1) Suku-suku Kepulauan Karibia, yang kerap menghubungkan nadi-nadi (*pulses*) dengan roh-roh dan menganggap bahwa jiwa manusia mendiami hati manusia (*dwells in the heart*), menggunakan kata *iouanni* untuk “jiwa, hidup, hati”. 2) Suku Tonga beranggapan bahwa jiwa berada dan mendiami seluruh tubuh manusia tapi secara khusus di hati. 3) Bila suku Basuto berbicara tentang orang yang barusan meninggal, maka biasanya mereka mengatakan bahwa “hatinya telah keluar” (*his heart is gone out*), dan terhadap seseorang yang sembuh mereka katakan “hatinya sudah pulang” (*his heart is coming back*). 4) Pandangan ini berhubungan erat dengan pandangan lama tentang hati sebagai penggerak utama dari hidup, pikiran dan perasaan. Hubungan antara jiwa dan darah, sebuah kepercayaan yang cukup umum di antara orang-orang Karen dan Papua, merupakan sebuah kepercayaan yang dominan di dalam falsafah hidup orang Yahudi dan Arab. 5) Untuk orang-orang modern, ide orang-orang Masusi Indian di Guiana tampaknya menarik, yaitu bahwa, kendatipun badan akan membusuk musnah, “orang dalam pandangan mata kita” (*the man in our eyes*) tidak akan mati tapi akan berkelana.

#### **2.1.2.4.3. Konsep Jiwa Sebagai Nafas**

Pernafasan, suatu karakteristik manusia sebagai makhluk hidup sampai pada saat peristiwa kematian, telah sering diidentikkan dengan hidup atau jiwa itu sendiri. 1) Orang-orang Australia

Barat (*Aborigines*) menggunakan kata *waug* untuk “nafas, roh dan jiwa”. 2) Suku-suku tertentu di New- Zealand mengenal adanya dua macam jiwa pada setiap pribadi manusia, yaitu bayangannya dan nafasnya. 3) Suku-suku Melayu di Malaysia berkeyakinan bahwa jiwa dari seorang yang sedang meninggal keluar melalui hidungnya. 4) Beberapa suku di Indonesia memakai kata *nyawa* untuk “nafas, hidup, jiwa”.

Konsep jiwa sebagai jiwa dalam kenyataannya juga ada dalam suku-suku Semitis, Arya dan di dalam aliran-aliran besar filsafat dunia. 1) Kata Ibrani *nephesh* atau “nafas” mengacu kepada semua yang berhubungan dengan “hidup, jiwa, pikiran, hewan”. Sedangkan *ruah* dan *neshamah* menunjukkan adanya transisi dari “nafas” kepada “roh”; dan sejalan dengan kata-kata ini kata Bahasa Arab *nefs* dan *ruh* berhubungan satu sama lain. 2) Hal yang sama ada dalam perbendaharaan kata Bahasa Sanskrit *atman* dan *prana*, dalam Bahasa Yunani *psyche* dan *pneuma*, dalam Bahasa Latin *animus*, *anima*, *spiritus*. 3) Kata Bahasa Slovenia *duch* merupakan perkembangan arti dari “nafas” ke jiwa atau roh. Orang-orang Gypsie menggunakan kata *duk* untuk “nafas, jiwa, roh”. 4) Kata Bahasa Jerman *Geist* dan Bahasa Inggris *ghost* juga kemungkinan besar mempunyai makna orisinal yang sama yaitu “nafas” (*breath*).

Tylor mengingatkan bahwa jika seseorang berpikir bahwa ungkapan-ungkapan semacam ini hanya merupakan sebuah metafor, maka mereka menilai kekuatan itu dari hubungan yang erat antara pernapasan dan roh. 1) Di antara orang-orang Seminol di Florida, misalnya, ketika seorang wanita meninggal sewaktu melahirkan, maka bayi biasanya dipegang dan ditempatkan di atas wajah ibunya untuk menerima roh yang sedang keluar

meninggalkan jasadnya. 2) Di tempat tidur dari orang yang mau meninggal dalam masyarakat Romawi kuno, seorang anggota keluarga yang paling dekat bersandar di atas orang yang sedang dalam sekarat maut untuk menghirup nafas terakhir dari orang yang mau meninggal. 3) Petani-petani Tirol di Italia Utara percaya bahwa jiwa dari seorang yang baik keluar dari mulutnya saat kematian seperti sebuah awan putih kecil.

#### **2.1.2.4.4. Kesulitan Dalam Memahami Hakikat Jiwa**

Tylor juga berkesimpulan bahwa dalam kebudayaan-kebudayaan primitif orang sungguh percaya akan eksistensi jiwa manusia, tetapi pada saat yang sama, mereka menemukan kesulitan untuk memahami dan mendeskripsikannya secara tetap dalam bahasa mereka. Hal ini tampak dalam kekaburan yang terjadi ketika mereka menjelaskan misteri jiwa dalam term-term yang berbeda seperti roh, jiwa, rupa dan bayangan tapi tetap mengacu pada hal sama yaitu jiwa.

1) Orang-orang Fiji, misalnya, membedakan antara “roh gelap” dari seorang pribadi manusia atau bayangan yang akan pergi ke Neraka dan “jiwanya yang ringan” (*his light spirit*) atau bayangannya di dalam air atau cermin yang diyakini akan tetap tinggal sesudah kematian badannya. 2) Orang Madagaskar mengatakan bahwa *saina* atau pikiran dari seorang manusia akan hilang musnah pada saat kematian badannya, sedangkan *aina* atau hidup akan menjadi udara, tapi *matoatoa* atau rohnya/ jiwanya akan melayang-layang mengitari kuburnya. 3) Orang-orang Algonquin di Amerika Utara percaya akan dualisme jiwa: *Satu Jiwa* keluar dari badan dan dapat dilihat/dialami, misalnya sewaktu mimpi, sedangkan *jiwa yang lain* tetap tinggal bersama badan. Pada peristiwa kematian,

satu dari kedua jiwa tersebut tetap tinggal dengan badan, dan jiwa inilah yang harus diberi sesajian makanan oleh orang-orang yang masih hidup; sedangkan jiwa yang lain berangkat menuju dunia orang mati - roh-roh leluhur. 4) Suku-suku Dakota di Amerika Utara percaya bahwa manusia mempunyai empat jiwa: satu jiwa tetap berdiam pada mayat setelah meninggal, satu jiwa berdiam di kampung, satu jiwa berdiam di udara/angkasa dan satu jiwa yang lain lagi pergi berdiam di dunia roh-roh orang yang sudah mati. 5) Suku-suku Karen membedakan antara “*la*” atau “*kelah*” untuk jiwa personal dan “*thab*” untuk jiwa yang telah hidup baik secara moral. 6) Orang-orang Khond, diperkirakan karena pengaruh Hindu, mempunyai empat pembagian jiwa: *Jiwa pertama* adalah jiwa yang dapat mencapai kekudusan *Boora* - Dewa Kebaikan. *Jiwa kedua* diyakini tetap tinggal di tengah suku-suku Khond di bumi dan dilahirkan lagi dari generasi ke generasi, sehingga pada kelahiran setiap anak kecil seorang imam akan bertanya roh siapakah yang telah pulang kembali. *Jiwa ketiga* keluar untuk mengatur komunikasi spiritual, dan sesewaktu ia akan masuk ke dalam tubuh harimau dan mengembara ke sana ke mari sebelum akhirnya dihukum sesudah kematian badan. *Jiwa keempat* mati pada waktu mayat mulai membusuk hancur.

#### **2.1.2.5. Animisme dan Psikologi**

Berdasarkan penemuan-penemuannya dalam studi-studi kebudayaan, Tylor juga menyatakan bahwa orang-orang primitif percaya akan tiga kriteria lain dari jiwa, yaitu jiwa-jiwa dari binatang, jiwa-jiwa dari pohon dan jiwa-jiwa dari benda-benda mati (*inanimate objects*). Ketiga macam kategori jiwa ini dikenal sebagai perluasan dari teori tentang jiwa manusia. Akan tetapi



dewasa ini, perhatian terhadap jiwa-jiwa binatang atau jiwa- jiwa dari pepohonan tampaknya semakin punah. Animisme, di pihak lain, tampaknya lebih berkonsentrasi pada soal utama mengenai jiwa manusia. Walaupun demikian, ajaran tentang dosa juga telah mengalami perubahan yang ekstrim. Jiwa jarang dibahas sebagai “jiwa yang revelatif” (*apparitional souls*) atau “figur bayangan” (*ghost*) seperti yang dilihat dalam mimpi atau dalam bentuk-bentuk penglihatan lainnya. Dewasa ini jiwa telah menjadi sebuah entitas nonmateriil. Tylor mengatakan bahwa jiwa seperti “bayangan dari sebuah naungan” (*soul is like the shadow of a shade*). Apa yang dimaksudkan Tylor dengan pernyataan ini adalah bahwa teori jiwa dewasa ini telah menjadi satu wacana diskusi yang terpisah dari ilmu biologi dan ilmu- ilmu yang berhubungan dengan mental manusia.

Orang dewasa ini berbicara tentang fenomena kehidupan dan pikiran, fenomena perasaan dan intelek, fenomena emosi dan kehendak, di atas sebuah landasan pemikiran tentang pengalaman murni, yaitu *psikologi* yang tidak lagi mempunyai sangkut pautnya dengan jiwa (*soul*). Tempat jiwa dalam diskusi-diskusi modern hanya ada dalam metafisika agama dan berperan untuk melengkapi aspek intelektual terhadap doktrin keagamaan tentang kehidupan masa depan. Konsep tentang jiwa manusia merupakan lanjutan dari filsafat dan agama masyarakat primitif ke filsafat dan agama dari profesor- profesor di bidang teologi. Di atas semuanya itu, definisi jiwa tetap sama: ia menjiwai, dapat dipisahkan, entitas yang tetap hidup, dan wahana dari eksistensi individu personal. Teori jiwa merupakan sebuah bagian integral dari filsafat keagamaan yang mempersatukan penyembah primitif akan jimat-jimat dan penganut-penganut agama Kristen yang relatif sudah dianggap

berperadaban maju dalam satu hubungan mental- spiritual yang tidak terputuskan. Pembagian-pembagian yang telah memisahkan agama-agama besar di dunia ke dalam sekte- sekte yang intoleran dan bermusuhan, pada umumnya, adalah superfisial bila dibandingkan dengan unsur-unsur terdalam dari semua skisma keagamaan yang memisahkan *animisme* dari *materialisme*.<sup>12</sup>

### **2.I.2.6. Teori Tylor Tentang Animisme dan Penghormatan kepada Roh-roh Leluhur**

Seperti Herbert Spencer, rekan sezamannya, teori animisme Tylor didasarkan pada penemuan-penemuannya bahwa semua orang primitif percaya akan eksistensi jiwa-jiwa manusia yang sanggup untuk melanjutkan eksistensi mereka sesudah kematian badan dan menjadi roh-roh yang tidak akan mengalami kematian lagi. Mereka bahkan masih bisa mempengaruhi hidup manusia di

---

12 Semua bagian ini adalah ringkasan dari karya Edward Burnett Tylor "Religion in Primitive Culture" dalam Michael Lambek, ed., *A Reader in the Anthropology of Religion* (Boston: Blackwell Publisher, 2002), hlm. 21-33. Sistem penomoran di sini berasal dari saya. Walaupun bahasa dari E.B. Tylor bernada negative dalam hubungan dengan pembahasannya tentang kebudayaan-kebudayaan primitive, karyanya toh tetap memberikan kita sebuah kesaksian penting mengenai kepercayaan yang luas dan fenomenal di dalam hampir semua suku-suku bangsa di seluruh dunia akan eksistensi jiwa-jiwa manusia bersama dengan roh-roh dunia atau roh-roh surgawi lainnya dan tentang kontinuitas kehidupan jiwa manusia sesudah kematian badan. Seperti yang dikritik oleh Wilhem Schmidt dan beberapa ilmuwan lainnya, dengan menggunakan teori evolusi sebagai paradigma, studi dari Edward Burnet Tylor tentang animisme memiliki tujuan utama untuk menyelidiki asal-usul semua agama besar modern, lalu kemudian ia tiba pada sebuah kesimpulan yang sangat sederhana bahwa semua agama, melalui sebuah proses yang panjang, telah berevolusi dari kepercayaan akan eksistensi jiwa manusia. Dengan kata lain, Edward Burnert Tylor ingin membuktikan bahwa semua agama adalah sia-sia karena agama sebenarnya hanya merupakan ciptaan manusia sendiri. Untuk informasi lebih lanjut, Lihat juga Wilhem Schmidt, *op.cit.* hlm. 115-141.

dalam dunia materiil dan bisa berkontak dengan anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia. Mereka bisa menunjukkan rasa senang dan tidak senang terhadap perbuatan-perbuatan manusia yang masih hidup di dunia. Kepercayaan semacam ini, dalam kenyataannya, masih dipraktikkan secara luas oleh banyak orang di Afrika, Asia dan Amerika Latin dalam bentuk apa yang disebut kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur. Praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur sungguh mengandaikan eksistensi jiwa-jiwa manusia dan kesanggupan mereka untuk meneruskan eksistensi mereka setelah kematian badaniah. Seperti yang akan kita demonstrasikan nanti, bertentangan dengan apa yang E.B. Tylor nyatakan, praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur bukan merupakan sebuah bentuk primitif dari agama dan bahwa praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur yang masih dijumpai dalam dunia modern dewasa ini merupakan budaya atau agama primitif yang gagal mencapai sebuah perkembangan yang lebih tinggi. Kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur, sebaliknya tidak pernah merupakan sebuah agama dalam dirinya, melainkan sebuah bagian integral dari sebuah agama besar yang universal. Dengan demikian, kesalehan keagamaan tradisional yang berpusat pada penghormatan kepada roh-roh leluhur masih memainkan peran yang penting di dalam kehidupan masyarakat yang pada saat yang sama bisa memeluk agama-agama besar lainnya seperti Kekristenan, Islam, Hindu, Buddha atau Konfusu. Karena itu, praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur tetap berjalan terus termasuk di dalam masyarakat modern yang ditandai teknologi canggih dan ilmu pengetahuan yang maju. Oleh karena kesalehan ini - penghormatan kepada roh-roh leluhur - masih tetap dipraktikkan dan tetap merupakan bagian dari ekspresi keagamaan

masyarakat modern dewasa ini, maka praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur tidak bisa lagi dipandang sebagai sebuah tanda keterbelakangan (*primitiveness*). Sebaliknya, ia merupakan bagian integral dari agama manusia pada setiap zaman yang selalu menghadapi peristiwa kematian badaniah, tetap yang percaya akan imortalitas jiwa. Jiwa immortal masih hidup terus di dunia seberang dan tetap sanggup mengadakan kontak dengan anggota keluarga yang masih hidup.

### **2.1.3. Kepercayaan Akan Dua Dunia Yang Digambarkan Siang dan Malam**

Kepercayaan yang relatif universal akan kontinuitas kehidupan sesudah kematian dapat juga ditemukan dalam legenda-legenda dan mitos-mitos. Kita mengambil legenda- legenda dan mitos-mitos Mesir, Afrika and Australia sebagai contoh-contoh. Pada tempat pertama, dalam agama orang- orang Mesir kuno, Wujud Tertinggi adalah pencipta alam semesta dan sumber tunggal kehidupan semua makhluk hidup adalah Ibu Yang Agung. Di Mesir, dia dipanggil dengan nama *Aptatau Kheb* atau *Ta-Urt*. Ibu Agung adalah Dia yang memberi kelahiran (=created) kepada segala sesuatu. Pada awal mula Ibu Agung melahirkan dua anak kembar, yakni *Sut* dan *Horus*. Kedua hal ini merupakan elemen utama dari segala sesuatu, yaitu, kegelapan dan cahaya atau siang dan malam. *Sut* adalah kuasa kegelapan, sedangkan *Horus* merupakan kekuasaan terang. Dalam sebuah representasi, dua element diyakini sebagai upaya burung hitam dari *Sut* dan burung putih-emas dari *Horus*.<sup>13</sup> Di

---

13 Gerald Massey "Elemental and Ancestral Spirits: The Gods and the Glorified" in *Ancient Egypt: Light of the World* <http://www.theosophical.ca/Book3AncientEgypt.htm>, **hlm. 6 dari 55 halaman. Artikel ini**

dalam agama Mesir kuno, ada keyakinan akan adanya dua elemen - kegelapan dan terang besar. Yang satu merupakan simbol kepedihan hidup di dalam dunia yang bersifat fana dan sementara, sedangkan yang lain adalah simbol kehidupan baru sesudah kematian.

Kategori tentang kehidupan sementara di dunia ini dan kehidupan abadi sesudah kematian juga ditemukan dalam agama-agama tradisional suku-suku bangsa Afrika. Orang Zulu, misalnya, mempunyai sebuah legenda yang menceritakan bahwa pada awal mula ada dua orang ibu yang melahirkan dua orang anak - satu berkulit hitam dan lain berkulit putih. Kedua wanita itu pada mulanya berasal dari seorang Ibu-Bumi (*Mother-earth, Absolute Being*) yang telah diduplikasi menjadi dua orang Ibu pada waktu alam semesta dibagi atas siang dan malam.

Versi lain dari awal mitis dengan sebuah pasang makhluk hitam dan putih ini ditemukan di antara penduduk-penduduk asli Afrika Tengah. Seorang yang berkulit hitam, mereka katakan, sedang melewati sebuah jembatan, dan ketika dia melihat sekitar

---

**dipublikasikan oleh Asosiasi Teosofi Kanada** (Canadian Theosophical Association) yang didirikan pada tahun 1924 yang masih mempunyai hubungan dengan Serikat Teosofis (The Theosophical Society) di Adyar, Chennai, India. Website utama mereka: <http://www.theosophical.ca/index.htm>, yang didirikan oleh H. F! Blavatsky (salah seorang pelopor dari New Age Movement). Sejumlah ahli menggolongkan gerakan ini ke dalam apa yang dewasa ini disebut sebagai “Kekafiran Baru” (*neo-paganism*). Tapi tak dapat disangkal bahwa dalam gerakan ini ada beberapa kebenaran religius dan spiritualitas dasar yang masih cocok dengan ajaran iman Kristen. Menurut pendiri Serikat Teosofis, misalnya, kesejahteraan manusia bergantung pada pengakuannya akan Keilahian dari kodratnya yang sangat esensial (*the Divinity of his essential nature*) dan kalau dia lupa akan hal ini maka ia jatuh ke dalam materialisme. Serikat Teosofis didirikan dengan motivasi untuk mencegah perkembangn materialisme yang meruntuhkan peradaban manusia.

dia sangat heran saat melihat bahwa orang yang berkulit putih itu sedang mengikuti dia. Kedua pribadi ini merupakan simbol kekuatan kegelapan dan kekuatan terang, yang digambarkan di Mesir sebagai kembar *Sut-dan-Horus*, di mana *Sut* berkulit gelap dan *Horus* berkulit terang.<sup>14</sup>

Orang-orang Aborigin di negara bagian Viktoria di Australia juga mengatakan bahwa bulan pada mulanya merupakan seorang manusia hitam sebelum kemudian dia naik ke langit untuk berubah menjadi terang atau putih. *Horus* di Mesir adalah seorang manusia putih sebagai sebuah unsur kekuatan, dan sering digambarkan sebagai sebuah mata berwarna putih. *Sut*, sebaliknya, digambarkan bermata warna hitam. Dalam mitos-mitos, *Horus* diilahirkan sebagai dewa putih. Anak-anak dari *Horus*, yang dikenal dalam mitologi sebagai tata surya, adalah para *Khuti*. Mereka ini adalah roh-roh baik (putih) atau anak-anak terang. Tata Surya akhir mencapai supremasi sebagai ketua dari semua kekuatan elemental dan di dalam zaman eskatologi - zaman yang akan datang - para *Khuti* adalah orang-orang yang telah berjaya. Gambar dari *Khu* adalah seekor burung putih yang indah. Ia merupakan simbol dari sebuah roh, dan roh yang direpresentasikan itu bisa jadi merupakan roh manusia atau roh-roh baik lainnya. Dengan demikian, *Horus*, yang merupakan roh terang (*light spirit*) dalam mitologi, disebut *Khu* dalam masa eskatologis. *Simbol- simbol berwarna putih*, seperti tampak dalam gambar burung- burung putih, pipa dari tanah liat, kapur, tepung, batu putih, dan hal-hal lain, yang dipakai suku-suku Afrika selama masa berkabung karena kematian anggota keluarga mereka, berasal dari kepercayaan mereka akan adanya roh

---

14 *Ibid.*, hlm. 7.

terang atau roh putih (*white spirit*). Perubahan dari orang-orang “gelap” menjadi “putih” merupakan kebiasaan orang masyarakat tradisional Afrika dan Aborigines-Australia untuk melukiskan proses transformasi dari kehidupan yang fana di dunia ke kehidupan sebagai roh sesudah kematian badan (*transformation of the mortal men into spirit*). Suku-suku Aborigin-Australia dan suku-suku primitif di Afrika tampaknya mempunyai tradisi yang sama sehubungan dengan ini. Ketika seorang dikuburkan, maka kata *Animadiate* diucapkan yang artinya bahwa dia telah pergi untuk diubah menjadi “seorang putih” (*he was gone to be made a white man*). Tapi ungkapan ini tidak berarti bahwa orang yang meninggal itu akan menjadi seorang Eropa, melainkan bahwa orang mati itu telah mencapai kehidupan mulia setelah kematian badannya.<sup>15</sup>

Dalam legenda tentang penciptaan suku Kabinda diceritakan bahwa Allah pada mulanya menciptakan semua manusia hitam. Kemudian Dia pergi menyeberangi sebuah sungai besar dan memanggil semua suku bangsa manusia untuk mengikuti Dia. Orang-orang yang paling bijak, yang paling baik dan yang paling berani dari mereka yang telah mendengar undangan itu jatuh ke dalam sungai itu, dan air sungai menyucikan mereka hingga mereka menjadi putih. Mereka ini kemudian diyakini sebagai leluhur dari orang-orang putih. Orang-orang yang tidak bijak dan tidak berani tetap tinggal dalam dunia lama dan mereka diyakini sebagai nenek moyang orang-orang Afrika hitam. Tapi hingga dewasa ini orang-orang putih datang (sebagai roh) ke pinggir sungai dan menyerukan lagi undangan purba yang sama “Datanglah kamu kemari!” (*Come thou hither!*) sambil berkata, “Mari, di sini lebih baik!” (*Come, it*

---

15 *Ibid.*

*is better over here!*). Mereka ini adalah roh-roh putih yang disebut orang-orang putih dalam agama tradisional suku-suku Afrika dan yang telah mencapai kehidupan mulia sesudah kematian.<sup>16</sup>

#### **2.1.4. Kepercayaan akan Jiwa dan Kehidupan Sesudah Mati dalam Beberapa Masyarakat Tradisional**

Kebiasaan-kebiasaan seputar bagaimana masyarakat-masyarakat tradisional merawat anggota keluarga mereka yang sakit, bagaimana mereka berusaha melawan sakit dan bagaimana mereka menguburkan orang mati juga memberikan kita isyarat-isyarat mengenai sebuah kepercayaan universal akan esistensi jiwa manusia dan kontinuitasnya sesudah kematian badan. Tradisi-tradisi berikut dieksplor sebagai contoh.

##### **2.1.4.1. Doa dari Orang Meninggal dalam Tradisi Mesir**

Dalam cerita-cerita Mesir kuno, orang-orang mati yang terbaring dalam kubur-kubur mereka diyakini bisa berdoa dan bercakap-cakap tentang kehidupan mereka di dunia dan sanggup untuk meninggalkan makam dan sekali lagi bergabung dengan keluarga yang masih hidup di dunia. Buku dari Mesir kuno yang berjudul “Buku Orang Mati” (*Book of the Dead*) - yang mengandung sebuah cerita dalam bentuk doa- doa yang didaraskan oleh orang mati di dalam satu literatur kuno Mesir - didasarkan pada sebuah kebangkitan dari jiwa di *Amenta* dan kemungkinan jiwa sesekali untuk kembali ke dunia dalam rupa roh (*a ghost*) untuk suatu maksud tertentu. Di *Amenta*, orang meninggal berdoa agar dia boleh bangun lagi dari dunia orang mati untuk mengunjungi bumi

---

16 *Ibid.*, hlm. 8.



sekali lagi. Dia minta agar dia boleh bangun lagi dengan nafas dari hidungnya dan mata yang dapat melihat. Kita bisa lihat di sini bahwa desakan jiwa orang mati dan transformasinya ke dalam roh yang hidup dan abadi merupakan dalil fundamental dari ritus keagamaan Mesir kuno. Penguburan *mummy* di dalam tanah dibuat bersamaan dengan kebangkitan jiwa di *Amenta* yang diikuti oleh penyuciannya menjadi roh yang suci. Dalam bab pendahuluan dari Buku Orang Mati Mesir kuno, jiwa dari orang yang meninggal meminta agar dia bisa sadar dalam kematian untuk melihat tuan-tuan dari dunia seberang dan menghirup “dupa persembahan yang dibuat untuk tamu-tamu ilahi - yang duduk dengan mereka”. Dia berdoa demikian: “Biarkan pelayan imam berdoa di atas peti jenazah saya. Biarkan saya mendengar doa-doa perdamaian”. Dia juga memohon agar ketika *Tuat* dibuka ia boleh “keluar dari makam untuk melakukan beberapa pekerjaan kesenangannya di antara orang yang masih hidup”. Orang-orang Mesir kuno tidak mengetahui apa-apa tentang kematian kecuali iblis yang mencaplok kehidupan roh-roh orang mati. Kematian yang sejati menurut orang Mesir kuno adalah mereka yang tidak menghidupi sebuah hidup roh. Mereka inilah yang dianggap mati dalam dunia roh. Semua doa permohonan dan kurban persembahan dari orang yang masih hidup tidak ditujukan kepada *mummy* dari orang mati tapi kepada jiwanya yang abadi. Pesta penguburan mereka merupakan sebuah festival yang menggembirakan dan bukan menyedihkan. Ketika *Unas* diminta menyusun sebuah syair maka ia berkata: “Salam, Unas! Lihatlah, engkau belum berangkat mati, tapi sebagai seorang yang hidup engkau telah pergi untuk mengambil tempat dudukmu di atas tahta Osiris”. Ritus-ritus suci Mesir kuno untuk orang meninggal tidak dibuat hanya semata-mata dalam rangka

mengenangkan orang-orang yang meninggal, akan tetapi juga dalam rangka untuk menggembirakan dan menghibur *ka* atau jiwa yang membadan kembali (*re-embodied ka or soul*) yang diyakini hidup terus sesudah kematian. Orang mati diantar ke tempat di mana ia nanti hidup untuk selama- selamanya. Peti jenazah disebut sebagai “dada” dari orang- orang yang hidup.<sup>17</sup>

#### **2.1.4.2. Kesaksian Sejumlah Masyarakat Tradisional Mengenai Jiwa Orang Meninggal**

Semua suku bangsa yang mempraktikkan kultus kepada roh-roh leluhur percaya bahwa orang yang telah meninggal tetap hidup terus selama-lamanya. Roh-roh leluhur, yang kini dimohonkan bantuan kepengantaraannya tetap diyakini bahwa pada waktu masih hidup di dunia ini mereka merupakan makhluk manusia normal dan mereka bukan kekuatan- kekuatan animistik dari alam eksternal. Kepercayaan mereka akan kontinuitas kehidupan seorang pribadi manusia sesudah mati tidak didasarkan semata-mata pada ide-ide yang mengambang, melainkan pada fakta-fakta yang fenomenal. Mereka percaya bahwa “orang hidup yang telah meninggal” (*the living dead*) masih sanggup untuk menampakkan diri mereka kepada anggota-anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Dan bukti penampakan mereka dalam rupa manusia cukup universal.

1) Suku bangsa Karen, misalnya, mengatakan bahwa sebuah *La* atau roh kadang-kadang menampakkan diri sesudah kematian, akan tetapi ia tidak dapat dibedakan dari orang yang telah meninggal. 2) Menurut suku bangsa Eskimo, jiwa atau

---

17

roh menunjukkan bentuk yang sama seperti badan yang pernah dimilikinya selama hidup di dunia, akan tetapi kini dalam bentuk yang amat halus. 3) Suku bangsa Tonga berkeyakinan bahwa jiwa manusia merupakan bagian paling baik dari tubuh. Ia merupakan esensi dari badan yang dapat keluar meninggalkan badan, seperti layaknya “keharuman” yang keluar dari setangkai bunga. 4) Suku bangsa Antilles percaya bahwa roh-roh orang meninggal yang sedang menampakkan diri akan menghilang lagi manusia yang melihat mereka coba mendekati mereka. 5) Para penglihat di Greenland menggambarkan jiwa sebagai pucat pasi, halus dan tak dapat disentuh (*intangible*) ketika mereka berusaha menangkapnya. 6) Suku bangsa Zuni percaya akan apa yang disebut “transmigrasi jiwa-jiwa” (*transmigration of souls*). Berdasarkan pada kepercayaan ini, mereka mengatakan bahwa sesudah sebuah mayat dibakar mereka masih memanggil roh dari orang yang meninggal itu (roh dari mayat itu) untuk datang kembali ke dunia orang yang masih hidup. Orang Zuni berkeyakinan bahwa roh orang meninggal masih hidup terus walaupun mayatnya telah hancur menjadi abu 7) Suku-suku bangsa Afrika Tengah beranggapan bahwa ada sesuatu yang melampaui badan yang mereka sebut roh murni (*pure spirit*) dan bahwa pada saat kematian setiap orang ditinggalkan oleh roh ini. Karena itu, dalam kultus penghormatan mereka kepada orang mati, orang-orang Afrika ini tidak menghormati kubur, melainkan jiwa yang hidup. Semua doa dan persembahan yang dibawakan oleh orang yang masih hidup diberikan kepada roh-roh orang yang telah meninggal. 8) Suku bangsa Yao biasa menaruh sebuah persembahan di samping kepala bagian atas tempat tidur mereka untuk roh-roh yang diyakini datang dan berbisik kepada orang yang sedang tidur di situ - tentu dalam bentuk mimpi. Orang

Yao yakin bahwa roh- roh orang mati bisa menampakkan diri kepada mereka waktu tidur dan juga dalam bentuk penglihatan sewaktu berjaga (*in waking visions*).<sup>9)</sup> Suku bangsa Bank berdoa kepada roh-roh anggota keluarga yang meninggal dan bukan kepada roh-roh animistik. 10) Suku bangsa Vatean memanggil roh-roh leluhur mereka ke atas mangkuk *kava* - yaitu, minuman ilahi (*the divine drink*) yang diambil oleh seorang ahli peramal dengan maksud untuk mengadakan kontak dengan roh-roh orang yang sudah meninggal. 11) Sewaktu Catewayo, Raja Zulu, berada di London dia berkata: “Kami percaya akan roh-roh orang yang telah meninggal karena kami sungguh bisa melihat mereka”. Tetapi ketika ditanya apakah orang-orang Zulu percaya akan Allah, dia katakan bahwa mereka belum pernah melihat Dia. Bagi orang-orang Zulu, roh-roh orang meninggal telah mendemonstrasikan eksistensi mereka, sementara di pihak lain Tuhan memang ada tapi kepercayaan akan eksistensinya masih merupakan sebuah dugaan (*an inference*).<sup>12)</sup> Suku Bangsa Amazulu juga mengafirmasi apa yang dikatakan Raja Zulu: “Kami menghormati mereka yang pernah kami lihat dengan mata kami sendiri, mereka yang pernah hidup di tengah kami dan kemudian mati meninggalkan kami. Yang kami tahu adalah bahwa baik orang muda maupun orang lanjut usia dari keluarga suku kami bisa meninggal dan jiwa mereka berangkat meninggalkan jasadnya.” 13) Orang Amandele, salah satu suku Bantu, mempunyai kebiasaan pada upacara penguburan untuk memperkenalkan orang meninggal kepada roh ayahnya, kepada roh neneknya dan kepada roh-roh handaitaulan lainnya yang sudah meninggal. 14) Orang Peru mengatakan bahwa alasan mengapa mereka menguburkan barang-barang bersama orang yang meninggal adalah bahwa mereka sudah pernah melihat orang-orang

yang sudah lama meninggal berjalan dengan pakaian dan hiasan permata indah yang mereka kuburkan bersama orang meninggal. 15) Dulu orang Afrika Barat sungguh yakin akan kontinuitas hidup sesudah mati, sampai- sampai pada waktu mereka diperbudak di tempat yang jauh (Amerika, Dunia Baru), mereka membunuh diri mereka sendiri dengan sengaja supaya jiwa mereka bisa pulang dan hidup lagi di rumah mereka dahulu. 16) Orang-orang dari suku Manyema percaya bahwa roh-roh orang meninggal bisa datang kembali untuk mengganggu dan menyiksa orang-orang yang telah menjual mereka dahulu sebagai budak selama hidup di dunia. 17) Suku Karen berkeyakinan bahwa orang-orang meninggal dipisahkan dengan dunia orang-orang hidup oleh sebuah selubung putih yang tipis yang dapat dilihat oleh para peramal. 18) Suku Kaffir, ketika mereka dalam pertarungan, biasanya memberikan sebuah ruang kosong di depan garis pertahanan mereka bagi para pahlawan mereka yang telah mati agar masuk dan ikut berperang melawan musuh mereka.<sup>18</sup>

#### **2.1.4.3. Kebiasaan-Kebiasaan Mencegah Jiwa Orang Mati Untuk Pulang Lagi**

Di dalam masyarakat tradisional ada sejumlah kebiasaan yang dimaksudkan untuk mencegah roh-roh orang meninggal pulang lagi ke dalam dunia kehidupan. Anggota keluarga yang masih hidup di dunia dengan rupa-rupa cara membujuk, menyogok dan merayu roh-roh orang meninggal supaya tidak pulang lagi ke dalam dunia orang yang hidup. Segala hal yang mereka pernah butuhkan selama hidup di dunia ini diberikan juga kepada mereka untuk kehidupan

---

18

sesudah mati seperti makanan, minuman, pakaian, kuda, senjata, pelayan dan juga istri. Jika orang mati menderita kekurangan maka dikuatirkan mereka akan kejar dan mengganggu anggota keluarga yang masih hidup di dunia.

Karena kepercayaan-kepercayaan ini, maka: 1) orang Zulu Kaffir mengatakan bahwa penyakit disebabkan oleh roh-roh orang mati untuk memaksa handaitolan yang masih hidup untuk memberi mereka makanan dan minuman. 2) Orang Fiji mempunyai kebiasaan menuang air sesudah mayat untuk mencegah roh orang yang meninggal kembali lagi ke rumah, karena air dilihat sebagai sebuah elemen yang berlawanan dengan nafas atau roh. 3) Orang Siam biasanya mengeluarkan mayat orang mati melalui sebuah lubang baru yang dibuat pada sebuah tembok rumah dan kemudian mengusung peti mayat keliling rumah sampai tiga kali untuk mencegah roh orang mati menemukan jalan pulang ke rumah. 4) Orang Hottentot mempunyai kebiasaan membuat sebuah lubang pada tembok atau dinding pondok mereka dan mengusung mayat keluar rumah melalui lubang tersebut, lalu sesudah itu menutupnya kembali rapat-rapat. Orang yang mati karena bunuh diri dikuburkan di persimpangan jalan agar rohnya jalan pulang ke rumah keluarga yang masih hidup di dunia. 5) Orang Aborigin di Australia biasanya memotong ibu jari kanan dari musuhnya yang meninggal, sehingga roh yang ingin kembali tidak sanggup memegang lembing atau penting. 6) Dalam sebuah legenda Yunani, ketika Klytemnestra membunuh mati suaminya, maka ia memotong kedua tangannya dan dengan cepat mengikatnya di bawah lengan mayatnya. Ini merupakan cara orang Yunani untuk menciptakan luka yang tak tersembuhkan pada roh orang mati. 7) Orang Iroquois, pada saat kematian seorang bayi,

mengambil dua potong kain, mencelupkannya di dalam air susu ibunya, lalu meletakkannya pada tangan bayi yang meninggal, agar rohnya tidak pulang lagi untuk meminta makanan kepada orangtuanya yang masih hidup dan sedang berduka. Mereka juga percaya bahwa bayi yang sedang tidur biasanya berkontak dengan roh-roh dunia. Karena, seorang ibu biasanya menggosok muka anaknya dengan abu pada malam hari untuk melindungi bayi dari gangguan roh-roh malam hari. 8) Di Lapland, kaum ibu, waktu melakukan pembunuhan terhadap bayi, memotong lidah-lidah dari bayi-bayi itu sebelum membuang mayat mereka begitu saja ke hutan rimba supaya bayi-bayi yang sudah meninggal itu tidak bisa menangis dan memanggil ibu mereka pada malam hari. 9) Orang Indian suku Chinook menyatakan bahwa orang mati biasanya bangun lagi pada malam hari untuk mencari makanan. 10) Orang Algonkin biasanya membawa makanan ke kubur roh-roh orang meninggal yang diyakini tetap menyatu dengan kerangka tubuhnya sesudah kematian. 11) Kebiasaan untuk memberi makanan persembahan kepada roh-roh orang mati juga membenarkan ajaran agama Buddha tentang non- immortalitas dari seseorang yang mati tanpa meninggalkan anak. Dalam hal ini, *Manes* - roh-roh orang yang masih hidup di dunia - membutuh perbekalan. Menurut keyakinan, orang yang tepat untuk memberi mereka persembahan berupa makanan adalah seorang anak putra, dan seorang yang meninggal tanpa mempunyai anak laki-laki yang bertugas memberinya persembahan makanan akan menderita seperti jiwa miskin yang lapar dan haus. 12) Untuk menunjukkan betapa peran seorang anak laki-laki untuk memberikan sesajian bagi orangtua dan para leluhur yang telah meninggal, orang-orang dari suku Dattaka-Mimansa biasa berujar: “*Surga tidak menantikan*

*seseorang yang tidak mempunyai seorang anak laki- laki*". 13) Suku Inoit juga mempunyai kebiasaan untuk memberi seorang anak laki-laki yang baru lahir nama dari seorang yang barusan meninggal agar orang yang barusan meninggal bisa beristirahat dengan damai di alam baka. Ini merupakan cara adopsi anak laki-laki yang melayani orang yang meninggal tanpa anak meninggalkan seorang putra untuk membawakan korban persembahan.<sup>19</sup>

#### **2.1.4.4. Kebiasaan-Kebiasaan Memberi Sesajian Kepada Roh-roh Leluhur**

Di dalam apa yang disebut "Buku Orang Mati" dari Mesir kuno, roh orang meninggal sering dilukiskan bahwa ia berdoa supaya dirinya selalu mendapat sesajian pada setiap upacara penguburan di *Amentay* yang dipersembahkan baginya oleh sahabat-sahabatnya yang masih hidup di bumi: "Semoga aku akan mendapat bagian dari sesajian yang ditempatkan di pekuburan. Semoga aku mendapat bagian dari segala hal yang secara ritual dipersembahkan bagiku di alam baka. Kiranya aku mendapat bagian dari meja sesajian yang dipersiapkan bagiku di bumi, permohonan-permohonan yang diucapkan untuk aku sehingga aku boleh makan roti dari 'Seb'." Beberapa lukisan ritual Mesir kuno menggambarkan wanita-wanita yang sedang berkabung menyingkapkan buah dada mereka dan berlaku seakan-akan mereka mau menyuguhkan puting payudara mereka untuk disusui oleh *mummy* (mayat orang mati pada zaman Mesir kuno) dalam perjalanannya menuju alam baka. Cerita tentang lukisan ini sesuai juga dengan gambaran dalam prosesi penguburan dari suku *Badya* di mana sejumlah wanita menyandarkan diri di

---

19



atas mayat dan memeras air payudara mereka, lalu menaruhnya ke dalam mulut orang mati. Raja Teta di dalam teks-teks Pyramid bersukacita di *Amentak* karena ia tidak dibiarkan menderita lapar dan haus seperti *Manes*. Ia tidak seperti orang-orang yang miskin dan lapar. Homer menggambarkan bagaimana roh-roh orang mati bergegas-gegas untuk mencium darah ditumpahakan dalam sebuah kurban persembahan. Ketika Odysseus memasuki *Hades* dan darah hewan persembahan dituangkan, dia melihat bahwa roh-roh orang meninggal yang meminumnya hidup kembali dan dapat berbicara. Orang-orang Indian Zuni menghormati gambar-gambar atau jimat-jimat yang merupakan representasi dari roh-roh orang meninggal. Lalu jimat-jimat ini kemudian dicelupkan ke dalam darah hewan yang diberikan dalam persembahan. Pada waktu menyelenggarakan ritus ini mereka akan berkata: “Bapaku, hari ini engkau menyegarkan dirimu dengan darah ini. Dengan darah kurban ini engkau memperbesar hatimu!”

Pada upacara penguburan, orang-orang Peru biasanya mengharapkan arwah orang meninggal untuk datang makan dan minum. Orang-orang Indian di Amerika Utara biasanya mengunjungi kuburan orang mati setiap tahun untuk memberi makanan bagi roh-roh orang meninggal. Pada waktu menyiapkan sesajian di pekuburan, suku Amazulu biasanya berkata: “Di sana adalah makananmu, o kamu semua roh suku kami, panggillah satu sama lain. Saya tidak akan mengatakan si anu dan si anu, itulah makananmu, karena kamu cemburu. Tapi kamu yang membuat orang ini sakit, panggil jiwa-jiwa: datanglah kamu semua untuk makan makanan ini”. Karena alasan praktis, orang yang hidup biasanya tidak menyapa semua arwah roh leluhur yang mereka sudah tidak kenal lagi. Untuk mengatasi ini, mereka mengajak roh-

roh leluhur untuk saling mengajak untuk datang ke tempat di mana sesajian dipersembahkan bagi mereka. Seorang Yao, misalnya, akan memohon maaf kepada nenek yang belum pernah dikenalnya. Untuk menutup kekurangan itu, maka ia akan memberikan sesajian kepada roh bapanya dan berkata: “O ayah! Saya tidak kenal semua sanak saudaramu yang sudah meninggal. Engkau mengetahui mereka semua dengan baik: undanglah mereka semua untuk berpesta denganmu.” Dengan demikian ia menyiapkan persembahan hanya satu kali untuk semua roh orang meninggal.<sup>20</sup>

#### **2.1.4.5. Kebiasaan Berkomunikasi dengan Orang Mati**

Kepercayaan bahwa jiwa hidup terus sesudah kematian badan juga telah mendorong beberapa masyarakat tradisional untuk secara berkala menjalin komunikasi dengan roh-roh orang mati melalui pelbagai cara. 1) Seorang penduduk asli Birraark di Australia meletakkan perutnya di samping jasad dari anggota keluarga yang meninggal untuk berbicara dengan roh dari orang yang barusan meninggal, sambil menerima dan memberitakan pesan-pesan yang diberikan kepadanya oleh roh orang meninggal itu. 2) Suku Indian-Mandan di Amerika mempunyai kebiasaan untuk mengatur tengkorak- tengkorak orang meninggal dalam sebuah lingkaran. Mereka katakan bahwa wanita-wanita janda bisa mengenal tengkorak suami mereka dan ibu-ibu bisa mengenal tengkorak anak-anak mereka yang sudah meninggal. Tengkorak-tengkorak itu diletakkan sekian sehingga mereka membentuk sebuah lingkaran, lalu para wanita janda duduk di sana untuk bercakap-cakap dengan jiwa-jiwa dari orang yang sudah meninggal.

---

20

3) John Tanner memberi kesaksian tentang gejala yang serupa di antara masyarakat Medamen di India. Dia sendiri pernah dibuat masuk ke dalam semacam penglihatan abnormal, dan waktu ia melihat roh orang mati dalam bentuk seorang anak muda, yang berkata kepadanya: "Saya selalu memandang rendah kepadamu, dan engkau tidak perlu memanggil saya dengan suara keras." 4) Suku Islandia, Marian berkeyakinan bahwa roh-roh orang meninggal pulang lagi sesewaktu ke dunia untuk berbicara dengan mereka. Mayat- mayat leluhur dikeringkan dan disimpan di pondok-pondok mereka dan mereka yakin, sejumlah *orakel* (ramalan) akan datang dari tengkorak-tengkorak leluhur ini. Barangkali ini juga menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang Mesir kuno mengawetkan *mummi-mummi*. 5) Suku Indian Acagchemen di Amerika mempunyai kebiasaan di mana anak-anak pada usia tujuh tahun dibuat masuk ke dalam situasi tidak sadar (*trance*) oleh seorang yang berilmu dengan maksud agar mereka bisa belajar dari roh-roh orang mati yang hadir dalam rupa binatang seperti burung atau binatang melata - biawak, ular, kadal - dan memilih satu dari sekian binatang itu sebagai totem pribadi mereka. Totem pribadi yang dilihat oleh sang anak waktu berada dalam keadaan tidak sadar diri merupakan prototipe dari dukungan spiritual yang biasa diberikan kepada orang- orang baru oleh pelindung mereka di dalam dunia roh.<sup>21</sup>

#### **2.1.4.6. Kebiasaan Pengantara Spiritual**

Beberapa masyarakat tradisional masih percaya secara luas bahwa sekelompok orang mempunyai karunia khusus

---

21

sebagai pengantara antara orang hidup dan kekuatan- kekuatan supernatural seperti Allah, dewa-dewi, roh-roh dunia dan roh-roh orang yang sudah meninggal. Dengan cara yang bermacam-macam dan misterius mereka bisa mengundang atau membuktikan eksistensi makhluk-makhluk supranatural dan berkomunikasi dengan mereka. Sedangkan anggota masyarakat yang tidak mempunyai kesanggupan khusus untuk berkontak dengan makhluk supernatural mesti meminta bantuan orang lain sebagai pengantara - *medium* atau *mediator*.

1) Itu sebabnya, martabat sebagai imam dalam tradisi Mesir menunjukkan inkarnasi kekuatan adikodrati yang membuat seseorang, entah perempuan atau pria, menjadi sebagai medium suci. Karena itu, imam-imam mereka sering dianggap sebagai yang berperan seperti dewa-dewa. Mereka diharapkan dapat mengambil bagian dalam kodrat ilahi dengan kesanggupan khusus untuk mengkomunikasikan semacam roh-roh kudus (*a sort of holy spirits*) kepada orang lain yang menginginkannya. Caranya persis seperti undangan akan kedatangan Roh Kudus dalam Gereja Katolik yang dibuat dengan menumpangkan tangan. Seorang medium spiritual pada mulanya dihormati bukan karena ia adalah seorang imam atau seorang raja, tapi karena ia berperan sebagai pengantara antara kekuatan-kekuatan supernatural di satu pihak dan manusia di pihak lain. 2) Di antara orang Kaffir di Zululand, seorang pemimpin politis suku sering mencuri obat-obatan dan jimat, informasi dan bejana magis dari tukang sahir atau seorang medium spiritual dengan tujuan untuk mendapatkan kuasa suci bagi dirinya, lalu ia membunuh pemimpin spiritual dan digantikan oleh dirinya. Di kalangan suku Hottentot, orang-orang yang paling besar dan paling dihormati adalah mereka yang mampu bernubuat dan berkomunikasi dengan

roh-roh. Praktik keagamaan mereka terdiri dari kepercayaan akan kekuatan ilmu sihir (*sorcery*) di satu sisi dan kepercayaan akan kekuatan pengaruh orang mati di sisi lain. 4) Di kalangan suku-suku aborigin, roh-roh orang meninggal diterima sebagai suatu realitas operatif. Mereka didekati dan dihormati menurut status mental dari para spiritualists. Para ahli sihir dan dukun merupakan perantara-perantara roh yang dipakai sebagai media komunikasi dengan makhluk-makhluk supernatural. Selain itu, dukun-dukun (*witches*) dan ahli sihir (*sorcerers, shamans*) yang selama masih hidup di dunia rohnya bisa pergi keluar tinggalkan badannya kerap kali semakin ditakuti setelah mereka meninggal. Sebab selama hidup di dunia saja mereka telah sanggup mendemonstrasikan hal-hal yang menyebabkan rasa takut. Selama hidup mereka juga telah berperan sebagai pengusir roh-roh jahat (*exorcists*). Kepercayaan masyarakat tradisional bahwa makhluk-makhluk demikian - ahli sihir, dukun - berasal dari yang Ilahi dapat diperlihatkan oleh kebiasaan mereka untuk tidak membiarkan orang-orang istimewa ini - dukun dan ahli sihir - untuk menyentuh tanah dengan kaki mereka. Ini merupakan sebuah tabu umum yang berlaku bagi pribadi ilahi (*the divine personage*) sebagai representatif dari dewa. Kebiasaan ini mau menunjukkan bahwa ahli sihir atau dukun bukan datang dari dunia yang biasa ini tetapi dari sebuah dunia yang lain atau dari sesuatu yang berada di antara surga dan bumi. 5) Seorang Mikado Jepang biasanya dipikul di atas bahu-bahu para pengusungnya karena bila ia harus berjalan kaki menyentuh bumi maka hal itu akan mengurangi hormat akan keilahianya.<sup>22</sup>

### 2.1.4.6.1. *Pengantara Spiritual Wanita*

Dalam beberapa masyarakat, sebahagian besar para dukun yang berhubungan dengan roh-roh orang meninggal (*spiritual mediums*) adalah kaum wanita. Tentang orang Yao misalnya dikatakan demikian:

Kerinduan mereka untuk mengetahui penjelmaan para dewa dipenuhi melalui nabi wanita (*the prophetess*). Nabi wanita ini bisa merupakan istri utama dari seorang kepala suku. Dalam kasus tertentu, seorang wanita bujang atau seorang perawan akan dipilih khusus untuk seorang dewa atau sebuah roh. Dewa ini datang kepadanya pada malam hari dengan sejumlah pesan. Dia lalu menyampaikan pesan itu dalam suasana kegembiraan yang meluap-luap (*ecstasy*). Dia berbicara dengan suara dari seseorang yang mengoceh-ocoh penuh kegembiraan. Pada malam penyampaian pesan oleh dewa atau roh, gema ocehannya bisa didengar di segenap kampung. Dalam masyarakat Yao tempo dulu, seorang tukang sihir wanita (*witch*) atau seorang wanita bijak lainnya memperoleh kemasyurannya justru karena kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus dari dunia lain - roh-roh. Tapi dewasa ini tukang sihir wanita telah mendapat pengertian negatif. Padahal ilmu sihir atau ilmu gaib tidak lain dari kerajinan untuk meramu kebiksanaan (*craft of wisdom*). Tukang sihir dalam masyarakat tradisional dikenal sebagai orang-orang bijaksana dan dalam banyak suku mereka dianggap magis karena alasan-alasan yang sungguh nyata. Tapi ilmu sihir (*witchcraft*) dan guna-guna (*wizardry*), gaib (*magic*), dan mukjizat (*miracle*) akan hampa tak berarti kalau tanpa eksistensi roh-roh seperti yang diyakini oleh masyarakat- masyarakat tradisional. Pada zaman dahulu seorang dukun wanita sebagai peramal yang luar biasa hebat merupakan bentuk paling tua dari

kebijaksanaan seorang ibu (*the most ancient form of the mother's wisdom*). Para pengantara roh merupakan jalan paling dekat untuk mencapai keilahian manusia (*human divinity*). Dia dilahirkan sebagai “yang tak dapat mati” (*immortal*) dan selama hidup di dunia telah menunjukkan eksistensi dari jiwa atau roh dengan keluar dari tubuh fisik untuk sebuah kehidupan yang kekal. Dan karena seorang ilmu gaib atau dukun merupakan orang yang mampu menunjukkan eksistensi jiwa manusia, maka dia juga yang pantas diakui sebagai yang punya jiwa dan kepemilikan jiwa ini pada gilirannya membuat dia dilahirkan sebagai “yang tak dapat mati” (*immortal*).<sup>23</sup>

#### ***2.I.4.6.2. Pengantara Spiritual Pria***

Pada zaman dahulu, dan hingga sekarang untuk sejumlah masyarakat tradisional, seorang pria ilahi merupakan peramal, ahli ilmu gaib dan penghubung dunia ini dengan dunia seberang-dunia roh-roh. Di dalam suku Marquesan seorang pria ilahi berkedudukan sangat agung, entah ia itu seorang imam, seorang raja atau seorang rakyat biasa saja. Jikalau ia mempunyai kekuatan luar biasa, seperti kekuatan *mana*, maka dalam hal ini ia diyakini sebagai representasi dari yang ilahi. Di kalangan suku Kepulauan Solomon, seorang pria tidak dapat dihalangi untuk menjadi seorang kepala suku, jika ia dapat menunjukkan bahwa ia mempunyai kekuatan *mana* - yaitu sebuah kekuatan gaib yang luar biasa hebat. Sedangkan untuk orang-orang Kepulauan Pelew seorang pria ilahi merupakan pengantara roh yang disebut *korong*. Mereka membedakan antara seorang yang dilahirkan sebagai *korong* di satu sisi dan seorang yang dimasuki *korong* hanya untuk sementara waktu. Jabatan

sebagai *korong* tidak diterima sebagai warisan keluarga secara turun temurun. Kalau *korong* meninggal, manifestasi roh dalam bentuk yang lain sangat ditunggu dengan penuh harap. Inkarnasi seorang dewa menunjukkan bahwa reinkarnasi merupakan sebuah kekuatan adikodrati yang dimiliki oleh *korong*. Yang kembali ke dalam “*avatar*” baru merupakan kekuatan dari seorang peramal dan bukan jiwa dari peramal bersangkutan. Ahli ilmu gaib yang sangat dihormati oleh masyarakat tradisional Australia *kurnai* yang dapat berjalan melayang tanpa kakinya menyentuh tanah dan dia membawa pesan dari roh-roh orang yang sudah meninggal yang lazim dikenal dengan “roh leluhur” (*ancestral spirit*).<sup>24</sup>

#### **2.1.4.6.3. Pengantara Spiritual Sebagai Pelindung**

Pengantara spiritual berperan sebagai penyembuh ulung dan peramal yang sanggup melihat apa yang terjadi di masa datang dan membaca “titipan pesan” (*oracles*) dari dunia seberang, menyingkapkan pengetahuan mulia dengan kekuatan gaib. Dia juga berperan sebagai pelindung bagi semua anggota masyarakat yang datang kepadanya. Dia merupakan semacam roh pelindung (*a guardian spirit*) karena dia diyakini berada dalam persekutuan dengan roh-roh dunia. Dia dipandang sebagai yang ilahi dalam rupa manusia. Raja- raja dan kaiser-kaiser diyakini sebagai dewa-dewa dalam rupa manusia - makhluk-makhluk supernatural. Mereka merupakan pengantara rakyat dengan dunia roh-roh. Dan peran ini telah ada jauh lebih dahulu dari pahlawan yang mengandalkan kekuatan fisik atau pemerintah politis.

Praktik keagamaan ini masih terpelihara bentuk aslinya di

---

24



dalam sejumlah masyarakat tradisional Afrika dan Melanesia. Pengantara spiritual dianggap sebagai makhluk transenden yang mulia, sebuah saluran komunikasi bagi para dewa dan roh-roh untuk berkomunikasi dengan manusia. Karena peran mereka sebagai perantara antara dewa dan manusia, bangsa Eskimo sangat merindukan para pengantara spiritual - yang mereka sebut *angekok* - untuk berhubungan sex dengan istri-istri mereka, sehingga anak-anak mereka akan berkualitas lebih tinggi daripada anak-anak mereka lainnya. *Angekok* dianggap sebagai seorang pengantara bagi turunnya roh kudus, dan dengan idea ini ia dapat menjalin hubungan dengan anak-anak gadis dalam sebuah misteri perkawinan. Para pria yang kemudian memperisteri gadis-gadis ini menganggap perkawinan misterius dengan perantara spiritual ini sebagai persiapan pencucian bagi keibuan dari setiap anak perempuan. Beberapa suku bangsa lain malah menganggap sebagai ritus keagamaan bagi pengantin wanita untuk bersetubuh dengan seorang suci atau pengantara spiritual pada malam sebelum pernikahannya. Ada banyak contoh tentang hal ini. Di pantai Malabar, pengantin pria malah harus membayar seorang pria suci agar dia bersedia meniduri isterinya pada malam pertama sesudah perkawinan. Bagi bangsa Kambodia, hak untuk menghabiskan malam pertama dengan pengantin wanita adalah hak istimewa seorang imam. Setiap keluarga besar Birma biasanya mempunyai semacam “bapa pembimbing rohani” (*spiritual director*). Kepada pembimbing rohani ini mereka menitipkan anak gadis mereka sehari sebelum pernikahannya, dan menurut kebiasaan yang berlaku zaman itu mereka berpesan: “Hormatilah dia dengan bunga keperawanannya.” Seorang imam Brahmin menyampaikan keluhannya kepada sejumlah misionaris Kristen bahwa ia

merupakan bapa penyuci rohani (*spiritual purifier*) dalam arti seperti di atas bagi lebih dari 10 perempuan yang dari mereka ini tidak seorangpun merupakan istrinya sendiri. Pada zaman dahulu, para suami bangsa Sparta juga mempunyai kebiasaan untuk memilih seorang pahlawan atau seorang yang gagah perkasa untuk meniduri para istri mereka agar bisa mendapat anak-anak yang cemerlang dan gagah perkasa.<sup>25</sup>

Dari apa yang telah dijelaskan hingga di sini, maka menjadi jelas bahwa kultus penghormatan kepada roh para leluhur sangat bergantung konsep bahwa roh-roh para leluhur sungguh tetap hidup dan aktif, dan bukan sebagai mayat yang membusuk dalam tanah. Ini merupakan satu-satunya alasan bagi semua korban persembahan, hidup, darah, makanan dan hal-hal berharga lainnya yang dapat diberikan kepada orang mati. Mereka yang kita sebut “orang mati” tetap hidup dalam bentuk-bentuk superhuman dan memiliki kekuatan-kekuatan superhuman.

79. Karena itu, orang-orang Mesir zaman dahulu menganggap *Amenta* sebagai tanah kediaman dari orang yang hidup selamanya (*the land of the ever-living*). Korban-korban sesajian bagi orang mati bukan merupakan kurban tak bermakna yang diberikan kepada mayat-mayat kaku, melainkan kepada pribadi-pribadi hidup yang masih membutuhkan makanan dan minuman. Yang jelas bahwa kita tidak bisa membuktikan apakah roh-roh orang mati masih membutuhkan makanan dan minuman atau tidak. Tapi ini bukan merupakan issue sentral di sini. Yang menjadi issue pokok adalah bahwa hampir secara universal orang percaya

---

25

bahwa jiwa-jiwa manusia hidup terus sesudah kematian badan dan orang yang masih di dunia menganggap bahwa mereka masih membutuhkan hal-hal seperti anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia. Logika sederhana sehubungan dengan ini adalah bahwa orang hidup tidak akan memperlakukan orang mati seperti ini jika mereka tidak percaya bahwa jiwa-jiwa mereka masih tetap hidup di alam baka.

## **2.2. Penghormatan Kepada Roh Luluhur Mengandaikan Kepercayaan Akan Wujud Tertinggi**

Kultus penghormatan kepada roh luluhur pada dasarnya juga mengandaikan iman akan Wujud Tertinggi atau Allah. Roh para luluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Mereka diyakini telah berada bersama dengan Sang Pencipta kehidupan yang berdiam di seberang sana. Mereka telah menjadi sahabat-sahabat Allah dan dapat memainkan peran sebagai utusan-Nya. Karena kedekatan hubungan mereka dengan Allah, orang meninggal diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian, roh-roh orang meninggal tidak disembah tetapi hanya dihormati dan dipuji dalam relasi mereka dengan Allah sebagai Wujud Tertinggi. Dengan kata lain, tanpa Allah, roh-roh para luluhur menjadi tidak berarti dan tak dapat dihormati. Karena tanpa Allah, mereka tidak berbeda dengan kerabat mereka yang masih hidup di dunia. Mari kita telusuri beberapa fakta dalam agama-agama tradisional untuk memberi isi terhadap argumentasi ini.

Tradisi religius Mesir kuno membedakan dengan jelas dua macam roh atau dua macam makhluk supernatural, yaitu “Para dewa dan Yang Dimuliakan” (*the Gods and the Glorified*). *Kelompok yang pertama* adalah kekuatan-kekuatan dasar yang ilahi. Mereka adalah kekuatan-kekuatan supernatural yang lahir dari *Ibu Agung* (*the Great Mother*) yang disebut *Apt* atau *Kheb* atau *Ta-Urt* dalam bahasa Mesir. Ibu Agung ini merupakan pembawa empat elemen fundamental: tanah, air, udara dan panas. Ini merupakan sebuah bentuk penjelasan tentang Wujud Tertinggi sebagai pencipta segala sesuatu dan sumber hidup dari segala makhluk ciptaan. *Kelompok Kedua* adalah roh-roh manusia (*the spirits of humans*) yang lazim disebut roh-roh para leluhur. Dewa-dewi Mesir kuno bukan merupakan peningkatan status dari roh-roh orang mati menjadi ilahi seperti yang dipikirkan Herbert Spencer. Dewa-dewi Mesir seperti *Sut*, *Horus*, *Shu*, *Seb*, *Nnu*, *Ra*, dan *Osiris* memang pada dasarnya adalah dewa-dewi dan mereka bukan merupakan peningkatan status dari roh-roh orang meninggal. Orang-orang Mesir kuno tidak pernah mempunyai dewa yang sebelumnya berasal dari *seorang manusia*. Sebaliknya, tidak ada leluhur manusia yang pernah berubah menjadi seorang dewa. Sama seperti di Mesir, di seluruh Afrika roh-roh para leluhur manusia juga selalu tetap tinggal sebagai roh manusia. Orang-orang meninggal yang dimuliakan, misalnya para pahlawan, tidak pernah diyakini bahwa mereka berubah menjadi ilahi. Tapi yang mungkin terjadi adalah bahwa dewa menyatakan diri atau digambarkan dalam rupa manusia. Dewa *Horus*, misalnya, dikenal sebagai kanak-kanak ilahi dalam rupa manusia. Dewa *Atum* dikenal sebagai seorang pribadi sempurna. Tapi keduanya bersifat impersonal - yakni bahwa keduanya tidak berasal dari seorang manusia. Mereka bukan

manusia yang dilahirkan atau didewakan. Menurut keyakinan orang Mesir kuno, mereka merupakan dua dewa yang disapa secara antropomorfis.<sup>26</sup>

Kedua kategori roh ini dibedakan di Ruang Kebenaran (*Hall of Righteousness*) ketika *Osiris* berdalih bahwa dia telah mengadakan *oblations* kepada dewa-dewa dan *persembahan* bagi roh-roh orang meninggal (Buku Ritus Bab 125). Kutipan berikut ini memberikan sebuah gambaran singkat dari agama orang Mesir kuno. Pada saat tiba di Ruang Pengadilan, para devotee akan berkata: “Saya telah mengambil hati para dewa dengan jalan cara yang mereka suka. Saya telah memberikan roti kepada yang lapar, air kepada yang haus, pakaian kepada yang telanjang, sebuah perahu kepada orang yang kapalnya sedang karam. Saya telah berbhakti kepada dewa-dewa dan membawa kurban sesajian bagi orang meninggal”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada pribadi-pribadi ilahi terdiri atas karya-karya amal. Ia pertama-tama merupakan karya cinta kasih. Para pribadi ilahi yang disembah dan pribadi manusia yang dihormati adalah sebagai berikut: (1) Allah Esa yang Agung (*One Great God*) yang disebut *Osiris*, (2) Dewa-dewa Kekuatan Alam (*the Nature-Powers or Gods*) dan (3) Roh-roh Orang Meninggal. Tapi dalam sejarah perkembangannya, susunannya adalah sebagai berikut: (1) Dewa-dewa Kekuatan Alam, (2) Roh-roh Para Leluhur (*Ancestral Spirits*) dan (3) Allah Esa yang Agung (*One Great God*) yang dalam Tritunggal Kamite (*Kamite Trinity*) dibayangkan sebagai materi dalam *Asar-Isis*, jiwa dalam *Horus*, roh dalam *Ra*, di mana ketiganya menjadi satu dalam Allah Esa Yang Agung (*the Great One God*). Dalam Madah yang

ditujukan kepada *Osiris* (baris 6), roh- roh leluhur dibedakan dengan jelas dari penguasa-penguasa ilahi atau dewa-dewa. Ketika *Osiris* pergi dalam damai atas permintaan *Seb* - Dewa Bumi - (*God of Earth*),dewa-dewa lain menundukkan kepala mereka, sedangkan roh-roh para leluhur bertekun dalam doa.

Dewa-dewa Mesir dan orang meninggal yang dimuliakan (*the glorified*) diberi makan yang sama tapi berbeda dari segi asal dan karakter. 1) Orang-orang meninggal yang dimuliakan (*the glorified*) diidentifikasi sebagai roh-roh manusia yang telah bangkit dari antara orang mati ke dalam sebuah tubuh mulia yang dikenal sebagai *Sahus*. 2) Sedangkan dewa-dewa adalah roh-roh atau penguasa-penguasa yang tidak pernah merupakan pribadi-pribadi manusia. Mereka adalah pribadi-pribadi ilahi superhuman. Roh-roh orang meninggal(*the ghost*),sebaliknya, tetap dikenal sebagai manusia walaupun mereka sudah berubah menjadi roh-roh dan dikenang untuk dihormati. Tapi Ibu-bumi (*Mother-earth*) tidak pernah merupakan seorang ibu manusia dalam arti yang sebenarnya (*a human mother*). Dewa kutup (*Anup*), dewa bulan (*That*)dan dewa matahari (*Ra*) tidak pernah menjadi roh-roh dalam rupa manusia. Mereka merupakan pribadi-pribadi yang dari kodratnya ilahi. Mereka diyakini sebagai pemberi terang, makanan dan minuman serta penjaga waktu dan pengatur pergantian musim. Mereka merupakan kekuatan impersonal dan non-human. Karenanya mereka mesti digambarkan dengan bantuan dari contoh-contoh yang hidup. Roh-roh leluhur, karena mereka pernah merupakan manusia, tampak sebagai hantu dalam rupa manusia. Dewa- dewa menduduki tempat pertama dan penghormatan yang sangat tinggi mesti ditujukan kepada mereka dan bukan kepada roh-roh para

leluhur.<sup>27</sup>

Waktu mengeritik teori Herbert Spencer - bahwa penghormatan kepada roh leluhur merupakan akar dari semua agama dan telah perlahan-lahan berevolusi menuju agama-agama monoteistik yang sekarang - Wilhem Schmidt berargumentasi bahwa agama monoteistik telah ada dalam kebudayaan tradisional bangsa-bangsa. Menurut Schmidt, anggapan bahwa agama-agama monoteistik dewasa ini merupakan hasil dari sebuah proses evolusi yang panjang dari kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan suatu teori yang tidak benar. Karena, demikian Schmidt, di samping kepercayaan akan roh-roh leluhur, masyarakat-masyarakat tradisional juga masih percaya akan eksistensi dari bermacam-macam pribadi-pribadi ilahi atau dewa-dewa yang tidak berasal dari roh-roh para leluhur. Mereka bahkan bisa membedakan dengan jelas roh-roh para leluhur dari roh-roh dunia (*spirit worlds*) atau dewa-dewa.<sup>28</sup> Selain itu, Schmidt mengatakan bahwa kemungkinan pendiri sebuah suku atau leluhur pertama semua umat manusia merupakan seorang pribadi yang menggeser (*lessened*) peran Wujud Tertinggi dan masuk ke dalam arena untuk mengantarai Dia dan manusia, yang pada gilirannya membuat manusia perlahan-lahan merasa bahwa Allah itu tidak dekat dengan manusia tapi jauh. Allah dirasa terlalu dahsyat dan keras dalam tuntutan moral dan hukumannya ketika hukum-hukum moralnya tidak diindahkan. Karena itu, manusia mulai mencari pribadi-pribadi yang mudah didekati dan dipercaya - roh-roh para leluhur - yang bisa menjadi

---

27 *Ibid.*, hlm. 5-6.

28 Guglielmo Schmidt SVD, *op.cit.*, hlm. 112.

jembatan antara manusia dan Allah.<sup>29</sup> Terhadap pendapat Wilhem Schmidt, kita sulit untuk mengatakan bahwa teorinya salah atau benar. Tapi sekurang- kurangnya ada catatan penting yang perlu diingat.

*Pertama*, jika kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan bentuk kuno dari agama-agama monoteistik modern - sebagaimana dikatakan oleh Herbert Spencer - maka penghormatan kepada roh leluhur mestinya sudah hilang pada waktu agama-agama monoteistik modern lahir. Tapi kenyataannya tidak demikian. Kedua, jika kultus penghormatan kepada roh leluhur lahir dari perasaan bahwa Allah terlalu besar dan dahsyat bagi manusia untuk didekati dan karena manusia membutuhkan pribadi-pribadi supernatural lain yang mudah didekati dan dipercaya, misalnya roh para leluhur - seperti diklaim oleh W. Schmidt - maka penghormatan kepada roh leluhur seharusnya dapat ditinggalkan oleh para praktisionernya pada waktu mereka diinstruksikan bahwa Allah tidak tinggal jauh dari manusia. Dia mahacinta dan berbelaskasihan walaupun pada saat yang sama Dia juga amat dahsyat dan menakutkan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur masih merupakan sebuah fenomena di dalam sejumlah masyarakat, termasuk masyarakat tradisional yang sudah lama menganut salah satu agama monoteistik modern seperti Kristen dan Islam. Mengapa bisa terjadi demikian? Jawaban terhadap persoalan ini adalah bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan sebuah bagian integral dari agama-agama teistik, karena kultus penghormatan kepada roh leluhur mengandaikan kepercayaan



akan Wujud Tertinggi.

Sehubungan dengan ini, Henri Chamber-Loir dan Anthony Reid memberikan kita sebuah jawaban yang lebih memadai. Setelah mempelajari fenomena kultus penghormatan kepada roh leluhur di seluruh kepulauan Indonesia, mereka mengatakan:

Tidak ada masyarakat di Indonesia dan bahkan mungkin di seluruh dunia yang memperlakukan penghormatan kepada roh leluhur sebagai sebuah agama dalam dirinya. Kultus penghormatan kepada roh leluhur hanya merupakan satu bagian atau satu aspek dari sebuah agama. Seperti yang dikatakan etnolog Hans Scharer (1963), kami tidak menemukan bukti pendukung di dalam agama suku Dayak terhadap anggapan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan awal mula dari perkembangan agama, dan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur berkembang menjadi penyembahan kepada seorang dewa atau Allah. Mesti diakui bahwa kita sulit menemukan sumber dari perkembangan dari sebuah agama. ... Tapi yang jelas, kultus penghormatan kepada roh leluhur hanya dapat dimengerti dalam hubungan dengan Allah.<sup>30</sup>

Kemungkinan besar hal ini yang menjadi alasan mengapa masyarakat-masyarakat tradisional di Afrika, di Asia dan di beberapa bagian dunia lainnya tidak melihat adanya kejanggalan dalam menghormati roh para leluhur mereka, sementara pada saat yang sama mereka juga memeluk salah satu agama monoteistik modern. Dan Gereja Katolik seharusnya bisa menemukan sebuah jalan untuk

---

30 Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, "Introduction", *op.cit.*, hlm. xviii.

mendukung kesalahan religius ini dan menginkorporasikannya ke dalam iman dan bhakti Kristen.

### **2.3. Pelecehan Terhadap Kesalahan Keagamaan ini dalam Sejarah**

Bukan merupakan rahasia bahwa ada banyak catatan sejarah yang menyingkapkan cerita-cerita tentang kesalahpahaman terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur pada masa lampau dan bahkan hingga dewasa ini yang mengarah kepada usaha untuk menekan dan membasmi praktik-praktiknya.

#### **2.3.1. Kontroversi Ritus Cina**

Dari sekian banyak catatan sejarah mengenai perlakuan tidak baik terhadap penghormatan kepada roh leluhur, tampaknya, contoh terkenal pertama yang pantas disebut adalah Kontroversi Ritus Cina (*The Chinese Rite Controversy*). Karena keterbatasan tempat kita tidak dapat mengulas kontroversi ini secara panjang lebar di sini. Tetapi cukup dikatakan bahwa kontroversi ini menyangkut tafsiran-tafsiran yang berbeda terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur di Cina oleh para misionaris Gereja Katolik.

Kontroversi ini mulai sejak kedatangan imam-imam Yesuit di daratan Cina pada akhir abad ke-16 yang sebagian besar dipimpin oleh Matteo Ricci (1582-1610) dari Italia. Para misionaris harus mengambil sikap bagaimana seharusnya mereka menafsir ritus-ritus tradisional orang Cina seputar kultus penghormatan kepada roh leluhur. Mereka harus bisa membedakan apakah upacara penghormatan kepada roh orang mati hanya merupakan

perayaan politis-sekular semata-mata atau ia merupakan sebuah upacara religius yang mempunyai elemen kepercayaan yang bertentangan dengan iman dan bhakti Gereja Katolik. Dalam Pedoman Pastoralnya pada tahun 1603, Ricci melukiskan posisi Yesuit mengenai ritus penghormatan kepada leluhur dengan mengatakan bahwa pada hakikatnya mereka bukan praktik sia-sia. Tapi di kemudian hari Ricci mengakui bahwa ada banyak elemen kepercayaan dalam ritus penghormatan kepada roh leluhur yang barangkali tidak sesuai dengan iman Kristen. Dia mengubah pernyataannya dengan mengatakan dalam tulisan-tulisannya yang lain bahwa “barangkali” ritus-ritus penghormatan kepada roh leluhur tidak sia-sia.<sup>31</sup>

Setelah kematian Matteo Ricci (1610), Paus menugaskan kelompok-kelompok misionaris lain untuk membangun misi di Cina: Dominikan (1631), Fransiskan (1633), Augustinian (sebelum 1680-an) dan Serikat Misi Paroki (1683). Kedatangan kelompok kongregasi misionaris ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan semakin banyak pertobatan orang Cina ke dalam iman Katolik, tetapi juga meningkatkan pertikaian soal perbedaan penafsiran terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama tradisional Cina - sebuah pertikaian yang

---

31 Beverly J. Butcher, “Ancestor Veneration Within the Catholic Church” in *Tripod* Vol. XVI No. 92 March-April 1996, Published by The Holy Spirit Study Centre, Hong Kong, 1996, hlm. 17-18. Kontroversi Ritus ini juga diulas secara panjang lebar dalam George Minamiki SJ, *The Chinese Rite Controversy from Its Beginning to Modern Times* (Chicago: Loyola University Press, 1985). Seluruh buku ini mendeskripsikan masalah ini secara detail dengan segala keruwetan dan sakit hati yang dihadapi baik oleh para misionaris Gereja Katolik sendiri, oleh orang Katolik Cina pribumi maupun oleh orang-orang Cina yang tetap menganut agama tradisional mereka.

kemudian dikenal sebagai Kontroversi Ritus Cina (*the Chinese Rite Controversy*). Kontroversi yang mulai pada abad ke-17 di tanah misi Cina ini berlangsung selama 300 tahun. Ia melibatkan tidak hanya Uskup Manila di Filipina tapi juga sejumlah paus dan kardinal yang bekerja di Kongregasi Doktrin dan Penyebaran Iman, 2 delegasi apostolik, 160 ilmuwan di Sorbonne, Raja-raja Spanyol, Portugal dan Perancis, Jansenists, Pengkotbah Fenelon dan Bossuet, penulis Leibnitz dan Voltaire, seorang Yesuit yang merupakan bapa pengakuan dari Raja Louise XIV, 2 orang kaiser Cina pada abad ke-17 dan pemerintahan sipil Cina dan Jepang pada abad ke-20. Kontroversi yang secara resmi mulai pada tahun 1633 baru berakhir pada tahun 1939.<sup>32</sup>

Ada tiga point utama dalam kontroversi ini: 1) Entahkah kultus penghormatan kepada roh leluhur pada hakikatnya merupakan perayaan sipil atau apakah ia mempunyai makna religius yang cukup berarti. 2) Entahkah perayaan-perayaan yang dibuat dalam rangka menghormati Konfusius oleh ilmuwan-ilmuwan Cina pada masa itu bersifat sekular atau religius dalam karakternya. 3) Para misionaris mengalami kesulitan menemukan kata bahasa Cina yang tepat untuk menerjemahkan konsep tentang Allah. Walaupun ketiga issue menyangkut Kontroversi Ritus Cina semuanya penting, issue pertama yang lebih menarik perhatian kita di sini. Sebelum kontroversi dinyatakan berakhir pada abad ke-20, Gereja Katolik telah menerbitkan sejumlah dekrit mengenai kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama tradisional Cina. Dekrit tahun 1645 yang diajukan oleh Kongregasi Dominikan di Spanyol menentang Serikat Yesuit yang mengklaim bahwa ritus penghormatan Cina

kepada roh-roh leluhur mereka pada hakikatnya bersifat sekular. Dengan kata lain, mereka tidak bersifat religius dan karena itu orang Katolik Cina dapat diizinkan untuk mengambil bagian dalam ritus-ritus demikian. Sebaliknya, Serikat Dominikan, yang didukung oleh Tahta Suci, mengklaim bahwa ritus penghormatan Cina kepada roh-roh leluhur pada hakikatnya bersifat religius dan bertentangan dengan iman Kristen. Karena itu umat Katolik Cina mesti dilarang untuk melakukan dan juga menghadiri perayaan-perayaan penghormatan kepada roh-roh leluhur mereka. Pada 1939, Gereja mengakhiri kontroversi dengan sebuah pernyataan mendua (*an ambiguous statement*), dengan menyatakan bahwa ritus penghormatan kepada roh leluhur termasuk yang ditujukan kepada Konfusius dibuat untuk mengungkapkan hormat dan penghargaan. Dekrit juga menyatakan bahwa di masa lalu ritus-ritus itu mungkin memiliki konotasi kafir, tapi setelah beberapa abad berlalu mereka hanya merupakan perayaan sipil.<sup>33</sup>

Ada dua evaluasi kilat yang mesti dibuat di sini. 1) Menurut pendapat saya, posisi Serikat Yesuit yang mengklaim bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur Cina sebagai sesuatu yang semata-mata bersifat sekular atau sipil, yang didukung lagi oleh Tahta Suci 300 tahun kemudian, merupakan sebuah sikap tidak benar. Perayaan ini tidak serta merta bersifat sekular hanya karena ia dilakukan oleh masyarakat sipil atau oleh pemerintah. Karena di zaman dahulu, seperti juga masih berlaku dalam sejumlah masyarakat dewasa ini, tidak ada pemisahan antara hal religius dan hal sekular.

2) Serikat Dominikan benar dalam mengklaim bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur Cina dari kodratnya bersifat religius. Tapi para Dominikan salah ketika mengatakan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur bertentangan dengan iman Kristen. Bila dipelajari dengan teliti, praktik kesalehan ini tidak bertentangan dengan iman dan bhakti Kristen. Ia dari kodratnya merupakan sebuah praktik religius dan dapat diinkorporasikan ke dalam bingkai iman Kristen. Bahkan jika praktik religius ini dipelajari secara mendalam, ia dapat meningkatkan pertumbuhan Gereja. Point ini akan dibahas lebih jauh dalam bab-bab selanjutnya.

### **2.3.2. Agama Tradisional Dalam Perspektif Kristen**

Pada zaman dahulu iman Kristen biasanya ditempelkan secara paksa ke atas kebudayaan dan agama suku dan bangsa lain. Ketimbang mengangkat kepercayaan-kepercayaan dan budaya asli mereka, bangsa-bangsa di Asia dan di Afrika serta suku-suku bangsa lainnya diperintahkan untuk meninggalkan agama tradisional dan budaya mereka. Di Filipina, misalnya, semua simbol religius tradisional dianggap kafir dan karena itu harus dibakar. Orang dilarang untuk menghadiri upacara-upacara ritual masyarakat tradisional. Menjadi seorang Kristen berarti harus melupakan budaya dan sistem kepercayaan dalam agama tradisional. Menariknya, orang diajar tentang Allah yang sama dan makhluk-makhluk spiritual lainnya - para malaikat dan para kudus - tapi diajarkan dalam bahasa yang sama sekali berbeda dan dalam sistem pemikiran yang sangat berbeda pula. Orang diperkenalkan tentang Allah yang sama dan makhluk spiritual lainnya dalam

sebuah bahasa yang mereka tidak mengerti.<sup>34</sup>

Ketimbang percaya saja kepada Allah, orang diajarkan untuk percaya kepada Allah Kristen yang telah dirasionalisasikan: Dia adalah satu dalam tiga pribadi. Satu pribadi menjadi manusia tapi tetap ilahi. Ketimbang percaya akan roh-roh yang menyembuhkan dalam agama tradisional dan menghormati serta memohon bantuan roh leluhur mereka, orang diajarkan untuk berdoa kepada malaikat dan orang kudus yang mereka tidak kenal. Karena hal ini, Benigno P. Beltran berani mengatakan bahwa aspek Trinitaris dari iman Kristen belum dan mungkin tidak akan pernah memasuki kesadaran masyarakat tradisional di Filipina dan masyarakat bangsa-bangsa Asia dan Afrika pada umumnya selama iman Kristen tidak dijelaskan dengan suatu cara yang mereka bisa mengerti.<sup>35</sup>

Ada banyak keluhan atas kenyataan bahwa iman Kristen telah dipaksakan secara berlebihan dengan mengorbankan nilai-nilai kebudayaan bangsa Afrika. Sejumlah orang Afrika, seperti yang diwawancarai Laurenti Magesa, berargumentasi bahwa para misionaris Kristen telah merendahkan agama-agama tradisional Afrika, dan menganggapnya sebagai kafir.<sup>36</sup> Ketika berbicara tentang dialog dengan agama-agama tradisional, Ennio Mantovani menyebut “kultus penghormatan kepada roh leluhur” sebagai satu

---

34 Oscar Alunday, Dialogue: “A Philippine Primal Religion” in Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., *Mission and Dialogue: Theory and Practice* (Manila: Divine Word Publications, 1989), hlm. 37-41.

35 Benigno. P. Beltran, “Dialogue: The Poor in Smokey Mountain of Manila” dalam Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., *Mission and Dialogue: Theory and Practice* (Manila: Divine Word Publications, 1989), hlm. 6-15.

36 Laurenti Magesa, *Anatomy of Inculturation: Transforming the Church in Africa* (New York: Orbis Books, 2004), hlm. 34.

dari contoh-contoh klasik dari salah pengertian yang dibuat oleh agama Kristen atau oleh agama-agama besar modern lainnya. Dia mengatakan bahwa di dalam Kekristenan, orang taat kepada Allah, antara lain, dengan menghormati ayah dan ibu mereka sebagaimana diperintahkan oleh Kitab Suci. Jika orang mati di dalam sebuah masyarakat tradisional merupakan bagian integral dari komunitas manusia yang masih hidup di dunia, maka ritus-ritus penghormatan kepada roh leluhur untuk menyatakan dan mengkonsolidasi relasi yang baik dengan orangtua yang meninggal mesti juga membawa hormat dan pujian kepada Allah karena pelaksanaan hukum ke-4 dalam iman Kristen. Sehingga dengan demikian, penghilangan dan pengutukan terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur bisa saja menjadi suatu bentuk ketidaktaatan kepada Allah sendiri.<sup>37</sup>

### 2.3.3. Sikap Gereja Protestan

Gereja-Gereja Protestan hingga dewasa ini umumnya sangat berhati-hati dan mencurigai kultus penghormatan kepada roh leluhur sebagai sebuah praktik religius yang bertentangan dengan iman Kristen. Di Taiwan, misalnya - menurut hasil penelitian yang dibuat oleh seorang misionaris *Gereja Lutheran Brethren* bernama Joel Nordtvet - kultus penghormatan kepada roh leluhur dianggap sebagai salah satu halangan terbesar untuk penyebaran Injil. Karena itu, biasanya orang-orang Kristen Cina diinstruksi untuk tidak melanjutkan praktik penghormatan kepada roh leluhur setelah mereka dibaptis. Sebuah upacara kerap kali dibuat untuk membakar tablet-tablet para leluhur mereka untuk memutuskan

---

37 Ennio Mantovani, "Dialogue with Primal Religions" dalam Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., *Mission and Dialogue: Theory and Practice* (Manila: Divine Word Publications, 1989), hlm. 48-59



hubungan mereka dengan praktik-praktik religius yang demikian. Konsekuensinya, orang-orang Kristen biasanya dilihat oleh masyarakat tradisional Cina Hakka sebagai bentuk sikap tidak setia terhadap leluhur mereka dan tidak setia kepada agama tradisional mereka. Untuk masyarakat Cina yang belum Kristen, menjadi Kristen sama artinya memisahkan diri mereka dari garis-garis keturunan keluarga. Akan tetapi Joel Nordtvedt, kendati di satu sisi secara positif mengklaim bahwa roh-roh leluhur tidak identik dengan berhala, menilai kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur sebagai semacam praktik religius yang berakar pada kurang pemahaman akan roh-roh dunia. Karena itu, dia katakan, orang-orang Kristen Cina yang baru dipermadikan mesti diajar bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur bukan merupakan suatu keharusan dan menyesatkan.<sup>38</sup>

Pada tgl 16 November 2002, sebuah seminar, yang dibuat di Universitas Aletheia di Tam-sui, Taiwan, berhasil menghimpun

---

38 Joel Nordtvedt, "A Christian Response to Hakka Chinese Ancestor Practices". Artikel Joel diterbitkan di website: [http://members.aol.com/taimission/hak\\_ance.htm](http://members.aol.com/taimission/hak_ance.htm) (versi asli tak ada halaman). Walaupun ia mempunyai sikap positif terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur, Joel Nordtvedt sangat keliru ketika mengatakan bahwa kultus penghormatan kepada leluhur merupakan akibat dari kurang pemahaman masyarakat setempat akan hakikat roh-roh dunia dan karena itu praktik kesalehan ini tidak ada manfaatnya dan menyesatkan. Sebagaimana yang akan kita tunjukkan dalam bab-bab berikut, baik masyarakat kuno zaman dahulu maupun masyarakat-masyarakat tradisional dewasa ini - yang masih mempraktikkan kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur - mempunyai distingsi yang jelas antara roh-roh orang meninggal dan roh-roh dunia lainnya. Kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan sebuah praktik religius yang penting dan ia merupakan bagian dari pokok iman Kristen sendiri, kendatipun ia dibuat dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat (Artikel asli dari Joel Nordtvedt diterbitkan di *January 1995 edition of Taiwan Mission*).

sejumlah besar ilmuwan dan para pastor Gereja Presbyterian untuk mencari metode Kristiani dalam menghadapi kultus penghormatan kepada roh leluhur orang-orang Taiwan. Dalam seminar ini, beberapa pastor dan ilmuwan Gereja Presbyterian mengatakan bahwa jika pandangan yang luas mengenai tempat leluhur dalam sebuah system keluarga diamati, maka penghormatan kepada mereka dapat menjadi sebuah motor yang kuat bagi persatuan keluarga. Akan tetapi, kata mereka lebih lanjut, orang Kristen mesti tetap berhati-hati dalam mengadopsi ritus-ritus penghormatan kepada roh leluhur. Salah satu kekuatiran yang lahir dalam seminar ini adalah bahwa kalau-kalau para leluhur - dalam kultus penghormatan kepada mereka - diyakini sebagai dewa-dewi atau roh-roh yang disembah manusia. Dalam rangka menjawab kekuatiran ini, Li Chiao - seorang anggota Dewan Penasihat Gereja Presbyterian - di Taiwan, mengingatkan bahwa jika hal ini terjadi maka sebuah garis batas yang penting telah dilangkahi, karena dari perspektif teologi Kristen, semua manusia adalah makhluk ciptaan dan terbatas, sedangkan Allah tidak terbatas dan tunggal. Semua orang Kristen mengakui bahwa tidak ada dewa selain Allah (*there is no god but God*).

Sedangkan Tzeng Chong-ming, seorang professor di Institut Teologi Taiwan di Taipei, mengatakan bahwa masalah kultus penghormatan kepada roh leluhur sulit untuk dipecahkan karena seluruh persoalannya sudah terlanjur dianggap sebagai berhala dan sangat sulit untuk membedakan antara keduanya, yaitu kultus penghormatan kepada roh leluhur di satu sisi dan praktik berhala di sini lain. Ia menunjukkan bahwa Gereja seharusnya bertobat dari prasangka terhadap roh para leluhur sebagai berhala-berhala. Roh para leluhur tidak sama dengan “dewa-dewa” (*gods*). Karena

dalam agama asli masyarakat- masyarakat tradisional, misalnya agama tradisional masyarakat Taiwan, sudah ada distingsi yang jelas antara roh-roh para leluhur dan roh-roh dunia, dewa-dewa atau Allah. Chong-ming mengatakan bahwa sejumlah masyarakat di Asia dan Afrika percaya bahwa orang yang sudah meninggal masih perlu diperhatikan kebutuhannya di alam baka. Kultus penghormatan kepada roh leluhur lahir dari kepercayaan ini. Proses perpindahan dari status sebagai “anggota keluarga” kepada status sebagai “leluhur” tidak memutuskan relasi seseorang dengan komunitas manusia yang masih hidup di dunia. Para leluhur tetap tinggal dengan dan bersama anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Hal ini dapat memberi makna religius yang penting, akan tetapi, kata Chong-ming lanjut, sejak Reformasi Protestan tema pembicaraan tentang orang mati di antara komunitas orang hidup dalam Teologi Kristen (Gereja Protestan) tidak mendapat tekanan lagi sebagai hal yang penting.

Chong-ming yang didukung oleh Professor Tzeng Chiong-fa dari Sekolah Teologi Tainan di Kota Tainan. Chiong-fa menempatkan kesalahan konflik antara agama Kristen dan kebudayaan rakyat Taiwan pada misionaris asing yang menyebarkan berita Injil dan membangun Gereja modern di Taiwan modern. Mereka hanya berpatokkan pada asumsi yang didasarkan pada Reformasi Protestan pada abad ke-16 di Eropa ketika mereka mengutuk praktik-praktik keagamaan tradisional yang mereka tidak cukup mengerti. Mereka seharusnya telah berusaha membedakan antara hal-hal yang berkaitan dengan roh para leluhur dan hal-hal yang hanya berhubungan dengan Allah yang satu dan benar. Akibat menyakitkan dari dasar-dasar yang mereka gariskan di sini, Chiong-fa lebih lanjut katakan, telah

menciptakan alienasi antara orang Kristen Taiwan dan budaya-budaya asli mereka. Akan tetapi, kendatipun ilmuwan-ilmuwan ini bersikap positif, sebuah penelitian tentang praktik-praktik religius di Taiwan menunjukkan bahwa 60% para klerus Gereja Presbyterian menentang dengan keras praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur oleh anak-cucu keturunan mereka. Lebih dari 70% pendeta Gereja Presbyterian mengatakan bahwa mereka maju perlahan-lahan dalam menangani bahan-bahan yang berhubungan dengan kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur di rumah-rumah kediaman umat mereka.<sup>39</sup>

Jack Partain, seorang dosen teologi agama-agama di Sekolah Tinggi Gardner-Webb di Boiling Springs, North Carolina, Amerika Serikat, juga memberikan sebuah laporan mengenai dilema yang dihadapi oleh Gereja-gereja Protestan di Afrika dalam mengakomodasi kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur Bangsa Afrika ke dalam teologi dan kebhaktian Kristen, seperti

---

39 Gu Hao-ran, "Taiwan Christians Discuss The Ancestor Question" (artikel asli dalam bahasa Cina. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris dibuat oleh David Alexander) [http://www.pct.org.tw/english/news2647\\_4.htm](http://www.pct.org.tw/english/news2647_4.htm) (teks asli tidak ada halaman). Laporan Gu Hao-ran diterbitkan pertama kali dalam *Taiwan Church News* 2647, 24 November 2002. Kelihatannya, dibandingkan dengan Gereja Kristen Katolik dan Gereja Kristen Anglikan, Gereja-gereja Protestan pada umumnya sulit untuk mengakomodasikan kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur karena dua alasan utama. *Pertama*, Spiritualitas Protestan tidak memberi tempat untuk adanya doa bagi orang meninggal karena mereka tidak menerima konsep tentang api pencucian sebagai sebuah tempat pembersihan jiwa orang meninggal di mana mereka sangat membutuhkan doa-doa dari keluarga mereka yang masih hidup di dunia. *Kedua*, Gereja-gereja Protestan tidak memberi ruang untuk berdoa melalui dan bersama dengan orang meninggal yang diyakini telah berada bersama Allah di surga karena mereka tidak menerima peranan khusus dari orang-orang kudus sebagai pengantara antara Allah dengan umat Allah yang masih mengembara di dunia atau Gereja militan.

tampak jelas dalam judul artikelnya “Orang- Orang Kristen dan Leluhur Mereka: Sebuah Dilema Teologi Afrika” (*Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology*).

Partain mencatat bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur merupakan praktik kesalehan yang sangat umum dan esensiil dalam agama tradisional Afrika. Para leluhur yang telah meninggal diyakini tetap tinggal dekat dengan orang yang masih hidup di dunia. Mereka tetap merupakan bagian dari keluarga, ikut jamuan makan dan minum bersama serta tetap terlibat dalam kehidupan sehari-hari dari anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia, kurang lebih sama seperti sebelum mereka meninggal. Ritus-ritus penghormatan kepada mereka cukup sederhana dan dibuat hampir di mana-mana. Kehadiran dari orang meninggal sering dialami secara khusus waktu mereka makan dan minum. Sebuah porsi kecil disisihkan dan ditaruh pada sebuah tempat untuk mereka. Pada saat-saat yang luar biasa, hadiah dalam bentuk sesajen yang mahal diberikan kepada mereka dalam rangka memohon pertolongan mereka. Malahan orang-orang Kristen Afrika, yang telah menyatakan persetujuannya untuk menghayati iman Kristen yang ortodoks dan berjanji untuk membuang praktik penghormatan kepada roh leluhur, tetap secara sembunyi-sembunyi mempertahankan kesetiaan mereka terhadap tradisi religius ini, lebih-lebih pada saat mereka menghadapi kemalangan atau bahaya kematian.<sup>40</sup>

---

40 Jack Partain, “Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology” <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=1078>, (teks asli tidak ada halaman). Sebelum mengajar di Boling Springs, North Carolina, Dr. Partain mengajar di Seminari Gereja Baptist Afrika Timur, Arusha, Tanzania, selama 13 tahun. Artikel ini diterbitkan di *Christian*

Partain kemudian mendeskripsikan lebih lanjut dilemma atau kontroversi di antara para teolog Afrika mengenai arti penting dari kultus penghormatan kepada roh leluhur. Sebagian dari mereka setuju agar kultus penghormatan kepada roh leluhur diinkorporasikan ke dalam teologi Kristen, sementara yang lain menolaknya atau memiliki sikap ragu-ragu. Uskup Anglikan Afrika Selatan, Desmond Tutu, misalnya, pernah mengatakan bahwa “sebuah Kekristen di Afrika yang tidak memberi tempat bagi roh para leluhur akan tetap bersuara sebagai seorang asing”. John Mbiti menambahkan bahwa “sebelum Kekristenan bisa merangkul dunia roh-roh, ia akan tetap menjadi agama yang ditempel di atas permukaan hidup orang Afrika untuk jangka waktu yang panjang”.

Menurut teolog-teolog Afrika, prinsip-prinsip utama dari pemikiran tradisional mengenai dunia roh-roh sama sekali tidak bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sebaliknya paralel dengan pemahaman Kitab Suci Perjanjian Baru tentang dunia roh-roh. Tidak ada alasan bagi iman Kristen untuk begitu terikat dengan model pandangan dunia yang rasionalistis, materialistis and ilmiah, seperti beberapa teolog Afrika pada tahun 1962 nyatakan sebagai berikut: “Mewartakan metafisika bukan merupakan bagian Injil Kristen, tapi sebaliknya untuk menyapa setiap orang di mana dia berada. ... Adalah suatu keharusan untuk mewartakan Injil dalam sebuah format yang sesuai dengan kebutuhan sebagian terbesar umat manusia yang secara esensial irasional”.

Para teolog juga setuju dengan kepercayaan tradisional bahwa kematian bukan merupakan akhir dari hidup. Relasi- relasi dengan

---

*Century*, November 26, 1986, hlm. 1066 atau juga di website: [www.christiancentury.org](http://www.christiancentury.org).

seorang yang sudah meninggal berbeda dengan relasi dengan seseorang yang masih hidup. Tapi di sana tetap ada kontinuitas. Kematian hanya merupakan sebuah peralihan. Ikatan-ikatan keluarga tidak putus karena kematian. Kehidupan anggota suku di dunia fana akan tetap berjalan terus. Satu- satunya jalan yang lebih baik untuk mendefinisikan relasi dengan para leluhur adalah refleksi pokok iman mengenai persekutuan para kudus.

Dengan menyentuh tema teologis ini, teolog-teolog Protestan Afrika berusaha untuk menghidupkan kembali dan menggarisbawahi secara baru arti penting dari butir iman tentang persekutuan para kudus dari konteks Afrika seperti John Taylor nyatakan dalam bentuk sebuah pertanyaan pada tahun 1963: “Apakah belum waktunya bagi Gereja untuk menempatkan kembali Persekutuan Para Kudus sebagai sebuah pokok sentral iman yang sangat dibutuhkan oleh Afrika?”<sup>41</sup>

Akan tetapi sejumlah teolog Afrika yang lain masih ingin cari jalan gampang dalam usaha ini. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa kultus penghormatan kepada roh para leluhur sangat sentral dalam agama-agama tradisional Afrika, para teolog ini tetap berpendapat bahwa hal ini merupakan sebuah agenda teologis yang sangat sulit. Mereka katakan bahwa bukti biblis mengenai relasi dengan orang meninggal sangat kurang. Sejumlah kepercayaan tradisional tentang leluhur tidak bisa diterima oleh orang-orang Kristen. Orang Kristen, misalnya, tidak dapat menerima pandangan bahwa para leluhur mempunyai kuasa atas anggota keluarga yang masih hidup dan bahwa kematian-kematian dalam

---

41

keluarga disebabkan oleh leluhur yang murka. Dan pendewaan, sesuatu yang cukup penting dalam kultus penghormatan kepada leluhur, sangat tidak dapat diterima.

Karena semua keberatan ini, maka Jack Partain mengakhiri tulisannya dengan mengatakan bahwa dengan menginkorporasikan para leluhur ke dalam teologi Kristen, para teolog Afrika sama dengan bermain cumbu-cumbuan dengan malapetaka. Tapi di pihak lain, relasi antara manusia yang masih hidup dengan roh para leluhur begitu sentral dan dasariah dalam pembentukan identitas masyarakat Afrika dan masalah-masalah pastoral yang diciptakan oleh pendekatan-pendekatan negatif dan asing terhadap issue seputar kultus penghormatan kepada leluhur begitu meluas dan destruktif, sehingga para teolog merasa terpaksa untuk coba membuat sebuah sintesis.<sup>42</sup>

## **2.4. Usaha-Usaha Teologis Baru untuk Memahami Kultus Ini Secara Tepat**

Seperti yang telah kita lihat, kultus penghormatan kepada roh leluhur telah dimengerti dan diinterpretasi secara salah pada masa lalu, dan sebagai akibatnya kesalehan religius ini telah diberi label sebagai semacam sebuah sihir, berhala dan praktik politeisme. Kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan para leluhur diidentifikasi secara keliru dengan kepercayaan-kepercayaan akan roh-roh dunia, khususnya roh-roh yang jahat yang secara populer dikenal dalam ilmu sihir hitam.<sup>43</sup>

---

42 *Ibid.*

43 Dalam bab berikut kita akan menjernihkan lebih lanjut semua salah pengertian ini dan membuktikan bahwa kultus penghormatan kepada



Pada level dogmatis kultus penghormatan kepada roh leluhur dinilai sebagai sebuah praktik religius yang bertentangan dengan Perintah Pertama<sup>44</sup> dan pada level teologi moral ia dipertentangkan dengan Perintah Keempat dari kesepuluh Perintah Allah dan dianggap sebagai sebuah rintangan untuk pertobatan kepada agama Kristen.<sup>45</sup> Akan tetapi baik usaha-usaha yang beritikad untuk menghapus praktik penghormatan kepada roh leluhur, maupun gerakan urbanisasi yang semakin meningkat, tidak berdaya cukup untuk menggocangkannya. Baik di dalam masyarakat tradisional maupun di dalam masyarakat modern, kultus penghormatan kepada roh leluhur tetap memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional yang masih tetap mempraktikkannya.<sup>46</sup> Ia tidak akan mudah hilang, karena kultus

---

leluhur bukan penyembahan berhala, bukan praktik tahyul dan bukan politeisme.

- 44 Kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur dilihat sebagai sebuah pelanggaran terhadap Perintah Pertama dari Sepuluh Perintah Allah karena kultus ini dimengerti secara salah sebagai semacam penyembahan. Para leluhur atau orang meninggal menurut Gereja Kristen hanyalah manusia dan mereka tidak berubah menjadi Allah dan tidak menjadi pribadi-pribadi ilahi setelah kematian dan konsekuensinya mereka tidak dapat disembah seperti Tuhan. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa roh-roh para leluhur tidak pernah diperlakukan sebagai pribadi-pribadi ilahi dan karena itu mereka tidak disembah tapi hanya dikenang, dicintai dan dihormati.
- 45 Sekali lagi, kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur di sini dinilai demikian karena ia dimengerti salah sebagai penyembahan, padahal menurut Hukum Keempat dari 10 Perintah Allah, orang yang masih hidup di dunia ini mesti menghormati dan menjunjung tinggi orangtua mereka - dan tidak menyembah mereka - dan bahwa perintah untuk menghormati dan menghargai orangtua tidak diperpanjang hingga sesudah kematian.
- 46 Orang-orang Cina yang imigran di Amerika Serikat, misalnya, masih mempraktikkan penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Kita dapat bandingkan ceritera dari seorang Cina kewargaan negara Amerika Serikat Yang Ni yang berjudul "Chinese Ancestor Worship in the USA" yang

penghormatan kepada roh leluhur merupakan salah satu dari elemen-elemen hidup keagamaan dalam sejumlah kebudayaan bangsa-bangsa.<sup>47</sup> Barangkali karena kebenaran yang sama ini, Carol R. dan M. Ember mengatakan bahwa - walaupun kebudayaan itu pada umumnya bersifat dinamis - orang umumnya tidak dapat diharapkan untuk mengubah satu aspek dari kebudayaan mereka, seperti kepercayaan religius, yang memegang peran sentral dalam hidup mereka.<sup>48</sup>

Maka semakin jelas bahwa kesalehan religius yang dikenal sebagai kultus penghormatan kepada roh leluhur mempunyai

---

diterbitkan oleh Tripod Vol. XVI No. 92 March - April, Holy Spirit Study Centre: Hong Kong, 1996, hlm. 5-14. Atau contoh artikel yang lain adalah "Chinese American Teens on Ancestor Worship Today" yang disponsori oleh Museum Nasional Kesenian Asia untuk Amerika Serikat. Anak-anak remaja Cina di Amerika Serikat ini secara sukarela mendirikan semacam Pusat Penghormatan Kepada para Leluhur di Amerika Serikat. Mereka, yang sebagian besar berasal dari Sekolah Penelitian di Reston, Virginia dan Sekolah Cina di Gaithersburg, menghadiri sejumlah workshop yang disponsori oleh Arthur M. Sackler Gallery - dari Institusi Kesenian Smithsonian di Washington, DC, Amerika Serikat untuk mempelajari riset dokumen kuno, photography documenter, seni penceritera-an, dan teknik-teknik wawancara — dan investigasi mulai. Anak-anak remaja ini berbicara dengan sanak keluarga mereka di Taiwan untuk menelusuri photo-photo keluarga dan bertanya tentang praktik-praktik penguburan di sana. Mereka juga mewawancarai para orangtua dan anggota lain dari komunitas Cina sekota Washington, DC, Amerika Serikat. Mereka mengunjungi kuil-kuil setempat dan membuat photo-photo tentang praktik-praktik ritual yang sedang barusan terjadi. Untuk informasi lebih lanjut, bisa lihat di website berikut:: <http://www.asia.si.edu/exhibitions/online/teen/research.htm>.

- 47 Roman Malek, SVD, "Ancestor Worship I (General)" dalam Karl Muller, Theo Sundermeier, St. eve Bevans, Richard H. Bliese, eds., *Dictionary of Mission: Theology, History and Perspective* (New York: Maryknoll, Orbis Books, 1999), hlm. 20-21.
- 48 Carol R-M. Ember, *Cultural Anthropology* (New Jersey, Prentice Hall: Upper Saddle River, 1999), hlm. 28.

sebuah kebenaran fundamental, yaitu kepercayaan akan eksistensi dan immortalitas jiwa manusia serta Wujud Tertinggi sebagai jaminan bagi kehidupan jiwa manusia, baik selama hidup di dunia maupun hidup sesudah kematian badan, dan setiap tindakan pelecehan terhadap praktik religius ini pada masa lalu merupakan sebuah tindakan salah.

Sadar akan kebenaran ini, sejumlah Gereja Protestan di Afrika dan Asia dewasa ini telah mencoba merangkul kultus penghormatan kepada roh leluhur ke dalam ribaan iman Kristen dan sedang mempertimbangkan untuk menghidupkan kembali artikel iman - Kredo Para Rasul - tentang “Persekutuan Para Kudus sebagai celah untuk menerimanya masuk ke dalam bingkai iman dan bhakti Kristen”.<sup>49</sup>

Sementara Gereja Kristen Katolik telah secara implisit membuka ribaannya untuk merangkul bentuk kesalehan religius ini melalui Konsili Vatikan II di mana Gereja secara resmi mengakui semua kebenaran dan semua nilai yang baik dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam tradisi agama-agama lain. Tapi tampaknya, hingga hari ini Gereja Kristen Katolik tetap belum mempunyai sebuah pedoman pastoral mengenai bagaimana kultus penghormatan kepada roh leluhur ini seharusnya didekati dan dirangkul ke dalam kehidupan Gereja dan selanjutnya diinkorporasi ke dalam iman dan bhakti Kristen Katolik.

Tentang bagaimana kultus penghormatan kepada roh leluhur harus didekati, Roman Malek SVD secara singkat membedakan

---

49 Bdk Jack Partain, *op.cit.*, hlm. 4 atau Gu Hao-ran, *op.cit.*, hlm. 3.

tiga pendekatan seperti yang akan diuraikan berikut ini:<sup>50</sup>

#### 2.4.1. Pendekatan Biblis dan Kritik Terhadapnya

Menurut Roman Malek SVD, sebuah pendekatan teologi biblis terhadap kultus penghormatan kepada roh leluhur dapat dibangun dengan berdasarkan teks-teks biblis berikut: Kebijaksanaan 3:1-9, 2Makabe 12:44-45, Lukas 16:19-31, Yohanes 11:26, Yohanes 14:1-14, 1Korintus 15:15-52, 1Tesalonika 4:13-14, Ibrani 11:39-12:29 dan 1Yohanes 3:2-3.

- 1) *Kibijaksanaan 3:1-9* merupakan sebuah nasihat religius bagi orang Yahudi perantauan di Alexandria yang kehidupannya sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan helenis. Di dalam teks ini umat Yahudi mendapat penjelasan tentang keadaan kehidupan jiwa-jiwa manusia di *Sheol* - dunia orang mati - segera sesudah kematian badan bersama dengan jiwa-jiwa orang jahat sampai dengan pengadilan pada akhir zaman, yaitu ketika mereka akan dikeluarkan dari Sheol dan kemudian tinggal bersama dengan Allah.<sup>51</sup>
- 2) *2Makabe 12:44-45* berbicara mengenai umat Israel yang berdoa bagi anggota keluarga mereka yang meninggal. Doa ini sungguh mengandaikan bahwa umat Israel percaya bahwa orang-orang tertentu yang meninggal dalam keadaan tak berahmat tidak pantas untuk langsung masuk surga dan karena itu mereka membutuhkan doa- doa anggota keluarga yang masih hidup di dunia.

---

50 Roman Malek, *op.cit.*, hlm.18-19.

51 Adison G. Wright, S.S. "Wisdom" in Raymond Brown, Joseph A. Fitzmyer SJ eds., *The Jerome Biblical Commentary* (London: Geoffrey Chapman, 1968), hlm. 560.

- 3) *Lukas 16:19-31* berbicara mengenai perumpamaan tentang seorang yang kaya dan Lazarus yang miskin. Orang kaya itu kemudian menderita di neraka, sedangkan Lazarus hidup bahagia di dalam pangkuan Abraham di surga.
- 4) *Yohanes 11:26* berbicara mengenai kehidupan kekal sesudah kematian badan seperti yang dijanjikan Yesus kepada mereka yang percaya kepadaNya selama mereka masih hidup di dunia. Dan *Yohanes 14:1-14* berisi mengenai wejangan Yesus pada malam Perjamuan Akhir di mana Ia memaklumkan diri-Nya sebagai jalan, hidup dan kebenaran bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.
- 5) *IKorintus 15:15-52* berisi cerita mengenai kebangkitan Kristus sebagai jaminan bagi kebangkitan orang-orang mati pada akhir segala zaman atau pada pengadilan akhir.
- 6) *1Tesalonika 4:13-14,18* berbicara mengenai harapan bagi semua orang Kristen yang meninggal. Pengarang surat ini menasihati komunitas umat Kristen di Tesalonika bahwa kematian bukan merupakan akhir dari hidup bagi seorang pengikut Kristus tapi hanya sebuah peralihan baru.
- 7) *Ibrani 11:39-12:29* berisi mengenai teladan hidup orang-orang Kristen, mengenai kedisiplinan dan ketaatan yang dapat mempengaruhi kehidupan kekal tiap orang sesudah kematian badan.
- 8) *1Yohanes 3:2-3* berisi mengenai gambaran hidup sesudah kematian badan dengan hidup Yesus sebagai modelnya.<sup>52</sup>

---

52 Komentar biblis singkat mulai dari nomor 2 sampai 8 berasal dari saya.

Semua teks Kitab Suci yang dikutip di atas umumnya berbicara tentang kepercayaan-kepercayaan orang Ibrani akan kehidupan kekal sesudah kematian badan dan akan Allah sebagai jaminannya. Teks-teks ini tidak mengindikasikan bahwa orang Ibrani mempunyai kebiasaan untuk memohon pertolongan orang meninggal yang mereka yakini telah hidup bersama Allah - sebuah kepercayaan yang sangat sentral dalam kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama-agama tradisional bangsa-bangsa di Asia dan di Afrika. Justru karena kenyataan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur tidak ada paralelnya dalam Kitab Suci Ibrani, maka Eugene Lapointe berkata:

Berbicara tentang kultus tradisional orang Bosocho, yang lazim disebut sebagai penghormatan kepada roh leluhur, saya dapat mengatakan bahwa kita tidak mungkin menolaknya begitu saja.

Saya tidak bisa menemukan alasan cukup untuk mengutuknya sebagai sesuatu yang sama sekali buruk, walaupun pada saat yang sama saya tidak dapat menemukan suatu praktik kesalehan yang mirip dengannya di dalam Kitab Suci. Kita bisa melihat praktik korban dan doa-doa yang dibuat bagi kepentingan orang meninggal dalam Kitab Makabe, tapi sebuah kultus atau sebuah doa yang ditujukan kepada leluhur atau kepada orang-orang meninggal dengan maksud untuk memohon bantuan kepengantaraan mereka tidak dapat ditemukan di dalam Kitab Suci. Walaupun ungkapan 'Allah leluhur kami' digunakan cukup sering, akan tetapi orang Israel tetap hanya berdoa kepada Allah dan bukan kepada leluhur mereka yang sudah meninggal. Akan tetapi kenyataan bahwa kultus penghormatan kepada roh leluhur tidak

memiliki paralelnya dalam Kitab Suci Ibrani sama sekali tidak berarti bahwa praktik kesalehan ini harus ditolak.<sup>53</sup>

Karena itu, kutipan-kutipan biblis yang didaftarkan oleh Roman Malek SVD ini tidak dapat digunakan sebagai titik berangkat dalam usaha memahami kultus penghormatan kepada roh leluhur. Bahwasannya kutipan-kutipan Kitab Suci ini kebetulan berbicara tentang relasi antara orang hidup dan orang mati merupakan fakta yang tidak bisa disangkal dan berhubungan erat dengan kepercayaan dari agama-agama tradisional. Tetapi yang menjadi masalah adalah: bagaimana kalau agama-agama tradisional mempunyai praktik-praktik religius yang tidak ada hubungannya atau tidak ada paralelnya dengan tradisi-tradisi Ibrani dan Kristiani, dan pada saat yang sama kepercayaan dan kebiasaan agama-agama tradisional itu tidak bertentangan dengan Kitab Suci Ibrani dan iman Kristen? Jawaban yang bijaksana terhadap pertanyaan ini adalah bahwa - sebagaimana diisyaratkan oleh Konsili Vatikan II - semua kebenaran dan nilai-nilai baik dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam agama-agama lain, termasuk dalam agama-agama tradisional Afrika dan Asia seperti kultus penghormatan kepada roh leluhur, tidak dapat ditolak hanya karena kita tidak dapat menemukan paralelnya dalam Kitab Suci Kristen. Sebaliknya, mereka seharusnya dirangkul dengan tujuan supaya memperkaya iman Kristen. Sejumlah referensi Kitab Suci seperti yang dikutip oleh Roman Malek sebagai model yang digunakan untuk membahas kultus penghormatan kepada roh leluhur akan cocok digunakan sebagai semacam sebuah bentuk

---

53 Eugene Lapointe, OMI, "African Ancestors Veneration and Christian Worship" dalam *Journal of Mission Studies*, Vol. II - No. 2 - 1995.

kultus penghormatan kepada leluhur dalam perjalanan sejarah agama Yudaisme dan dalam agama Kristen purba daripada dipakai sebagai titik berangkat untuk memahami kultus penghormatan kepada roh leluhur di dalam agama-agama tradisional Afrika dan Asia.

#### **2.4.2. Pendekatan Kristologis dan Kritik terhadap Pendekatan ini**

Interpretasi kristologis - sebuah pendekatan yang diusulkan oleh Benezet Bujo - berusaha memahami kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam kerangka karya penebusan. Kultus penghormatan kepada roh leluhur dapat mengungkapkan sebuah “peringatan keselamatan” (*memorative-narrative soteriology*). Bagaimanapun, Yesus juga bersikap solider dengan para leluhur yang berkehendak baik (*the ancestors of goodwill = descensus ad inferos*), sehingga mereka akan mencapai kepenuhan hidup hanya dalam Dia. Hal itu berarti bahwa walaupun para leluhur saleh dari bangsa-bangsa Asia dan Afrika belum pernah mendengar tentang Dia, mereka tetap diyakini telah mati dalam Kristus dan mengambil bagian dalam hidup-Nya. Semua leluhur yang saleh telah mendapat tempat yang aman dalam Kristus, dan segala rahmat kehidupan yang ditumpahkan ke atas keturunan mereka datang hanya dari Dia sendiri. Menurut pandangan ini, masyarakat yang mempraktikkan penghormatan kepada roh leluhur dapat berdoa kepada roh leluhur dan mohon bantuan pengantaran mereka hanya kalau hal itu dilakukan melalui Kristus. Dengan demikian kultus penghormatan kepada roh leluhur menjadi sebuah ungkapan solidaritas dalam kerangka *corpus mysticum*



- tubuh mistik - dengan Kristus sendiri sebagai kepala, asal dan tujuan kehidupan.

Sebuah pendekatan kristologis yang lain dapat didasarkan pada prinsip bahwa Kristus, melalui peristiwa inkarnasi dan karya penebusan, merupakan satu-satunya saudara dan leluhur yang benar dan sejati. Di sini *komunitas para kudus*, yang di dalamnya termasuk juga para leluhur, dan *komunitas semua umat manusia* dengan Sang Penebus Yesus Kristus dilihat sebagai fondasi dari kultus penghormatan kepada roh leluhur yang berkarakter Kristen. Dalam context ini, Ekaristi

- Perjamuan Tuhan - dirayakan sebagai “perayaan leluhur” (*ancestral ritual*).

Terhadap pendekatan ini, kita dapat mengatakan bahwa memandang Yesus Kristus sebagai seorang Leluhur atau Proto-Leluhur atau Adi-Leluhur memang bukan sesuatu yang tidak mungkin karena Yesus sendiri merupakan sumber dan asal dari segala sesuatu - seperti yang telah dianjurkan oleh banyak teolog Afrika. Tapi gambaran Yesus sebagai Leluhur bukan tanpa kesulitan. Dan satu dari sekian banyak kesulitan itu adalah bahwa para leluhur dalam pemahaman umum dari agama-agama tradisional hanya merupakan makhluk ciptaan biasa. Sementara Yesus Kristus merupakan Allah atau pencipta dari para leluhur. Karena para leluhur merupakan makhluk- makhluk ciptaan saja, maka dalam agama-agama tradisional mereka hanya dihormati, diingat, dicintai dan dimintakan bantuan kepengantaraan mereka oleh anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup. Yesus Kristus pada pihak lain - karena Dia adalah Allah - tidak dihormati tapi disembah. Dalam agama-agama tradisional, kultus penghormatan kepada roh leluhur mempunyai sebuah karakter devosional seperti

devosi kepada para kudus dalam agama Kristen Katolik dan Kristen Ortodoks.

Selain itu, refleksi kristologis yang coba memandangi Yesus Kristus sebagai Proto-Leluhur dan refleksi teologis yang coba memahami hakikat religius dari penghormatan kepada roh leluhur merupakan dua hal yang berbeda - yang satu tidak bisa direduksi oleh yang lain. Dalam kristologi, Yesus Kristus dipandang sebagai Leluhur karena Yesus memainkan sebuah peran yang mirip dengan peran para leluhur masyarakat- masyarakat tradisional Asia dan Afrika. Salah satu tujuan dari kristologi ini adalah untuk membuat Yesus Kristus menjadi lebih familiar bagi umat Kristen asli Asia dan Afrika karena Yesus mempunyai sebuah peran yang juga dimainkan oleh para leluhur masyarakat tradisional seperti sebagai pelindung and pengantara.

Kultus penghormatan kepada roh leluhur di pihak lain lebih menyangkut iman yang hidup bahwa para leluhur yang telah meninggal masih tetap hidup di alam baka - di surga - bersama Allah dan tetap mempengaruhi kehidupan anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia. Para leluhur diyakini memainkan sebuah peran sebagai utusan- utusan Allah bagi manusia yang masih hidup di dunia.

### **2.4.3. Pendekatan Ekleziologis**

Kultus penghormatan kepada roh leluhur berakar dalam relasi antara orang yang masih hidup dan orang yang sudah mati. Relasi ini juga dinyatakan dalam penghormatan atau devosi kepada orang kudus. Dalam hal ini kultus penghormatan kepada roh leluhur didamaikan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai persekutuan

para kudus (bdk. LG 49-51). Orang hidup dan orang mati membentuk sebuah “persekutuan” intim dan persekutuan para kudus meliputi juga persekutuan para leluhur (bdk. Ef 1:10) dari agama-agama tradisional.

Menurut saya, ini merupakan model pendekatan yang ideal untuk memahami hakikat kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama-agama tradisional. Penghormatan kepada roh leluhur berakar dalam relasi antara orang hidup dan orang mati, persis seperti relasi antara orang hidup dan orang mati menurut pandangan iman Kristen - Persekutuan Para Kudus.<sup>54</sup> Baik kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama-agama tradisional dan penghormatan kepada santu dan santa dalam tradisi iman Kristen memiliki karakter devosional yang akan dieksplorasi lebih jauh dalam bab IV dan bab V. Akan tetapi sebelum kita mulai membahas kedua bab ini, kita perlu mengeksplorasi kultus penghormatan kepada roh leluhur sebagai sebuah praktik religiusitas populer di dalam bab III.

---

54 Yang menjadi masalah nanti adalah ini: Dengan mendefinisikan persekutuan para kudus sebagai sebuah ikatan spiritual antara orang hidup dan orang mati yang didasarkan pada persekutuan dengan Allah dalam Yesus Kristus melalui pembaptisan, sebuah pertanyaan muncul apakah rombongan para kudus ini juga meliputi semua roh-roh leluhur yang tidak pernah mendengar atau tidak pernah mengenal Kristus? Ataukah keanggotaannya hanya meliputi para pahlawan iman Kristen saja - para matirs, santu dan santa? Atau, apakah rombongan para kudus yang dimaksudkan oleh Kredo Para Rasul juga meliputi para kudus dari Dunia Perjanjian Lama - sebagaimana yang diyakini oleh Gereja-gereja Ortodoks seperti para hakim, para nabi - dan para kudus dari agama-agama tradisional atau orang kudus dari agama-agama besar lainnya seperti Buddha (menurut Buddhisme Hinayana/Theravada), Laotze, Konfusius etc, asalkan mereka diyakini telah berada bersama Allah di surga? Pertanyaan-pertanyaan sulit ini akan ditelusuri lebih lanjut dan dijawab dalam bab V.

### BAB III

# KULTUS PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR SEBAGAI KESALEHAN RELIGIUS POPULAR DAN HAKIKATNYA

Dalam bab sebelumnya sudah dikaji dua kebenaran fundamental yang menjadi landasan bagi kultus penghormatan kepada leluhur, yakni iman akan kontinuitas hidup setelah kematian badan dan iman akan keberadaan Allah sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Bab ini bertujuan untuk memperlihatkan lebih jauh bahwa kesalehan religius yang berpusat pada ihwal mengenang, menghormati dan mengasihi *the living dead* (istilah lain untuk para leluhur atau orang yang secara fisik sudah meninggal tetapi jiwanya hidup terus) merupakan sebuah praktik kesalehan religius populer dan masih memainkan peranan yang signifikan di Gereja-Gereja di Asia dan Afrika maupun dalam agama-agama besar lainnya di Asia dan Afrika.

Dengan kata lain, kesalehan religius ini masih dipraktikkan secara luas oleh orang-orang Asia dan Afrika yang mengklaim telah menganut dan memeluk iman Kristen selama berabad-abad. Terhadap praktik religius ini bisa diajukan sederetan pertanyaan. Sebagai contoh, mengapa ia masih dipraktikkan secara luas? Apakah ini merupakan sebuah praktik religius yang salah? Kalau jawabannya bahwa ia tidak salah, maka di manakah tempatnya yang tepat dalam seluruh bingkai kebhaktian Kristen Katolik? Bersama dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendesak ini, bab ini akan mengkaji berbagai usaha sejumlah pakar untuk memahami corak dan hakikat kultus penghormatan kepada roh para leluhur.

### **3.1. Penghormatan Kepada Leluhur Sebagai Kesalehan Religius Kerakyatan**

#### **3.1.1. Karakteristik Umum Penghormatan Kepada Leluhur<sup>1</sup>**

Sebagaimana yang telah ditandaskan dalam bab sebelumnya, penghormatan kepada leluhur pertama-tama berhubungan erat dengan cara pandang manusia tentang dunia beserta kosmologinya, dengan keyakinan manusia tentang jiwanya dan dunia akhirat, dengan kebiasaan tentang warisan serta suksesi di dalam masyarakat mereka.<sup>2</sup> Di Asia Timur penghormatan kepada leluhur telah sejak

---

1 Bahan utama untuk bagian ini diambil dari tulisan Helen Hardacre, "Ancestor Worship" dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 1, New York: Macmillan

2 Publishing Company, 1987, hlm. 263-264, dan dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang saya temukan di tempat-tempat lain serta tanggapan-tanggapan saya sendiri. Alhasil, penghormatan kepada roh-roh orang meninggal berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dari satu kelompok etnik ke kelompok etnik yang lain. Dengan kata lain, penghormatan kepada roh-roh para leluhur itu jauh dari keseragaman -

lama diterima sebagai bagian dari praktik religius Buddhisme, dan ritus-ritus penghormatan kepada leluhur menjadi bagian utama dari praktik religius Konfusianisme. Pada umumnya diakui bahwa penghormatan kepada leluhur berfungsi untuk menegakkan kewibawaan serta kewenangan para tua-tua, mendukung kontrol sosial serta mempertahankan stabilitas nilai-nilai sosial.<sup>3</sup> Khususnya di Cina, penghormatan kepada leluhur sangat dimotivasi oleh kesalehan *filial* (kepatuhan anak-anak terhadap para orangtua) yang bercorak etnik serta ketaatan kepada para tua-tua.

Pranata “penghormatan kepada leluhur” merupakan salah *satu aspek dari agama* dan bukan *sebuah agama* yang berdiri sendiri.

---

dan sama seperti semua tradisi kultural-religius di mana saja penghormatan kepada roh-roh para leluhur tidak dapat “diseragamkan” - namun biarpun demikian ia tetap memiliki beberapa kesamaan yang mendasar. Keanekaragaman bentuk penghormatan kepada leluhur persis sama seperti yang terjadi dalam banyak agama besar dunia lainnya. Kekristenan sendiri, misalnya, memiliki pelbagai cabang aliran dan setiap aliran memiliki rupa-rupa pandangan dan wawasan yang berbeda tentang hal-hal tertentu. Jadi Gereja-gereja Kristen jauh dari keseragaman, namun pada saat yang sama mereka semua kurang-lebih masih memiliki beberapa kesamaan yang mendasar.

- 3 Hal ini boleh jadi berlaku untuk berbagai masyarakat tradisional yang belum terlalu dipengaruhi oleh berbagai nilai dan kebudayaan modern, seperti demokrasi dan individualisme, sekadar untuk menyebutkan dua contoh. Akan tetapi, tidak demikianlah halnya untuk aneka kelompok etnik atau masyarakat yang telah menganut nilai-nilai modern serta memeluk salah satu agama besar dunia, namun tetap melanjutkan praktik penghormatan kepada roh-orang orang meninggal. Dalam banyak kelompok etnik modern di Asia, penghormatan kepada roh-roh para leluhur tidak terutama didorong oleh hasrat untuk mengukuhkan otoritas para tua-tua atau menopang suatu kontrol sosial yang mapan. Dalam masyarakat modern, kontrol sosial itu terutama ditegakkan melalui hukum positif. Di Indonesia masa kini, misalnya, hampir semua praktik penghormatan kepada leluhur adalah kalangan orang yang telah menjadi orang-orang Kristen dan Muslim selama berabad-abad. Bdk. Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead... op.cit*, hlm. xvi-xvii.

Kultus penghormatan kepada leluhur bukanlah satu-satunya praktik religius dalam sebuah masyarakat, melainkan sebaliknya ia hanya merupakan satu bagian dari sebuah agama yang lebih komprehensif.<sup>4</sup> Praktik religius ini pada umumnya dilaksanakan oleh kelompok-kelompok kekerabatan dan jarang memiliki suatu lembaga yang memangku jabatan imam yang terpisah dari kelompok kekerabatan. Tidak ada upaya untuk melakukan proselitisasi terhadap orang-orang luar kelompok kerabat. Matra etisnya terutama merujuk pada sikap dan perilaku yang tepat di dalam keluarga atau dalam relasi-relasi kekerabatan. Ia tidak memiliki doktrin yang formal. Seandainya ia memiliki tradisi tekstual, seperti dalam kasus Lembaga Cina, teks-teks digunakan terutama sebagai buku pegangan (manual) menyangkut tata peribadatan (liturgi). Tambahan pula, terdapat pendidikan formal di bidang keagamaan bagi para anggota

---

4 Itulah alasannya mengapa, sama seperti banyak orang Kristen lainnya, saya di sini dengan sengaja memakai frase “penghormatan kepada leluhur” atau “penghormatan kepada roh-roh orang meninggal” sebab penghormatan kepada roh-roh orang mati tidak pernah merupakan agama dalam dirinya sendiri tetapi semata-mata hanya sebagai salah satu aspek dari sebuah agama yang kompleks. Bdk. Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, “Introduction” dalam Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead... ibid*, hlm. xviii; Helen Hardacre, *op.cit*, hlm. 263; atau E.N., “Ancestor Worship” dalam *The New Encyclopaedia Britannica*, Vol. 1, Chicago: Helen Hemingway Benton Publisher, 1973-1974, hlm. 835; atau Igor Kopytoff, “Ancestors as Elders in Africa” dalam <http://lucy.ukc.ac.uk/Fdtl/Ancestors/kopytoff.html>, hlm. 1213, atau Maulana Karenga, “Ancestors Veneration” dalam <http://www.senytmenu.org/ancestors.html#faq>, hlm. 1. Para praktisi penghormatan kepada roh-roh para leluhur tetap memiliki sejenis kepercayaan tertentu kepada satu dewa tertinggi atau beberapa dewa yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada roh para leluhur mereka yang bagaimanapun juga adalah manusia belaka. Walaupun dalam praktiknya kita tidak mudah untuk memilah kapan sebuah tindakan religius - katakan “membungkukkan badan” misalnya - dianggap sebagai sebuah tindakan penyembahan dan kapan dilihat sebagai sebuah tindakan penghormatan.

masyarakat bersangkutan dan kaum muda yang diharapkan kelak akan melanjutkan tradisi-tradisi religius tersebut.

Para leluhur pada umumnya diyakini memiliki kekuatan tertentu yang kurang-lebih sama dengan kekuatan para dewa dan dewi, dan karenanya mereka dianggap mampu mempengaruhi para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia. Pemahaman tertentu tentang para leluhur sangat kuat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan tentang wujud-wujud adikodrati lainnya dalam sistem religius masyarakat bersangkutan. Para leluhur didekati dalam doa dan dimohonkan menjadi perantara berkat atau menjauhkan malapetaka serta kemalangan, namun umumnya efektifitas pengaruh kekuatan leluhur ini diyakini hanya terbatas pada lingkaran keluarga saja. Dengan demikian, seorang anggota garis keturunan tertentu berdoa hanya kepada para leluhur dari garis keturunannya sendiri. Akan dianggap tidak masuk akal, bila ia berdoa kepada para leluhur dari garis keturunan lain. Demikian pula, para anggota garis keturunan lain dikecualikan dari ritus-ritus penghormatan kepada leluhur dari kelompok-kelompok kekerabatan di mana mereka tidak menjadi anggotanya.<sup>5</sup> Sikap

---

5 Namun dalam praktiknya, selalu ada beberapa kekecualian. Untuk banyak kelompok etnik di Taiwan, pewarisan harta milik juga menjadi pendorong kewajiban untuk menghormati para leluhur yang mewariskannya. Seorang tua yang sekarat tanpa memiliki keturunan langsung bisa menyebut sebagai ahli waris dari salah seorang anggota garis keturunannya, mungkin salah seorang putra dari saudaranya atau bahkan seorang asing atau salah seorang putra sahabatnya. Apabila orang muda itu setuju menerima harta milik tersebut maka pada gilirannya ia mesti melaksanakan penghormatan kepada sang pemberi warisan. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Emily M. Ahern, *The Cult of the Dead in a Chinese Village*, Stanford, California: Stanford University Press, 1973, hlm. 150-155. Contoh lainnya adalah para pemimpin politik di Indonesia dewasa ini yang melakukan nyekar dan berdoa di makam para pendiri bangsa Indonesia seraya memohon



religius yang termasuk dalam penghormatan terhadap orang-orang meninggal meliputi sikap hormat, cinta, simpati, kadang kala rasa takut, dan satu sikap religius yang khususnya dominan dalam kelompok- kelompok etnik Cina adalah *kesalehan filial* (filial piety).

Para leluhur yang dihormati<sup>6</sup> melalui ritus-ritus penghormatan leluhur yang sangat terperinci adalah para leluhur yang semasa hidupnya pernah memangku jabatan-jabatan penting, lengkap dengan rekam jejak perilaku moral yang baik, seperti kepala keluarga, kepala garis keturunan, kepala klen, kepala suku, kepala kerajaan dan kepala kelompok- kelompok sosial lainnya. Bergantung pada cara bagaimana kekerabatan ditata ke dalam kelompok-kelompok sosial, roh- roh para leluhur yang dihormati boleh jadi terbatas pada satu jenis kelamin saja - para leluhur laki-laki - atau mungkin pula mencakup kedua jenis kelamin - para leluhur laki-laki dan perempuan. Di antara kelompok-kelompok etnik yang merunut garis keturunan hanya melalui kaum lelaki misalnya, hanya para leluhur laki-laki yang signifikan,<sup>7</sup> karena jabatan- jabatan titular (kehormatan) lazimnya diemban para lelaki.

---

bimbingan dan bantuan spiritual mereka bagi bangsa Indonesia dewasa ini. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, "Introduction" dalam Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead... op.cit.*, hlm. xv-xvi.

6 E.N., *op.cit.*

7 Segi ini berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, bergantung pada pandangannya tentang klen, kehidupan sosial serta perkawinan, sekadar menyebutkan beberapa hal sebagai contoh. Orang-orang Manggarai, salah satu kelompok etnik di Flores - dari mana saya berasal - merunut keturunan melalui kaum lelaki saja, sedangkan kaum perempuan secara legal dimasukkan ke dalam klen suaminya dan menikmati hak-hak penuh serupa dengan kaum lelaki hampir dalam segala hal. Setelah meninggal dunia mereka dihormati sama seperti roh-roh para leluhur laki-laki oleh para sanak kerabat mereka yang masih hidup.

Roh-roh para leluhur yang dihormati juga bervariasi berdasarkan jarak waktu, entah jauh atau dekat, dari komunitas keturunan mereka yang masih hidup. Dalam beberapa masyarakat, hanya roh-roh orang yang barusan meninggal dunia yang diberi perhatian. Sedangkan dalam masyarakat lain, semua roh para leluhur, baik dekat maupun jauh dalam waktu, dimasukkan dalam kultus penghormatan. Dalam sejumlah masyarakat yang lain lagi, seorang leluhur yang dianggap riil, entah honorer atau mitis, bisa saja menjadi fokus utama perhatian, dan ia biasanya dianggap sebagai seorang pahlawan.<sup>8</sup>

Praktik religius penghormatan kepada leluhur juga mencakup semua sikap dan tindakan yang biasanya ada hubungan dengan penghormatan terhadap para dewa dan dewi serta roh-roh lainnya. Menurut beberapa ahli, roh-roh para leluhur merupakan konsep antropomorfis dari kekuatan-kekuatan supernatural. Artinya, roh-roh para leluhur dilukiskan memiliki berbagai kualitas dan kapabilitas seperti seorang manusia namun dengan satu potensi adikodrati. Begitulah dibayangkan bahwa roh-roh para leluhur dapat melihat, mendengar, merasakan, memahami dan berkomunikasi dengan orang-orang yang masih hidup di dunia. Mereka mampu melakukan penilaian moral. Mereka memiliki keinginan, kehendak, bergembira, marah, permisif, baik hati, kejam dan kadang kala tak bisa “dipegang” karena sesewaktu dapat berubah pendirian. Dengan kata lain, mereka dibayangkan memiliki semua jenis emosi serta ciri pembawaan seperti seorang manusia yang masih hidup.

---

8 E.N., *ibid.*

Hampir semua unsur dari berbagai praktik religius yang dianggap lumrah dan berkenaan dengan segala macam wujud adikodrati lainnya juga ditemukan dalam ritus-ritus penghormatan kepada leluhur, seperti penghormatan dan upacara perdamaian dalam bentuk doa (*propitiation*), kurban, persembahan, menjaga kaidah-kaidah moral serta berbagai festival penghormatan atau hari raya yang bisa saja mencakup kirab secara besar-besaran, musik, tarian dan bentuk-bentuk kesenian lainnya. Bila roh-roh para leluhur diyakini memiliki kendali langsung atas berbagai urusan orang-orang yang masih hidup di dunia, maka berkat mereka yang berkesinambungan senantiasa dimohonkan melalui berbagai ritus yang diselenggarakan secara berkala dan bantuan khusus mereka dimintakan pada saat-saat krisis. Barangkali satu-satunya tindakan ritual yang benar-benar khas menyangkut penghormatan kepada leluhur adalah upacara-upacara peringatan yang diselenggarakan setiap tahun atau pada rentang waktu lain yang telah dimapankan, serta perawatan atas makam, monumen atau simbol-simbol lain yang menjadi kenangan atas mereka.<sup>9</sup>

Motivasi dari praktik penghormatan kepada leluhur juga bermacam-macam, dan motivasi-motivasi ini berbeda dengan motivasi praktik kesalehan religius untuk menghormati para dewa dan dewi atau makhluk-makhluk spiritual lainnya. Antara lain, misalnya, roh-roh para leluhur dalam arti tertentu masih dianggap sebagai anggota dari keluarga kerabat yang masih hidup. Sehingga, mereka dianggap masih tetap dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan komunitas orang-orang hidup. Di pihak lain, para dewa dan dewi serta makhluk-makhluk spiritual lainnya juga

tetap dihormati, namun mereka tidak pernah diperlakukan sebagai bagian dari komunitas manusia yang masih hidup di dunia.

Ritus-ritus yang diarahkan kepada roh-roh para leluhur mencakup pula sasaran untuk menjaga serta melestarikan persekutuan dengan mereka melalui cara-cara yang memantulkan sikap hormat manusia kepada para tua-tua yang telah meninggal dunia serta hasrat untuk membantu mereka dalam eksistensi spiritual mereka. Berbagai ritus serta tindakan devosional ini juga bertujuan untuk menggantang rupa-rupa keuntungan spiritual yang konkrit bagi orang-orang hidup. Kualitas kekuasaan yang dimiliki roh-roh para leluhur berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, seperti pula halnya kualitas kekuasaan yang dimiliki makhluk-makhluk adikodrati lainnya. Daya kuasa mereka boleh jadi lemah atau kuat, umum atau khusus. Dalam banyak masyarakat, peran- peran adikodrati mereka mencakup ihwal menjadi perantara komunitas orang-orang hidup dengan para dewa dan dewi. Dalam beberapa masyarakat, di mana roh-roh para leluhur yang diabaikan dianggap berbahaya dan bisa mendatangkan celaka bagi orang-orang yang masih hidup, maka motif-motif di balik ketaatan ritual itu boleh jadi mencakup atau menekankan hasrat untuk memperoleh perlindungan dari mereka.<sup>10</sup>

### **3.1.2. Keluasan Kultus Penghormatan Kepada Leluhur**

Bagian ini bertujuan untuk membuat paparan mengenai berbagai praktik penghormatan kepada leluhur di pelbagai wilayah budaya serta perannya yang penting bagi Gereja Kristen di Afrika dan Asia dan juga bagi tradisi-tradisi religius lainnya

di Afrika dan Asia. Apakah bentuk kesalehan religius seperti ini cuma khas dan unik hanya untuk masyarakat tradisional Afrika dan Asia saja? Dengan mengajukan pertanyaan ini, bagian ini akan memperlihatkan bahwa kesalehan religius, yang dewasa ini lazim disebut kultus penghormatan kepada leluhur, merupakan bagian dari kesalehan religius populer bagi orang-orang Indo-Eropa kuno, Babilonia kuno, Mesir kuno, Ibrani kuno serta umat Kristen perdana.

### 3.1.2.1. Di Afrika

Sama seperti di dalam berbagai masyarakat tradisional lainnya, kultus penghormatan kepada leluhur yang dipraktikkan oleh pelbagai suku Afrika merupakan satu aspek dari agama rakyat Afrika, dan ia bukan merupakan sebuah agama dalam dirinya sendiri.<sup>11</sup> Menurut Diane B. Stinton, peran vital para leluhur dalam alam pemikiran tradisional Afrika tak dapat diragukan, dan hal itu nyata dalam sejumlah besar literatur yang mengkaji Agama-Agama Afrika dan Kekristenan Afrika.<sup>12</sup> Benezet Bujo, salah seorang

---

11 Helen Hardacre, *op.cit.*, hlm. 265.

12 Diana B. Stinton, *Jesus in Africa: Voices of Contemporary African Christology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2004, hlm. 112. Selain daftar literatur yang dikemukakan Stinton, lihat juga Simon Bockie, *Death and the Invisible Powers: The World of Congo Belief*, Indianapolis: Indiana University Press, 1993; Antony Ephirim-Donkor, *African Spirituality: On Becoming Ancestors*, Trenton, NJ and Asmara, Eritrea: African World Press, Inc., 1997; Mariasusai Dhavamony, SJ, *Jesus Christ in the Understanding of the World Religions*, Rome: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 2004, hlm. 32-40; Wande Abimbola, "The Place of African Traditional Religion in Contemporary Africa: The Yoruba Example" dalam *African Traditional Religions in Contemporary Society*, ed., Jacob K. Ulopona, Minnesota: Paragon House St. Paul, 1991, hlm. 55-56; Francis O.C. Njoku, CMF, *Essays in African Philosophy, Thought and Theology*, Enugu, Lagos: Claretian Institute of Philosophy Nekede Oweri, 2002, hlm. 232-

teolog Afrika, menandakan bahwa paham persekutuan dengan orang-orang mati merupakan hal sentral pada cara pandang orang-orang Afrika atas dunia, dengan mengangkat bukti dari ritus-ritus pemakaman, ritus-ritus inisiasi dan upacara-upacara perburuan.<sup>13</sup> Dalam kebanyakan masyarakat Afrika, roh-roh para leluhur biasanya merupakan bagian penting dari daftar nama makhluk-makhluk supernatural. Khususnya di berbagai kerajaan kuno di wilayah Afrika sub-Sahara, roh-roh para raja dan para kepala suku utama sering kali dianggap sebagai para leluhur “umum” (bersama) dan dihormati oleh semua anggota masyarakat. Roh-roh para kepala suku, roh-roh sepasang suami-istri mitis dan roh-roh para

---

236; Luigi Vannicelli, “Il Cristianesimo e le Religioni dei Bantu” dalam *Evangelizzazione e Culture III: Atti del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, Roma 5-12 October 1975, Roma: Pontificia Università Urbaniana, 1976, hlm. 76-85; Declan Brosnan, OSA, “Anthropological Catechesis of the Birom, Jos, Nigeria” dalam *Evangelizzazione e Culture III: Atti del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, *ibid.*, hlm. 107114; Eugene Lapointe, OMI, “Africans’ Ancestors Veneration and Christian Worship” dalam *Journal of Mission Studies*, Vol. II, No. 2, 1995, hlm. 207-218; Charles Nyamiti, “African Ancestors Veneration and Its Relevance to the Africa Churches” dalam *C.U.E.A: African Christian Studies*, Vol. 9, No. 3, September 1993, hlm. 14-35; H.E. Mgr. Cyprien Mbuka CICM, Auxiliary Bishop of Boma (RD Kongo), “Proclamation and Dialogue with the African Traditional Religions (Part I), <http://www.sedos.org>, hlm.

1. Ada baiknya pula untuk mencantumkan bahwa - sebagaimana telah saya tandaskan dalam Bab 1 (menyangkut batas cakupan buku ini) - di luar jangkauan sub-bagian ini untuk memperlihatkan setiap perincian penghormatan kepada leluhur dalam sejumlah kelompok etnis di benua Afrika. Para pembaca diandaikan telah memiliki pengetahuan tertentu tentang penghormatan kepada leluhur. Sasaran saya di sini adalah hanya untuk menunjukkan bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah bentuk kesalehan religius kerakyatan yang tersebar luas di benua besar Afrika sebagaimana ditunjukkan oleh banyak publikasi Afrika tentang tema ini.

13 Diana Stinton, *ibid.*

pendiri garis keturunan serta roh-roh setiap kepala keluarga yang telah meninggal dunia dihormati. Roh-roh dari para raja dan para kepala suku utama diyakini memiliki kekuasaan atas berbagai hal ihwal yang menyangkut kehidupan seluruh masyarakat, seperti hujan dan perkembangan tumbuhan serta ternak, sedangkan roh-roh para kepala keluarga, kepala garis keturunan dan kepala klen diyakini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi berbagai hal ihwal yang bertalian dengan kepentingan langsung kelompok-kelompok sosial tertentu.<sup>14</sup>

Hasil dari berbagai penelitian tentang Agama dan Kebudayaan Tradisional Afrika yang digalakkan oleh beberapa Konferensi Waligereja Afrika menunjukkan bahwa praktik religius penghormatan kepada leluhur, cita rasa persekutuan antara para leluhur yang telah meninggal dunia dan orang-orang hidup, hubungan antara orang-orang mati dan kultus para leluhur, keyakinan akan kehidupan setelah kematian, tindakan-tindakan simbolik yang memperlihatkan persekutuan dengan orang-orang mati, ikatan yang erat dan kuat antara orang-orang hidup dan para sanak kerabat yang telah meninggal dunia, doa-doa kepada para leluhur dalam masa-masa krisis merupakan nilai-nilai religius yang secara universal diakui di banyak negeri di Afrika hingga dewasa ini. Negeri-negeri itu antara lain Angola, Burkina Faso, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Republik Demokratik Kongo, Ghana, Kenya, Nigeri, Mozambik, Ruanda, Sudan, Uganda dan Zambia, di mana sebuah penelitian telah dibuat di negara-negara ini.<sup>15</sup>

---

14 E.N., *op.cit.*, hlm. 836.

15 Chidi Denis Isizoh, *Dialogue with African Traditional Religions in Sub-Saharan Africa: The Changing Attitude of the Catholic Church*, dalam <http://www.africaworld.net/afrel/changing-attitude.html> (teks asli tanpa halaman).

Mengenai peran penting dan vital dari para leluhur dalam pemikiran, kebudayaan dan praktik religius suku-suku bangsa Afrika, Jean Marc Ela juga mengutarakan tanggapan- tanggapan positif yang serupa. Ia misalnya mengatakan bahwa dalam banyak masyarakat tradisional Afrika, kultus orang mati barangkali merupakan segi Kebudayaan Afrika yang paling mengikat orang-orang Afrika - warisan yang menjadi sandaran dan gantungan hidup mereka melebihi segala-galanya. Malah kultus para leluhur sedemikian tersebar luas di seantero Afrika sehingga mustahil menghindari berbagai pertanyaan yang diajukan oleh praktik religius ini terhadap kehidupan dan refleksi Kristen.<sup>16</sup>

### 3.1.2.2 Di Asia

Seperti di benua Afrika, peran penting para leluhur dalam pemikiran masyarakat tradisional dan dalam agama- agama suku-suku bangsa Asia juga tidak dapat diragukan; dan hal itu nyata dalam sejumlah besar literatur yang berisi kajian mengenai penghormatan kepada leluhur dan Gereja Kristen Asia.<sup>17</sup> Di antara banyak sumber

---

16 Stinton, *op.cit.*

17 Selain karya Henri N. Smith dan Chi-Ping Lin yang dikutip di bawah ini, lihat juga Daniel J. Adams, "Ancestors, Folk Religion and Korean Christianity" dalam Mark R. Mullins and Richard Fox Youn, eds., *Perspective on Christianity in Korea and Japan: The Gospel and Culture in East Asia*, Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1995, hlm. 95-114; Jan-Martin Berensten, "Ancestor Worship in Missiological Perspective" dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Taichung, Taiwan: Asia Theological Assosiation, 1985, hlm. 261-285; Gove Elder, "Response of Thai-Chinese Churches to Ancestor Problem" dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, *ibid*, hlm. 225-233; Daniel M. Hung, "Mission Blockade: Ancestor Worship" dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, *ibid*, hlm. 199-208; Myung-Huk Kim, "Historical Analysis of Ancestor Worship in the Korean Church" dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, *ibid*,



yang mengkaji studi tentang penghormatan kepada leluhur di Asia, Chi-Ping Lin menandakan bahwa penghormatan kepada leluhur tampaknya merupakan praktik religius tradisional paling penting di kalangan orang-orang Cina; dan karenanya, Gereja Kristen tidak dapat dan tidak boleh mengabaikan hal ini. Lin menyinggung pergulatan panjang selama berabad-abad menyangkut masalah kultus penghormatan kepada leluhur suku bangsa Cina diantara imam-imam Yesuit di satu pihak dengan imam-imam Dominikan dan Fransiskan di lain pihak lain. Pertikaian di antara kedua kongregasi misi dalam Katolik Romawi ini berujung dengan dimaklumatkannya sebuah dekrit oleh Paus Pius XII pada tahun 1939, yang memperkenankan orang-orang Katolik Cina untuk mengambil bagian dalam penghormatan kepada leluhur mereka.

Dalam Gereja Protestan, kaum evangelikal dan liberal berbeda pendapat menyangkut masalah ini. Sementara para misionaris evangelikal bersikap keras menentang penghormatan kepada leluhur sebagai praktik berhala, namun kaum Protestan liberal

---

hlm. 163-177; David Lia, "Christian Alternatives to Ancestor Worship in Taiwan" dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, *ibid*, hlm. 209-218; Clark B. Offner, "A Foreign Christian's Struggle with Japanese Concepts of Respect, Honour, Veneration and Worship" dalam Fritz Sprunger, ed., *Incarnating the Gospel in the Japanese Context*, Tokyo, Japan: Tokyo Mission Research Institute, 1988, hlm. 74-83; Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Honolulu, Hawaii: Allen & Unwin and University of Hawaii Press Honolulu, 2002; Emily M. Ahern, *The Cult of the Dead in a Chinese Village*, Stanford, California: Stanford University Press, 1973; Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, Stanford, California: Stanford University Press, 1982; Jonathan Huoi Xung Lee, "Ancestral Veneration in Vietnamese Spiritualities" dalam *The Review of Vietnamese Studies*, Vol. 3, No. 1, Santa Barbara, California, 2003.

mbolehkan praktik religius ini dalam Gereja sebagai cara untuk mengasimilasikan Injil ke dalam kebudayaan-kebudayaan Cina. Perpecahan di antara kedua kelompok ini dalam Gereja Protestan berakhir pada abad ke-19. Bermula pada tahun 1960-an di Taiwan, kebangkitan kembali kebudayaan Cina yang digalakkan oleh pemerintah telah berdampak negatif atas pertumbuhan Gereja dan menyebabkan sekelompok pemimpin Gereja evangelikal mengkaji kembali persoalan tentang penghormatan kepada leluhur. Dalam rangka mengasimilasikan kebudayaan Cina ke dalam iman Gereja, Lin dengan gigih mendukung sebuah gerakan baru yang dikenal dengan nama “Mencari Akar” (*Searching for Roots*).<sup>18</sup>

Di Korea, orang-orang Katolik dan Protestan dianiaya dan menjadi martir pada akhir abad ke-18 dan pada abad ke-19 karena mereka menentang praktik penghormatan kepada roh leluhur. Selama masa pendudukan Jepang di Korea (1941-1945), sekali lagi orang-orang Kristen Korea menderita dan menghadapi kemartiran oleh karena sikap menentang mereka terhadap pemaksaan ibadah di kuil Shinto Jepang<sup>19</sup> - sebuah praktik religius yang berhubungan dengan penghormatan kepada leluhur.

Di Vietnam, penghormatan kepada leluhur - bersama dengan agama-agama lain - dianggap sebagai semacam penyembahan berhala oleh pemerintah komunis Vietnam dan ditindas habis-habisan, namun penghormatan kepada leluhur tetap bertahan

---

18 Chi-Ping Lin, “Ancestor Worship: The Reactions of Chinese Churches” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, hlm. 147-161.

19 Myung-Huk Kim, “Historical Analysis of Ancestor Worship in the Korean Church” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, *ibid.*, hlm. 163-177.

biarpun terjadi penganiayaan oleh pihak komunis dan masih lestari hingga dewasa ini.<sup>20</sup>

Sekarang mari kita mencermati secara lebih saksama beberapa bentuk penghormatan kepada leluhur yang dipraktikkan di berbagai kelompok etnik lain Asia. Di Melanesia, roh-roh orang mati dianggap penting dan dalam beberapa masyarakat mereka menjadi pusat banyak perhatian. Salah satu contoh yang baik tentang hal ini adalah penghormatan kepada leluhur di kalangan orang-orang Manus di Kepulauan Bismarck di mana Tuan Roh (*Sir Ghost*), yaitu roh dari kepala rumah tangga laki-laki hidup, menjadi dewa tituler keluarga dan menjadi pengawas tingkah laku para anggotanya. Hanya roh-roh orang yang barusan meninggal dunia yang dihormati; dan ketika si kepala rumah tangga tadi meninggal dunia maka dewa pelindung keluarga yang lama digantikan oleh rohnya. Tengkorak dari sang kepala rumah tangga yang meninggal dunia itu biasanya diletakkan di atas pintu masuk rumah, di mana ia mengamati tingkah laku semua orang yang berdiam di dalam rumah itu, seraya memberi ganjaran dan hukuman sesuai dengan perbuatan mereka serta melindungi keluarga mereka dari pengaruh-pengaruh jahat yang datang dari roh-roh tituler milik keluarga-keluarga lain.<sup>21</sup>

Di sejumlah masyarakat tradisional lainnya, roh-roh para leluhur kadang kala dianggap penting, namun mereka tak pernah diyakini sebagai satu-satunya makhluk supernatural. Dalam

---

20 Nguyen Quoc Viet and Nguyen Dai Tuong, "Religions in Communist Vietnam" dalam <http://www.geocities.com/suthatcsvn/hmrights/religions/chapter2.html>(teks asli di internet , tanpa hlm.).

21 E.N., *op.cit*, hlm. 836.

masyarakat Aborijin Polinesia misalnya, di mana orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi diyakini sebagai keturunan para dewa dan dewi, roh-roh para raja dan para kepala suku utama diyakini memiliki kekuatan untuk menolong mereka; namun roh-roh mereka ini tidak pernah menjadi obyek penghormatan yang berarti.<sup>22</sup>

Di kalangan bangsa-bangsa Asia, dua contoh klasik tentang kultus penghormatan kepada leluhur yang sangat kuat adalah Cina dan Jepang. Di Cina kultus penghormatan kepada leluhur termasuk yang sudah sangat tua. Penghormatan kepada leluhur telah menjadi bagian integral dari kesalehan religius bangsa Cina sejak dinasti Shia (2300-1800 SM).<sup>23</sup> Di Cina, penghormatan terhadap para tua-tua merupakan suatu tindak kesalehan filial yang dijunjung tinggi dan sangat didukung oleh Konfusius (abad ke-6-5 SM). Dalam masyarakat Cina, keluarga dilihat sebagai satu persekutuan yang erat antara orang-orang hidup dan para anggota kerabat yang telah meninggal dunia. Persekutuan kelompok kekerabatan yang lebih luas ditekankan melalui devosi bersama di kuil-kuil (*klenteng-klenteng*) klen untuk menghormati roh-roh para leluhur secara keseluruhan dan secara bersama. Tempat-tempat utama untuk melaksanakan kultus penghormatan ini adalah rumah-rumah kediaman, kuil-kuil (*klenteng*) dan pekuburan.

Motivasi-motivasi di balik kultus penghormatan kepada leluhur meliputi, antara lain, keprihatinan akan kesejahteraan hidup para leluhur di dunia seberang yang diyakini masih memerlukan

---

22 *Ibid.*

23 Jae-Suk Lee, "Il Confucianismo e il Taoismo" (manuskrip), kuliah pada Fakultas Misiologi, Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, 2005, hlm. 5.

perhatian perawatan dari para sanak saudara mereka yang masih hidup di dunia serta hasrat untuk memperoleh bantuan surgawi mereka bagi komunitas orang-orang hidup. Di antara berbagai kesempatan khusus untuk melaksanakan kultus penghormatan kepada para leluhur adalah upacara pemakaman dan upacara-upacara peringatan, termasuk peringatan ulang tahun kematian dari anggota keluarga yang sudah meninggal,<sup>24</sup> serta upacara-upacara pertunangan dan perkawinan. Baik upacara pertunangan maupun upacara perkawinan diadakan di “ruangan para leluhur” (*ancestral hall*) di mana para leluhur itu diberi tahu tentang upacara yang dimaksud. Menantu perempuan yang barusan tiba di suku suaminya diperkenalkan kepada para leluhur dan semua anggota keluarga memohonkan bantuan serta bimbingan para leluhur bagi mempelai laki-laki dan pengantin perempuan.<sup>25</sup>

Penghormatan kepada leluhur dapat dibagi menjadi *penghormatan domestik* (rumah tangga) dan *penghormatan garis keturunan*. Penghormatan domestik - juga disebut kultus domestik atau ritual domestik - adalah penghormatan kepada leluhur yang dibuat dalam rumah kediaman keluarga. Penghormatan diselenggarakan di seputar altar (*tablet*) orang-orang yang barusan meninggal dunia yang dihormati guna melayani berbagai kebutuhan mereka di alam baka. Selama kurun penghormatan domestik para leluhur digambarkan bahwa mereka tetap hidup namun hidup mereka bergantung pada komunitas orang-orang yang masih hidup di dunia.

Penghormatan garis keturunan - juga disebut ritual garis

---

24 E.N., *op.cit.*

25 Emily M. Ahern, *op.cit.*, hlm. 94-95.

keturunan - adalah penghormatan kepada leluhur yang dibuat bersama oleh satu garis keturunan. Ruangan di mana ritual garis keturunan diselenggarakan adalah “ruangan leluhur” atau “kuil leluhur”. Para leluhur yang dihormati di bangsal leluhur adalah para anggota keluarga yang telah lama meninggal dunia. Kelompok ini meliputi para bapak pendiri suku atau para leluhur paling perdana yang terlalu jauh untuk dikenang oleh para sanak kerabat yang masih hidup. Mereka dihormati secara bersama-sama oleh seluruh keluarga suku sebagai sebuah simbol kesatuan agnatis<sup>26</sup> - satu keturunan keluarga patrilineal.

Di Jepang, penghormatan kepada leluhur berkaitan erat dengan Buddhisme. Walaupun Jepang juga dipengaruhi oleh etika sosio-religius Konfusianisme dan beberapa unsur dari agama Shinto, namun pada umumnya orang-orang Jepang melihat bahwa kultus penghormatan kepada leluhur di sana memiliki kekhasannya tersendiri sebagai sebuah tradisi religius. Seperti di Cina, penghormatan kepada leluhur di Jepang mengandung pelbagai upacara terperinci menyangkut pemakaman serta banyak ritual peringatan kematian yang dilangsungkan di rumah-rumah kediaman, di kuil-kuil dan di pekuburan. Selain kesempatan-kesempatan istimewa ini, perayaan tahunan akbar juga diadakan guna menghormati secara bersama-sama semua roh orang-orang yang telah meninggal dunia, dan pada perayaan tersebut roh-roh tersebut diundang untuk datang ke rumah-rumah komunitas orang-orang hidup.<sup>27</sup>

---

26 Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, Stanford, California: Stanford University Press, 1982, hlm. 86-147. Lihat juga Emily M. Ahern, *op.cit.*, hlm. 92-138.

27 E.N., *op.cit.*

### **3.1.2.3. Penghormatan Kepada Leluhur di Zaman Kuno**

Bagian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kesalahan religius yang terpusat pada penghormatan, penghargaan, perhatian serta cinta akan orang-orang yang telah meninggal dunia sesungguhnya sama sekali tidak unik hanya untuk kelompok-kelompok etnik dewasa ini di benua Afrika dan Asia. Penghormatan kepada leluhur adalah juga bentuk kesalahan religius sangat populer di kalangan orang-orang Indo-Eropa kuno, Babilonia kuno, Mesir kuno, Ibrani kuno serta orang-orang Kristen perdana. Malah hingga dewasa ini kultus penghormatan kepada leluhur tetap bertahan dalam perayaan “Halloween” yang bercorak sekular-komersial yang dirayakan di mana-mana setiap tahun di Eropa dan Amerika Utara.

#### ***3.1.2.3.1. Di Antara Orang-Orang Indo-Eropa Kuno***

Pertama-tama, kelompok ras Indo-Eropa membentang mulai dari India Utara hingga ke Atlantik, dan mereka berbicara dalam satu rumpun bahasa yang memiliki kemiripan pranata religius dan sosial. Ras-ras yang masuk dalam kelompok Indo-Eropa adalah orang-orang Aria di India Utara, orang-orang Iran di Media dan Persia, orang-orang Frigia di Asia Kecil dan Armenia, kelompok Hittit dan Mitanni (yang pernah hidup di bagian utara Suriah), orang-orang Slavia, Yunani, Latin, Keltik (yang pernah mendiami bagian utara Italia dan kawasan Alpen), orang-orang Teuton (termasuk penduduk sekarang ini yang mendiami Islandia, Norwegia, Swedia, Denmark, Belanda, Prancis, Inggris dan Jerman). Suku-suku bangsa ini dianggap sebagai cabang utama dari berbagai ras Indo-Eropa, yang kerap kali disebut *ras Aria*, walaupun tidak sungguh tepat, karena nama itu sebenarnya cuma

merujuk pada suku bangsa Indo-Iran.<sup>28</sup>

### 3.1.2.3.1.1. Nama-Nama Roh

Orang-orang Aria purba, seperti bangsa-bangsa kuno lainnya, memahami jiwa manusia sebagai napas, angin, uap, asap, bayangan dan kekuatan. Pemahaman ini tampak secara gamblang dalam nama-nama yang digunakan untuk roh-roh dalam berbagai ras Indo-Eropa, seperti berikut ini: *atman* (bahasa Sanskerta yang berarti jiwa), *athem* (bahasa Jerman yang berarti jiwa), *athach* (bahasa Iran yang berarti napas), *manas* (bahasa Sanskerta yang berarti budi), *menos* (bahasa Yunani yang berarti kekuatan, energi). Dalam Kitab-Kitab Veda, istilah kolektif untuk roh-roh orang mati adalah *pitaras* yang berarti “nenek moyang, leluhur” atau *patres* dalam bahasa Latin, *pravashis* dalam Avesta (sejenis Kitab Suci dari Zoroastrianisme). Kata *fravashi* berarti “ekspresi” karena jiwa dibayangkan sebagai kodrat inti batin manusia. Dalam bahasa Yunani, kata *pneuma* terutama berarti “napas” dan kemudian “jiwa”, sedangkan *psuche* berarti “napas” dan “roh”.

Dalam bahasa Latin, *anima* berarti “hembusan, napas dan kehidupan”, sedangkan *animae* cuma merujuk pada roh-roh orang mati. Orang-orang Romawi kuno juga memiliki apa yang mereka sebut *genius* yang berasal dari kata *gigno* yang berarti “memperanakan”. Menurut orang-orang Romawi kuno, selain jiwa setiap lelaki memiliki *genius*-nya sendiri dan setiap perempuan mempunyai apa yang disebut *juno-nya* perempuan. *Genius* diyakini sebagai semacam roh pelindung yang lahir bersama seorang lelaki

---

28 Lewis Bayles Paton, *Spiritism and the The Cult of the Dead in Antiquity* (New York: Macmillan Publishing Company, 1921), hlm. 60-66.



dan roh ini mengambil bagian dalam pengalamannya dalam kehidupan dan kematian - sebuah gagasan yang serupa dengan paham *ka* dalam agama kuno di Mesir. Semua roh orang mati secara bersama-sama disebut *di manes*, yang berarti “dewa-dewi yang baik” - sebuah eufemisme guna menghindari penyebutan nama mereka yang sebenarnya.

Orang-orang Keltik di wilayah Galia menyebut orang-orang mati mereka dengan nama *dusii*, istilah yang memiliki akar kata yang sama dengan istilah *dwase* dalam bahasa Lithuania yang berarti “napas atau roh” serta *dusas* yang berarti “uap” dan dengan kata *duchu* dalam bahasa Slavia kuno yang berarti “napas atau roh” serta *dusa* yang berarti “jiwa”. Orang-orang Rusia Raya menyebut orang-orang mati mereka dengan nama *roditeli* yang berarti “orangtua” (*parents*), dan orang-orang Rusia Putih menyebut mereka *dzjady* yang berarti “nenek moyang”. Orang-orang Goth menyebut para leluhur mereka yang diilahirkan dengan nama *anses*. Istilah ini barangkali memiliki akar kata yang sama dengan istilah *asu* dalam bahasa Sanskerta yang berarti “napas atau kehidupan” dan dengan kata *asura* dalam bahasa Sanskerta dan dengan kata *ahura* dalam Kitab Avesta yang berarti “allah atau tuhan”.

Semua nama di atas memperlihatkan bahwa agama-agama dari orang-orang Indo-Eropa kuno tidak melihat roh-roh orang mati sebagai sesuatu yang imateriil, tetapi memiliki substansi duniawi seperti tubuh manusia yang hidup. Jenis kepercayaan ini ditegaskan oleh berbagai narasi bahwa orang-orang mati bisa menampakkan diri mereka kepada orang-orang hidup, dan bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan orang-orang hidup serta menerima sesajian yang diberikan kepada mereka oleh para sanak kerabat mereka

yang masih hidup.<sup>29</sup>

### 3.1.2.3.1.2. *Daya Kekuatan Orang-Orang Mati*

Menurut pandangan orang-orang Indo-Eropa, kehidupan di masa depan dibayangkan sebagai hal yang pada hakikatnya serupa dengan kehidupan nyata sekarang ini. Orang-orang mati dipikirkan berdiam di dalam masyarakat dan masih terus melanjutkan jenis pekerjaan lama mereka selagi masih hidup di atas bumi. Mereka masih tetap membutuhkan makanan, pakaian dan perlindungan, dan mereka tidak sanggup menyediakan sendiri kebutuhan-kebutuhan tersebut bagi dirinya, tetapi bergantung pada kedermawanan para sanak kerabat mereka yang masih hidup. Maka dari itu, di mana-mana ada kebutuhan besar akan lahirnya anak-anak lelaki guna melanjutkan kultus-kultus penghormatan kepada leluhur; dan bila tidak ada anak lelaki maka anak lelaki lain diadopsi guna melaksanakan fungsi-fungsi mereka.<sup>30</sup> Seturut pemahaman ini, orang-orang Indo-Eropa kuno juga percaya bahwa setelah kematian badani jiwa-jiwa yang tidak lagi memiliki tubuh (*diskarnasi - discarnate souls*) tetap melanjutkan kehidupan dan memperoleh kekuatan-kekuatan tertentu sebagai berikut:

- 1) *Roh-roh orang mati memiliki kekuatan gerak adikodrati.* Jiwa-jiwa mampu bergerak sesuka hati dan kapan saja dengan kecepatan luar biasa dari satu tempat ke tempat yang lain. Dalam Kitab Avesta dikatakan bahwa bila para *fravashi* atau roh-roh para leluhur dimohonkan pertolongannya maka mereka akan datang dengan terbang seperti burung-burung

---

29

30

bersayap lengkap. Demikianlah, pengandaian bahwa roh- roh orang mati bisa datang bila dipanggil untuk menerima sesajian yang dipersembahkan kepada mereka oleh orang- orang hidup mengandaikan adanya suatu kekuatan gerak yang luar biasa cepat dari pihak orang-orang mati.

- 2) *Roh-roh orang mati memperlihatkan diri mereka dalam bentuk angin.* Karena roh-roh itu adalah “napas” dan “angin” maka wajar saja bila dipikirkan bahwa mereka niscaya akan menampakkan diri mereka seturut fenomena atmosfer. Demikianlah, di India dan Persia kuno misalnya, ada perbedaan antara angin “baik” dan angin “jahat”. “Angin baik” merujuk pada jiwa-jiwa bersahabat dari para sanak kerabat yang telah meninggal dunia, sedangkan “angin jahat” mengacu pada jiwa-jiwa orang meninggal tidak bisa tenang karena upacara pemakamannya belum dilaksanakan secara baik.
- 3) *Roh-roh orang meninggal mampu mendiami benda-benda mati.* Suku-suku dari kasta rendah di India biasanya mempersiapkan gambar-gambar kecil untuk menyambut kedatangan roh-roh orang mati. Para bangsawan Romawi menyimpan di *atrium* mereka gambar-gambar para nenek moyang mereka. Orang-orang Keltik membangun tugu batu yang diyakini menjadi tempat kediaman para dewa dan dewi serta para *mane* - roh-roh orang mati. Semua ras Indo-Eropa percaya bahwa batu nisan memiliki kaitan yang sangat erat dengan jiwa-jiwa orang mati sehingga sesajian diletakkan di atasnya.
- 4) *Roh-roh orang meninggal mampu mendiami tumbuh-tumbuhan mati.* Di antara orang-orang Romawi dan Yunani ada kebiasaan untuk menanam pohon-pohon di atas makam dan diyakini bahwa jiwa-jiwa orang mati mendiami pohon- pohon tersebut.

- 5) *Roh-roh orang mati mampu mengganggu orang-orang hidup.* Roh-roh orang mati dianggap memusuhi orang-orang hidup, menaruh cemburu pada kesehatan dan kesejahteraan mereka serta berkeinginan untuk memerosokkan mereka ke dalam situasi serupa yang dialami orang-orang mati itu. Menyangkut hal ini, Kitab Rig Veda dan Arthava Veda memuat *demonologi* (ilmu tentang roh-roh) yang sangat terperinci. Dalam bab VIII pasal 6 terdapat sebuah daftar panjang tentang hantu-hantu dan segala macam tuyul atau kurcaci, dan di antaranya adalah roh-roh orang mati yang belum beristirahat dengan damai. Dalam zaman penulisan Kitab Veda di India, orang-orang mati lebih ditakuti daripada dicintai, dan diyakini bahwa mereka secara berkala mencari orang-orang baru untuk direkrut bagi Kerajaan Yama. Dalam Kitab Homer disajikan berbagai petunjuk bagaimana melaksanakan upacara-upacara kremasi yang memakan banyak ongkos guna memastikan agar roh-roh orang mati bisa berangkat menuju *Hades* (dunia orang mati, dunia seberang, surga) sesegera mungkin dan tidak lagi mengganggu orang-orang hidup. Di antara orang-orang Romawi diyakini bahwa jiwa-jiwa orang mati berkelana di malam hari sambil berusaha menulahi orang-orang hidup dengan rupa-rupa penyakit yang mematikan.
- 6) *Roh-roh orang mati mampu merasuki orang-orang hidup.* Mimpi secara luas diyakini terjadi karena dirasuki oleh orang-orang mati. Di berbagai wilayah di Yunani terdapat aneka jampi-jampi guna berkomunikasi dengan “dunia bawah” atau “dunia seberang sana”. Di antara suku-suku Keltik, orang-orang yang mencari pengetahuan rahasia, biasanya, akan tidur di kuburan dengan harapan bahwa mereka akan diberi ilham oleh

roh-roh orang mati. Suatu bentuk kerasukan roh yang lebih tinggi terjadi tatkala akal budi manusia dikendalikan oleh roh yang merasukinya sehingga ia menjadi medium melaluinya kehendak sang roh disampaikan. Hal ini mirip dengan ilham kepada para nabi oleh para dewa dan dewi. Fenomena telepati, membaca pikiran dan ramalan, hipnotis dan kepribadian terpecah dipahami oleh orang-orang Indo-Eropa sebagai suatu gejala yang disebabkan sebagiannya karena kerasukan para dewa dan dewi dan sebagiannya lagi karena kerasukan roh-roh orang mati.

- 7) *Roh-roh dapat menampakkan diri kepada manusia dalam bentuk badani.* Orang-orang Indo-Eropa juga mempercayai bahwa orang-orang mati dapat menampakkan diri kepada orang-orang hidup melalui seorang medium yang memiliki kekuatan untuk “menjasmanikan” roh-roh. Roh-roh orang mati semacam itu biasanya dipilah ke dalam tiga kelompok: *Kelompok pertama* adalah jiwa-jiwa orang yang meninggal dunia sebelum waktunya, yaitu bayi-bayi yang keguguran, anak-anak yang meninggal dunia pada masa balita, orang-orang muda yang meninggal dunia sebelum menikah, orang-orang yang sudah menikah namun belum dikaruniai anak dan para perempuan yang meninggal dunia pada waktu melahirkan. *Kelompok kedua* adalah jiwa-jiwa orang yang meninggal dunia karena tindakan kekerasan, seperti dibunuh, bunuh diri dan orang-orang yang tewas dalam perang. *Kelompok ketiga* adalah jiwa-jiwa orang yang meninggal dunia yang belum mendapat ritus-ritus pemakaman atau belum menerima ritus-ritus peralihan hidup dari dunia ini ke dunia

baka.<sup>31</sup> Jiwa-jiwa ini diyakini memiliki kecenderungan akan menampakkan diri lagi kepada orang-orang hidup karena mereka tidak berhasil memasuki dunia seberang secara damai dan menaruh cemburu kepada orang-orang hidup di dunia. Di Persia, jiwa-jiwa yang tak bahagia itu semuanya digolongkan di bawah sebutan umum *daeva*, yang mencakup roh-roh jahat manusia. Di Yunani, ketiga kelompok jiwa-jiwa yang menampakkan dirinya itu dikenal dengan sebutan *adroi* untuk orang-orang yang meninggal dunia sebelum waktunya, *biothanatoi* untuk orang-orang yang meninggal dunia karena tindak kekerasan serta *ataphoi* untuk orang-orang mati yang tidak dikuburkan. Orang-orang Romawi kuno juga memiliki keyakinan bahwa jiwa-jiwa yang meninggal dunia dengan cara tak wajar seperti itu cenderung akan menampakkan diri lagi kepada orang-orang hidup.

- 8) *Roh-roh orang mati mampu memiliki pengetahuan adikodrati.* Diyakini bahwa orang-orang yang meninggal dunia lebih bijaksana daripada orang-orang hidup, dan bahwa mereka mengetahui segala sesuatu yang sedang berlangsung atas diri para sanak kerabat mereka yang masih hidup. Mereka

---

31 Sangat boleh jadi pesta kenduri lahir dalam konteks kepercayaan ini. Upacara kenduri dibuat oleh hampir semua suku bangsa di dunia dengan tujuan untuk menenangkan jiwa orang yang sudah meninggal, membantu kelancaran perjalanan mereka ke alam baka - ke surga. Bukankah kepercayaan ini juga merupakan bagian integral dari iman Kristen sehubungan dengan ajaran tentang api pencucian - bahwa orang yang meninggal dalam keadaan tak berahmat secara 100% mesti singgah di api pencucian dan Gereja militan di dunia berkewajiban mendoakan mereka agar mereka segera keluar dari tempat itu dan segera mengambil bagian dalam kehidupan bersama Kristus di surga? Ini merupakan tema yang baik untuk sebuah proses dialogue inkulturatif antara pesan Injil Kristiani di satu pihak dan agama-agama tradisional di pihak lain.

mengetahui kapan sesajian disiapkan untuk mereka dan kapan mereka dipanggil agar datang dan hadir. Mereka mengetahui doa-doa yang dilambungkan kepada mereka oleh para keturunan mereka. Mereka mengetahui masa depan. Maka sambil mencamkan hal-hal dimaksud dapatlah dipahami mengapa dalam Kitab Homer semua hantu yang menampakkan diri kepada orang-orang hidup dilukiskan sebagai sosok-sosok yang mampu menubuatkan ramalan kenabian. Seluruh bab 11 dari kitab *Odyssey* berbicara tentang ramalan-ramalan yang dinubuatkan “bayang-bayang” - roh-roh orang mati kepada Odysseus.

- 9) *Roh-roh orang mati mampu menurunkan berkat bagi orang-orang hidup.* Walaupun diyakini bahwa orang-orang mati dapat saja marah, namun demikian mereka juga diyakini murah hati untuk menurunkan berkat bagi para keturunan mereka bila tuntutan-tuntutan mereka dipenuhi sebagaimana semestinya. Kitab-Kitab Veda misalnya acapkali berbicara tentang para “bapak” sebagai berkat bagi para keturunan mereka. Di Persia, khususnya pada musim kemarau, para *fravashi* diyakini berjuang mati-matian demi kepentingan para sanak kerabat mereka yang masih hidup dengan bergegas pergi ke telaga surgawi bernama *Vourukasha* dan berkelahi satu lawan satu untuk memperebutkan air telaga itu, bukan bagi diri mereka sendiri melainkan bagi para sanak keluarga mereka, kampung mereka, suku mereka atau negeri mereka di dunia orang-orang hidup. Di Yunani, seorang pengantin perempuan, sebelum meninggalkan rumah, biasanya mempersembahkan sesajian kepada para leluhur untuk memohonkan kesuburan dan

berkat bagi keluarganya yang baru.<sup>32</sup>

### ***3.1.2.3.1.3. Penghormatan Kepada Orang-Orang Mati***

Oleh karena daya kekuatan adikodrati khusus yang diperoleh orang-orang mati, maka orang-orang Indo-Eropa menganggap orang-orang mati masuk dalam kalangan para dewa dan dewi - yang membuat mereka dihormati, namun mereka tidak dicampur-adukkan dengan kekuatan-kekuatan alam lainnya: Roh-roh orang mati membentuk kelompok terpisah sebagai wujud adikodrati di samping roh-roh alam. Dalam Kitab-Kitab Veda misalnya, para *deva* (dewa dan dewi) dan para *pitara* (leluhur) dibedakan secara saksama. Dua-duanya diyakini bercorak ilahi dan diundang untuk menerima sesajian. Di Yunani mereka disebut “allah-allah para leluhur”, di Romawi mereka disebut “dewa-dewi yang baik”, dan di Rusia Putih mereka disebut “nenek moyang suci”.

Penghormatan kepada orang-orang mati di antara orang-orang Indo-Eropa kuno dapat digolongkan menjadi *penghormatan individual* dan *penghormatan kolektif*. Dalam penghormatan individual, para leluhur yang dipanggil dengan namanya dibatasi hingga pada tiga generasi leluhur, yakni eyang/buyut, kakek/nenek dan ayah/ibu dari para sanak kerabat mereka terdahulu yang masih hidup. Mereka inilah para leluhur yang masih diketahui oleh keturunannya, dan mereka sajalah yang dihormati dengan memanggil nama mereka setelah meninggal dunia. Itulah sebabnya mengapa di India, air cuma diberikan kepada “tiga leluhur”. Kata Yunani *genois* (*begetters*, yang memperanakan),



kata Latin *parentes* (orangtua), kata Rusia Raya *roditoli* (orangtua), dan kata Rusia Putih *dzjady* (nenek moyang), semuanya cuma mencakup tiga generasi leluhur yang diketahui para sanak kerabat mereka terdahulu yang masih hidup.

Tidak ada penghormatan individual kepada orang-orang mati melampaui para leluhur langsung ini yang diketahui para sanak kerabat mereka yang masih hidup dalam kehidupan mereka. Para leluhur yang nun jauh meredup dan sirna ke dalam roh-roh orang mati yang tidak lagi memiliki tubuh. Di India, para leluhur yang nun jauh itu dikenal sebagai para *pitara* (leluhur), di Romawi *di manes* (dewa-dewi yang baik). Mereka diundang secara kolektif untuk hadir pada upacara korban, namun tidak dipanggil dengan nama mereka. Berbeda dari ketiga leluhur langsung, para leluhur yang nun jauh itu hanya dihormati secara berkala sebagai pijakan bagi kesatuan untuk suku atau masyarakat. Seandainya seorang leluhur nun jauh tertentu dihormati, maka itu karena peran atau pelayanannya yang istimewa yang ditunaikannya semasa hidupnya. Jadi, kultus kepada seorang pahlawan sangat boleh jadi muncul dari hal ini.

Penghormatan kepada orang-orang mati lebih merupakan urusan religius keluarga atau kesalehan religius privat (*sacra privata*) daripada praktik religius publik resmi atau peribadatan kepada para dewa-dewi agung negara (*sacra publica*). Hanya ketika satu suku atau masyarakat dipersatukan dalam penghormatan kepada seorang leluhur atau pahlawan bersama maka penghormatan kepada orang-orang mati itu memperoleh karakter nasional. Tambahan pula, lazimnya juga, adalah tugas negara untuk mempersembahkan sesajian kepada roh-roh orang mati yang tidak

meninggalkan keturunan untuk menghormati mereka; dan sampai pada taraf ini, penghormatan kepada *di manes* di Romawi kuno menjadi *sacra publica*.<sup>33</sup>

Pertarungan para gladiator Romawi kuno yang dipelopori oleh orang-orang Etruscan pada mulanya dibuat untuk menghormati orang-orang mati. Kaum Etruscan percaya bahwa bila seorang terpandang meninggal dunia, rohnya membutuhkan darah korban agar ia dapat melanjutkan kehidupan di dunia akhirat. Pertarungan gladiator pertama yang tercatat di Roma diselenggarakan pada tahun 264 SM.

Decimus Junius Brutus Scaeva mempertandingkannya untuk menghormati ayahnya yang telah meninggal. Pertarungan tersebut diadakan di antara tiga pasangan budak di Forum Boarium. Upacara itu disebut *munus* yang berarti “suatu kewajiban yang ditunaikan kepada seorang leluhur yang telah meninggal dunia oleh para keturunannya dengan tujuan menjaga kenangan tentang diri tetap hidup”. Upacara *munus* diselenggarakan untuk seorang terpandang yang telah meninggal dunia dan diulang terus setiap tahun kelima setelah kematian orang tersebut.<sup>34</sup>

Menyangkut waktu memberi sesajian kepada orang yang telah meninggal dunia, hari ketiga,<sup>35</sup> keenam dan kesembilan

---

33

34 “Ancient Roman Gladiators” dalam *Wikipedia*, <http://www.wikipedia.org/wiki/gladiator>(teks asli dalam internet, tanpa hlm.).

35 Sehingga ceritera Injil tentang Yesus yang bangkit pada hari ketiga sesudah kematian sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru sama sekali bagi masyarakat Indo- Eropa kuno tapi merupakan sebuah peristiwa yang sejalan dengan kepercayaan agama tradisional mereka, khususnya tentang kepercayaan sehubungan dengan hari ketiga sesudah penguburan sebagai

setelah penguburan dianggap memiliki makna khusus di antara orang-orang Aria, Prussia dan Lithuania. Selang tiga hari antara perayaan-perayaan itu bersepadanan dengan tiga hari yang berlalu antara hari kematian dan hari penguburan. Di Yunani, *zpiza*, yakni hari ketiga setelah penguburan, serta *evaza*, yakni hari kesembilan setelah penguburan, dianggap memiliki makna khusus dan pada kesempatan itu makanan disajikan secara berlimpah ruah di atas kubur. Secara luas diyakini oleh orang-orang Yunani bahwa roh-roh dari jenazah yang tidak dikuburkan, orang-orang yang meninggal sebelum waktunya, orang-orang yang meninggal dunia sebelum menikah, akan menampakkan diri mereka kepada orang-orang hidup saat malam pada hari kematiannya atau pada hari keenam setelah penguburan.

Orang-orang Romawi kuno juga mengenal perayaan pada hari ketiga setelah penguburan serta hari raya khusus pada hari kesembilan setelah penguburan yang disebut *novendialis*.<sup>36</sup> Konon dikatakan bahwa kehadiran para anggota keluarga selama sembilan hari perkabungan ini sedemikian penting sehingga para wajib militer dibebaskan dari dinasnya dan bahkan para pejabat tinggi dibebaskan dari tugasnya. “Novena” hari perkabungan itu berakhir

---

hari suci bagi setiap orang meninggal dan karena itu dirayakan secara khusus.

36 Perayaan ini tampaknya telah diambilalih - diinkulturasikan - oleh Gereja Romawi. Hingga kini Vatikan masih merayakan apa yang disebut *La Mesa Novendiale* (misa 9 hari) untuk mendoakan setiap paus yang meninggal, termasuk *La Mesa Novendiale* yang dirayakan di Roma tahun 2005 bagi Paulus Yohanes Paulus II yang sempat dihadiri saya sendiri. Selama 9 hari berturut-turut di Gereja St. Petrus Vatikan dirayakan misa untuk peristirahatan arwah dari almarhum Paus Yohanes Paulus II terhitung sejak hari penguburannya. Sesudah itu baru dilangsungkan konklaf para kardinal untuk memilih seorang paus baru.

pada hari kesembilan dengan mempersembahkan sesajian kepada si mati serta pesta yang disebut *cena novendialis* (perjamuan pada hari ke- 9) bagi orang-orang hidup; dan bagi orang-orang kaya masih dibuatkan lagi sebuah upacara yang disebut *ludi novendialis* (permainan penguburan pada hari ke-9). Selama perayaan *novendialis* orang yang telah meninggal dikenangkan secara khusus, didoakan keselamatannya, diceritakan kebaikan-kebaikannya (bdk: *eulogi* - pidato pujian bagi orang yang telah meninggal). Setelah upacara ini dilaksanakan maka para *manes* (roh orang-orang mati) diyakini masuk dan mendiami *Orcus* dan tidak akan datang lagi untuk mengganggu para sanak kerabat mereka yang masih hidup.

Di antara orang-orang India pesta semacam itu disebut *Ekoddishtha Sraddha* (upacara sepuluh hari) yang segera disusul oleh kremasi. Selama kremasi minuman beralkohol ditumpahkan untuk meredakan panas dan dahaga luar biasa roh-roh yang tubuhnya dilalap api. Di antara orang-orang Iran padanan untuk upacara-upacara ini adalah *afriangan* (penghormatan). Orang-orang Teuton memandang hari ketiga dan ketujuh setelah penguburan mempunyai makna khusus. Selain sesajian pada hari kesembilan setelah pemakaman, berbagai persembahan atau perayaan selanjutnya akan dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditetapkan. Di antara orang-orang India, Yunani, Romawi dan Teuton, dipersembahkan sesajian khusus pada ke-30 setelah penguburan bagi para *manes* (roh orang-orang mati). Untuk orang-orang Lithuania, hari ke-30 menandai berakhirnya masa perkabungan.

Selain perayaan-perayaan kekeluargaan yang informal dan privat ini, orang-orang Indo-Eropa kuno juga menyelenggarakan hari raya publik dan nasional untuk orang-orang mati. Di Romawi

misalnya, sembilan hari *dies parentales* dirayakan setiap tahun pada tanggal 13-21 Februari dan pada hari ulang tahun si mati. Selama hari-hari ini, makam-makam biasanya diperbaiki dan dihiasi, sesajian makanan dipersembahkan bagi orang meninggal, kuil-kuil untuk dewa-dewi langit ditutup, upacara pernikahan dilarang dan para pejabat boleh meninggalkan tugas-tugas rutin mereka sehari-hari. Perayaan selama sembilan hari ini disebut *Feralia* (*Feast of the ghost* - pesta jiwa-jiwa) dan dianggap sebagai hari paling suci untuk orang-orang Romawi.

Padanan Yunani untuk pesta ini adalah festival *Anthestgria* yang juga dirayakan pada akhir bulan Februari. Di India padanannya adalah *Sraddha*, dan di antara orang-orang Iran dikenal festival *Hamaspathmaedaya* yang berlangsung pada tanggal 10-20 Maret. Bila perayaan *Parentalia* di antara orang-orang Romawi kuno diadakan untuk menghormati para orangtua yang telah meninggal dunia, maka perayaan *Lemuria* Romawi yang dilaksanakan pada tanggal 9, 11 dan 13 Mei diadakan untuk menghormati orang-orang mati dalam seluruh persekutuan keluarga di mana roh-roh orang mati diyakini berkelana ke sana kemari dan mereka mesti dibuat tenang oleh para sanak kerabat mereka yang masih hidup.

Perayaan *Larentalia* Romawi diadakan pada tanggal 23 Desember guna menghormati para *lares* atau leluhur yang diyakini berperan sebagai roh-roh pelindung atau tituler. Festival ini mirip dengan Peringatan Arwah Semua Orang Beriman di mana sesajian dipersembahkan kepada semua orang yang telah meninggal dunia, khususnya orang-orang yang tidak lagi memiliki para sanak kerabat yang masih hidup. Di India perayaan itu dikenal sebagai festival *Astaka*, dan di antara orang-orang Iran dikenal sebagai *Farvadigan*.

Di antara orang-orang Keltik dikenal pesta *Sambain* yang diadakan pada puncak musim dingin (*solstice*, ± 21 Desember). Ketika tumbuh-tumbuhan gugur selama musim dingin, maka tampaknya masa itu merupakan saat yang paling tampan untuk mengenang roh-roh semua orang yang telah meninggal dunia. Sampai hari ini beberapa kaum di Slavia masih merayakan sejenis Peringatan Arwah Semua Orang Beriman pada bulan November di mana mereka mengundang semua roh orang mati beserta para dewa dan dewi untuk mencicipi pesta tahunan yang disajikan oleh orang-orang hidup. Dewasa ini, berbagai bentuk *Larentalia* ini telah diadopsi oleh Gereja ke dalam Hari Raya Semua Orang Kudus dan Peringatan Arwah Semua Orang Beriman pada tanggal 1 dan 2 November. Kedua pesta itu dipindahkan dari puncak musim dingin ke awal bulan November agar tidak bertabrakan dengan Hari Raya Natal.<sup>37</sup>

### **3.1.2.3.2. Di Mesir Kuno**

#### **3.1.2.3.2.1. Paham Tentang Jiwa**

Di Mesir kuno, kata untuk “napas” adalah *du*, yang dianggap sebagai prinsip vital dalam diri manusia dan diyakini menduduki kursi utama dalam hati/jantung atau dalam perut. Pada saat kematian *du* memisahkan dirinya dari tubuh dan berubah menjadi *ba*, yang berarti “roh”. Tidak ada *ba* sebelum kematian. Pada saat orang mati dikuburkan *du* diubah menjadi *ba* melalui upacara-upacara ritual yang diadakan oleh imam pemimpin upacara. Dalam

---

37 Lewis Bayles Paton, *op.cit*, hlm. 142-147. Lihat juga Hans-Josef Klauck, *The Religious Context of Early Christianity: A Guide to Greco-Roman Religions*, Mineapolis: Fortress Press, 2003, hlm. 68-78.

kesenian bangsa Mesir kuno *ba* digambarkan sebagai seekor burung berkepala manusia dengan satu tangannya menggenggam layar - ideograf Mesir untuk “angin” atau “roh” - dan tangan lainnya memegang *ankh* atau lencana atau simbol “kehidupan”. Burung-roh itu sering kali dipahat di atas kubur atau peti mati atau mumi dalam posisi sedang melayang-layang di atas jenazah orang mati atau sedang bertengger di atas dahan sebatang kayu dan dengan penuh minat memperhatikan upacara penguburan badannya sendiri.

Konsep lainnya di Mesir kuno tentang jiwa adalah *ka* atau “roh ganda”. Pada mulanya *ka* dipahami sebagai jiwa kedua yang sangat ringan yang akan bangkit pada saat kematian dan naik ke surga, sedangkan *ba* tetap tinggal bersama jasad di dalam kubur. Spekulasi ini bermuara pada kesimpulan bahwa antropologi Mesir kuno mengenal trikotomi tentang kodrat manusia, yakni tubuh, jiwa dan roh. Para cendekiawan modern menolak pandangan ini dan berpendapat bahwa *ka* adalah semacam roh pelindung dalam diri setiap orang - sejenis *genius* dalam konsep orang-orang Romawi - yang mendampingi dan melindungi seorang manusia sejak kelahiran, semasa hidup hingga ke akhirat. *Ka* dipahami sebagai duplikat rohani yang tidak kelihatan dalam diri seorang manusia, yang lahir bersamanya dan ambil bagian dalam nasib dan peruntungannya sejak saat kelahiran dan seterusnya. Ketika seorang manusia meninggal dunia, maka dikatakan bahwa ia pergi kepada “ka-nya” atau “berada bersama dengan ka-nya”. Diyakini bahwa *ka* melindungi orang meninggal dari para musuhnya di dunia seberang, memperkenalkannya kepada para dewa dan dewi dan menyediakan makanan baginya di alam baka. Dalam teks Piramid (§1357) orang mati dan ka-nya dilukiskan sedang makan

bersama di meja makan yang sama.<sup>38</sup>

### 3.1.2.3.2.2. *Daya Kekuatan Orang-Orang Mati*

Kesinambungan hidup jiwa manusia setelah kematian merupakan sebuah ajaran fundamental dalam keyakinan orang-orang Mesir sepanjang segala abad. Setelah kematian badan, berlangsunglah sebuah kehidupan baru yang lain. Dengan keyakinan fundamental seperti ini, orang-orang Mesir selalu merempah-rempahi mumi, membangun makam dan memberi sesajian kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, seraya mengharapkan bahwa roh-roh orang mati memperoleh keuntungan oleh praktik-praktik religius ini.

Kehidupan di masa depan, entah dalam makam, dalam *Hades* atau dalam Surga dilihat persis sama dan identik dengan kehidupan di masa kini. Demikianlah, seorang raja misalnya tetaplah seorang raja, berdiam di istananya, memerintah atas rakyatnya, ditunggu oleh para pejabat dan budaknya. Seorang bangsawan tetaplah seorang bangsawan, lengkap dengan tanah milik, puri yang luas serta keluarga besar. Kepala rumah tangga tetap mempertahankan kewenangannya atas para istri, anak-anak

---

38 Lewis Bayles Paton, *ibid.*, hlm. 154-156. Menyangkut perlukisan dan penjelasan tentang *ka* dalam tradisi agama asli orang Mesir kuno, bisa lihat juga A.R. Williams, "Modern Technology Reopens the Ancient Case of King Tut" dalam *National Geographic Magazine*, June 2005, hlm. 14-15. Ditemukan para arkelog bahwa dalam peti mati Raja Tut terdapat sebuah peta yang dilukiskan pada tembok yang menggambarkan kisah perjalanannya ke dunia seberang. Setelah prosesi penguburan, Aye - raja baru Mesir - secara simbolik menghidupkan kembali sang raja yang barusan mangkat, yaitu Tut. Nut - dewi langit - menyambut kedatangan Raja Tut di dunia baru para dewa dan dewi, dan kemudian Osiris - dewa akhirat - merangkul Raja Tut bersama dengan *ka*-nya yang digambarkan sebagai seorang laki-laki persis seperti sang raja Tut sendiri.



dan hamba sahayanya. Sejalan dengan keyakinan ini, orang-orang Mesir mempercayai bahwa di alam baka roh-roh orang mati memperoleh daya kekuatan tertentu sebagai berikut:

- 1) *Roh-roh orang mati mampu mengendalikan benda-benda fisik.* Jiwa-jiwa orang mati diyakini mampu “menduduki” patung-patung, sama seperti para dewa dan dewi dipercayai mampu “menduduki” lukisan-lukisan. Diyakini bahwa roh-roh orang mati mampu mengendalikan patung-patung guna menyatakan kehendak mereka melalui patung-patung itu kepada para sanak kerabat mereka yang masih hidup. Salah satu dari banyak cerita tentang roh-roh orang mati yang menyatakan kehendak mereka melalui patung-patung adalah patung Raja Ahmose I (1580-1557 SM) yang mampu menganggukkan kepalanya. Sebuah prasasti yang ditemukan di Mesir pada tahun 1898 mengisahkan bahwa pada masa pemerintahan Ahmose I seorang bernama Nesha menerima dari sang raja hibah tanah yang diwariskannya kepada anak keturunannya, dengan syarat bahwa tanah itu tidak boleh dibagikan. Pada masa pemerintahan Ramses II (300 tahun kemudian), badan peradilan membolehkan pembagian atas tanah warisan itu. Namun Pasar, putra Mesmen, naik banding atas keputusan itu kepada patung Ahmose I yang diilahirkan ketika patung itu sedang diarak dalam sebuah prosesi dan patung itu mengabsahkan klaimnya atas tanah warisan itu dengan menganggukkan kepalanya.
- 2) *Roh-roh orang mati mampu mengendalikan binatang-binatang.* Sama seperti ras-ras kuno lainnya, orang-orang Mesir kuno juga percaya bahwa roh-roh orang mati bisa masuk ke dalam tubuh binatang-binatang, khususnya binatang-binatang yang

berkeliaran mencari mangsa di sekitar kuburan. Apa yang disebut-sebut sebagai *Coffin Texts* dari Kekaisaran Tengah mengandung rumusan-rumusan magis olehnya si mati bisa mengubah dirinya menjadi burung atau binatang tertentu.

- 3) *Rob-roh orang mati mampu melakukan re-animasi jenazah.* Orang-orang Mesir kuno percaya bahwa jiwa-jiwa tetap melayang-layang dekat muminya atau bahkan tinggal di dalamnya. Dengan keyakinan seperti ini di benak mereka, maka mumi-mumi itu dirawat dan dilestarikan demi kejahteraan dan kedamaian jiwa. Namun dengan mendiami mumi-mumi tersebut maka jiwa-jiwa tidak dapat menghidupkan kembali jasad mereka.
- 4) *Rob-roh orang mati mampu mengganggu dan merasuki orang-orang hidup.* Orang-orang Mesir kuno juga menganut kepercayaan bahwa orang-orang mati merasa dengki kepada orang-orang hidup, dan karenanya mereka akan masuk ke dalam tubuh orang-orang hidup sehingga menimbulkan penyakit dan kematian. Orang yang dirasuki roh-roh orang mati juga dapat berbicara di bawah pengaruh roh-roh orang mati.<sup>39</sup>

### **3.1.2.3.2.3. Penghormatan Kepada Orang-Orang Mati**

Sama seperti bangsa kuno lainnya, kepercayaan tentang kesinambungan hidup jiwa manusia setelah kematian badan dan diperolehnya daya kekuatan adi-insani setelah kematian juga mendorong orang-orang Mesir kuno untuk melihat orang-orang mati - khususnya para raja - termasuk ke dalam kalangan para dewa

dan dewi, namun mereka tidak sama dengan para dewa dan dewi tersebut. Hal ini jelas dari pembedaan yang dibuat oleh orang-orang Mesir antara raja-raja mereka yang telah mangkat dan diilahirkan dengan para dewa dan dewi tersebut. Artinya bahwa bila para dewa dan dewi disebut “dewa dan dewi agung” maka raja-raja yang telah mangkat dan diilahirkan itu cuma disebut “dewa dan dewi yang baik”. Oleh karena kedudukan mereka yang tinggi yang diperoleh setelah kematian, maka para raja tadi kadang-kadang sampai pada taraf tertentu dihormati seperti dewa dan dewi agung. Akan tetapi, walaupun kedudukan mereka yang tinggi - dan karenanya kadang-kadang sampai pada taraf serupa mereka dihormati seperti dewa dan dewi agung - penghormatan kepada orang-orang mati di Mesir kuno tidak pernah menjadi sebuah agama nasional tetapi tetap tinggal sebagai salah satu aspek penting dari agama mereka.<sup>40</sup>

Di antara adat kebiasaan orang-orang Mesir kuno yang menyiratkan kasih, penghormatan dan respek mereka yang besar kepada orang-orang mati adalah persiapan sangat terperinci yang mereka buat bagi pemakaman jenazah, pembangunan makam-makam raksasa serta sesajian makanan. Orang-orang Mesir kuno percaya bahwa pemakaman yang baik dan layak untuk orang-orang mati amat penting yang memungkinkan mereka untuk hidup lagi di dunia akhirat. Orang-orang Mesir kuno dari kalangan rakyat jelata kemungkinan besar dikuburkan di padang gurun. Jasad mereka dibungkus dengan kain lampin sederhana dan dikuburkan bersama beberapa benda dan makanan biasa sehari-hari. Orang-orang yang lebih berada tentu saja mampu menyelenggarakan penguburan yang lebih baik. Makam-makam

dari beberapa pengrajin dan tukang ditemukan berisi jasad yang telah dimumikan dan juga roti, buah-buahan, jimat serta perabotan untuk dunia akhirat. Para bangsawan serta orang-orang yang kaya raya sering kali dimakamkan dalam sebuah *mastabas* - sejenis makam yang memiliki satu bilik pemakaman di bawah tanah serta kuil persembahan di atas tanah.

Berawal pada zaman dinasti, orang-orang Mesir secara saksama memumikan para raja mereka yang mangkat dan membaringkan mereka dalam makam-makam raksasa yang dikenal sebagai piramida. Di bilik-bilik makam dibangun berbagai rak atau meja persembahan untuk orang meninggal bersangkutan. Beberapa piramida ditulisi dengan apa yang disebut-sebut sebagai Teks-Teks Piramida yang mengandung rupa-rupa mitos tentang dewa-dewi, aneka kidung, jampi- jampi magis untuk membangkitkan roh orang mati serta memberinya vitalitas di dunia seberang, ritual mumifikasi dan pemakaman serta kumpulan doa kepada para dewa dan dewi atas nama orang mati.

Khususnya pada kurun waktu pra dinasti, para raja tadi dimakamkan lengkap dengan buli-buli dan mangkuk berisi makanan dan minuman agar mereka tidak mengalami kelaparan di dunia seberang, pisau serta seruit tajam agar mereka bisa berburu dan membela diri, pakaian dan perhiasan, palet-palet kalam untuk mengulek maskara malasit berwarna hijau, sebuah tas untuk menaruh potongan-potongan malasit dan bahkan panitia pengurus wajib militer untuk menghibur mereka. Sudah sejak kurun ini tiruan benda-benda yang dimasukkan ke dalam kubur sebagai ganti benda-benda yang sebenarnya. Sebagai contoh, ditemukan tiruan sampan sebagai ganti sampan benaran, tiruan ternak sebagai

ganti ternak benaran.<sup>41</sup>

### 3.I.2.3.3. Di Antara Bangsa-Bangsa Semit Kuno

Orang-orang Ibrani, Kanaan, Aram, Suriah, Babilonia, Arab dan Etiopia - seturut bahasa, adat kebiasaan serta keyakinan mereka - dikelompokkan oleh para etnolog di bawah nama umum “ras-ras Semitik”. Beberapa kemiripan dalam kebudayaan, keyakinan serta pranata mereka telah mendorong banyak cendekiawan untuk menarik satu kesimpulan bahwa ras-ras ini sekali waktu pernah berkerabat dekat satu sama lain, dan bahwa pranata-pranata religius dan sosial mereka dipunyai oleh para nenek moyang mereka di tanah air asli mereka di padang gurun Arabia di mana mereka dahulunya pernah tinggal bersama sebelum berkelana dan tercerai-berai ke banyak tempat.<sup>42</sup>

---

41 *Ibid.*, hlm. 178-199. Lihat juga “How Other Ancient Egyptians Were Buried” dalam <http://www.ancientegypt.co.uk./pyramids/about/otheregy.html>. Menyangkut pemberian barang tiruan ketimbang pemberian barang benaran kepada orang-orang mati dalam masa ini, hal tersebut merupakan salah satu bukti kuno bahwa sangat boleh jadi sesajian yang diberikan kepada orang-orang mati pada hakikatnya bercorak simbolik. Hal ini akan dikaji lebih jauh dalam Bab V.

42 Lewis Bayles Paton, *ibid.*, hlm. 200. Baik pula untuk dicatat penggunaan secara salah kata “Semitik” atau “Semitisme”. Dalam percakapan umum sekarang ini bukan tidak biasa bahwa orang-orang memakai istilah “Semitik” untuk merujuk secara eksklusif pada orang-orang Yahudi. Ketika berbicara tentang “anti-semitisme” misalnya, orang mengartikannya sebagai “anti” atau kebencian terhadap orang-orang Yahudi atau orang Ibrani. Padahal de facto kata “Semitik” mengacu pada semua bangsa - Arab dan Etiopia - yang memiliki akar bahasa sejenis yang disebut “Bahasa Semitik”. Oleh karena itu, “anti-semitisme” secara harfiah berarti sikap menentang baik orang-orang Yahudi maupun semua bangsa Arab. Untuk informasi lebih lanjut tentang hal ini, lihat Odon Vallet, *Piccolo Lessico delle Idee False sulle Religioni*, Milano: Paoline Editoriale Libri, 2005, hlm. 19-21. Judul asli buku ini adalah *Petit Lexique des Idees Fausses sur les Religions*, yang diterbitkan di Paris oleh Editions Albins Michel S.A., pada

### **3.1.2.3.3.1. Paham Tentang Jiwa**

Semua ras Semitik kuno percaya bahwa manusia terdiri dari dua unsur dasar, yakni “daging” yang disebut *basar* dalam bahasa Ibrani dan “napas” yang disebut *nefesh* dalam bahasa Ibrani, *nafs* dalam bahasa Arab, *nafas* dalam bahasa Etiopia, *napishtu* dalam bahasa Babilonia dan Asiria. “Napas” diyakini merupakan takhta pengetahuan, selera, perasaan dan tindakan manusia. Karenanya “napas” identik dengan “diri”. Dalam semua dialek Semitik kata *nafshi* atau “napasku” berarti “diriku”. “Napas” dibayangkan ada dan berdiam di dalam darah karena bila diamati bahwa ketika darah ditumpahkan maka hidup “terlepas” dari seorang manusia. Orang-orang Arab kuno berpendapat bahwa *nafs* “terlepas” dari seorang yang sedang sekarat karena menderita luka-luka dan semua ras Semitik tidak makan darah dari binatang-binatang yang dibantai karena takut jangan-jangan mereka akan dirasuki oleh roh-roh binatang-binatang tersebut. Jantung sebagai wadah utama untuk darah dalam badan juga dibayangkan sebagai tempat tinggal “napas” dan sebagai pusat kemampuan- kemampuan intelektualnya. Kata lain untuk “roh” yang ditemukan dalam beberapa bahasa Semitik adalah *ruhyang* berarti “angin” atau *ruah* dalam bahasa Ibrani dan *ruhah* dalam bahasa Aram. Dalam bahasa Arab kata ini cuma berarti “angin”, sedangkan dalam ras-ras Semitik lainnya, seperti Babilonia dan Asiria, tidak ditemukan kata sejenis.<sup>43</sup>

### **3.1.2.3.3.2. Daya Kekuatan Orang-Orang Mati**

---

tahun 2002, dan diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Italia oleh Laura Passerone.

43 Lewis Bayles Paton, *ibid.*, hlm. 200-201.

Semua ras Semitik kuno percaya akan kesinambungan *nefesh* atau *ruah* yang tidak berbadan atau roh manusia tanpa tubuh. Makam-makam kuno di Nippur dan Tello di Babilonia berisikan sesajian yang biasa untuk orang-orang mati. Di makam-makam tertua di Palestina orang mati dikuburkan dengan posisi janin atau posisi seorang anak dalam rahim - sebuah isyarat tentang iman bahwa kematian adalah kelahiran ke dalam kehidupan yang lain, kehidupan di dunia seberang.

Roh-roh orang mati konon mempertahankan kehidupan mereka sebelumnya di dunia ini. Orang-orang yang mengalami kehidupan yang tidak bahagia di atas bumi atau mengalami kematian sebelum waktunya diyakini meratapi nasib malang mereka di dunia seberang dan akan kembali ke dunia untuk mengganggu orang-orang hidup sebagai tindakan balas dendam. Selain itu, roh-roh orang mati diyakini menggapai beberapa daya kekuatan adi-insani sebagai berikut:

Roh-roh itu dapat dengan mudah bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Roh-roh itu mampu merasuki benda-benda mati dan berdiam di dalamnya sebagai tempat tinggal. Ada kelaziman di antara orang-orang Arab untuk membangun timbunan batu atau tugu batu - yang disebut *nusb* dalam bahasa Arab atau *massgba* dalam bahasa Ibrani - yang dipercayai didiami oleh jiwa-jiwa orang mati sama seperti batu-batu di kuil-kuil yang didiami oleh para dewa dan dewi. Orang-orang Babilonia mendirikan patung- patung pada pintu-pintu masuk kuil dan rumah-rumah kediaman roh-roh orang mati. Orang-orang Arab dan juga Babilonia percaya bahwa roh-roh orang mati dan para jin sering kali menampakkan diri dalam bentuk-bentuk binatang -

khususnya ular dan burung hantu.

Roh-roh orang mati bisa merasuki orang-orang hidup sehingga menyebabkan rupa-rupa penyakit dan kegilaan. Dalam bahasa Arab, sebutan untuk “gila” adalah *majnun* yang berarti “dirasuki jin”. Orang-orang Babilonia percaya bahwa roh-roh yang tak bahagia dari orang-orang yang tidak dikuburkan atau orang-orang yang mati tak wajar bisa masuk ke dalam diri para sanak kerabat mereka yang masih hidup dan menyebabkan gangguan-gangguan tertentu dalam bentuk penyakit atau penderitaan, dan bahwa roh-roh itu hanya bisa dihalau dengan jampi-jampi yang kuat atas nama dewa-dewi agung dan dengan menjanjikan kepada roh-roh itu sesajian makanan dan minuman. Namun pada saat yang sama, roh-roh orang mati bisa juga memberi ilham profetik kepada orang-orang hidup melalui seorang medium.<sup>44</sup>

### ***3.1.2.3.3. Penghormatan Kepada Orang-Orang Mati***

Sama seperti dalam ras-ras kuno lainnya, kepercayaan tentang kelanjutan hidup setelah kematian badan dan diperolehnya daya kekuatan adi-insani setelah kematian di dunia seberang sana juga mendorong orang-orang Semit kuno memberi perhatian khusus untuk menghormati dan menghargai orang-orang mati mereka. Kesejahteraan mereka dijamin. Secara luas diyakini bahwa bila tidak dikuburkan maka roh-roh orang mati tidak dapat beristirahat dengan damai. Orang-orang Babilonia percaya bahwa roh-roh yang tidak dikuburkan akan menjadi roh-roh jahat yang paling menakutkan. Maka, penguburan yang layak dan pantas terhadap orang-orang mati dianggap mutlak diperlukan bagi ketenangan

---

44 *Ibid.*, hlm. 202-204.



roh-roh mereka di dunia seberang. Di atas makam- makam mereka dipersembahkan sesajian berupa makanan dan minuman. Di antara orang-orang Arab belanga masak dan piring orang mati dipecahkan, keledainya dibuat pincang dan semuanya diletakkan dan ditambatkan dekat kubur. Doa bagi orang mati juga lazim di antara orang-orang Semit kuno. Roh- roh orang mati bisa dipanggil dengan sihir atau tenung guna membantu orang-orang hidup atau menujum masa depan.<sup>45</sup>

Pada tahun 1999 sekelompok arkeolog Jerman, Italia dan Suriah menemukan sebuah makam raja yang masih terpelihara dengan baik di kota kuno Qatna, Suriah. Makam yang telah berusia 3.300 tahun itu menyingkapkan kisah tentang Raja Idanda dari Qatna, yang bersama keluarga kerajaannya secara berkala berjamu bersama orang-orang mati di sebuah ruang bawah tanah di istananya pada saat berlangsungnya pesta *kispum*. Dari penemuan arkeologis ini, para cendekiawan percaya bahwa penghormatan kepada orang-orang mati memainkan peran utama dalam negara dan agama keluarga di Mesopotamia sejak milenium ketiga SM hingga ke kurun waktu orang-orang Asiria, Babilonia dan Israel pada milenium pertama SM.

Perayaan *kispum* diadakan guna “melantik” putra pertama sebagai keturunan pertama seorang ayah, entah itu berarti naik takhta dan memerintah sebuah kerajaan atau sekadar memimpin sebuah keluarga dan mewarisi rumah beserta tanahnya. Pesta itu juga bertalian dengan ketergantungan timbal balik antara orang-orang hidup dan mati. Orang-orang mati diyakini masih

---

45 *Ibid.*, hlm. 205-210.

memerlukan makanan dan minuman dari orang-orang hidup, sedangkan orang-orang hidup dipercayai membutuhkan berkat dari para leluhur yang menjadi pengantara para dewa- dewi dengan orang-orang hidup. Mengenang orang-orang mati diyakini membuat roh-roh orang mati merasa bahagia dan membawa nasib baik atau keberuntungan bagi orang- orang hidup. Malah hal itu bisa membantu orang-orang hidup untuk memenangkan sebuah pertempuran atau perang.<sup>46</sup>

#### ***3.1.2.3.4. Dalam Kekristenan Perdana***

Kita tidak mempunyai cukup banyak catatan tentang sikap orang-orang Kristen perdana menyangkut orang mati, praktik religius mereka dalam kaitan dengan orang mati serta perayaan untuk orang mati, kecuali menyangkut orang-orang Kristen di Roma. Dari sejarah Gereja Roma kita tahu bahwa orang-orang Kristen perdana dianiaya secara hebat oleh karena iman mereka, yang menyebabkan mereka menyembunyikan diri di katakombe-katakombe. Alhasil, mereka berdoa dan menyembah Allah di sekeliling makam-makam dan jasad- jasad dari para sanak kerabat dan sahabat mereka yang telah meninggal dunia. Oleh karena situasi ini, mereka berupaya berdoa di antara jasad-jasad orang Kristen, sering kali dengan menggunakan peti mati atau makam sebagai altar untuk merayakan Ekaristi Kudus. Kadang kala mereka menyaksikan terjadinya mukjizat berkenaan dengan jasad-jasad orang Kristen itu, seperti penyembuhan atau mencium harum kemenyan yang memancar dari tulang-belulang mereka. Pengalaman semacam ini, dibarengi pula oleh iman mereka akan

---

46 Karen E. Lang, "Unearthing Ancient Syria's Cult of the Dead" dalam *National Geographic Magazine*, February 2005, hlm. 108-123.

kebangkitan Yesus Kristus serta kebangkitan kelak dari semua orang Kristen, akhirnya bermuara pada penghormatan terhadap para kudus beserta relikui mereka.

Laporan-laporan awal tentang para martir mencakup upaya keras para saksi Kristen untuk memperoleh kembali jasad para martir, walaupun para penganiaya Romawi kadang kala berusaha menghalangi mereka melakukan hal tersebut. Juga menjadi kelaziman bagi kaum beriman Kristen perdana untuk memohon para pemimpin Kristen mendoakan mereka, bahkan setelah para pemimpin itu meninggal dunia, sebab mereka percaya bahwa orang-orang Kristen yang telah mati sesungguhnya masih tetap hidup di dunia seberang dan mampu mendoakan mereka, dan bahwa doa-doa mereka sangat manjur.<sup>47</sup>

Kita yakin bahwa kesalehan religius dari orang-orang Kristen perdana dalam Gereja Roma yang terpusat pada ihwal menghormati, mengasihi dan mengenang orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia - khususnya para martir dan orang-orang kudus - merupakan salah satu contoh tentang proses inkulturasi awal atas iman Kristen. Penghormatan kepada para martir dan orang-orang kudus merupakan transformasi dari penghormatan kepada leluhur atau kultus orang mati yang secara luas dipraktikkan di berbagai kalangan dalam masyarakat Romawi serta aneka masyarakat lain di Indo-Eropa pada zaman itu.

Malah proses transformasi ini telah memacu pertumbuhan pesat sebuah agama belia yang disebut Kristen, dan pada saat yang

---

47 "Veneration of the Dead" dalam [http://www.fact-index.com/v/ve/veneration\\_of\\_the\\_dead.html](http://www.fact-index.com/v/ve/veneration_of_the_dead.html) (teks asli tanpa hlm.).

sama mematkan penghormatan kepada leluhur pribumi yang jauh lebih kaya seturut takaran keragaman serta popularitasnya. Agama itu memiliki matra domestik yang dirayakan berdasarkan ikatan-ikatan darah - seperti festival *Parentalia* dari orang-orang Romawi pra-Kristen - serta matra nasional atau publik - seperti festival *Lemuria* dari orang-orang Romawi kuno. Semuanya disederhanakan dan digabungkan dalam Hari Raya Semua Orang Kudus dan Peringatan Arwah Semua Orang Beriman, dan dalam hari-hari raya orang-orang kudus agung yang tak terbilang jumlahnya di mana mayoritas orang Kristen tidak memiliki hubungan erat dengan santo- santa ini berdasarkan ikatan darah - sebuah faktor psikologis emosional yang teramat penting dalam kehidupan religius semua bangsa. Kita akan kembali lagi ke hal ini dalam Bab V.

### **3.2. Peran Umum Para Leluhur**

Kini, setelah membedah praktik-praktik penghormatan kepada leluhur yang tersebar luas di berbagai kelompok etnik di Afrika dan di Asia dan juga di dunia kuno, maka kita dapat mengajukan sebuah pertanyaan: Mengapa jenis kesalehan religius ini sedemikian penting, sekurang-kurangnya, bagi para praktisinya? Manakah peran yang dimainkan para leluhur seturut cara pandang banyak suku bangsa di Afrika dan Asia yang masih melaksanakan penghormatan kepada leluhur sebagai satu bagian penting dari kesalehan religius mereka?

Jean Marc Ela, berdasarkan penelitiannya di kalangan kaum Kirdi di Kamerun, memandang penghormatan kepada leluhur sebagai sesuatu yang teramat penting. Setelah mengamati kian

meningkatnya urbanisasi yang mendatangkan suatu ancaman terhadap penghormatan kepada leluhur serta bagaimana kaum muda dewasa ini menjauhkan diri mereka dari adat-istiadat tradisional atau bahkan tidak menyadari dan tidak mempedulikannya, sebagai tanggapan Ela mengajukan sebuah pertanyaan tentang bagaimana warisan budaya tradisional dapat dilestarikan dalam praktik-praktik Kristen tatkala masyarakat berubah. Ia menggarisbawahi pentingnya “wawasan Afrika tentang kemanusiaan” yang mengabadikan dalam penghormatan kepada leluhur dan mendesak pihak Gereja agar mengkaji bagaimana Kekristenan di Barat menimba hikmah dan menarik keuntungan dari ihwal mempelajari persekutuan orang-orang Afrika dengan para leluhur mereka.

Dalam hal ini, Ela sepakat dengan pengamatan Bujo yaitu bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan salah satu sokoguru fundamental dari agama-agama untuk banyak kelompok etnik di benua Afrika. Dengan keyakinan semacam ini, Bujo mengatakan bahwa setiap orang yang hendak mengembangkan bidang teologi tertentu, misalnya eklesiologi, kristologi atau teologi sakramen dari sisi tilik penghormatan kepada leluhur, mesti memberi perhatian khusus pada para *living dead*, di mana kenangan dan peringatan tentang mereka dianggap oleh para keturunan mereka sebagai hal yang sangat diperlukan dan menguntungkan, malah mendatangkan keselamatan, bagi keberadaan mereka di atas bumi ini.<sup>48</sup>

Nah, bila memang demikianlah halnya maka manakah tempat dan peran para *living dead* dalam berbagai masyarakat Afrika? Charles Nyamiti, seorang teolog Tanzania, mengamati bahwa -

---

48 Stinton, *op.cit.*

walaupun ada rupa-rupa perbedaan dalam praktik penghormatan kepada leluhur dari satu kelompok etnik Afrika ke kelompok etnik yang lain dan walaupun ada kenyataan bahwa tidak semua suku bangsa di Afrika mempraktikkan penghormatan kepada leluhur - terdapat cukup bukti yang dipunyai bersama oleh kebanyakan masyarakat Afrika menyangkut peran-peran penting yang dimainkan para leluhur atau peran para *living dead* pada umumnya. Ia menyebut lima peran utama sebagai berikut:

- 1) *Kekerabatan* antara seorang leluhur dan para sanak kerabat di muka bumi. Dalam banyak hal seorang leluhur adalah juga *sumber kehidupan* dari para sanak kerabat di atas bumi ini.
- 2) *Status adi-insani atau suci* dari para leluhur biasanya diperoleh - namun bukan tanpa kekecualian - melalui kematian. Status tersebut mencakup daya-daya vital adi-insani serta kualitas-kualitas lain yang diperoleh berkat kedekatan khusus mereka dengan Wujud Ilahi.
- 3) *Mediasi* antara Allah dan para sanak kerabat mereka di muka bumi berkat status adi-insani dan kedekatan mereka dengan Allah.
- 4) Keteladanan tingkah laku dalam masyarakat. Maka dari itu, tidak seorang pun dapat menikmati status surgawi tanpa sebelumnya melakoni suatu kehidupan moral yang baik menurut kaidah-kaidah moral Afrika.
- 5) Para leluhur *menikmati hak atau kemampuan berkomunikasi suci secara berkala* dengan para sanak kerabat mereka di atas bumi ini melalui doa dan persembahan ritual (oblati). Komunikasi ini merupakan isyarat kasih, syukur, kepercayaan serta penghormatan terhadap para leluhur dari para sanak kerabat mereka di muka bumi. Para leluhur diharapkan menanggapi

dengan penuh kemurahan doa-doa serta ritual- ritual semacam itu dengan mencurahkan kesejahteraan jasmani dan rohani kepada para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia sebagai tanda kasih, syukur, kesetiaan serta penghormatan kepada mereka.<sup>49</sup>

Peter Sharpong, seorang teolog Ghana, juga menambahkan keyakinan sentral suku bangsa di Afrika menyangkut syarat- syarat menjadi seorang leluhur. Artinya, tidak setiap orang mati secara otomatis menjadi seorang leluhur, tetapi hanya orang-orang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. *Pertama*, orang itu mesti melewati dan dinyatakan lulus tahap- tahap kritis kehidupan guna mencapai kedewasaan, yang pada umumnya ditentukan oleh perkawinan ketimbang oleh usia serta memperoleh keturunan. Maka, seorang bujangan, berapa pun usianya, tidak lulus syarat menjadi seorang leluhur karena ia belum “menularkan” kehidupan kepada orang lain dan karenanya dianggap “orang tidak berguna yang namanya mesti dihapus dari ingatan”. *Kedua*, orang itu mesti secara wajar, dan dengan demikian tidak boleh mengalami kematian secara tragis seperti yang disebabkan oleh kecelakaan, bunuh diri, penyakit kotor atau karena melahirkan. *Ketiga*, orang itu mesti memiliki keteladanan hidup seturut kaidah-kaidah kesukuan, memperlihatkan karakter dan tingkah laku yang baik

---

49 Dr. Charles Nyamiti, “African Ancestors Veneration and Its Relevance to the Africa Churches” dalam *C.U.E.A: African Christian Studies*, Vol. 9, No. 3, September 1993, The Journal of the Catholic University of Eastern Africa, Nairobi, Kenya, hlm. 21-22. Lihat juga Stinton, *Jesus in Africa ... op.cit.*, hlm. 113.

seturut moralitas tradisional.<sup>50</sup>

Sebagai contoh tentang hal-hal yang telah dinyatakan Charles Nyamiti dan Peter Sharpong menyangkut peran-peran umum para leluhur di dalam kehidupan masyarakat Afrika, mari kita mencermati lebih saksama penghormatan kepada leluhur di antara orang-orang Akan di Ghana serta orang-orang BaManianga di Kongo.

Dalam bukunya yang berjudul *African Spirituality: On Becoming Ancestors* (Tretton, 1997), Anthony Ephirim-Donkor melaporkan bahwa menurut pandangan orang-orang Akan di Ghana, para leluhur memainkan peran sebagai pengantara Allah dan para sanak kerabat mereka yang masih hidup. Oleh karena para leluhur itu - demikian diyakini orang-orang Akan - telah hidup, mati, dibangkitkan dan disucikan, maka mereka pun telah memperoleh sesuatu yang tidak dipunyai makhluk insani, yakni imortalitas (keabadian). Mereka telah mencapai status keberadaan tertinggi yang sebanding dengan Allah, walaupun mereka bukan Allah sebab mereka tidak dapat menciptakan atau mengubah tatanan ciptaan. Namun mereka telah menggapai eksistensi abadi setelah mula pertama berhasil memperoleh status sebagai para tua-tua. Sama seperti padanan mereka di bumi dalam kaitan dengan raja, para leluhur berfungsi dalam cara serupa dalam kaitan dengan Raja Tertinggi - Allah.<sup>51</sup>

Menurut Simon Bockie, orang-orang BaManianga juga

---

50 Stinton, *op.cit.*, hlm. 113.

51 Antony Ephirim-Donkor, *African Spirituality: On Becoming Ancestors* (Trenton, NJ and Asmara, Eritrea: African World Press, Inc., 1997), hlm. 140.



menganut kepercayaan seperti ini. Menyangkut hal ini, Bockie mengatakan bahwa peran penting para leluhur dalam pemikiran dan tindakan sehari-hari dari orang-orang BaManianga terletak dalam pemahaman mereka tentang siapa sebenarnya seorang leluhur itu. Guna memahami gagasan yang dimaksud, tandas Bockie selanjutnya, kita mesti berpaling pada penafsiran orang-orang BaManianga tentang “manusia pertama” yang diciptakan Allah (*Nzambi*). Tentang hal ini ia menjelaskannya sebagai berikut:

Allah menciptakan ‘manusia pertama’ untuk menjadi surogat- Nya - *alter sui*. Tetapi manusia pertama itu gagal melaksanakan tugasnya. Namun apa yang dahulunya gagal dicapai manusia pertama justru menjadi tugas para leluhur sekarang ini.

Menjadi seorang leluhur berarti menggapai kembali status yang dihilangkan manusia pertama. Sebelum kematian, kita sama seperti makhluk-makhluk biasa tanpa gambar atau rupa seperti Allah. Namun setelah kematian, kita menemukan diri kita berada dalam proses menjadi surogat Allah atau allah-allah kecil, yakni makhluk insani seutuhnya. Kemanusiaan bermula bersama Allah dan meluas hingga mencakup para leluhur. Kemanusiaan itu bersangkutan paut dengan pembebasan manusia biasa dari penindasan, kematian dan perbudakan kekuasaan manusia yang mapan. Allah telah menciptakan kita supaya bebas dari kejahatan manusia, supaya memiliki kekuatan, kekuasaan dan kewibawaan.

Sebelum orang-orang BaManianga mampu mengklaim bahwa mereka memiliki kekuatan, kekuasaan dan kewibawaan, mereka belum lagi terbilang sebagai makhluk-makhluk insani. Namun setelah dibebaskan

dari penindasan dan kejahatan dunia ini, para leluhur memiliki kekuasaan dan kewibawaan, karena mereka sekarang telah menjadi makhluk insani seutuhnya. Menyadari kepenuhan kemanusiaan para leluhur, maka orang-orang BaManianga menggunakan kesempatan untuk menyampaikan kepada para leluhur rupa-rupa kesukaran mereka sehari-hari karena para leluhur itu kini memiliki kewibawaan untuk mengatasi penindasan manusia. Dengan mendayagunakan kekuasaan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan para sama saudara dan saudari mereka yang masih hidup, maka para leluhur itu menjadi penyelamat dan allah-allah kecil bagi para sanak kerabat mereka. Namun setiap daya kekuatan para leluhur terbatas pada kanda-nya sendiri. Berkat peran pembebasan mereka, para leluhur itu pantas dan layak mendapatkan penghargaan, doa-doa dan penghormatan dari orang-orang mereka.<sup>52</sup>

Baik laporan Anthony Ephirim-Donkor maupun laporan Simon Bockie jelas-jelas menegaskan bahwa - sama seperti banyak kelompok etnik Afrika lainnya - orang-orang Akan di Ghana dan orang-orang BaManianga di Kongo percaya bahwa para leluhur memainkan peran sebagai pengantara Allah dan masyarakat mereka yang masih hidup, dan bahwa para leluhur mencapai status mulia - pengantara - sebagai konsekuensi langsung dari immortalitas mereka sama seperti Allah dan berkat kedekatan mereka dengan Allah Sang Khalik yang menjadikan mereka makhluk-makhluk insani yang sempurna dan ideal.

---

52 Simon Bockie, *Death and the Invisible Powers: The World of Congo Belief* (Indianapolis: Indiana University Press, 1993), hlm. 132-133.

### 3.3. Hakikat Penghormatan Kepada Leluhur

Bagian ini bertujuan memperagakan tiga prasangka atau salah paham utama menyangkut penghormatan kepada leluhur yang memandangnya sebagai semacam idolatria (penyembahan berhala), superstisi (takhyul), sinkretisme serta nekromansi (pernujuman), dan membedah ketiga prasangka itu sebagai sesuatu yang sama sekali tidak berdasar. Sebaliknya, kesalehan religius yang terpusat pada ihwal menghormati para leluhur atau orang-orang mati pada umumnya, dari hakikatnya yang paling dalam bukan idolatria, bukan superstisi dan bukan sinkretisme.<sup>53</sup>

#### 3.3.1. Penghormatan Kepada Leluhur Bukan Idolatria

Bukan rahasia lagi bahwa beberapa kalangan melihat penghormatan kepada leluhur sebagai idolatria. Sekadar menyebutkan satu contoh saja, penggunaan secara luas frasa “*Penyembahan Leluhur*” dalam karya-karya banyak cendekiawan, terutama para antropolog,<sup>54</sup> sejumlah teolog Protestan yang tidak mengakui peran khusus makhluk- makhluk adi-insani dan setengah-dewa (*semi-gods*), serta menganut keyakinan akan Allah dan konsep keselamatan manusia yang tidak membutuhkan

---

53 Menyangkut penghormatan kepada leluhur yang pada hakikatnya bukan sinkretisme, kita akan mengkajinya secara panjang-lebar dalam Bab V sub-bagian 5.3.5 di mana kita akan menunjukkan lebih lanjut bahwa sinkretisme religius tidak selamanya mesti salah atau buruk, tetapi sebaliknya sampai pada taraf tertentu merupakan sebuah fenomena religius yang normal dan sah.

54 Misalnya Helen Hardacre, “Ancestor Worship” dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, op.cit., hlm. 263-268; Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, op.cit.

pengantara,<sup>55</sup> menyiratkan bahwa penghormatan kepada leluhur dalam pemahaman mereka adalah idolatria. Bahkan dalam Gereja Katolik, yang umumnya diketahui memiliki sikap yang lebih positif terhadap penghormatan kepada leluhur, tidak semua cendekiawan dan teolog Katolik modern luput dari penggunaan frasa yang tidak tepat itu, yakni “*Penyembahan Leluhur*”.<sup>56</sup> Mereka juga - entah secara sadar atau tidak menyebut kesalahan religius ini sebagai *penyembahan* - masih memperlakukan penghormatan kepada leluhur sebagai idolatria. Bahasa judul karya-karya mereka sangat kontras dengan bahasa judul karya-karya beberapa cendekiawan dan teolog Afrika<sup>57</sup> yang secara langsung mengalami kesalahan religius ini sebagai penghormatan kepada leluhur.

Di samping itu, konflik yang dikenal sebagai *Kontroversi Ritus-Ritus Cina* (1633-1939 M)<sup>58</sup> dan berbagai kisah tentang

---

55 Misalnya David Lia, “Christian Alternatives to Ancestor Worship in Taiwan” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices* (Taichung, Taiwan: Asia Theological Assosiation, 1985); Liaw Stephen, “Ancestor Worship in Contemporary Taiwanese Society and Evangelism of the Chinese” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian ... op.cit.* Lin Chi-Ping, “Ancestor Worship: The Reactions of Chinese Churches” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian ... op.cit.*

56 Misalnya P Roman Malek SVD, “Ancestor Worship 1 (General)” dalam Karl Muller SVD, Theo Sundermeier etc., eds., *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspectives* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999), hlm. 17-19; Horst Balts, “Ancestor Worship 2 (in Africa)” dalam Karl Muller SVD, Theo Sundermeier etc., eds., *Dictionary of Mission ... op.cit.*

57 Misalnya Simon Bockie, *Death and the Invisible Powers: The World of Congo Belief*, *op.cit.*; Charles Nyamiti, “African Ancestors Veneration and Its Relevance to the Africa Churches” Nairobi: The Journal of the Catholic University of Eastern Africa, Vol. 9, September 1993, hlm. 15-35.

58 Kim Myung-Huk, “Historical Analysis of Ancestor Worship in the Korean Church” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices* (Taichung, Taiwan: Asia Theological Assosiation, 1985), hlm. 163-177.

penganiayaan Gereja-Gereja di Asia Timur - di Korea (pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19), di Vietnam (1802-1945)<sup>59</sup> - di mana ribuan orang Kristen, baik Katolik maupun Protestan, menderita dan menumpahkan darah mereka karena mereka menentang kultus penghormatan kepada leluhur - entah yang dipaksakan oleh pemerintah Cina atau pemerintah Jepang - dengan kuat menunjukkan bahwa orang-orang Kristen di Asia Timur dalam masa ini memandang praktik religius penghormatan kepada leluhur sebagai idolatria. Beberapa misionaris di masa lampau malah dengan serampangan menggunakan Im 19:27-28 dan Ul 14:1 lalu mencap penghormatan kepada leluhur sebagai kesalahan religius yang tidak dapat didamaikan dengan iman akan Allah Israel dan karenanya mengutuk praktik itu sebagai sihir, idolatria dan politeisme.<sup>60</sup> Guna menangkis berbagai prasangka dan salah paham ini, kita perlu menelusuri dengan sangat saksama corak idolatria dan mencari tahu apakah kesalahan religius yang terpusat pada ihwal menghormati para leluhur masuk dalam kategori ini.

### 3.3.1.1. Etimologi Idolatria

Istilah *idolatria* dibentuk dari dua kata Yunani, yakni *eidolon* yang berarti “gambar” dan *latreia* yang berarti “penyembahan”

---

Bdk. Julia Ching, *Chinese Religions* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999), hlm. 192-196. Bdk. Hans Kung-Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions* (New York: Double Day and Collins Publisher, 1989), hlm. 38-39, juga Julia Ching, *Chinese Religions*, (New York, Maryknoll: Orbis Books, 1999, hlm. 192-195.

59 Jonathan Huoi Xung, “Ancestral Veneration in Vietnamese Spiritualities” dalam *The Review of Vietnamese Studies*, Vol. 3, No. 1, 2003. Lihat juga <http://www.hmongstudies.com/Lee2003.pdf>, hlm. 4.

60 Roman Malek SVD, *op.cit.*, hlm. 17.

(*worship, adoration*). Oleh karena itu, secara etimologis *idolatria* berarti “penyembahan akan gambar-gambar”. Para cendekiawan telah berupaya membuat definisi yang berbeda antara *idolatria* (penyembahan berhala) dan *idol*(berhala- berhala) dan karenanya menyingkapkan kepelikan masalahnya. Eugene Goblet d’Aviella (1911) misalnya, memakai kata *idol* untuk mengartikan gambar-gambar atau patung-patung yang dianggap memiliki kesadaran atau jiwa, dan kata *idolatria* untuk mengartikan tindakan yang menganggap sebuah gambar memiliki kepribadian adi-insani. Sementara itu untuk J. Goetz (1962), *idolatria* adalah penyembahan kepada gambar-gambar dengan menekankan corak khusus kultus di seputar obyek- obyek penyembahan, yang secara tegas mengungkapkan suatu perasaan ketergantungan yang mutlak, khususnya melalui korban persembahan. Sedangkan *idol* adalah setiap obyek materiil yang mendapatkan suatu bentuk penyembahan yang kurang-lebih terstruktur.

Secara historis, paham idolatria muncul dari gagasan monoteisme yang keras di Israel, dan karenanya penelitian yang autentik untuk memahami gagasan ini mesti dicari dalam konteks agama dan Alkitab Ibrani. Begitulah, dalam penelitiannya tentang berbagai reaksi para nabi Ibrani terhadap agama-agama kafir, Christopher P. North (1958) menyajikan dua gagasan yang diangkat secara langsung dari para nabi Israel. *Pertama*, idolatria adalah penyembahan kepada ciptaan ketimbang kepada Pencipta, dan ciptaan itu adalah buatan tangan manusia yang adalah juga ciptaan itu sendiri. *Kedua*, idolatria adalah penyembahan kepada berhala-berhala atau *eidolon* atau gambar atau lukisan yang dianggap

sebagai pengganti Yang Ilahi.<sup>61</sup>

### 3.3.I.2. Semantika Historis Idolatria

Dalam kesusastraan Yunani kuno sejak Homerus jarang sekali ditemukan kata *eidolon*. Dibentuk dari kata *eidos* (kata benda) yang berarti “segi, bentuk”, istilah *eidolon* memiliki beragam arti seperti “momok, bentuk yang tidak dapat dipastikan, gambar yang terpantul pada sebuah cermin atau dalam air”. Istilah itu dapat berarti sebuah gambar abstrak yang terbentuk dalam benak manusia seperti konsep atau ide. Oleh karena itu, dalam dunia Yunani kuno kata *eidolon* tidak memiliki makna religius.

Dalam *Septuaginta* - terjemahan pertama Alkitab Ibrani ke dalam bahasa Yunani - kata *eidolon* memperoleh makna religius. Kata itu digunakan 70 kali untuk menerjemahkan 16 kata Ibrani yang berbeda, seperti *aven* (kesia-siaan), *elil* (ketiadaan), *gillulim* (rangsangan), *pesel* (patung tempaan) dan *tselim* (gambar). Sedangkan *Vulgata* - terjemahan pertama Alkitab Ibrani ke dalam bahasa Latin - kata *idolum* digunakan 112 kali dan kata *simulacrum* digunakan 32 kali untuk menerjemahkan kata-kata Ibrani yang diterjemahkan dengan *eidolon* dalam *Septuaginta* Yunani.

Alkitab Ibrani itu sendiri memakai 30 kata benda berbeda ketika berbicara tentang rupa-rupa *idol* dan menyebut 44 jenis allah-allah kafir. Jadi, dalam Alkitab Ibrani kata-kata Ibrani itu - yang diterjemahkan dengan *eidolon* dalam *Septuaginta* Yunani

---

61 Julien Ries, “Idolatri” diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Kristine Anderson dalam Mircea Aliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 7, New York: Macmillan Publishing Company, 1987, hlm. 72-73.

dan *idolum* dalam *Vulgata* Latin - pada tempat pertama merujuk pada dewa-dewi palsu atau allah-allah kafir, dan dipakai untuk melakukannya caci maki terhadap dewa-dewi palsu atau allah- allah kafir itu karena mereka dianggap identik dengan kesia- siaan, dusta, ketiadaan, gambar-gambar palsu, besi tuangan dan kayu ukiran. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan Alkitab Ibrani, kata Yunani *eidolon* memperoleh sebuah makna religius yang menampilkan seorang dewa kafir yang dianggap allah palsu. Maka, sejak itu dan seterusnya penggunaan istilah Yunani *eidolon* itu - dengan konotasi serupa yakni menampilkan allah-allah palsu - diteruskan ke dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani dan ke dalam masa Bapa-Bapa Gereja dari masa Kekristenan perdana.<sup>62</sup>

### 3.3.1.3. Idolatria Dalam Alkitab Ibrani

Kutukan formal atas idolatria dalam Alkitab Ibrani ditemukan dalam Kel 20:3-5 di mana Allah Israel melarang baik ibadat kepada allah-allah asing maupun membuat patung yang menyerupai- Nya, sebab diyakini bahwa Allah Israel tidak dapat diwakili oleh patung apa pun. Penegasan dan penjelasan tambahan atas perintah ini termuat dalam Ul 4:12-19. Larangan dalam nas alkitabiah ini berlaku untuk patung- patung yang menyerupai benda-benda di langit (teriomorfis) dan yang menyerupai manusia (antropomorfis). Larangan ini menyangkut kutukan atas ibadat idolatria kepada Yahweh dan ibadat kepada dewa-dewi palsu.

#### a) Larangan Musa

Perintah kedua dalam Dekalog melarang pembuatan patung- patung yang menyerupai Yang Ilahi (Kel 20:4-6; Ul 4:15-19; 5:6-



9; Im 26:1). Sebuah kecenderungan yang sangat keras memahami larangan Musa ini secara harfiah dengan melarang setiap perhiasan dalam bangunan-bangunan keagamaan. Kecenderungan ini tersebar luas di kalangan orang-orang Farisi yang menekankan ibadat murni hanya kepada Allah yang esa dan secara radikal melawan bahaya idolatria. Akan tetapi, walaupun ada sikap yang sangat keras seperti ini, para arkeolog berhasil menemukan beberapa sinagoga kuno yang diperlengkapi hiasan binatang dan manusia, hal yang menyiratkan suatu penafsiran yang liberal atas nas-nas alkitabiah ini.

#### b) Penyembahan Idolatria Kepada Yahweh

Yang dimaksudkan dengan hal ini adalah larangan untuk menyembah Yahweh melalui gambar atau simbol apa pun yang dibuat untuk mewakili-Nya. Ada banyak teks Alkitab yang merujuk pada bentuk penyembahan idolatria ini kepada Allah Israel. Dalam 1Raj 12:28 misalnya, Yerobeam menampilkan Allah yang dilambangkan oleh seekor lembu jantan sebagai pembebas Israel dalam masa pelarian mereka dari Mesir. Para nabi berjuang keras melawan penggunaan gambar-gambar menyerupai Yahweh. Hos 3:4 melawan penggunaan *tugu-tugu suci* (mazbah dari batu - aslinya barangkali sebuah simbol yoni - yang mewakili Baal; bdk. Kej 28:18; Kel 34:13), *efod* (sebuah benda yang digunakan untuk mencari tahu kehendak Yang Ilahi bdk. 1Sam 23:6-12, 30:7) serta *berhala-berhala rumah tangga* (*terafim*, gambar-gambar yang dianggap sebagai roh-roh pelindung rumah tangga; bdk. Kej 31:19; Hak 17:5; 18:14).

Tampaknya bahwa orang-orang Israel meniru patung- patung

para dewa dan dewi dari para tetangga mereka dan memakainya dalam ibadat mereka guna melambangkan Yahweh. Maka, sebenarnya yang dikutuk oleh Nabi Hosea adalah semacam praktik inkulturasi. Nabi Yeremia berlangkah lebih jauh dengan memberi tahu bangsa Israel untuk melupakan Tabut Perjanjian dan jangan membuat tiruan lain atasnya (Yer 3:16). Argumen yang dilancarkan para nabi ini ialah bahwa semua presentasi indrawi atas Allah adalah hal yang berbahaya, terbatas dan juga menyesatkan, sebab gambaran fisik yang kelihatan amat berbeda dari Allah yang agung, mahakuasa dan penuh misteri.

c) Idolatria Sebagai Penyembahan Kepada Dewa-Dewi Palsu

Mesti diakui bahwa nenek moyang Israel menganut praktik monoteistik namun masih melaksanakannya dalam realitas politeistik. Dalam agama mereka, mereka memilih untuk menyembah Allah esa dan benar yang disebut *Yahweh* dan bersumpah untuk tidak beribadat kepada allah-allah lain

- allah-allah yang disembah para bangsa tetangga mereka
- walaupun mereka mengakui bahwa allah-allah lain itu senyatanya ada. Sebagai contoh, 1) Yosua tahu bahwa Bapa Abraham dan Nahor beribadat kepada allah-allah lain (Yos 24:2,14). 2) Sekembalinya mereka dari Mesir, orang-orang Ibrani yang menetap di Kanaan dipengaruhi oleh kebudayaan kafir di sekitar mereka dan tergoda untuk beribadat kepada allah-allah kafir itu (Hak 10:6; 1Sam 7:4; 12:10). 3) Para raja Israel sering kali menggalakkan politeisme dengan menikahi perempuan-perempuan asing yang tetap beribadat kepada allah-allah mereka (1Raj 11:7,33). 4) Amos menuduh orang-

orang sezamannya beribadat kepada dua dewa bintang, yakni Sakut dan Kewan (Am 5:26). 5) Terguncang oleh karena kejayaan orang-orang Asiria dan Kaldea dalam masa pemerintahan Manasye (688-642 SM), orang-orang Israel menganut allah-allah para penjajah mereka (2Raj 21:1-9; 23:414).6) Orang-orang Israel menyembah matahari, bulan, para Baal dan Astarte (Yer 2:8), Nergal dan dewa-dewi lain diberi tempat dalam kuil-kuil (2Raj 17:30-31).

Setelah tahun 587 SM, orang-orang Israel diangkut ke pembuangan, disusul oleh pembaruan spiritual. Mereka didorong untuk menggapai kembali iman monoteistik mereka dan bersikap waspada untuk tetap menjaga jarak dari idolatria. Para nabi mengambil peran kepemimpinan dalam upaya menggapai pemurnian di bidang keagamaan. Pada kesempatan perlucutan secara meriah anak lembu emas di Betel, seorang abdi Allah mencera Raja Yerobeam dan memaklumkan ancaman Yahweh (1Raj 13:1-31). Elia dan Elisa berperang melawan ibadat kepada Baal di Gunung Karmel (1Raj 18:22-40). Amos mencaci maki orang-orang sesama Yehuda karena membiarkan diri mereka digoda berhala-berhala (Am 2:4). Hosea mengklaim bahwa di matanya ibadat Israel telah berubah menjadi idolatria (Hos 4:12-13). Yesaya menyerang berhala-berhala dan memaklumkan kehancuran mereka (Yes 2:20; 17:7-8; 30:22). Salah satu hal penting yang diangkat para nabi dalam polemik mereka adalah kesia-siaan allah-allah palsu. Berhala-berhala tidak lain kecuali kayu belaka (Yer 16:20). Hosea menyamakan idolatria dengan fetisisme sebab di matanya benda sembahsan itu dirancang untuk mengambil tempat Allah

(Hos 8:4-6).<sup>63</sup>

### **3.3.1.4. Idolatria Dalam Kekristenan Perdana**

Kajian tentang idolatria dari sudut pandang Kekristenan perdana dikaitkan dengan masalah-masalah menyangkut lahirnya kesenian Kristen beserta masalah-masalah menyangkut berbagai gambar, patung, penyembahan kepada gambar dan patung tersebut dan penolakan untuk menyembah gambar dan patung tersebut. Orang-orang Kristen yang memiliki latar belakang Yahudi memiliki tradisi iman yang sangat kuat pada monoteisme. Orang-orang Kristen yang bertobat dari kekafiran secara radikal memisahkan diri mereka dari berhala-berhala dan penyembahan kepada berhala-berhala tersebut. Namun demikian, mereka tetap hidup di tengah-tengah para penduduk kafir yang memiliki amat banyak kuil, altar, patung, pengurbanan, perarakan dan festival di Mesir, Yunani, Roma dan Timur Tengah. Perkembangan pesat Kekristenan di Kekaisaran Romawi mendorong Gereja mengambil sebuah sikap yang sangat tegas berkenaan dengan kultus-kultus kafir.

#### ***3.3.1.4.1. Warisan Alkitab***

Perlawanan Alkitab Perjanjian Lama terhadap berhala-berhala diteruskan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru khususnya dalam surat-surat St. Paulus di mana kata *eidolon* banyak kali muncul. Gal 4:8, misalnya, berbicara tentang allah-allah kafir yang pada hakikatnya bukan Allah. Dalam 1Kor 10:19, St. Paulus mengatakan bahwa bila seseorang menyembah berhala-berhala maka ia bersekutu dengan

---

63

roh-roh jahat (bdk. Ul 32:17). Rupanya polemik St. Paulus dalam hal ini menghidupkan kembali kecenderungan Perjanjian Lama untuk menyamakan kurban-kurban kafir dengan roh-roh jahat. Begitulah, karena dipengaruhi oleh tradisi Perjanjian Lama maka Perjanjian Baru memiliki pandangan ganda atas berhala-berhala: berhala-berhala itu kosong dan penyembahan berhala-berhala itu - idolatria - memiliki corak demonik.<sup>64</sup>

#### **3.3.1.4.2. Para Apologet dan Bapa Gereja Yunani**

- 1) Yustinus Martir, dalam *Apology-nya* yang pertama, berkata tentang berhala-berhala: “Bentuk manusia tidak cocok untuk Yang Ilahi; berhala-berhala tidak mempunyai jiwa dan dibuat dari sebuah substansi dasar; berhala-berhala adalah bikinan para pengrajin yang telah bejat akhlaknya dan umpan bagi para pencuri; berhala-berhala itu memakai nama-nama dari roh-roh jahat yang berbahaya dan diberi pakaian seturut rupa roh-roh jahat itu.”
- 2) Dalam *Apology-nya*, Aristides dari Athena mencela orang-orang Yunani karena melakukan dosa beribadat kepada benda-benda ciptaan dan orang-orang barbar yang menyembah bumi, air, matahari, bulan serta berhala-berhala ciptaan sebagai Yang Ilahi.
- 3) Dalam *Libellus-nya*, Athanagoras berupaya memperlihatkan bahwa pembuatan patung-patung Yang Ilahi bukanlah hal kuno. Dengan pikiran semacam itu maka ia mengatakan: “Semua patung semacam itu adalah bikinan orang-orang yang namanya kita ketahui. Para seniman itu karenanya

---

64

telah membuat allah- allah yang lebih muda daripada para pembuatnya.” Singkatnya, berhala-berhala ini semuanya tidak lebih daripada sekadar potongan-potongan ciptaan yang disembah seorang beriman sebagai ganti Allah, Sang Khalik sejati.

- 4) Klemens dari Aleksandria, dalam *Protrepticus-nya* berupaya meyakinkan para penyembah allah-allah kafir sebagai sebuah kebodohan dan kehinaan mitos-mitos kafir. Karena itu ia mula-mula menentukan asal-usul dan corak berhala- berhala. Berhala-berhala, demikian Klemens, hanyalah balok-balok kayu dan tugu-tugu batu dari zaman kuno, namun kemudian berhala-berhala itu menjadi representasi manusia berkat kemajuan bidang seni. Ketika menjawab pertanyaan dari manakah allah-allah yang dilambangkan berhala-berhala berasal, Klemens mengatakan bahwa allah-allah itu berasal dari deifikasi (pengilahan) makhluk- makhluk insani dan para raja oleh para pengganti mereka. Lalu ia memberi sebuah jawaban teologis: “Allah-allah kafir adalah roh-roh jahat, bayangan, roh-roh yang keji dan najis. Kesalahan dan kerusakan moral berhala-berhala ialah bahwa berhala-berhala itu mendorong seorang beriman untuk menyembah materi dan roh-roh jahat sebagai Yang Ilahi. Berhala-berhala membangkitkan hawa nafsu dan sensualitas yang diciptakan roh-roh jahat ...”<sup>65</sup>

### **3.3.1.4.3. Para Apologet Gereja Latin**

Tertulianus mengkaji idolatria dalam *To the Nations, Apology* dan *On Idolatry*. Dalam *Apology*, misalnya, ia meminta orang-

---

65 *Ibid.* Sistem penomoran dari saya.

orang berhenti beribadat kepada allah-allah begitu mereka menyadari bahwa allah-allah itu tidak ada. Tertulianus mencela orang-orang kafir karena mengklaim bahwa allah-allah mereka menjadi allah-allah setelah kematian berkat jasa-jasa mereka dalam melayani manusia. Patung-patung itu - katanya kepada mereka - hanyalah benda tak bergerak, sama seperti jambangan, piring dan perabot lainnya, yang tidak dapat merasakan apa pun juga bila dihina atau disembah. Patung-patung itu, lanjut Tertulianus, hanya layak diperdagangkan bila tidak dihancurkan. Tertulianus mengkaji hal-hal ini secara panjang-lebar dalam *On Idolatry*, yang berupaya menunjukkan bahwa idolatria adalah dosa terbesar yang mencakup semua dosa yang lain. Ia mencela lukisan, peragaan, patung dan keikutsertaan dalam festival publik, karena idolatria menyembunyikan perbuatan-perbuatan yang tampaknya lugu.

Baik para apologet Yunani maupun Latin melihat gagasan tentang dewa-dewi palsu dari Alkitab Ibrani sebagai roh-roh jahat. Mereka mengklaim bahwa roh-roh jahat itu bersembunyi di balik bayangan berhala-berhala. Dalam karyanya berjudul *Octavius*, Minucius Felix mengatakan bahwa roh-roh jahat bersembunyi di balik patung-patung dan gambar-gambar kudus; dan dengan menghembuskan napas mereka membuat efek-efek misterius - pesona sihir, mimpi dan keajaiban. Roh-roh jahat itulah yang menjadi penerima rupa-rupa kurban sesajian. Dalam *To the Nations*, Tertulianus menandakan bahwa roh-roh jahat memakai topeng untuk mengibuli manusia, sedangkan dalam *On Idolatry* ia mencela para seniman dan tukang yang menciptakan tubuh bagi roh-roh jahat itu. Firmicus Maternus, dalam karyanya berjudul *De Errore Profanorum Religionum*, selanjutnya mengembangkan ajaran-ajaran Tertulianus dan Minucius Felix menyangkut

idolatria, dengan menegaskan bahwa para iblis ada di mana-mana dalam kekafiran - dalam idolatria, zoolatria, pengilahan terhadap orang-orang berdaulat serta astrologi.<sup>66</sup>

#### **3.3.I.4.4. Santo Agustinus**

Pada tahun 410 M, sekelompok orang barbar yang disebut Alaric memasuki kota Roma dan menjarahnya. Beberapa orang Romawi yang tetap kafir mempersalahkan orang-orang Kristen atas apa yang terjadi. Mereka menuduh orang-orang Kristen telah merusak kebhaktian mereka kepada para dewa- dewi Romawi dan karenanya menghalau para pelindung kota itu. St. Agustinus menanggapi tuduhan itu dalam buku berjilid 22 berjudul *City of God* yang ditulis antara tahun 413-426 M. Bukunya ini merupakan karya apologetis terbesar terakhir melawan kekafiran kuno.

Dalam ke-22 jilid *City of God*, khususnya dalam 10 jilid pertama, Agustinus mengalamatkan kritiknya atas para dewa dan dewi, politeisme serta mitologi Romawi. Guna melancarkan satu pukulan yang mematikan atas berhala- berhala, Agustinus mencela para cendekiawan kafir seperti Varro, Seneca, Euhemerus, Apuleius dan Plato. Agustinus antara lain mengatakan bahwa teologi Varro dipenuhi dengan pengetahuan etimologis palsu tentang nama-nama Yang Ilahi serta pemilahan rangkap tiga yang diperkenalkan oleh para penyair, filsuf dan kepala negara.

Dalam studinya tentang demonologi, Agustinus menyimpulkan bahwa roh-roh jahat - yang dihasut manusia - merasuki berhala-berhala. *Simulacra* atau *eidolon* lalu menjadi berjiwa, dan pekerjaan roh-roh jahat dapat terlaksana karena

---

66 *Ibid.*, hlm. 77.



berhala-berhala tadi bukan lagi benda tak bergerak. *Numen* atau roh-roh jahat itu yang sebelumnya tidak ada kini menjadi ada. Berhala-berhala itu berfungsi sebagai tubuh untuk roh-roh jahat. Berhala-berhala tadi menerima kehidupan dari roh-roh jahat dan membiarkan dirinya dikuasai roh-roh jahat itu. Dengan cara ini, roh-roh jahat itu menyatakan dirinya. Karena alasan ini maka berulang kali Agustinus mengatakan: “Dewa-dewi adalah roh-roh jahat dan para penyembah berhala adalah penyembah roh-roh jahat”. Namun dalam jilid ke-8 *City of God*, ia memelotokkan kekuatan roh-roh jahat sebab roh-roh jahat itu bukan dewa-dewi melainkan para malaikat pendusta yang melanjutkan perjuangan mereka melawan Allah sejati.

Melalui karya-karya St. Agustinus dari abad ke-5, Kekristenan berhasil memberantas semua hal yang dianggap kafir, namun Gereja tetap berjaga-jaga guna mencabut hingga ke akar-akarnya pegangan kuat terakhir dari kekafiran serta meluluhlantakkan pengaruhnya dalam kehidupan orang-orang Kristen. Untuk mencapai sasaran ini maka diambil tiga strategi pastoral: (1) menjalani disiplin penitensial (ulah tobat) melawan dosa idolatria, (2) pengajaran moralitas, dan (3) pemurnian yang berkanjang atas ibadat dan tuguran Kristen berkenaan dengan penghormatan kepada orang-orang kudus.<sup>67</sup>

### **3.3.1.5. Idolatria Dalam Pandangan Katekismus Gereja Katolik**

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) - setelah dalam No. 2112 mengulangi celaan terhadap penyembahan berhala seturut Alkitab Perjanjian Lama - Gereja dalam KGK No. 2113 menadaskan

---

67

bahwa idolatria tidak hanya merujuk pada penyembahan kafir yang palsu tetapi ia menjadikan yang ilahi sesuatu yang sebenarnya bukan Allah. Manusia melakukan dosa idolatria ketika ia menyembah dan menghormati satu ciptaan *sebagai ganti Allah*, entah itu dewa-dewi atau roh-roh jahat (misalnya Iblis), kekuasaan, kesenangan, ras, *para leluhur*, negara, uang, dll. Dalam KGK No. 2113 Gereja selanjutnya menegaskan bahwa kehidupan manusia menemukan kesatuannya dalam adorasi atau penyembahan kepada Allah yang esa. Perintah untuk menyembah Allah saja menyelamatkannya dari keterpecahan yang tiada berujung. Idolatria adalah pembelotan cita rasa religius bawaan manusia. Seorang penyembah berhala adalah dia - menyitir Origenes - yang mengalihkan pemahannya yang tidak dapat dirusakkan tentang Allah kepada segala sesuatu yang bukan Allah.<sup>68</sup>

### 3.3.I.6. Kesimpulan

Setelah menganalisis gagasan tentang idolatria beserta berbagai praktiknya, maka menjadi jelas bahwa penghormatan kepada leluhur bukanlah sejenis idolatria. Penghormatan kepada leluhur memang tampak mirip dengan idolatria, namun berbeda dalam banyak corak dan praktik idolatria.

- 1) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat yang menyembah gambar-gambar tak benyawa atau *eidolon* atau berhala-berhala kesia-siaan. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur berupa ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi kehidupan manusia - roh orang-orang mati - yang terus berkanjang

---

68 *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia oleh Herman Embuiru dan diterbitkan oleh Provinsi Gerejani Ende, 1995, hlm. 564-565.

setelah kematian badannya dan tetap hidup di alam baka serta tetap terlibat dalam suatu persekutuan abadi dengan para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia. Keyakinan ini juga sangat fundamental dalam iman Yudeo-Kristen (bdk. dogma tentang persekutuan para kudus).

- 2) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat penyembahan roh-roh jahat yang bersembunyi di balik gambar-gambar - patung, lukisan atau arca - sebagaimana yang sering kali diklaim Bapa-Bapa Gereja dalam Gereja Kristen perdana ketika mereka berbicara tentang bahaya idolatria. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur adalah penghormatan terhadap roh-roh hidup dari orang-orang mati secara badaniah. Roh-roh itu bukan iblis atau roh-roh jahat, dan berbeda dari iblis dan roh-roh jahat. Gambar-gambar para leluhur yang dipahat<sup>69</sup> - yang ditemukan dalam beberapa masyarakat tradisional di Afrika dan Asia - tidak bercorak representasional atau abstrak tetapi konseptual dan evokatif. Dengan sarana bentuk stilistik serta perincian simbolik, gambar tadi menyibakkan corak khas para leluhur dan membantu menjadikan realitas spiritual seorang leluhur hadir di antara para sanak kerabatnya yang masih hidup. Maka, ikon-ikon leluhur yang dipahat memungkinkan dunia orang hidup dan dunia orang mati - para leluhur - menyatu dan berpadu demi kebaikan hidup manusia.
- 3) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat kepada ciptaan sebagai ganti ibadat kepada Allah, sebab jiwa-jiwa orang mati tidak pernah dilihat, didekati dan diperlakukan sebagai Allah.

---

69 Benyamin C. Ray, "African Religions: An Overview" dalam Mircea Aliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 1 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 68.

Sebaliknya, mereka tetap dilihat sebagai makhluk-makhluk insani istimewa yang telah menggapai suatu status yang lebih tinggi, suatu status yang lebih dekat dengan Allah, dan karena status yang istimewa seperti ini mereka diyakini mampu memainkan peran sebagai pengantara Allah dan orang-orang hidup - sebuah keyakinan yang juga sangat sentral dalam iman Yudeo- Kristen, khususnya dalam Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks (bdk. peran perantara para malaikat dan orang-orang kudus). Lebih dari itu, penghormatan kepada leluhur - baik di dunia kuno seperti di Mesir kuno, Romawi kuno, Babilonia kuno atau Yunani kuno, maupun di dunia modern Asia dan Afrika - tidak pernah dipahami sebagai agama itu sendiri. Penghormatan kepada leluhur hanyalah salah satu segi dari agama yang kompleks di mana Allah menjadi Wujud Mutlaknya. Bahkan apabila dalam praktik-praktik religius dalam berbagai masyarakat tradisional para leluhur lebih sering disapa daripada Allah, lazimnya orang-orang hidup akan berpaling kepada Wujud Tertinggi sebagai andalan terakhir tatkala sandaran mereka pada para leluhur gagal mendatangkan hasil-hasil yang diinginkan.<sup>70</sup> Dalam masyarakat lain kontak antara manusia dan Allah atau dewa-dewi dimapankan hanya dalam situasi-situasi luar biasa.<sup>71</sup> Berpaling kepada Allah sebagai andalan terakhir merupakan isyarat bahwa para leluhur

---

70 Bdk. C. Nyamiti, "African Ancestors Veneration and Its Relevance to the Africa Churches" dalam *C.U.E.A: African Christian Studies ... op.cit.*, hlm. 16.

71 Bernard Sellato, "Castrated Dead: The Making of Un-ancestors Among the Aoheng and Some Considerations on Death and Ancestors in Borneo" dalam Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead ... op.cit.*, hlm. 5.

atau *living dead* tidak diyakini sebagai “wujud- wujud mutlak”, dan dengan demikian orang-orang hidup tidak memiliki ketergantungan mutlak pada mereka. Bagi para praktisi penghormatan kepada leluhur yang telah menganut salah satu agama utama dunia,<sup>72</sup> jelas bahwa orang-orang hidup tidak beranggapan bahwa para leluhur memiliki suatu peran mutlak dalam kehidupan mereka sebagaimana yang dipunyai Allah atau dewa-dewi dalam agama utama dimaksud.

- 4) Apakah penghormatan kepada leluhur tidak dapat didamaikan dengan iman Yudeo-Kristen, dan dikutuk sebagai sihir, idolatria serta politeisme oleh karena praktik semacam itu dilarang oleh Im 19:27-28 (Janganlah kamu mencukur tepi rambut kepalamu berkeliling dan janganlah engkau merusakkan tepi janggutmu. Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu) dan oleh Ul 14:1 (Kamulah anak-anak Tuhan, Allahmu; janganlah kamu menoreh-noreh dirimu ataupun menggundul rambut di atas dahimu karena kematian seseorang)? Menurut Raymond Brown, Im 19:27-28 adalah bagian dari ketetapan-ketetapan lebih tua (ayat 26-31) yang dimaklumkan oleh bahaya-bahaya yang ditimbulkan praktik kultis para bangsa tetangga Israel. Latar belakang Im 19:27-28

---

72 Orang-orang Hindu di Nusa Penida, orang-orang Kristen di Batak serta orang-orang Muslim di Gumai Indonesia misalnya, tidak menemukan adanya pertentangan antara penghormatan kepada leluhur dan Allah dari agama utama mereka yang resmi. Untuk informasi lebih lanjut, bdk. A. Giambelli, “Reciprocity, Death and Regeneration of Life and Plants in Nusa Penida”, hlm. 48-68; Anthony Reid, “Island of the Dead” Why Do Bataks Erect Tugu?” hlm. 88-101; Monako Sakai, “Modernising Sacred Sites in South Sumatra”, hlm. 103-116. Ketiga tulisan ini ditemukan dalam Henri Chambert-Loir and Anthony Raid, eds., *The Potent Dead... ibid.*

adalah kebiasaan berkabung orang-orang Kanaan - mencukur rambut, menggoresi tubuh dan merajah tanda-tanda pada kulit - barangkali dipahami sebagai cara untuk menangkal roh-roh orang mati.<sup>73</sup> Seperti Im 19:27-28, Ul 14:1 adalah larangan untuk menoreh-noreh diri ataupun menggundul rambut di atas dahi sebagai tanda perkabungan atas si mati. Tampaknya kebiasaan itu dipraktikkan oleh rombongan nabi di Kanaan (bdk. 1Raj 20:41; 2Raj 2:23). Namun dalam Yer 16:6; 7:29; 41:5, kebiasaan itu tampaknya dianggap sebagai praktik yang lumrah.<sup>74</sup> Baik Im 19:27-28 maupun Ul 14:1 merupakan dua contoh tentang Hukum Ibrani kuno yang ditetapkan untuk menakar kemurnian iman monoteistik mereka akan Yahweh dengan menghambat adat-istiadat kafir dari para bangsa tetangga mereka, khususnya kebiasaan-kebiasaan menyangkut perkabungan atas orang-orang mati. Namun hemat saya, penghormatan kepada leluhur pada umumnya jauh lebih majemuk dan tidak dapat dianggap sebagai hal yang tidak dapat didamaikan dengan iman Yudeo-Kristen semata-mata karena adanya larangan dalam kedua teks tersebut.

### 3.3.2. Apakah Penghormatan Kepada Leluhur Adalah Takhyul?

Prasangka lain yang cukup umum adalah kecenderungan untuk memandang penghormatan kepada leluhur sebagai takhyul (*superstition*). Di mata orang-orang Kristen Protestan di

---

73 Roland J. Faley, TOR, "Leviticus" dalam Raymond E. Brown, SS, ed., *The Jerome Biblical Commentary* (London: Geoffrey Chapman, 1968), hlm. 80.

74 Joseph Blenkinsopp, "Deuteronomy" dalam Raymond E. Brown, SS, ed., *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1968, hlm. 111.

Cina, atau juga orang-orang Kristen Katolik yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang penghormatan kepada leluhur, ada kecenderungan untuk melihat penghormatan kepada leluhur sebagai takhyul sama sekali.<sup>75</sup> Pemerintah Komunis Vietnam memandang penghormatan kepada leluhur dan ibadat kepada dewa-dewi agama-agama tradisional Vietnam sebagai sisa-sisa dari praktik takhyul.<sup>76</sup> Entah klaim-klaim ini benar atau salah, namun takhyul mesti diteliti guna menemukan apakah penghormatan kepada leluhur termasuk berada di bawah kategori ini atau tidak.

Seturut pemakaiannya dalam tuturan publik, takhyul pada umumnya dipahami sebagai sesuatu yang irasional dan tidak masuk akal. Sejalan dengan hal ini, kamus Oxford mendefinisikan takhyul sebagai keyakinan pada peristiwa- peristiwa tertentu yang tidak dapat dijelaskan oleh akal budi atau ilmu pengetahuan, atau kepercayaan yang dapat membawa nasib baik atau nasib buruk.<sup>77</sup> Beberapa contoh tentang takhyul antara lain: “Berjalan di bawah sebuah tangga akan mendatangkan nasib sial. Bila seekor kucing hitam melintas di depanmu maka itu pratanda buruk”. Dalam konteks religius, takhyul rupanya adalah sebuah istilah *judgmental* yang secara tradisional digunakan oleh agama-agama dominan

---

75 Di antara banyak contoh, lihat Daniel M. Hung, “Mission Blockade: Ancestor Worship” dalam Bon Rin Ro, ed., *Christian Alternatives to Ancestor Practices* (Taichung, Taiwan: Asia Theological Assosiation, 1985), hlm. 199-208.

76 Nguyen Quoc Viet and Nguyen Dai Tuong, “Religions in Communist Vietnam” dalam *Forum Promotes Discussions of Vietnam’s National Issues*, <http://www.geocities.com/suthatcsvn/hmrights/religions/chapter2.html> (teks asli di internet tanpa hlm.).

77 Jonathan Crowther, ed., *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford, England: Oxford University Press, 1995), hlm. 1.199.

untuk menggolongkan dan menganggap remeh sikap dan perilaku religius yang kurang canggih atau dianggap tercela. Dalam wacana religius, penggunaan term takhyul bersifat peyoratif dan bukan analitis, sebab istilah itu didefinisikan berseberangan dengan paham kebudayaan tertentu tentang agama yang benar. Maknanya yang spesifik amat bervariasi dalam rupa-rupa kurun waktu dan konteks berbeda, sehingga pendekatan terbaik untuk memahami paham takhyul ialah dengan meninjau penerapannya secara historis dan religius, ketimbang membuat sebuah definisi abstrak.

### 3.3.2.I. Etimologi dan Pemakaian Klasik Kata Takhyul

Dalam dunia klasik kata takhyul digunakan untuk menerangkan setiap perilaku religius yang irasional atau pemahaman yang keliru tentang yang kodrati (makhluk) dan yang adikodrati (khalik). Para penulis Yunani dari Theophrastus hingga Plutarch memakai istilah ini untuk menjelaskan perasaan takut yang ngeri dan obsesif terhadap dewa-dewi - yang disebut *deisidaimonia* - sebagai satu perilaku religius yang tidak pantas. Para filsuf Romawi kadang-kadang menggemakan kritik ini, namun telaah atas arti etimologis kata ini menunjukkan bahwa dahulu istilah ini memiliki arti yang netral. Kata takhyul (*superstition*) berasal dari bahasa Latin *superstitio* atau *superstes* yang berarti “bertahan hidup atau menyaksikan”. Menurut E. Benveniste *superstitio* mencakup gagasan tentang melestarikan sebuah peristiwa sebagai seorang saksi dan pada mulanya merujuk pada kegiatan menuju masa lampau. Istilah itu dapat juga dirunut berdasarkan kata kerja *super-stare* yang berarti “berdiri di atas”. Itulah alasannya mengapa orang-orang yang selamat dalam sebuah pertempuran biasanya disebut *superstitians* sebab mereka hidup lebih lama daripada rekan-rekan prajuritnya



dan karenanya berdiri di atas mereka.

Dari arti yang netral ini, kata tadi bergeser menjadi peyoratif. Demikianlah, dalam literatur Latin yang paling perdana, Plautus dan Ennius sudah menggunakan kata *superstitio* dalam arti negatif untuk menjelaskan tentang pernujuman, sihir dan “agama buruk” pada umumnya. Menyangkut hal ini, karya Cicero berjudul *On the Nature of the Gods* menjadi contoh konkretnya. Ia menyebut takhyul semua orang yang berdoa dan mempersembahkan sesajian demi kesejahteraan anak-anak mereka. Untuk para pemikir klasik Romawi - Seneca, Lucretius dan Cicero - *takhyul* berarti perilaku religius yang salah, keliru atau sikap religius berlebihan yang berasal dari keluguan filosofis serta kebenaran ilmiah menyangkut hukum-hukum alam. Keluguan semacam itu diasosiasikan dengan rakyat jelata (*vulgus*) dan dengan orang-orang desa (*paganus*), sehingga perilaku takhyul memiliki latar sosialnya di tengah masyarakat Romawi yang tidak berpendidikan. Tatkala kekaisaran Romawi berkembang luas, istilah *superstitio* diterapkan pada agama-agama asing yang eksotik seperti kultus Isis di Mesir serta Kekristenan yang dianggap sebagai sekte Yahudi. Makna peyoratifnya menjadi kian kolektif: dari perilaku religius yang tidak pantas dari seorang individu dalam masyarakat Romawi menjadi “agama orang-orang lain”.<sup>78</sup>

### 3.3.2.2. Kekristenan Perdana

Orang-orang Kristen perdana di Roma mengadopsi makna

---

78 Mary R. O’Reil, “Superstition” dalam Mircea Aliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 14, *op.cit.*, hlm. 163. Lihat juga “Superstition in Britain” dalam <http://www.fuv.hivolda.no/prosjek/borteindresovde> (teks asli versi maya di internet tanpa hlm.).

kolektif takhyul dan membalikkannya kepada orang-orang Romawi yang dicapnya kafir. Bermula dengan abad ke-3, orang-orang kafir dan orang-orang Kristen saling mencela berbagai keyakinan dan praktik religius pihak lain sebagai kultus takhyul dewa-dewi palsu. Namun kemudian monoteisme militan Kekristenan mengambil alih pimpinan dan mengintensifkan arti negatif dari tuduhan-tuduhan ini. Para Bapa Gereja mencap patung-patung orang-orang Romawi sebagai berhala-berhala, sesajian mereka sebagai persembahan kepada iblis dan ramalan serta nubuat mereka sebagai suara setan. Keyakinan palsu semacam itu tidak patut mendapat nama agama karena agama, sebagaimana yang ditandaskan Lactantius, adalah penyembahan yang benar, sedangkan takhyul merupakan ibadah penyembahan yang palsu.<sup>79</sup>

### 3.3.2.3. Kekristenan Abad Pertengahan

Dalam kurun waktu ini, semua agama dari suku-suku Jerman dianggap oleh para misionaris Kristen dalam cara yang sama. Semuanya merupakan penyembahan berhala dan takhyul. Uskup Martin dari Braga (Portugal, 572) menulis sepucuk surat berjudul *On the Correction of Rustics*, yang mengutuk praktik-praktik sihir populer, penujuman serta penghormatan kepada batu, pohon dan mata air sebagai sejenis bidah kepada iblis. Ia juga menolak penggunaan nama kalender Latin karena hari-hari dalam minggu diberi nama seturut nama-nama dewa kafir - yang menurut Uskup Martin adalah setan - seperti Mars (*Martedì* dalam bahasa Italia atau *Martes* dalam bahasa Spanyol yang artinya Selasa), Merkurius (*Mercoledì* atau *Miercoles* yang artinya Rabu), Jove (*Giovedì* atau

---

79 *Ibid*, hlm. 163-164.

*Juevesa* yang artinya Kamis), Venus (*Venerdi* atau *Viernes* yang artinya Jumat ) dan Saturnus (*Sabato* atau *Sabado* yang artinya Sabtu). Tak lama kemudian, para teolog skolastik membawa kasus kesalahan takhyul ke level permasalahan yang lebih canggih. Thomas Aquinas (1225-1257) mendefinisikan takhyul sebagai “sesuatu yang benar-benar amoral berlawanan dengan kebajikan religius ... takhyul memberi penghormatan ilahi kepada pihak yang tidak boleh mendapatkannya atau dalam cara yang tidak boleh dilakukannya” (*Summa Theologiae* 2.2.92.7). Aquinas menggolongkan idolatria, pernujuman serta praktik-praktik sihir sebagai takhyul oleh karena obyek sembahannya yang tidak tepat: bukan Allah melainkan setan.

Pada Abad Pertengahan, takhyul digolongkan para pemikir Romawi kafir sebagai praktik religius yang ganjil, keliru dan berlebihan. dan para pemikir Romawi kafir ini berpendapat bahwa praktik takhyul yang sama lebih banyak sedang berlangsung dalam agama Kristen sendiri ketimbang di dalam agama-agama lain di luar Kekristenan. *Inquisisi* yang pada mulanya dibentuk untuk memerangi kelompok- kelompok bidah yang terorganisir memasukkan kasus- kasus takhyul sebagai praktik-prakte keagamaan yang harus diperangi. Masih dalam kurun waktu sejarah yang sama, kaum humanis dan pelbagai gerakan pembaruan Protestan pada awal abad ke-16 mengenakan istilah *takhyul* kepada Gereja Katolik. Banyak bentuk kesalehan religius Katolik tradisional ketika itu dicap takhyul oleh kaum Protestant karena cara pelaksanaannya yang tidak tepat. Pembaru humanis Katolik Desiderius Erasmus (1466-1536) mencela seremonialisme lahiriah sebagai penistaan yang bercorak takhyul atas agama yang benar. Ia menyindir kelekatan populer di kalangan para imam pada

doa-doa yang terus-menerus diulang-ulang, kebiasaan berpantang dan berpuasa, devosi populer pada rupa-rupa reliкви, para santo dan santa serta tempat-tempat suci. Umat bersedia bepergian jauh untuk melihat tulang-belulang seorang santo, demikian Erasmus, namun mereka tidak berusaha untuk meneladani kehidupan suci sang santo.<sup>80</sup>

#### **3.3.2.4. Gereja Katolik dan Gereja Reformasi Protestan**

Reformasi Protestan memperkuat kritik-kritik kaum humanis terhadap Gereja Katolik Roma. Bermula dengan serangan Martin Luther terhadap indulgensi (1517), teologi baru tentang pembenaran oleh iman, ketimbang oleh perbuatan, menjadi landasan teoretis untuk menolak ketergantungan Gereja Katolik Roma pada devosi-devosi lahiriah sebagai “perbuatan yang membenarkan”. Setelah menolak hampir semua aspek seremonial dari Gereja Katolik - mulai dari penggunaan air berkat, devosi-devosi kepada orang-orang kudus, sampai dengan paham transubstansiasi dan Misa - kaum Protestan dari semua kelompok berpadu suara dalam celaan mereka terhadap “agama paus” - Gereja Katolik - sebagai sihir dan penyembahan berhala.

Namun pada saat yang sama, istilah penyembahan berhala juga dikenakan untuk menerangkan kebiasaan lama yang dianggap tercela di kalangan Gereja Protestan, yakni orang-orang Protestan perdana yang masih terikat pada kegemaran *High-Church* - satu kelompok dalam Gereja Anglikan yang tetap menekankan kesinambungan historis dengan Gereja Katolik - seperti dalam hal penggunaan pakaian liturgis dan kemenyan, atau keterikatan kuat

pada doa rosario dan tempat- tempat suci.

Sebagai tanggapan terhadap kritik kaum Protestan, Gereja Katolik setelah Konsili Trente (1545-1563) membedah dan melenyapkan ketimpangan-ketimpangan praktik religius populer di kalangan Gereja Katolik. Gereja Katolik misalnya mulai meninggalkan kebiasaan ortodoks yang berlebihan, misalnya “keranjingan pada jumlah lilin dan misa yang tetap dan tidak boleh diubah menurut Tata Perayaan Misa Trente”.<sup>81</sup>

### **3.3.2.5. Sikap Zaman Pencerahan dan Pasca Zaman Pencerahan**

Jika Reformasi Protestan memandang keseluruhan Gereja Katolik sebagai penyembahan berhala, maka kaum anti- klerus radikal Prancis dari Zaman Pencerahan memakai istilah takhyul dalam arti lebih luas. Mereka menganggap semua agama tradisional sebagai penyembahan berhala. Dalam karyanya *Philosophical Dictionary*(1764), Voltaire menandakan: “Penyembahan berhala dilahirkan dalam kekafiran, yang diadopsi oleh Yudaisme dan mengerubuti Gereja Kristen sejak masa awal sejarahnya”. Sebagai ganti fanatisme dan sikap tidak bertenggang rasa yang berkaitan dengan agama terorganisir, *filsafat* menampilkan sebuah *agama alami* yang mengakui wujud tertinggi namun menganggap ciptaan sebagai pewahyuan yang memadai. Kajian ilmiah atas alam ditampilkan sebagai suatu ortodoksi kultural baru, dan paham tentang takhyul didefinisikan ulang agar cocok dengan bingkai rujukan ini. Dari “agama buruk” penyembahan berhala berubah arti menjadi “ilmu pengetahuan buruk”, hal yang menyiratkan pemahaman modern tentangnya sebagai pengandaian yang tidak

---

81

pada tempatnya tentang kausalitas (hubungan sebab- akibat) karena pemahaman yang salah tentang alam.<sup>82</sup>

### **3.3.2.6. Kesimpulan**

Setelah mengkaji sejarah pemakaian istilah takhyul secara salah dengan makna yang berbeda-beda dari zaman ke zaman dan dalam konteks religius yang berbeda-beda pula, maka kita dapat membuat penilaian yang adil apakah penghormatan kepada leluhur merupakan penyembahan berhala atau bukan. Beberapa unsur dari penghormatan kepada leluhur, seperti rasa takut yang berlebihan kepada orang-orang mati, kepercayaan bahwa orang-orang mati tidak dapat beristirahat dengan damai bila tidak diberi sesajian makanan dan minuman dalam jumlah besar dan terus-menerus, bisa dianggap sebagai praktik yang tidak benar, dan hal tersebut semestinya menjadi bagian dari karya pastoral Gereja untuk mengkritisi dan memolesnya setelah penghormatan kepada leluhur diinkorporasikan ke dalam bingkai iman dan bakti Kristen. Namun tidaklah tepat untuk mencap keseluruhan penghormatan kepada leluhur sebagai takhyul, tidak masuk akal dan sia-sia.

Kesalahan religius yang berpusat pada praktik penghormatan kepada roh para leluhur berlandaskan keyakinan universal manusia tentang kontinuitas kehidupan setelah kematian badani, tentang keberadaan Wujud Mutlak sebagai satu-satunya sumber kehidupan bagi orang-orang hidup maupun orang-orang mati, dan tentang persekutuan yang berkeberlanjutan antara orang-orang hidup di dunia ini dan orang-orang mati di dunia seberang - keyakinan-keyakinan yang juga sangat hakiki untuk agama Kristen.

### 3.3.3. Apakah Penghormatan Kepada Leluhur Bercorak Nekromantik?

Dalam tulisannya berjudul “*Honouring the Ancestors*”, Paisius Altschul menandaskan bahwa terdapat suatu perbedaan yang sangat besar antara penghormatan kepada leluhur dan apa yang disebut nekromansi. Ia menambahkan bahwa penghormatan kepada leluhur merupakan sebuah jalan yang sangat berbahaya yang membuka jiwa kepada aneka ragam roh yang sanggup berlagak sebagai si mati, namun sayangnya penghormatan kepada leluhur menaklukkan jiwa di bawah kekuasaan kegelapan dan pangeran kejahatan.<sup>83</sup> Penegasan Altschul tentang perbedaan antara penghormatan kepada leluhur dan nekromansi, menunjukkan bahwa ada sekelompok orang yang memiliki kecenderungan untuk menyamakan kedua praktik religius itu.

#### 3.3.3.1. Definisi

Nekromansi pertama-tama merupakan suatu bentuk pernujuman. Tujuannya yang utama ialah menjalin komunikasi dengan orang-orang mati - secara magis membangkitkan orang-orang mati - guna memperoleh informasi dari mereka tentang sebab-sebab yang tidak diketahui atau tentang lintasan rupa-rupa kejadian di masa depan. Bertanya kepada jasad si mati dengan tujuan menemukan sebab kematiannya dapat dianggap sebagai bagian dari fakta-fakta yang dicari. Nekromansi juga sering kali dianggap sebagai sinonim dari magi, sihir dan guna-guna sebagian karena penyimpangan dari tujuan utamanya. Pernujuman tak pelak lagi merupakan sebuah fenomena universal dalam semua

---

83 Paisius Altschul, “Honouring the Ancestors” dalam <http://www.stmaryofegypt.net/nyhonor/shtml> (teks asli tanpa halaman).

kebudayaan, namun dalam bentuk nekromansi agak jarang ditemukan. Nekromansi mengandaikan keyakinan akan suatu bentuk kehidupan setelah kematian serta minat dan kepentingan yang berkelanjutan dari pihak orang-orang mati dalam urusan orang-orang hidup.<sup>84</sup>

### 3.3.3.2. Teknik Nekromansi

Teknik yang lazim dipakai dalam praktik nekromansi ialah bertanya kepada jasad untuk mencari tahu sebab kematian serta menunjukkan si pembunuh. Teknik-teknik lain dalam praktik nekromansi mencakup bermacam-macam ritus di pekuburan dengan menggunakan bagian tertentu dari tubuh si mati - sering kali tengkoraknya. Jawaban boleh jadi disampaikan dalam bentuk ujaran si ahli nujum atau dalam bentuk kesurupan. Jawaban itu bisa juga diberikan dalam bentuk sebuah tanda sehingga perlu penafsiran pratanda atau menarik undi.<sup>85</sup>

### 3.3.3.3. Nekromansi di Dunia Kuno

Orang-orang Yunani kuno percaya bahwa orang-orang mati mempunyai daya kekuatan profetik (kenabian) yang besar dan bahwa terbuka kemungkinan bagi kita untuk meminta nasihat mereka dengan mempersembahkan sesajian atau menuangkan minuman beralkohol di atas makam mereka. Kunjungan Odysseus ke *Hades* guna meminta nasihat dari Tiresias, sebagaimana yang dilukiskan dalam Buku 11 *Odyssey*, juga digolongkan sebagai contoh nekromansi di dunia kuno. Di antara suku-suku bangsa

---

84 Erika Bourguignon, "Necromancy" dalam Mircea Aliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 10, *op.cit*, hlm. 345.

85 *Ibid.*



Nordik (Skandinavia) dan Jerman, kebanyakan informasi tentang nekromansi berasal dari rupa-rupa saga dan Edda.<sup>86</sup> Di wilayah Islandia, Odin - dewa orang-orang mati - pernah dikisahkan membangkitkan seorang nabiah yang telah mati guna meminta nasihat darinya. Selain membangkitkan orang-orang mati, juga dipraktikkan penafsiran atas gerakan tongkat sihir yang berterakan huruf- huruf kuno Nordik (Skandinavia). Walaupun dipraktikkan secara populer namun nekromansi hanyalah salah satu dari amat banyak teknik pernujuman dan dianggap berbahaya, khususnya bila si mati yang menampakkan diri tadi bukan anggota keluarga dari orang-orang meminta nasihat. Tampaknya bahwa nekromansi di Islandia telah dilarang sebelum para penduduknya menganut Kekristenan.

Di dunia Romawi kuno, nekromansi diyakini diadopsi dari praktik-praktik nujum dan sihir Helenistik dan Dunia Timur, dan semuanya itu dilarang oleh Kaisar Augustus. Sama seperti bentuk-bentuk nujum dan sihir lainnya yang mencakup penggunaan racun, nekromansi dianggap berbahaya oleh orang-orang Romawi kuno. Sedangkan dalam Alkitab Ibrani, kisah tentang seorang penujum

---

86 Rupa-rupa Saga dan Edda adalah sastra lisan tradisional di Islandia atau kaum Viking - Norwegia, Swedia dan Denmark - akhirnya mulai dituangkan dalam bentuk tertulis pada abad ke-13 oleh Snorri Sturluson dan Seimund si Bijak. Kesusastraan tersebut merekam berbagai mitos Islandia kuno beserta aneka tradisi religiusnya, pertikaian antarkeluarga serta pelbagai ceritera tentang petualangan hidup manusia. Kesusastraan itu menjelaskan bagaimana alam semesta ini dibentuk dan bagaimana manusia mendiami bumi ini. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Henry Adam Bellows, "The Poetic Edda" dalam <http://www.sacred-text.com/neu/poe/>(versi maya, tanpa hlm.). Atau "The Eddas" dalam <http://www.ugcs.caltech.edu/~cherryne/edda.html>(versi maya, tanpa hlm.), atau "Viking Poems and Sagas" dalam [http://www.cdli.ca/CITE/v\\_sagas.html](http://www.cdli.ca/CITE/v_sagas.html) (teks asli tanpa halaman).

perempuan dari En-Dor dalam 1Sam 28:1-25 adalah satu contoh yang menarik tentang nekromansi beserta rupa-rupa larangan yang dikenakan atasnya (bdk. Im 19:31; 20:6; Ul 18:11). Nekromansi disinggung pula dalam Kitab Talmud sebagai salah satu contoh tentang praktik-praktik nujum. Walaupun dikutuk habis-habisan namun praktik-praktik tersebut tetap ada. Keyakinan akan sihir terus berlanjut hingga ke Abad Pertengahan. Kurun antara akhir Abad Pertengahan serta permulaan Zaman Renaisans, terjadi penganiayaan hebat terhadap para tukang sihir, dan salah satu kejahatan yang dituduhkan kepada para tukang sihir itu adalah nekromansi, membangkitkan orang-orang mati atau memohon bantuan si iblis.<sup>87</sup>

#### **3.3.3.4. Kesimpulan**

Setelah kita membedah persoalan menyangkut nekromansi, maka menjadi jelas bahwa penghormatan kepada leluhur amat jauh berbeda darinya. Penghormatan kepada leluhur - khususnya dalam bentuknya yang dipraktikkan sekarang ini oleh banyak kelompok etnik di Afrika dan Asia - jarang sekali berhubungan dengan nekromansi padahal dalam praktiknya nekromansi berkaitan erat dengan magi, sihir dan guna-guna. Alasan utamanya ialah bahwa penghormatan kepada leluhur tidak berupaya menjalin komunikasi dengan orang-orang mati dengan secara magis membangkitkan jiwa orang-orang mati guna memperoleh informasi dari mereka tentang penyingkapan sebab-sebab yang tidak diketahui atau tentang lintasan rupa-rupa kejadian di masa depan sebagaimana yang dipraktikkan dalam nekromansi. Dalam penghormatan

---

87 Erika Bourguignon, "Necromancy" dalam Mircea Aliade, ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 10, *op.cit*, hlm. 345.

kepada leluhur, orang-orang mati dipercayai tetap hidup dan tetap dianggap sebagai bagian keluarga dari orang-orang hidup. Mereka diyakini menjadi pelindung orang-orang hidup dan juga sebagai perantara Allah dan orang-orang hidup. Lebih dari itu, paham tentang nekromansi terbatas pemakaiannya karena paham tersebut lazimnya dihubungkan dengan sejarahnya dalam agama-agama tradisional di dunia Barat kuno. Praktik nekromansi tidak ditemukan dalam praktik penghormatan kepada leluhur di antara suku-suku di Asia dan Afrika.

#### **3.3.3.4. Penghormatan Kepada Leluhur Bercorak Devosional**

Dalam keseluruhan bab ini kita telah menunjukkan bahwa kesalehan religius yang terpusat pada praktik penghormatan, cinta dan peringatan orang-orang mati, dan pada saat yang sama bisa memohonkan bantuan mereka sebagai perantara Allah dan orang-orang hidup, masih tetap dipraktikkan secara luas dan populer di berbagai kelompok etnik di Afrika dan Asia sekarang ini. Praktik kesalehan religius yang sama ada di kalangan orang-orang Indo-Eropa kuno, orang-orang Semit kuno, orang-orang Mesir kuno, dan orang-orang Kristen perdana perlahan-lahan dikembangkan dan diubah ke dalam sebuah bentuk baru yang disebut devosi atau penghormatan kepada para malaikat dan orang-orang kudus.

Penghormatan kepada leluhur tidak pernah merupakan sebuah agama dalam dirinya tetapi semata-mata merupakan salah satu aspek atau salah satu segi dari sistem keagamaan yang kompleks. Itulah sebabnya mengapa orang-orang yang sudah memeluk salah satu agama besar dunia, seperti Kristen, Islam, Hinduisme, Buddhisme - sekadar menyebutkan beberapa di antaranya sebagai contoh - tidak menemukan adanya kontradiksi antara ihwal

menghormati para leluhur mereka dan menyembah Allah yang dianut agama besar yang mapan tersebut. Alasannya terletak di sini, yaitu bahwa para leluhur tidak disembah tetapi dihormati, dihargai dan dikasihi karena berkat kedekatan mereka dengan Allah di dunia akhirat, persis sama dengan kesalahan religius dalam tradisi iman Katolik yang disebut devosi kepada para malaikat dan orang-orang kudus. Sama seperti para malaikat dan orang-orang kudus, semua orang yang telah meninggal dunia dan yang diyakini telah berada bersama Allah, termasuk mereka yang disebut-sebut sebagai para leluhur itu, adalah sahabat-sahabat Allah di surga. Mereka dapat memainkan peran sebagai mediator antara Allah dan orang-orang hidup. Mereka dapat menjadi bentara-bentara Allah, dan juga penjaga serta pelindung orang-orang yang masih hidup.

Namun sebelum memperoleh suatu pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan religius dari ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi para *living dead* itu sebagai sejenis devosi, yang akan dikaji secara saksama dalam Bab V buku ini, perlu diperlihatkan apa, mengapa, bagaimana dan di mana tempat devosi kepada para malaikat dan orang-orang kudus masuk dalam bingkai tradisi religius Katolik.

# BAB IV

## DEVOSI KEPADA PARA ORANG KUDUS DALAM GEREJA KRISTEN KATOLIK

### 4.1. Devosi Sebagai Sebuah Tradisi Agama Popular

#### 4.1.1. Pengertian

Berdasarkan akar kata ini dalam bahasa Latin, devosi dalam pengertian umum berarti sebuah dedikasi atau sebuah kebaktian yang total. Sebagai misal, dalam pemakaiannya oleh masyarakat tradisional zaman dahulu- yang oleh banyak cendekiawan disebut sebagai “masyarakat kafir”<sup>1</sup> - seseorang dianggap saleh bila ia

---

1 Dewasa ini pemakaian istilah “kafir” mesti direvisi lagi. Para cendekiawan dan orang Kristen pada umumnya, khususnya zaman dahulu bahkan hingga kini, menyebut “orang kafir” untuk masyarakat tradisional yang dalam kenyataannya sangat religius dan mempunyai struktur kepercayaan agama yang kurang lebih sama sistematis dengan agama Kristen serta agama-agama besar dunia lainnya.

berjanji untuk menderita sampai mati untuk membela kampung halaman, daerah atau negerinya karena didorong oleh cinta.<sup>2</sup> Michael Walsh mengartikan devosi sebagai berikut: “Devosi adalah sebuah kata yang menggambarkan kualitas tugas pengabdian yang total kepada sesuatu, sekian ekstrem sampai orang bersangkutan berusaha mengeksklusifkan semua hal yang lain. Hal ini termasuk rasa tanggung jawab serta pengabdian diri pada apa yang sedang ditangani sekarang ini dan seringkali - walaupun tidak harus eksklusif - hal ini berlaku juga bagi pengabdian pada suatu maksud religius.”<sup>3</sup> Jadi, dalam ruang lingkup religius, devosi dipahami secara luas sebagai sebuah gairah afeksi kuat, semangat kasih sayang yang kuat, kesetiaan, kesalehan, dedikasi, penghormatan, respek, kekaguman, penuh perhatian, loyalitas, ketaatan atau cinta akan suatu hal, pribadi, roh atau dewa-dewi yang dianggap suci, kudus atau terhormat. Devosi juga dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan seperti kebaktian, berdoa dan melaksanakan janji-janji keagamaan. Devosi merupakan sebuah fenomena yang sangat umum dalam kebanyakan tradisi agama. Pada beberapa tradisi agama dan sekte-sekte, devosi merupakan pusat kegiatan keagamaan dan bahkan ia hampir sinonim dengan agama itu sendiri. Hal ini, misalnya, tampak jelas dalam beberapa versi Tanaah Suci Buddha di Cina dan Jepang, beberapa gerakan devosional Hindu dan beberapa gerakan Kristen seperti Pietisme.<sup>4</sup>

---

2 J.W. Curran, “Devosion” dalam *New Catholic Encyclopedia*, Vol. IV (New York: McGraw-Hill, 1967), hlm. 832.

3 D.Walsh, *A Dictionary of Devotions* (Frindsbury-Rochester, Kent ME24LT: Burns & Oates, 1993), hlm. 87.

4 David Kinsley, “Devosion” dalam Mircea Eliade, Ed., *Encyclopaedia of Religion*, Vol. IV (New York: Mchmillan Publishing Company, 1987), hlm. 321-322.

#### 4.1.2. Devosi dalam Pelbagai Agama

Devosi - sebuah gejala umum dalam kebanyakan tradisi religius - akan menjadi jelas apabila diperlihatkan variasi obyek, bentuk atau ungkapan dan karakteristik devosi-devosi tersebut.

##### 4.1.2.1. Obyek-Obyek Devosi<sup>5</sup>

*Dewa-Dewi dan Para Kudus* Biasanya dewa-dewi dianggap sebagai obyek dasar dari devosi dan baru kemudian disusul oleh beberapa hal lain. Dalam beberapa tradisi religius Afrika dan juga dalam tradisi- tradisi agama tradisional lainnya seperti Hinduisme dan Konfusianisme, para leluhur merupakan obyek penting untuk dihormati, dikagum dan dicintai. Sejumlah orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati juga menjadi obyek dari devosi dan menjadi fokus dari praktik devosional. Guru- guru dalam Hinduisme, orang kudus dalam agama Kristen, *Hsien* (jiwa yang tak akan mati) dalam agama Taoisme, Raja- raja bijaksana dalam tradisi religius Konfusianisme, *imam- imam* dalam agama Islam, *tirthankara* dalam Jainisme dan para Buddha serta *bodhisattva* dalam Buddhisme merupakan beberapa contoh dari tokoh-tokoh suci yang menerima devosi dalam agama-agama dunia.

##### 4.1.2.1.2. Relikwi-Relikwi

Relikwi-relikwi yang diasosiasikan dengan tokoh-tokoh suci juga merupakan obyek-obyek devosi dalam banyak agama. Sebagai misal, bagian-bagian tertentu dari tubuh Buddha Gautama diinkorporasikan ke dalam *Stupas*, sehingga mulailah kuil devosional Buddhisme yang pertama. Hingga dewasa ini, sebagian

---

5

lain dari tubuh fisik Buddha Gautama masih disimpan di dalam sejumlah candi-candi agama Buddha. Sebuah contoh yang terkenal adalah candi Tooth Kandy di Sri Lanka. Dalam agama Kristen di Eropa, khususnya pada akhir abad pertengahan, ada praktik yang marak mengenai penyimpanan relikwi-relikwi para kudus dan martir yang kemudian menjadi sangat penting bagi pertumbuhan kesalehan populer umat Kristen masa itu. Relikwi-relikwi dibenamkan di atas altar hingga menjadi bagian dari altar-altar Gereja dan acap kali menggambarkan aspek kongkrit dan obyektif dari “yang suci” pada tempat di mana gereja dibangun. Potongan-potongan salib, tulang-tulang para martir, bejana- bejana ASI Bunda Maria,<sup>6</sup> bahkan juga kulit khatan (kulup) Yesus termasuk relikwi-relikwi yang menjadi obyek devosi populer umat Kristen.

---

6 St. Bernardus pernah dalam beberapa kali meditasi dan kontemplasinya membayangkan Bunda Maria sebagai Bunda Gereja (Gereja=semua umat Kristen) yang melahirkan, memelihara dan sungguh mencintai anak-anaknya yaitu umat Kristen. St. Bernardus lebih lanjut membayangkan bahwa Maria begitu mencintai umat Kristen sedemikian sehingga ia mencintai dan memelihara mereka dengan memberi air susunya secara mistik. Para seniman Eropa kemudian menggambarkan apa yang dibayangkan St. Bernardus dalam meditasinya ke dalam sebuah lukisan kanvas yang besar di mana Bunda Maria memencet payudaranya sehingga memancarkan air susu ke dalam mulut St. Bernardus yang sedang berlutut meditasi sambil membuka mulutnya di bawah kaki patung St. Maria. Kemudian hari, rupanya umat Kristen yang begitu keranjingan dengan ide spiritual yang imajinatif ini mulai membayangkan untuk secara simbolis menadah ASI (Air Susu Ibu) Bunda Maria ke dalam botol-botol lalu menjadikannya sebagai obyek penghormatan dalam devosi-devosi mereka. Saya melihat sendiri lukisan ini di sebuah Museum kota Madrid tgl 23 September 2005. Kebenaran factual dan histories dari ASI Maria sangat diragukan dan mungkin tidak benar. Tapi praktik devosional seputar ini merupakan salah satu contoh dari karakter devosional: cinta yang menggila akan hal atau dia yang dihormati dan dikagumi sering juga membuat para praktisi devosi untuk mengungkapkannya dengan cara-cara yang tak masuk akal.



Dalam Kekristenan kontemporer, kain kafan dari Turin di Italia mungkin menjadi contoh yang paling terkenal dari reliкви suci. Dalam tradisi-tradisi lain jasad fisik dari orang-orang kudus dan tempat pemakaman mereka umumnya juga dihormati - di mana mukjizat-mukjizat yang dihubungkan dengan devosi sangat biasa terjadi - dan sering menjadi pusat ritus-ritus penyembuhan.<sup>7</sup>

#### ***4.1.2.1.3. Tempat-Tempat Suci***

Ada banyak juga tempat terkenal yang dianggap suci dan menjadi obyek devosi. Sungai-sungai dalam agama Hindu dan gunung-gunung dalam agama Shinto sering dihormati sebagai tempat suci. Benar bahwa banyak tradisi agama mengasosiasikan kesucian dengan tempat-tempat khusus. Kota-kota tertentu, misalnya, memainkan peran penting dalam tradisi pelbagai agama dan sering kali kota-kota itu menjadi pusat ziarah dan pusat devosi. Beberapa contoh bisa disebutkan di sini, antara lain: Kota Varanasi dalam Hinduisme, Yerusalem dalam Yudaisme dan agama Kristen, Mekka dalam agama Islam dan Ise dalam agama Shinto. Kadang kala seluruh wilayah geografis tertentu atau seluruh negeri menjadi obyek devosi. Sub-benua India secara keseluruhan bagi orang-orang Hindu dan Israel bagi orang-orang Yahudi merupakan obyek devosi.

---

<sup>7</sup> Misalnya banyak peziarah Kristen mengalami penyembuhan dengan berdoa dan menyentuh kubur dari St. Antonius di Kota Padua, Italia, atau di Gereja Bunda Maria Splendore yang terletak beberapa kilometer saja di luar kota Roma atau St. Padre Pio di Rotondo. Dalam kunjungan ke Kota Padua pada tgl 26 Februari 2005 saya juga secara spontan mengusap-usap bagian luar kubur St. Antoni Padua sama seperti yang dilakukan oleh para peziarah Katolik lainnya.

#### **4.1.2.1.4. Obyek-Obyek Ritual**

Devosi juga sering berfokus pada obyek-obyek ritual. Tabut Perjanjian dalam agama Yahudi kuno dan Sakramen Mahakudus (Hosti yang dikonsekrir) merupakan contohnya. Selain itu, teks-teks suci juga sering menjadi obyek devosi dalam beberapa agama. *Torah* dalam Yudaisme, *Sutra Seroja* dalam Buddhisme Nichiren, *Adhi Granth* dalam Sikhisme dan *Qur'and* dalam agama Islam bisa diambil sebagai contoh. Benar bahwa sesuatu yang kudus, suci dan yang ilahi diyakini telah menampakkan diri dengan pelbagai cara dan bentuk yang berbeda, pada suatu masa tertentu dalam sejarah agama-agama dunia, telah menjadi obyek devosi religius.

#### **4.1.2.2. Bentuk-Bentuk Pengungkapan Devosi<sup>8</sup>**

##### **4.1.2.2.1. Meditatif**

Devosi diungkapkan dalam cara yang berbeda-beda dan terjadi dengan latar belakang yang berbeda-beda, dengan perasaan hati yang berbeda-beda pula dan dalam kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Pertama-tama, cara devosi acap kali bersifat meditatif, kedisiplinan emosional dan ketahanan perhatian seseorang yang dirahakan pada obyek devosi. Ini merupakan hakikat dari dasar devosi. Tentang hal ini, kita dapat ambil lukisan cerita Kitab *Bhagavadgita* sebagai contoh. Di sana dikatakan bahwa Krhsna mengajarkan Arjuna untuk memusatkan dirinya secara mental pada Allah dalam segala tindakannya agar membuat seluruh hidup sebagai suatu kegiatan devosi. Ada sebuah penekanan yang mirip dalam kebanyakan tradisi agama theistik dalam mana para

---

8 David Kinley, *Ibid.*, hlm. 322-323.

praktisi devosi diajarkan untuk memberi perhatian penuh kepada Allah dalam segala hal.

#### ***4.1.2.2.2. Perasaan Yang Meluap-luap dan Penuh Semangat***

Devosi dapat juga mengungkapkan dirinya dalam perasaan yang meluap-luap dan keinginan yang besar. Devosi Sufi - sebuah mistisisme dalam agama Islam - biasanya diiringi dengan musik dan tarian. Syair-syair kebaktian Sufi penuh dengan semangat.<sup>9</sup> *Bhagavadgita Purana*, sebuah teks devosi Hindu abad pertengahan, menyatakan bahwa devosi yang benar adalah devosi yang selalu disertai dengan getaran, bulu kuduk berdiri saat akhir, derai air mata dan rintihan-rintihan semangat penuh nafsu. Orang kudus Hindu Chaitanya (1486-1533) telah menunjukkan contoh dari jenis devosi ini. Ia begitu sering mengalami kepenuhan devosi emosional pada Khrisna dalam mana ia jatuh pingsan, tak sadarkan diri dan menjadi begitu ekstatik, sehingga hampir tidak dapat melanjutkan kehidupan rutinnnya setiap hari.

#### ***4.1.2.2.3. Situasi Formal dan Informal***

Situasi devosi bisa saja sungguh-sungguh formal. Gereja-gereja, sinagoga-sinagoga, candi atau kuil dan mesjid merupakan tempat di mana orang mempersembahkan hati dan pikirannya kepada yang ilahi. Dengan demikian situasi devosi mungkin lebih diatur dan di bawah bimbingan pemimpin rohani yang profesional. Dalam hal ini ungkapan formal devosi kerap kali muncul dari persekutuan, jemaah atau bergantung pada kelompok-kelompok orang yang datang bersama dan mempunyai tujuan devosi yang

---

9 Lihat juga John Alden Williams, *Islam* (New York: Washington Square Press inc., 1967), hlm. 130-153.

sama. Di samping itu, devosi dalam setting formal yang demikian dapat juga dilakukan seseorang yang melaksanakan kegiatan devosi kepada seorang kudus tertentu.

Devosi juga dapat berbentuk informal dan tak berstruktur. Contoh paling baik dari devosi informal ini adalah kehidupan para orang kudus terkenal yang sangat dihormati. Santu Fransiskus Asisi (1182 - 1226 M) dalam agama Kristen dan Chaitanya dalam agama Hindu keduanya dicirikan oleh luapan semangat devosi spontan yang mirip dengan kedua setting tersebut (formal dan informal). Komunitas devosional (kelompok-kelompok yang terbentuk sebagai hasil dari atau demi memperkuat devosi) juga beragam bentuknya dari yang paling terstruktur sampai yang tidak terstruktur. Aturan monastik dalam agama Kristen dan aturan Sufi dalam agama Islam, di mana devosi memainkan peran sentral, menjadi contoh dari komunitas devosional yang sangat terstruktur. Para devosioner (praktisi devosi) terhadap Siva (Nayanars) dan Visnu (Alvars) di India Selatan adalah sebagian dari tradisi devosi yang tidak terstruktur di mana setiap penyair devosioner orang kudus secara pribadi mengembara di daerah pedalaman atau menetap di kuil-kuil dan mendaraskan madah devosional kepada “allah” mereka.

#### **4.1.2.3. Karakteristik Devosi<sup>10</sup>**

Sekalipun konteks, obyek dan situasi batin devosi sangat beragam, namun ada beberapa ciri khas umum yang membentuk pelbagai devosi agama-agama. Ciri khas ini termasuk perasaan-perasaan emosional, kehendak hati dan pikiran para praktisi devosi.

---

10 David Kinley, *op.cit*, hlm. 323-324.

Pertama, *kekaguman dan penghormatan*: benda, pribadi atau dewa-dewi yang kepadanya devosi ditujukan dipandang dan didekati dengan rasa kagum dan hormat. Ada pengakuan atau keyakinan dari praktisi devosi, yang kerap kali lebih emosional daripada mental, bahwa obyek devosi tersebut dinaungi dengan kekuatan yang suci. Kekaguman dan penghormatan ini dapat menimbulkan sebuah kegairahan yang hebat, eksklusif atau hasrat yang melampaui kuasa para praktisi devosi.

Kedua, *iman*: devosi religius dicirikan oleh adanya iman kepercayaan. Ada keyakinan dan kepercayaan pada pihak devosioner bahwa obyek devosi itu merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh nyata. Apa yang dikagumi dalam devosi itu sungguh-sungguh ada. Obyek devosi menunjuk ke arah sebuah realitas atau kadangkadang bisa melambangkan sebuah realitas. Aspek bagian ini dari devosi biasanya diasosiasikan dengan kehendak. Ia meliputi aspek komitmen, kesetiaan, dan sering kali termasuk sikap penuh penyerahan diri kepada obyek devosi.

Terakhir, *kepastian*: devosi juga dicirikan oleh kepastian. Kerap kali devosi meliputi konsentrasi mental dan batin pada obyeknya. Teknik-teknik spiritual yang bertujuan pada pemusatan dan konsentrasi pikiran sering menjadi bagian dari devosi religius.

Bila devosi religius itu pada hakikatnya bersifat theistik, maka ia selanjutnya ditandai dengan beberapa ciri khas berikut ini:

*Pertama*, devosi theistik meliputi sebuah hubungan personal di mana dewa-dewi dibayangkan dan didekati sebagai seorang pribadi dan diharapkan dapat menanggapi para devosionernya. Dalam agama Islam, misalnya, term *manajat* yang berarti “berbicara secara intim atau obrolan yang intim”, dianggap sebagai ciri khas devosi

pribadi kepada Allah. Sikap yang diambil para devosioner dalam hubungannya dengan obyek devosi ini amat bervariasi dan acap kali bergantung pada bagaimana dewa-dewi atau yang yang suci dipahami.

*Kedua*, salah satu dari sekian metafor umum yang dipakai dalam devosi theistik ialah relasi cinta. Cinta para devosioner itu bisa seperti cinta seorang hamba kepada tuannya, anak kepada orangtuanya, seorang teman kepada sahabatnya, atau kekasih kepada dia yang dikasihinya. Dalam devosi theistik, semangat cinta - khususnya bila relasi itu adalah relasi kekeluargaan, erotik atau romantis - mengantar suatu keintiman yang dalam, kegairahan dan kelembutan hati untuk masuk ke dalam pengalaman devosional. Ketika devosi diungkapkan dalam term relasi cinta, dewa-dewi atau yang suci biasanya diyakini memiliki sebuah peran yang mudah ditemui - didekati - dan dilukiskan sebagai yang dapat membalas cinta dari para devosionernya dengan cintanya yang membara. Sebagai misal, banyak dewi dilukiskan sebagai ibu yang setia mendampingi dan melindungi para devosioner mereka atau anak-anak mereka dengan hangat. Doa yang di ajarkan Tuhan (Yesus) dalam agama Kristen melukiskan Allah sebagai Bapa dari para pemuja-Nya/para devosioner-Nya - semua umat Kristen. Dalam seluruh devosi theistik, para dewa-dewi atau yang suci mengambil peran sebagai orang tua yang maha penyayang, teman yang akrab dan kekasih yang bersemangat menggebu-gebu menanggapi cinta dari para devosionernya - pemujanya.

*Terakhir*, devosi theistik juga dicirikan oleh ungkapan-ungkapan atau perasaan pujian serta penuh penyerahan diri. Kedua sikap ini mengandaikan bahwa secara moral dewa-dewi

atau yang suci adalah yang lebih tinggi, lebih bijaksana dan lebih kuat daripada para devosionernya. Di samping itu biasanya ada keyakinan bahwa para devosioner diciptakan oleh dewa-dewi atau oleh yang suci atau seluruhnya bergantung pada dewa-dewi bagi kelanjutan keberadaan dan kesejahteraan hidupnya. Dalam madah pujian, kualitas kebaikan, keagungan, dan kemurahan hati dewa-dewi atau dari yang ilahi acap kali disebut-sebut. Dewa-dewi atau yang suci dipuji karena telah menganugerahkan pelbagai berkatnya, khususnya berkat atas hidup para pemuja/para devosionernya, kampung dan negerinya atau atas seluruh dunia. Devosi theis- tik mengungkapkan dirinya secara khas dengan memuji dewa- dewi atau yang ilahi sebagai sumber segala yang baik dan sebagai perwujudan kualitas segala yang baik. Dalam agama Islam, misalnya, term/istilah *hamd* yang berarti “pujian syukur” sering kali bercirikan sebuah devosi.

Paradevosioner daridewa-dewikerap kali mengungkapkan ketergantungan yang total kepada allahnya dengan perasaan, sikap, gerak tubuh atau tindakan penuh penyerahan diri. Dalam bahasa Arab kata *islam* berarti “damai” atau “seseorang yang menyerahkan (diri kepada Allah)”, yang menginsyaratkan kesan pemusatan sikap damai dalam tradisi agama Islam.

Term ‘ibadah (penyembahan, sembayang = *worship*) bagi orang Muslim sering digunakan untuk menandakan ibadah devosional kepada Allah, atau secara jelas mengindikasikan bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah sama seperti hubungan seorang tuan dengan seorang hamba (‘abd). Dalam Sri Vaisnavisme - sebuah gerakan devosional Hindu - tema penyerahan diri yang utuh (*prapatti*) merupakan tema sentral dan sikap penuh penyerahan

diri dipertahankan guna melambangkan *bhakti* atau devosi kepada Allah.

#### **4.1.2.4. Devosi Religius dalam Praktiknya<sup>11</sup>**

Devosi religius dalam kebanyakan agama acap kali diungkapkan dalam beberapa tipe umum praktik religius seperti doa, sembayang, berziarah, meditasi, asketisisme, monastisisme, aksi sosial dan karitas.

##### **4.1.2.4.1. Doa**

Devosi sering kali diungkapkan bentuk doa. Dalam doa yang suci, yang ilahi, dewa atau dewi, diminta, dimohonkan, disembah atau dipuji dalam semangat pelayanan devosional atau dengan penuh perhatian. Dalam beberapa kasus, semangat devosi diperkuat sebelum sang devosioner mulai berdoa untuk menjamin kesungguhan hati dan konsentrasi. Sebagai misal, dalam Judaisme abad Pertengahan, sejumlah otoritas menganjurkan praktik *kavvanah* (proses mengarahkan perhatian kepada Allah) sebelum berdoa agar doa dapat dibuat dengan kehendak hati yang pantas. Ekspresi yang mengharukan dan dramatis dari devosi ditemukan dalam syair-syair dan madah yang mengartikulasikan doa-doa para devosioner pada yang ilahi. Madah-madah ditemukan dalam pelbagai agama tradisional dan di dalam setiap tradisi agama theistik. Madah-madah, seperti yang sangat sentral bagi Gereja Kristen Protestan, merupakan doa devosional dengan musik. Doa bersama yang sangat umum dijumpai dalam agama-agama dunia merupakan contoh lain dari devosi formal.

---

11



#### 4.1.2.4.2. *Penyembahan / Penghormatan*

Devosi dapat diungkapkan secara formal melalui, pelayanan kebaktian, pujian dan permohonan kepada yang kudus, *penyembahan (worship)* kalau obyek devosinya adalah *Yang Absolute* atau penghormatan (*veneration*) kalau obyek devosinya adalah hal atau pribadi kudus atau roh adikodrati. Dengan kata lain, semua bentuk penyembahan diungkapkan melalui devosi. Kebanyakan ibadah penyembahan merupakan ekspresi devosi formal, periodik dan terstruktur. Sebagai misal, jadwal harian (doa 5 waktu) dan doa pada hari Jumad dalam agama Islam yang disebut *salat* secara esensial merupakan devosi. *Puja (penyembahan, worship)* dalam agama Hindu - yang dilaksanakan baik di dalam kuil maupun di rumah kediaman dan yang dilakukan oleh seseorang individu atau oleh sebuah kelompok besar - merupakan pelayanan bagi yang suci. Secara simbolis para dewa-dewi atau yang suci dimandikan, dibuatkan kipas angin, diberi makan dan dijamu oleh imam atau secara langsung oleh para devosioner. Biasanya dalam ibadah penyembahan, para devosioner memberikan sesajian kepada dewa-dewi atau kepada yang suci yang seringkali dibuat dalam semangat devosi.

Beberapa bentuk ibadah penyembahan merupakan kesempatan utama bagi para devosioner untuk mengungkapkan devosinya secara bersama kepada allah atau dewa mereka. Sebagai contoh, dalam perkumpulan para devosioner agama Hindu *kirtana* dan *Bhajan* di mana lagu-lagu dinyanyikan untuk memuji yang suci, entah dia itu dewa atau dewi. Tata cara biasanya informal dan dengan semangat batin yang riang serta penuh perasaan. Para praktisi devosi biasanya menari-nari dan melompat-lompat sambil

menyanyikan madah pujian.

#### **4.1.2.4.3. Ziarah**

Dalam banyak agama, ziarah merupakan sebuah petualangan rohani yang sangat populer dan bagi para peziarah perjalanan mereka sudah merupakan bagian dari kegiatan devosi itu sendiri. Melakukan perjalanan yang jauh ke tempat suci merupakan sebuah doa fisik (*physical prayer*). Melalui ziarah para peziarah akan mengadakan permohonan khusus kepada yang suci atau bersyukur atas rahmat yang diterima dari yang kudus. Dalam agama Islam ziarah ke Mekka dipandang sebagai salah satu kegiatan religius fundamental yang wajib bagi semua orang Muslim.

Seorang peziarah juga dapat membuat ziarah hanya untuk menempatkan dirinya dalam suasana kesalehan dan devosi yang jauh lebih intensif daripada di dalam lingkungan- lingkungan biasa lainnya. Rasa kebersamaan yang muncul di antara para peziarah acap kali kuat dan seluruh perjalanan, yang bisa berlangsung selama berminggu-minggu, dapat berubah menjadi sebuah pertunjukan musik devosional dengan madah- madah yang dinyanyikan sepanjang hari, para devosioner mengalami ekstasi atau kesurupan, lalu yang lain tiba-tiba jatuh pingsan dan yang lain lagi mengalami penyembuhan ajaib. Ziarah tahunan ke Pandharpur di Maharashtra di India adalah sebuah contoh ziarah yang merupakan sebuah kegiatan devosi massal dalam agama Hindu.

#### **4.1.2.4.4. Meditasi**

Walaupun meditasi tidak harus selalu mempunyai sangkut pautnya dengan devosi, namun praktik devosi kerap kali menggunakan teknik-teknik meditatif. Meditasi biasanya

melibatkan kedisiplinan pikiran sehingga ia dapat berfokus pada sesuatu tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran yang semrawut atau oleh keinginan badani dan keadaan batin tak tenang. Bagi kebanyakan devosioner, meditasi bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan konsentrasi yang terarah kepada yang suci - kepada dewa-dewi. Meditasi digunakan untuk menyempurnakan, memperdalam, mempertajam dan meningkatkan praktik devosi. Di dalam hal ini, meditasi dan devosi kadang menjadi sinonim. Dalam *Buddhisme Tanah Suci Jepang (Japanese Pure Land Buddhism)*, term *anjin*, yang sering diterjemahkan sebagai “keyakinan atau iman,” mengacu pada ketenangan meditatif di mana hati dan pikiran tenang karena berkonsentrasi pada Amida Buddha dan nirwana tahtanya. Teknik meditasi yang umum dipakai untuk merangsang, mengungkapkan dan meningkatkan intensitas devosi adalah mengucapkan nama Allah atau mendaraskan sebuah doa pendek secara tetap dan berulang-ulang. Dalam agama Islam, para Sufi menyebut dan menyanyikan nama Allah secara tetap dan berulang-ulang dilihat sebagai bagian dari *dhikir* mereka (*dhikir*: term yang berarti suatu ingatan yang menunjuk kepada teknik-teknik devosi). Dalam agama Kristen, kebiasaan ini tampak dalam diri para rahib Kristen Orthodox Timur yang menyanyikan “Doa Yesus” mereka yang terkenal: “Yesus, kasihanilah kami orang berdosa” secara terus-menerus. Penganut agama Hindhu mempunyai kebiasaan menyanyikan nama Dewi Krishna secara berulang-ulang. Sedangkan pada agama Buddha hal ini tampak dalam nyanyian doa yang pendek berupa sebuah salam kepada Amida Buddha (*Hail to Amida Buddha*), dengan maksud mau mengarahkan hati kepadanya.

#### **4.1.2.4.5. Asketisisme dan Monastisisme**

Asketisisme dan monastisisme bisa dipraktikkan untuk alasan-alasan berbeda, akan tetapi keduanya sering dilakukan dalam konteks devosi, khususnya dalam tradisi-tradisi theistik dan pengikut Kelompok Buddhis Tanah Suci di Jepang (*Pure Land Buddhist*). Contoh asketisisme dalam agama Kristen ialah kehidupan Rahib Padang Gurun yang mencari kesunyian di padang gurun dengan tujuan untuk memusatkan seluruh diri dan perhatiannya pada Allah dengan menjauhkan diri dari gangguan kehidupan umum yang ramai di dalam masyarakat. Asketisisme mereka berhubungan erat dengan devosi.

#### **4.1.2.4.6. Mistisisme**

Bagi kebanyakan praktisi devosi, khususnya para praktisi devosi religius, ada kerinduan yang dalam untuk selalu dekat dengan yang suci - entah dewa-dewi, Allah atau kekuatan adikodrati lainnya - ingin berada di hadirat dari yang suci atau tenggelam dalam yang suci. Justru hal ini jugalah yang menjadi tujuan dari mistisisme dalam tradisi-tradisi religius. Dengan demikian, devosi dan mistisisme berhubungan erat satu sama lain. Dalam mistisisme Yahudi abad pertengahan, *devequet*, yang biasanya diterjemahkan sebagai “ketergantungan pada Allah” dianggap sebagai pengalaman rohani tertinggi yang bisa dicapai seorang rohaniwan. Keadaan ketergantungan pada Allah ini sama dengan sebuah devosi yang intensif di mana para praktisi devosi sangat asyik dan tenggelam ke dalam yang ilahi. Dalam Sufisme kata *fana* melukiskan tingkatan petualangan rohani dari para devosioner di mana semua perasaan sebagai seorang pribadi dan *ego* - keakuan menjadi berkurang, dan sang Sufi atau sang devosioner mengalami kepenuhan rohani akan Allah.

Dalam agama Kristen, paham kesatuan dengan yang ilahi diungkapkan oleh Paulus ketika ia berkata: “Bukan lagi aku yang hidup tapi Kristuslah yang hidup di dalam aku” (Gal 2: 20). Santo Yohanes dari Salib (1542-1591) mengatakan bahwa keintiman hubungannya dengan Allah itu sama seperti air sungai yang mengalir menggabungkan diri menjadi satu dengan samudera raya dan sama dengan besi yang dipanaskan sampai ia menjadi satu dengan api itu sendiri.

#### ***4.1.2.4.7. Karya Sosial-Karitatif***

Dalam beberapa tradisi agama, karya sosial bagi orang miskin dianggap sebagai bentuk paling sempurna dari devosi kepada yang ilahi. Dalam agama Kristen, beberapa gerakan religius dengan corak devosional yang kuat menekankan kegiatan-kegiatan amal kasih sebagai pusat dari kehidupan devosional. Dengan lahirnya kongregasi-kongregasi aktif kaum pria oleh Santo Fransiskus dari Asisi pada abad ke-13 dan bagi kaum wanita oleh Mary Ward dan Vinsent de Paul pada abad ke-17, fokus kehidupan religius - yang sebelumnya lebih tertutup - berubah dari usaha untuk mencari dan mengembangkan kehidupan rohani dengan menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat dunia ke usaha pelayanan orang-orang miskin dan papa di dalam dunia. Gerakan-gerakan yang serupa juga terjadi di dalam Gereja Kristen Protestan. Pada abad ke-19 sejumlah persekutuan persaudaraan Protestan didirikan dengan tujuan untuk melayani orang miskin. Sebuah contoh paling mutakhir adalah kehidupan Ibu Teresa dari Kalkuta dan para Suster Karitas yang hingga saat ini memandang karya misi pelayanan mereka bagi “yang termiskin dari kaum miskin” sebagai suatu cara hidup. Ibu Teresa mengingatkan para Suster Karitas untuk melihat

Yesus dalam setiap pribadi yang mereka layani.

Konsep bahwa pelayanan kepada sesama manusia sama dengan pelayanan kepada Allah sendiri hampir ada dalam semua tradisi agama-agama lain. Mahatma Gandhi yang mempunyai kehidupan devosional yang kuat, misalnya, pernah sekali ditanya mengapa ia tidak menarik diri dari dunia ramai untuk mencari Allah di tempat pertapaan yang sunyi. Ia menjawab bahwa bila ia berpikir bahwa untuk sesaat saja Allah dapat ditemukan di Pegunungan Himalaya, maka dengan segera ia akan ke sana. Akan tetapi ia yakin bahwa Allah hanya dapat ditemukan di antara umat manusia dan dalam pelayanan bagi mereka.

## **4.2. Devosi dalam Tradisi Gereja Katolik**

### **4.2.1. Perbedaan Antara Devosi dan Ibadah Liturgis<sup>12</sup>**

Dalam tradisi Gereja Katolik, devosi-devosi mesti dibedakan secara tajam dari bentuk-bentuk liturgi utama ibadat Gereja, seperti Misa Kudus dan Ibadat Brevir atau Liturgi Harian.

*Pertama*, Misa Kudus dan Ibadat Harian (Doa Brevir) merupakan ibadat kebaktian umum yang ditujukan langsung kepada Allah. Keduanya tidak hanya diatur oleh Gereja tapi diwajibkan oleh Gereja bagi semua anggotanya. Sedangkan devosi-devosi, di pihak lain, biasanya mesti disahkan oleh Gereja sampai pada tingkat tertentu untuk disetujui, namun devosi-devosi itu tidak diwajibkan oleh aturan Gerejanya. Dengan demikian devosi-devosi merupakan aktivitas rohani pribadi (privat), sekalipun

---

12 David Walsh, *op.cit.*, hlm. 87-88.

dalam praktiknya sejumlah devosi itu dipraktikkan secara umum.

*Kedua*, sekurang-kurangnya sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), devosi-devosi umumnya dibuat dalam bahasa- bahasa lokal umat Kristen setempat, sedangkan liturgi - ibadat resmi Gereja Katolik yang terdiri atas Misa Kudus dan Ibadat Harian Brevir - dibuat dalam bahasa Latin.

*Terakhir*, kegiatan sentral kebaktian Gereja Katolik adalah selalu dan tetap Misa Kudus - perayaan Ekaristi Kudus. Yang bisa memimpin kegiatan Perayaan Misa hanyalah seorang pelayan yang tertahbis. Jadi, seseorang tidak dapat merayakan Misa Kudus tanpa imam tertahbis. Sementara devosi-devosi, di lain pihak, dapat dibuat tanpa bantuan seorang pelayan tertahbis. Ibadat Jalan Salib yang dibuat di Gereja, misalnya, dapat dipimpin oleh semua Kristen awam. Berziarah ke tempat-tempat suci merupakan salah satu dari sekian kegiatan nyata devosi, yang hingga zaman modern ini masih merupakan petualangan rohani kaum awam Katolik.

#### **4.2.2. Gereja dan Pengawasan Terhadap Devosi-Devosi<sup>13</sup>**

Sadar akan tugasnya untuk mengajar kebenaran iman, maka Gereja Katolik sejak mula telah mengawasi praktik umum devosi yang terdiri atas liturgi dan juga praktik-praktik devosional pribadi. Contoh klasik dari pelaksanaan tugas Gereja untuk mengajar dan menentukan jalan mana yang harus ditempuh adalah kisah tentang Konsili Pertama di Yerusalem ketika para rasul dan para penatua mengadakan pertemuan untuk membicarakan apakah bangsa bukan Yahudi mesti terlebih dahulu disunat menurut adat-istiadat Yahudi sebagai syarat untuk menjadi Kristen atau tidak (cf. Kis 15: 1-12).

---

13 P F Mulhern, *op.cit.*, hlm. 833-834.

Sepanjang sejarah Kekristenan, ada persoalan-persoalan dan kontroversi yang berhubungan dengan praktik-praktik devosional yang pada akhirnya membutuhkan otoritas mengajar dari hirarki Gereja untuk mendapat penyelesaiannya. Karena perluasan perkembangan wilayah Gereja dan multiplikasi persoalan-persoalan mengenai devosi-devosi, maka Tahta Suci mendirikan Kongregasi Gerejani yang bertugas untuk menginvestigasi pelbagai persoalan yang berhubungan dengan ibadat sakramen dan devosi. Tambahan pula, dari waktu ke waktu Tahta Suci mendirikan komisi tidak tetap untuk mempelajari isu-isu khusus yang berhubungan dengan kehidupan devosional Gereja.

Sejumlah Konsili besar Gereja juga telah menetapkan undang-undang bagi sejumlah devosi. Sebagai contoh, Konsili Trente (1545-1563) memperingatkan sejumlah praktik devosi yang tidak mendapat pengesahan dari Gereja (cf. Denz. 18211825). Sementara Konsili Vatikan II dalam Konstitusi tentang Liturgi membuat peraturan-peraturan baik mengenai devosi-devosi privat atau personal maupun devosi umum atau devosi-devosi liturgis. Konstitusi tentang Liturgi dari Konsili Vatikan II, sambil menggemakan kembali ensiklik *Mediator Dei* Paus Pius XII, menggarisbawahi manfaat dari devosi sebagai sarana untuk membantu memelihara kedekatan jiwa dengan Tuhan. Sambil tetap menekankan nilai dari partisipasi pribadi setiap umat Kristen dalam devosi-devosi umat Gereja seperti Perayaan Misa, Ibadat Harian Brevir dan Rosario, sekadar untuk menyebut beberapa contoh, baik Paus maupun Konsili menggarisbawahi pentingnya praktik-praktik devosi pribadi sebagai sebuah persiapan penting bagi perayaan liturgi resmi Gerejani.



Biasanya Gereja merestui sebuah devosi bila sudah melewati sebuah pertimbangan yang matang. Pada saat yang sama Gereja membela dengan keras praktik-praktik devosi dari serangan kelompok orang tertentu yang tidak menyetuinya, khususnya devosi-devosi yang praktiknya berakar pada doktrin-doktrin iman Gereja yang benar dan devosi-devosi yang demikian masih dipraktikkan secara meluas oleh umat beriman. Bagaimanapun juga, sadar akan beberapa efek buruk dari devosi yang dipraktikkan secara tidak benar, Gereja tetap waspada akan adanya tanda-tanda praktik religius yang bersifat takhyul. Para ordinaris lokal, yakni uskup-uskup, diwajibkan oleh hukum untuk mengawasi semua bentuk pelaksanaan devosi, baik publik maupun privat. Mereka diingatkan untuk menghindari pelbagai devosi yang bernuansa takhyul dan tidak mengakui sesuatu yang bertentangan iman Gereja serta berusaha menghindari semua gaya komersial dalam mempromosikan devosi (cf. Codex Iuris Canonici c. 1261.1).

#### **4.2.3. Kualitas Devosi-Devosi Yang Benar<sup>14</sup>**

Sekurang-kurangnya ada tiga kriteria yang dibuat oleh Gereja untuk mengevaluasi baik atau tidaknya sebuah devosi yakni:

*Pertama*, sebuah devosi harus sesuai dengan wahyu kebenaran iman Kristen. Setiap devosi meliputi kompleksitas afektif yang dalam praktik-praktiknya terdiri dari kegiatan-kegiatan religius seperti doa dan niat-niat, ide-ide, pilihan-pilihan kesukaan (*preferences*) dan sentimen-sentimen yang memiliki sumbernya dalam perasaan. Kompleksitas afektif ini dapat dengan mudah dirusakkan oleh sentimentalitas dan dengan demikian membahayakan nilai-nilai

---

14

religius yang benar dari devosi, karena kalau tidak hati-hati devosi dapat melenceng menjadi sebuah aktifitas religius yang bertujuan untuk memuaskan diri para devosioner dan bukan sebagai bentuk pelayanan kepada Allah yang merupakan obyek paling utama dari setiap devosi religius.

Karena itu Gereja berhasrat agar semua kehidupan devosional mesti secara kuat dilandasi oleh teologi yang baik dan kokoh. Devosi kepada Hati Kudus Yesus sebagai lambang cinta Allah bagi semua umat manusia, misalnya, direstui oleh Gereja. Sebaliknya devosi kepada sebuah obyek atau benda yang merupakan salah satu anggota tubuh manusiawi belaka dari Yesus tidak diberi restu oleh Gereja dan umat beriman diimbau untuk tidak mempraktikkan devosi yang demikian.<sup>15</sup> Tindakan ini diambil karena pendasaran doktrinalnya yang salah dan mengandung unsur-unsur dramatis dan pemborosan yang berlebihan.

*Kedua*, untuk mengintensifkan dedikasi jiwa bagi pelayanan kepada Allah, devosi yang benar mesti menarik bagi nilai rasa manusia. Kebutuhan untuk mengkonkritkan hal-hal yang spiritual, seperti yang dikatakan St Thomas, merupakan sebuah konsekuensi dari kesatuan fundamental badan dan jiwa (ST 1ae, 101.3 ad3). Memang devosi-devosi pada dasarnya, entah langsung atau tidak langsung, diarahkan kepada Allah, akan tetapi mereka dilaksanakan oleh manusia. Karena aktus penyembahan (*worship*)-yang merupakan muara akhir dari semua devosi - berhubungan erat dengan disposisi pelaku ibadah keagamaan, maka sebuah

---

15 Misalnya, devosi seputar relikwi “kulit khatan Yesus” atau seputar “jenggot Yesus” tidak dianjurkan oleh Gereja. Karena devosi seputar hal ini tak ada gunanya dan tak ada dasar teologis yang cukup.

devosi yang efektif menuntut suatu kualitas yang menarik secara manusiawi. Itu berarti bahwa sebuah devosi harus konkrit, imajinatif dan menarik.

Sehingga secara historis, devosi-devosi yang berpusat pada kemanusiaan Yesus Kristus memiliki daya tarik lebih besar daripada yang berpusat Ketuhanan yang mempunyai sedikit point kontak langsung dengan pengalaman indrawi manusia. Karena alasan ini, sebagaimana diajarkan St Theresa dari Avila, kegairahan dipromosikan secara paling baik dengan mengarahkan perhatian para praktisi devosi pada sejumlah unsur kehidupan manusiawi Yesus seperti gelar-Nya sebagai Gembala Yang Baik, Sahabat atau Saudara Yang Baik daripada unsur-unsur keilahian-Nya seperti Yesus Kristus sebagai Kebenaran abadi, Terang kekal atau Substansi Akhir.

*Terakhir*, sebuah devosi mesti mampu membimbing jiwa-jiwa pada jalan menuju kehidupan spiritual yang lebih mendalam melalui penyesuaiannya pada sejumlah besar jiwa dan untuk jangka waktu yang lama. Sebuah praktik devosional yang berakar pada pengajaran dogmatik yang benar saja tidak secara otomatis menciptakan sebuah devosi yang baik. Tapi devosi yang baik juga mesti menarik bagi pribadi-pribadi yang melakukannya. Memang semua ketentuan devosi pada dasarnya bergantung pada kebutuhan-kebutuhan jiwa, dan daya tariknya terhadap jiwa bisa berubah karena kebutuhan-kebutuhan jiwa itu juga berubah sesuai perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan hidup.

Karena itu, praktik devosional populer umat beriman bisa muncul silih berganti. Mereka lahir dan berkembang dalam kehidupan umat beriman, namun mereka juga sewaktu- waktu

dapat kendor, hilang dan mati. Tapi biarapun demikian, elemen-elemen dasar dari sebuah devosi biasanya cenderung tetap bertahan dan menyatu dalam kehidupan Gereja dari masa ke masa. Sehingga, gambaran sejarah tentang keselamatan manusia tetap menjadi salah satu elemen yang konstan dari warta iman Kristen dan harus tetap dipresentasikan sepanjang zaman, baik melalui liturgi maupun melalui devosi-devosi populer seperti doa Rosario dan Jalan Salib.

#### 4.2.4. Tiga Tingkatan Devosi

Dalam tradisi iman Gereja Katolik, devosi didefinisikan sebagai praktik-praktik kesalehan yang memberikan ungkapan konkrit pada kehendak untuk melayani dan menyembah Tuhan melalui sejumlah obyek khusus seperti misteri ilahi, pribadi, gelar atau malahan juga beberapa realitas (makhluk) ciptaan yang berhubungan dengan Allah.<sup>16</sup> Definisi ini mengindikasikan bahwa menurut tradisi Gereja Katolik, Allah merupakan obyek utama dari setiap devosi yang kepada-Nya semua pelayanan dan sembah bakti diberikan. Makhluk- makhluk ciptaan yang lain seperti pribadi-pribadi suci - para malaikat dan orang kudus - dapat juga menjadi obyek-obyek devosi karena kedekatan mereka dengan Allah.

Dengan demikian dalam tradisi iman Katolik, devosi dapat dibedakan atas beberapa tingkatan, yaitu devosi kepada Allah yang secara tradisional disebut *latría*, devosi kepada orang- orang suci seperti para malaikat dan orang kudus yang disebut *dulia* dan devosi khusus kepada Maria Ibu Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia yang disebut *hyperdulia*.

Selain kategori di atas, devosi dapat juga dibedakan sebagai

---

16 P F. Mulhelm, *Ibid.*, hlm. 832.

berikut: a) Devosi *prototyped* dan devosi *ectype*, dan b) Devosi dengan obyek materiil dan devosi dengan obyek formal. Devosi *prototyped* dimengerti sebagai pemilik/tujuan utama dari devosi yang sesungguhnya dan devosi *prototype* dalam pengertian teknis ini mesti selalu seorang persona entah Allah atau orang-orang kudus yang dekat dengan Allah. Devosi *prototype* tidak pernah berstatus sebagai sebuah obyek atau sesuatu benda tapi selalu sebagai pribadi, entah Allah atau orang kudus. Devosi *prototype* selalu bersifat absolut (*cultus absolutus*). Devosi absolut dibagi lagi atas *absolute latria* dan *absolute dulia*. Tentu saja obyek dari *absolute latria* adalah selalu Allah sendiri atau Yesus Kristus Allah yang menjelma menjadi manusia.

Contoh dari *absolute dulia* adalah Perawan Maria dan semua yang diakui agama Kristen sebagai orang kudus. Sebuah devosi disebut *ectype* bila devosi itu menyangkut sebuah obyek dan bukan seorang pribadi. Ciri khas utama dari devosi *ectype* adalah relatif (*cultus relativus*). Devosi relatif dapat dibagi lagi dalam *relative latria* dan *relative dulia*. Sebuah contoh mengenai relative latria bisa dilihat dalam devosi yang menggunakan gambar Yesus Kristus atau gambar dari Allah Tritunggal Mahakudus. Sedangkan, salah satu contoh relative dulia adalah devosi yang memakai salah satu relikwi atau gambar dari para orang kudus.<sup>17</sup>

Bila kita membuat skemanya maka devosi Kristen Katolik akan menjadi seperti berikut ini:<sup>18</sup>

---

17 Pohle-Preuss, *Christology: A Dogmatic Treatise On The Incarnation* (St. Louis, USA: B. Herder Book Co. 1922), hlm. 278-279.

18 Phole & Preuss menggunakan terminologi “penyembahan” (*worship*) dalam deskripsi mereka. Saya sendiri sengaja menggantikan term ini dengan term “devosi” karena kata “penyembahan” (*worship*) dalam pengertian umum

Bentuk pembedaan lain yang juga cukup penting adalah devosi yang didasarkan pada obyek materiil dan obyek formal dari devosi. Obyek materiil dari devosi selalu merujuk pada pribadi atau hal yang dihormati, sedangkan obyek formal dari devosi menunjuk pada alasan imanen yang terdapat dalam diri yang kudus untuk diberikan hormat dan bakti. Karena tiada satu devosi pun dibuat terlepas dari motif dan alasannya, maka materi dan obyek devosi selalu berkaitan erat satu sama lain. Hubungan antara keduanya bisa seperti ini: 1) *per modum identitatis*, seperti terjadi dalam hal diri Allah di mana hakikat dan keagungan-Nya serupa. 2) *Per modum unionis physicae*, seperti terjadi dalam hal kemanusiaan Yesus Kristus yang kemudian dapat disembah karena Kesatuan Hipostatis antara kodrat kemanusiaan dengan Logos Abadi (*Hypostatic Union with the Eternal Logos*). 3) *Per modum unionis moralis*, seperti yang terjadi dengan gambar-gambar dan relikwi-relikwi para orang kudus yang memperoleh kelayakan sebagai obyek-obyek devosi karena hubungan mereka yang erat dengan prototipe devosi, yakni pribadi yang kudus entah Allah atau orang kudus. Devosi *per modum unionis moralis* pada dasarnya bersifat sangat relatif.<sup>19</sup> Pembedaan jenis devosi yang ditawarkan oleh Pohle dan Preuss baik untuk diingat. Akan tetapi, dalam tulisan ini pembagian devosi yang lebih sederhana ke devosi *latria*, *dulia* dan *hyperdulia* akan lebih sering dipakai.

#### 4.2.4.1. *Latria*: Devosi Kepada Allah<sup>20</sup>

---

lebih menunjuk pada adorasi/ penyembahan atau *latria* yang merupakan devosi langsung kepada Tuhan.

19 *Ibid.*, hlm. 279-280.

20 J.W Curran, *op.cit*, hlm. 832-833.

Dalam tradisi agama Kristen, para penulis Kristen menemukan kata “devosi” sebagai ungkapan sangat tepat dari sikap manusia yang mesti diberikan kepada Allah. Santo Thomas Aquinas, misalnya, tanpa mengabaikan pengajaran tradisional Bapa-Bapa, menjelaskan dengan baik apa yang telah dipahami secara keliru pada masa-masa sebelumnya (cf. ST 2a2ae, 18.9;82). Menurut dia, devosi merupakan sebuah tindakan kebajikan religius yang mengarahkan manusia untuk menyembah Allah karena menjadi hak Allah. Kebajikan agama menundukkan manusia pada Allah yang merupakan sumber kesempurnaannya. Oleh agama, manusia didorong untuk memberikan Allah sebuah pelayanan sebagai makhluk ciptaan kepada Penciptanya termasuk segala sesuatu yang makhluk ciptaan miliki. Manusia terdiri atas jiwa dan badan; dan jiwa bertindak melalui daya kehendak dan intelek. Semua ini dipersembahkan kepada Allah melalui devosi dan doa. *Melalui penyembahan (adoratio, adoration)* tubuh dipersembahkan kepada Allah. *Melalui kurban*, derma dan sedekah serta barang-barang eksternal lain yang dimilikinya manusia dipersembahkan kepada Allah. *Melalui kaul-kaul* (janji, nazar), segala sesuatu dijanjikan untuk dipersembahkan kepada Allah. *Dalam penerimaan ketujuh sakramen* dan dalam mengucapkan nama Allah (dengan mengucapkan sumpah dan dengan memuji nama Allah) manusia menggunakan barang-barang milik Allah untuk menyembah Allah sendiri.

Sebelas kegiatan religius - devosi, penyembahan (adorasi), kurban, persembahan, persembahan hasil panen pertama, persepuluhan dari penghasilan, janji-janji kaul, sakramen-sakramen, janji-janji sumpah, permohonan yang sungguh dan pujian - merupakan kebaktian yang sempurna manusia pada Allah

sejauh makhluk ciptaan sanggup memberikan pada Allah apa yang menjadi hak-Nya. Tiap-tiap orang mempersembahkan kepada Allah suatu hal yang berbeda - segala sesuatu menyangkut manusia atau segala sesuatu yang berharga bagi manusia.

Devosi merupakan aktivitas religius paling utama dan ia didefinisikan sebagai kesiapsediaan dan kerelaan kehendak untuk berbakti kepada Allah. Secara konkrit, devosi berarti persembahan kehendak manusia kepada Allah. Karena kerelaan kehendak dalam berbakti kepada Allah merupakan kehendak yang diberikan kepada Allah dalam aktus penyembahan (*worship, adoration*). Sama seperti melalui aktus penyembahan (adorasi) tubuh manusia dipersembahkan kepada Allah, demikian juga kehendak manusia dipersembahkan kepada Allah melalui devosi.

Selain itu, devosi juga merupakan satu hal yang sangat dasariah dari praktik kebajikan agama. Karena agama tidak lain dari sebuah kebajikan dari kehendak, maka praktik religius yang paling utama dan dasariah seharusnya merupakan praktik penyerahan kehendak itu sendiri kepada wujud yang suci, entah kepada Allah sendiri atau kepada pribadi-pribadi kudus yang dekat dengan Allah seperti para malaikat, dewa- dewi dan orang kudus. Dan karena devosi merupakan praktik religius yang paling utama dan dasariah dari kebajikan agama, maka devosi harus selalu ada dalam setiap praktik religius dari setiap agama.

Devosi dalam hal ini - sama seperti praktik religius dalam bentuk karya amal - merupakan cinta itu sendiri. Pemberian sedekah sebagai sebuah praktik amal yang bersifat sekunder mesti mengalir dari cinta. Kalau tidak, ia sama sekali tidak akan menjadi sebuah praktik amal. Dan karena itu juga, setiap praktik religius



yang lain mesti mengalir dari devosi atau ia akan sama sekali gagal untuk menjadi sebuah praktik keagamaan. Dalam hal inilah doa, korban, sembah bakti (adorasi) dan semua praktik religius lainnya mesti setia - yaitu cinta sebagai motivasi dasar semua praktik religius - agar bisa disebut benar-benar menjadi kegiatan-kegiatan keagamaan.

Santo Thomas sendiri juga tidak ragu-ragu mengajarkan bahwa kebajikan agama, yang di dalamnya devosi merupakan ekspresi religius yang paling utama dan dasariah, identik dengan kesucian. Sehubungan dengan ini ia maksudkan dua hal: 1) Devosi sebagai usaha melepaskan diri manusia dari apa yang menghalangi kesatuannya dengan Allah dan 2) keteguhan dan stabilitas keterikatan hubungan yang intim dengan Allah. Kedua hal ini bisa dicapai oleh kebajikan agama dan praktik devosi religius. Agama sebagai kebajikan moral tertinggi mengarahkan semua praktik kebajikan moral yang lain untuk berbakti kepada Allah. Sehingga, praktik keadilan atau kesederhanaan atau kerendahan hati, misalnya, bisa menjadi - oleh pengaruh agama dan devosi terhadap praktik- praktik ini - sebuah praktik sembah bakti kepada Allah sendiri. Dengan melepaskan diri dari apa yang menghalangi kesatuannya dengan Allah dan mengikatkan dirinya pada Allah sebagai Pencipta, manusia dipersiapkan untuk bersatu dalam persaudaraan dengan Allah sebagaimana yang dituntut oleh tiga kebajikan teologis - iman, harap dan kasih.

#### **4.2.4.2. *Dulia*: Devosi kepada Para Kudus dan Para Malaikat**

Tanpa mengurangi pentingnya praktik devosional pada Allah sebagai obyek utama dan terakhir dari semua devosi (*latría*), tradisi iman Gereja Katolik juga mengenal dan mendukung praktik-

praktik devosional yang ditujukan kepada para malaikat kudus dan para orang kudus atau santu-santa (*dulia*). Tradisi-tradisi kesalehan Gereja yang berhubungan dengan penghormatan, cinta dan kenangan akan diri para malaikat dan orang kudus dijamin dan dipertahankan dengan baik oleh Konsili Vatikan II. Tema tentang devosi kepada para malaikat dan orang kudus dibahas secara khusus dalam dua dokumen yakni *Sacrosanctum Concilium* atau “Konstitusi mengenai Liturgi Suci,” dengan sub judul “Tahun Liturgi Gereja” dan *Lumen Gentium* atau “Konstitusi Dogmatik Tentang Gereja” dengan subjudul “Tubuh Mistik Kristus sebagai Gereja Peziarah”.

Gereja dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci menyatakan bahwa setelah diangkat kepada kesempurnaan oleh rahmat Allah yang berlipat ganda dan telah memperoleh keselamatan kekal, para martir dan orang kudus menyanyikan kemuliaan Allah di surga dan berdoa bagi anggota Gereja yang masih hidup di dunia. Dengan merayakan hari kematian mereka, Gereja memaklumkan misteri paskah dari para kudus yang telah menderita dan yang telah dimuliakan bersama Kristus di surga. Kepada kaum beriman Gereja menawarkan para kudus dan martir ini sebagai model yang menarik semua orang kepada Bapa melalui Kristus dan melalui pengantaraan mereka Gereja dapat memohon kemurahan hati Allah (SC. No. 104).<sup>21</sup>

Dalam *Lumen Gentium* Gereja menegaskan lagi bahwa melalui devosi kepada para martir dan orang kudus kita dipersatukan secara erat dengan mereka di dalam Kristus dan oleh persekutuan kita dengan mereka kita didekatkan dengan Kristus yang dari pada-

---

21 *Sacrosanctum Concilium* No. 104

Nya mengalir segala rahmat dan sumber hidup bagi umat beriman. Kita menghormati mereka, bersama Santa Perawan Maria dan para malaikat yang suci, dengan cinta yang istimewa dan dengan tulus kita meminta bantuan perantaraan mereka. Kita diilhami dan diberi semangat baru untuk mencari kota yang akan datang ... hingga kita tiba pada kesatuan yang sempurna dengan Kristus (cf. LG. No.50).<sup>22</sup>

Hubungan Gereja yang masih mengembara di dunia dengan para kudus di surga itu, asalkan hal itu dipahami secara tepat dalam terang kepenuhan iman, sama sekali tidak mengurangi sembah bakti tertinggi yang hanya ditujukan kepada Allah Bapa melalui Kristus dalam Roh Kudus. Sebaliknya, hal itu sungguh memperkaya devosi absolut kepada Allah (cf. LG. 51).<sup>23</sup>

Mengenai persekutuan para kudus, efektivitas kepengantaraan mereka dan validitas praktik devosional kepada orang kudus ini, ajaran resmi Gereja lebih lanjut menyatakan bahwa para kudus hanya dapat menjadi *obyek penghormatan* (*veneration, dulia*), namun mereka tidak pernah boleh menjadi *obyek penyembahan* (*adoration, latria*). Karena kebajikan para kudus adalah kebajikan Kristus, maka pujian untuk para kudus, doa dengan perantaraan mereka<sup>24</sup> dan penghormatan terhadap relikwi-relikwi mereka

---

22 Lumen Gentium No. 50.

23 Lumen Gentium No. 51.

24 Orang Katolik sering menggunakan ungkapan “doa kepada para kudus”. Namun ungkapan yang lebih tepat sesuai dengan Teologi Katolik mengenai devosi adalah “berdoa dengan perantaraan para kudus”, karena kita hanya dapat berdoa kepada Allah melalui mediator utama - Yesus Kristus - dan juga melalui mediator-mediator lain - malaikat agung dan para kudus.

mesti pada akhirnya diarahkan kepada Kristus Yesus.<sup>25</sup> Pribadi-pribadi tertentu dianggap kudus karena kebajikan hidup mereka yang heroik seturut kehendak Allah dan sebagai akibatnya mereka diyakini memiliki relasi yang khusus dengan Allah. Karena itu, mereka tidak berarti apa-apa tanpa Allah dan mereka tidak bisa dihormati dan dikenang jika pada saat yang sama Allah sendiri tidak disapa dan disembah. Sehubungan dengan ini, St Louis G. de Montfort mengatakan:

Kristus Yesus penyelamat kita, yang sungguh Allah dan sungguh Manusia, mesti menjadi tujuan akhir dari semua devosi kita, jika tidak maka semua devosi itu palsu dan hampa. Yesus Kristus adalah Alfa dan Omega, awal dan akhir dari segala yang ada.

Kita tidak berkarya, seperti yang dikatakan rasul, kecuali untuk membuat setiap orang sempurna dalam Yesus Kristus karena hanya dalam diri Yesus Kristus itulah ada keallahan serta kelimpahan rahmat, kebajikan dan kesempurnaan. Dalam diri Yesus Kristus itulah kita telah diberkati dengan seluruh rahmat rohani, dan Dia adalah Guru yang mengajarkan kita; Dialah satu-satunya Tuhan yang kepada-Nya kita boleh menaruh kepercayaan dan kebergantungan; Dialah Kepala atas persekutuan kita dan satu-satunya model yang kepadanya kita mesti menyesuaikan diri kita ...<sup>26</sup>

---

25 Patrick J. Geary, "Cult of Saints" dalam Mircea Eliade, Ed., *Encyclopaedia of Religion*, Vol. IV (New York: Mchmillan Publishing Company, 1987), hlm. 174.

26 St. Louis Grinon de Montfort, *True Devotional to the Blessed Virgin Mary* (Bay Shore, New York: Fathers of the Company of Mary, 1946), hlm. 42.

Dengan mengingat hal ini, para Bapak Konsili Vatikan II juga mengatakan: “Setiap bentuk kesaksian cinta yang autentik, yang sungguh kita berikan kepada mereka yang telah berada di surga, mengarah dan berakhir pada Kristus yang adalah ‘mahkota dari semua orang kudus’ dan melalui Dia di dalam Allah yang hadir secara misterius dalam diri para kudus dan dimuliakan di dalam diri mereka - para kudus.”<sup>27</sup> Dengan kata lain, para kudus tidak bisa dihormati terlepas dari penyembahan dan pujian kepada Allah sendiri.

Untuk menghindari beberapa kebingungan atau kesalahpahaman, St. Thomas Aquinas membedakan devosi kepada para kudus umumnya (*dulia*) dan devosi khusus kepada Perawan Maria Yang Terpuji secara khusus (*hyperdulia*) dari devosi kepada Allah yang disebut juga penyembahan ilahi (*latria*). Menurut dia secara formal dan esensial kedua devosi ini berbeda satu dari yang lain. Obyek formal dari kedua devosi ini pun tersendiri dan berbeda satu dengan yang lain. Obyek formal dari *latria* adalah *virtus religionis* atau “kebajikan agama” dan obyek formal dari *dulia* adalah *virtus observantiae* (S T, 2a 2ae, qu.102 sq). *Dulia* mempunyai sekurang-kurangnya dua bentuk dasar yakni penghormatan dan permohonan doa. Penghormatan (*veneration*) merupakan pengungkapan rasa hormat dan cinta bagi orang kudus, sedangkan doa permohonan (*invocation*) merupakan seruan kepada mereka untuk meminta bantuan mereka supaya mendoakan kita pada Allah atau memohon rahmat Allah bagi yang masih mengembara di dunia.<sup>28</sup>

---

27 Lumen Gentium No. 50.

28 Pohle-Preuss, *Mariology* (St. Louis/USA: B. Herder Book Co., 1919), hlm. 141-142.

Selain devosi kepada para kudus, praktik kesalehan *dulia* dalam agama Kristen Katolik juga meliputi devosi kepada para malaikat. Sama seperti agama-agama besar lain seperti Yudaisme, Islam dan Zoroastrianisme, agama Kristen Katolik juga percaya akan keberadaan para malaikat yang mempunyai peran utama sebagai perantara antara Allah dan umat manusia.<sup>29</sup> Bagi orang Ibrani, para malaikat telah digambarkan sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka sejak sejarah purba mereka. Mereka percaya bahwa Yahwe mengajak serombongan utusan yang tak kelihatan tapi merupakan pribadi-pribadi real yang berlaku sebagai duta Allah bagi Umat Pilihan-Nya. Kata *malaikat* itu sendiri muncul dari Yunani *aggelos* yang merupakan terjemahan kata Ibrani *mal'ak* yang berarti “utusan atau pesuruh”. Dalam Kitab Suci Ibrani dilukiskan bahwa rombongan surgawi ini secara aktif melayani Allah dan memuliakan Allah dalam pelbagai aktivitas dan keadaan, yang bisa muncul di tempat-tempat dan waktu yang tidak diduga. Allah memakai para malaikat untuk memperkenalkan rencana-Nya yang kudus. Para malaikat membawa Sabda Allah kepada umat manusia. Sejumlah nabi mengalami kehendak Allah lewat para malaikat.<sup>30</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, para malaikat memaklumkan kelahiran Kristus dan mengautentikkan misiNya di bumi maupun misi para rasul, para kudus dan para martir. Para malaikat diyakini terlibat secara aktif dalam keseharian hidup umat Kristen. Sebagai misal, para malaikat mengambil bagian

---

29 Allison Coudert, “Angels” dalam Mircea Eliade, Ed., *Encyclopaedia of Religion*, Vol. I (New York: Mchmillan Publishing Company, 1987), hlm. 282-283.

30 Charlene Altemose, *What You Should Know About Angels* (St. Louis, USA: Liguori Publications, 1996, hlm. 19-20.

dalam perayaan sakramen-sakramen<sup>31</sup> dan hadir dalam kejadian-kejadian penting dalam kehidupan seorang Kristen. Mereka akan memaklumkan penghakiman terakhir dan memisahkan orang yang benar dari orang yang jahat. Malaikat agung Mikhael diyakini telah menimbang jiwa- jiwa orang yang telah meninggal dan menolong orang beriman Kristen untuk mencapai keselamatan dengan pelbagai cara. Para malaikat menyampaikan doa umat beriman atau doa Gereja kepada Allah. Mereka menguatkan yang lemah dan tertindas, khususnya para martir.<sup>32</sup>

Menurut beberapa Bapa Gereja, seperti St. Hieronimus, Theodorus dan Isidorus dari Savilla, dan St. Anselmus, pelayanan malaikat pelindung tidak hanya terbatas pada orang-orang Kristen sebagai konsekuensi dari pembaptisan dan membenaran mereka, melainkan pelayanan itu meliputi semua umat manusia termasuk orang-orang yang dianggap kafir dan pendosa. Gereja selalu yakin dengan sungguh bahwa ada duta universal atas semua orang karena semua manusia secara potensial adalah anak-anak Allah.<sup>33</sup>

#### **4.2.4.3. *Hyperdulia*: Devosi Kepada Maria Bunda Allah**

Jenis ketiga dari devosi dalam liturgi Gereja Katolik

---

31 Setiap prefasi misa selalu diakhir dengan formula: “Maka bersama laskar para malaikat kami melambungkan pujian bagimu dengan berseru...”. Atau dalam Doa Syukur Agung I terdapat bagian yang bunyinya demikian: “Ya Allah, utuslah malaikatMu yang kudus untuk mengantar persembahan ini ke altar-Mu yang luhur”.

32 Allison Coudert, *op.cit*, hlm. 284.

33 Pohle-Preuss, *God: The Author of Nature and the Supernatural* (St. Louis/ USA, B. Herder Book Co., 1919), pp. 330-332, 335-337. Cf. Dom Anscar Vonier, *The Angels* (New York: The Machmillan Company, 1928), hlm. 47-48.

adalah devosi yang diarahkan kepada Perawan Maria. Secara teknis, devosi ini masuk dalam kategori devosi umum yang ditujukan kepada para malaikat dan para kudus yang disebut *dulia*, mengingat Perawan Maria sendiri tidak lain merupakan salah seorang dari anggota para kudus. Akan tetapi sudah sejak komunitas Gereja Kristen perdana, Perawan Maria telah selalu dipuja dan dihormati serta dicintai dengan cara yang lebih khusus daripada orang kudus yang lainnya (para malaikat dan orang kudus). Dalam ajaran dogmatik Gereja, dalam liturgi dan kebaktian Gereja, dalam hidup dan spiritualitas Kristen, Perawan Maria mendapat tempat yang khusus dan istimewa. Dalam praktik iman Kristen, Perawan Maria dilihat sebagai hadiah terbesar yang diberikan Yesus Kristus bagi umat Kristen (cf. Yoh 19:27).<sup>34</sup>

#### 4.2.5. Karakteritik Devosi Kepada Orang Kudus

##### 4.2.5.1. Devosi Formal

Devosi formal juga disebut devosi umum atau devosi wajib. Devosi ini dinamakan *umum* karena ia dipraktikkan secara terbuka bagi semua orang Kristen Katolik dan *wajib* karena devosi ini diwajibkan bagi segenap umat Kristen Katolik. Devosi ini disebut formal karena ia ditetapkan secara resmi oleh Gereja dan diwajibkan bagi seluruh Gereja (umat Gereja).<sup>35</sup> Biasanya

---

34 John F. Murphy, STD, "Origine and Nature of Marian Cult" dalam J.B. Carrol, Ed., *Mariology*, Vol.III (Washington, DC: The Bruce Publishing Company, 1961), hlm.1.

35 Cletus Groenen, OFM, *Mariologi: Teologi dan Devosi* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 1988), art. 319, hlm. 150. Pater C. Groenen - dalam buku ini - secara khusus memakai kategori "devoosi formal dan informal" untuk menggambarkan ciri khas devosi Maria atau *hyperdulia*. Dalam buku ini, bagaimana pun juga, saya dengan sengaja memperluas



devosi-devosi formal memiliki cakupan yang lebih luas, lalu secara lebih jelas dihubungkan dengan misteri-misteri pokok iman Kristen dan keseluruhan hidup Gereja, dan devosi-devosi resmi mempunyai daya pikat yang lebih umum terhadap semua umat beriman di dalam Gereja. Karena devosi-devosi resmi ini sangat essential untuk iman Gereja, maka praktik-praktik devosi formal ini sangat dihargai oleh Gereja dan dianjurkan bagi seluruh umat Kristen. Selain itu devosi formal mempunyai bentuk-bentuk yang terorganisir secara baik.<sup>36</sup>

Devosi-devosi formal umumnya dicantumkan dalam kalender liturgi Gereja dan disatukan dengan kebaktian resmi Gereja seperti Perayaan Ekaristi dan Ibadat Harian (Doa Brevir). Pesta Maria Diangkat ke Surga, Maria Dikandung Tanpa Noda, Maria Diberi Kabar Gembira,<sup>37</sup> pesta Hati Kudus Yesus, Jalan Salib, pesta Para Rasul Penginjil dan para orang kudus yang utama adalah termasuk dalam devosi-devosi formal.

#### **4.2.5.2. Devosi Informal**

Devosi informal juga disebut devosi populer, devosi pribadi atau devosi lokal. Disebut demikian karena devosi-devosi ini biasanya dipraktikkan secara spontan oleh umat beriman, entah secara pribadi maupun secara kelompok. Umat bebas mempraktikkan devosi-devosi ini tanpa harus mengacu pada kalender Liturgi Gereja, asalkan devosi-devosi itu tidak bertentangan dengan ajaran

---

pemakaian istilah ini sehingga meliputi semua devosi kepada para kudus atau dulia di bawah kategori yang sama - yakni devosi formal dan informal kepada para kudus.

36 FI F Mulhern, *op.cit.* hlm. 833.

37 Cletus Groenen, OFM, *op.cit.*, hlm. 157

resmi Gereja universal. Orang bebas memilih bentuk-bentuk devosi dan mempraktikkannya kapan dan di mana saja sejauh devosi yang demikian dibuat sebagai praktik pengungkapan iman dan dapat memelihara dan mengembangkan cinta mereka kepada Allah Tritunggal Mahakudus.<sup>38</sup> Gereja tidak mewajibkan umat Kristen untuk mempraktikkan devosi-devosi informal.

Devosi-devosi informal biasanya lebih terbatas dalam obyeknya. Devosi-devosi itu lebih berpusat sekitar aspek-aspek perifer dari misteri iman Kristen atau mengenai obyek-obyek yang agak sedikit berhubungan dengan misteri-misteri pokok iman Kristen. Devosi-devosi informal biasanya mempunyai pola dan bentuk devosi yang kurang teroganisir secara baik. Mereka juga dapat disebut sebagai devosi-devosi pribadi dan memiliki nilai lebih besar atau kurang bagi individu yang mempraktikkannya bergantung pada kebutuhan-kebutuhan dan disposisi masing-masing pribadi.<sup>39</sup>

Devosi kepada St. Antonius dari Padua, St. Padre Pio, “Santiago” atau St. Yakobus Rasul dari Compostela (Spanyol), Berziarah ke gua Maria di Lourdes (di Prancis), ke gua Maria di Fatima (di Portugal), ke gua Maria di Guadalupe (di Mexico), kepada Maria Splendore di Giulianova (di Italia), ke kota suci Roma, ke kota Asisi dan ke Tanah Suci Palestina, merupakan sejumlah contoh dari devosi pribadi, kelompok dan lokal.

Devosi-devosi ini boleh jadi sudah memiliki gema dan daya tarik internasional karena mereka sudah dikenal dengan baik di seluruh dunia. Namun orang-orang Katolik tidak pernah

---

38 *Ibid.* hlm. 159.

39 P F Mulhern, *op.cit.*

diwajibkan Gereja universal untuk melakukan devosi-devosi semacam ini. St. Antonius dari Padua tetap populer hanya di kalangan umat Katolik di Portugal, khususnya di kota Lisbon - kota kelahiran orang kudus ini - dan di Padua (Italia) tempat di mana ia lebih banyak menghabiskan hidupnya sebagai seorang biarawan Fransiskan. Ia diyakini menjadi penolong yang baik bagi orang muda yang mencari pasangan hidup mereka di masa datang.<sup>40</sup>

Sementara St. Yakobus Rasul dari Compostela merupakan pelindung Spanyol dan devosi kepadanya masih populer dan kuat di kalangan umat Kristen Katolik di Spanyol. Menurut kepercayaan umat Kristen Spanyol, St. Yakobus pernah menampakkan diri di tanah Spanyol. Sambil menunggang seekor kuda putih, ia datang untuk menghibur dan menolong menguatkan iman umat Kristen Spanyol selamat 800 tahun dijajah bangsa Arab (711-1502 M).

#### **4.2.5.3. Perbandingan Devosi Formal dan Informal**

Bila devosi-devosi formal dan informal dibandingkan satu sama lain, kita akan menemukan beberapa perbedaan tapi juga beberapa unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Devosi-devosi formal biasanya kaku dan statis. Devosi-devosi tersebut kurang hangat.

---

40 Pada tanggal 12 Agustus 2005 saya mengunjungi tempat suci San Antonio dari Lisbon di Portugal (hingga saat ini orang Portugis tetap mengklaim Antonio sebagai orang kudus Portugal karena ia berasal dari Lisbon). Saya sedikit terkejut melihat banyak orang muda Eropa yang berkumpul di tempat suci ini. Salah satu intensi orang-orang muda yang datang ke sana ialah untuk meminta bantuan Santu Antonius sehingga mereka boleh mendapat pasangan hidup yang baik. Keyakinan ini dianut orang-orang muda secara cukup kuat di Portugal maupun di Italia. Keyakinan dan devosi kepada Santu Antonius seperti ini belum terkenal di antara orang-orang muda Katolik di Asia atau Amerika Latin, dan Gereja universal tidak akan pernah mewajibkan mereka untuk melakukan hal demikian seperti yang dilakukan rekan-rekan mereka di Portugal dan Italia.

Mereka kurang memiliki daya tarik emosional. Mereka tidak mempunyai banyak variasi dalam bentuk dan pengungkapannya karena devosi-devosi tersebut terlalu bergantung pada pernyataan-pernyataan ajaran resmi Gereja. Devosi-devosi formal biasanya memiliki titik berangkatnya pada pokok-pokok misteri keselamatan yang dimaklumkan oleh Gereja dan pemakluman Gereja atas pokok-pokok misteri keselamatan itu mesti ditanggapi dengan iman dan doa segenap umat beriman di dalam seluruh Gereja.

Dalam devosi formal, misteri Allah Tritunggal Mahakudus menjadi pusat dari semua devosi. Sehingga dengan demikian, dalam devosi-devosi formal, St. Perawan Maria dipuji karena ia telah menerima kepenuhan rahmat keselamatan dan menjadi model karya penyelamatan Allah bagi semua orang Kristen. Para kudus dikagumi karena semangat perjuangan mereka dalam mengikuti jejak Tuhan Yesus Kristus. Dalam devosi-devosi formal, devosi kepada Maria dan kepada orang-orang kudus lainnya dilihat sebagai sebuah sarana yang mendorong umat Kristen untuk semakin menyembah Allah dan datang secara lebih dekat pada-Nya.<sup>41</sup>

Devosi-devosi informal atau devosi-devosi populer kerakyatan, sebaliknya, biasanya bersifat lebih spontan, lebih afektif (romantis), emosional dan fleksibel. Devosi-devosi ini mempunyai banyak variasi dalam bentuk dan ungkapannya. Hal ini, misalnya, tampak dalam pelbagai variasi doa kepada Perawan Maria atau kepada orang-orang kudus kesayangan dari kelompok umat Kristen tertentu, dan dalam pemakaian nama orang-orang kudus sesuai

---

41 Cletus Groenen, OFM, *op.cit.*, hlm. 161.

keinginan kelompok-kelompok umat Kristen dan menjadikan mereka sebagai pelindung dari pelbagai macam lembaga sosial mereka. Devosi-devosi populer kerakyatan umumnya lebih menarik daripada devosi-devosi formal. Ziarah populer ke suatu tempat di mana Perawan Maria diyakini telah menampakkan diri - seperti Lourdes (Perancis), Fatima (Portugal), Splendore (Italia), Naju (Korea), Mejugorie (Yugoslavia) dan Guadalupe (Mexico) - lebih semarak dan lebih mengesankan daripada perayaan Ekaristi Kudus dalam rangka pesta Kelahiran St. Perawan Maria.<sup>42</sup> Seorang ibu Italia di Bari, Italia Selatan, di mana devosi kepada St. Padre Pio sangat kuat dipraktikkan, dengan kelakar mengatakan hal berikut kepada seorang imam yang datang mengunjungi tempat tersebut sebelum perayaan Misa dimulai: “Padre, io non credo in Dio. Credo in Padre Pio”<sup>43</sup> (Pater, saya tidak percaya Tuhan. Saya percaya Padre Pio).

Devosi-devosi kerakyatan juga sering kali mengambil macam-macam simbol dari budaya-budaya lokal dengan dalil inkulturasi tersamar. Devosi-devosi populer memiliki ciri khas lokal yang kuat karena umumnya devosi-devosi tersebut dilakukan secara perorangan, kelompok, wilayah (regio) atau juga dioses. Selain itu, dalam devosi populer, Perawan Maria atau orang kudus kesukaan biasanya menjadi obyek utama dari devosi. Pujian, syukur, hormat, kebaktian dan doa ditujukan langsung kepada orang kudus kesayangan bersangkutan dan bukan kepada Allah melalui perantaraan orang kudus.

---

42 *Ibid.*, hlm. 162.

43 Humor ini diceritakan oleh Pater Gino Jimenez, SVD di Collegio del Verbo Divino di Roma, 12/28/2005 dan saya mendengarnya sendiri secara langsung.

Dalam devosi-devosi populer, para kudus kesayangan diyakini umat beriman begitu dekat dengan mereka. Orang kudus diyakini terlibat langsung dalam kehidupan harian mereka dan mau memperhatikan kebutuhan harian para umat beriman, seakan-akan kebutuhan-kebutuhan mereka itu tidak dapat dipenuhi secara langsung oleh Allah Maha Penguasa. Karena itu devosi-devosi kerakyatan lebih didasarkan pada hidup dan kebutuhan sehari-hari para umat beriman sebagai devosioner. Sehingga dengan demikian, devosi kerakyatan dapat dilihat sebagai sebuah proyeksi atas impian-impian atau kerinduan tertentu dari para umat beriman kepada Perawan Maria atau kepada orang kudus kesayangan mereka lainnya.<sup>44</sup>

Dalam sejarah perkembangannya, ada keterkaitan yang erat antara devosi-devosi formal dan devosi-devosi informal. Secara historis, devosi-devosi populer atau devosi informal lahir mendahului devosi-devosi formal.<sup>45</sup> Dalam sejarah Gereja, umat beriman acap kali mendesak Gereja untuk mengakui secara resmi orang kudus lokal mereka.<sup>46</sup> Sehingga apa yang telah terjadi adalah

---

44 Cletus Groenen, OFM, *op.cit.*

45 Sebagai contoh, devosi kepada para kudus pada zaman Gereja perdana dimulai dengan peringatan dan penghormatan kepada para korban penganiayaan. Bentuk pertama penghormatan ini menjadi bagian dari *memoria* pemakaman tradisional orang mati. Termasuk nama-nama martir dalam liturgi-liturgi komunitas Kristen pertama dan perayaan awal hari kelahiran para martir segera dijadikan devosi khusus yang muncul jauh sebelum peringatan orang mati. Penghormatan-penghormatan ini - pada awalnya dilakukan secara spontan dan sporadik oleh umat beriman di kuburan-kuburan para martir - kemudian hari lambat laun diadopsi oleh Gereja dan dijadikannya sebagai perayaan-perayaan resmi Gereja. Informasi lebih lanjut, bdk. Patrick, J. Geary, "Cults of Saints" dalam Mircea Eliade, Ed., *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 4, *op.cit.*, hlm. 172-173.

46 Awal abad ke-9, misalnya, proses identifikasi dan pengakuan para kudus

bahwa sejumlah devosi informal secara perlahan-lahan menjadi devosi formal, akan tetapi mereka kemudian kehilangan daya tariknya. Sebuah devosi populer kerakyatan biasanya akan mulai pudar setelah Gereja universal menjadikannya sebagai sebuah devosi formal. Namun demikian, devosi populer yang informal dapat mendukung dan memberikan dimensi yang hangat dan menarik bagi devosi-devosi formal. Tanpa devosi-devosi populer, maka devosi-devosi formal akan menjadi kaku.<sup>47</sup>

#### **4.2.6. Bentuk-Bentuk Eksterior dari Devosi kepada Para Kudus**

Dalam tradisi agama Kristen Katolik, sekurang-kurangnya ada tiga bentuk eksterior dari praktik devosional kepada para orang kudus, yakni pelbagai bentuk doa atau seruan mohon pertolongan para orang kudus, penyimpanan dan penjagaan relikwi-relikwi, ikon-ikon, gambar-gambar dan patung-patung para kudus, dan ziarah ke kuburan atau ke tempat di mana para kudus itu lahir,

---

sangat informal. Eksistensi devosi populer di antara kaum beriman biasanya memperlihatkan bukti kesucian para kudus tersebut. Sejak abad ke-9 para pejabat Gereja menegaskan bahwa tidak akan ada orang kudus baru atau orang kudus yang sebelumnya tidak dikenal dapat dihormati jikalau kesucian mereka tidak dibuktikan dengan hidup saleh yang autentik dan oleh mukjizat. Yang berhak untuk menentukan autensitas kehidupan orang kudus adalah para uskup lokal dan pengakuan para uskup lokal akan seorang kudus baru berarti memasukkan nama orang kudus tersebut dalam kalender liturgi iturgi dioses tersebut untuk dirayakan di seluruh keuskupan lokal bersangkutan. Mulai abad 10 kelompok-kelompok umat lokal berlomba-lomba menganjurkan orang kudus tertentu yang menjadi pujaan mereka untuk dimasukkan ke dalam kalender liturgi Romawi dan lambat laun hal ini berkembang menjadi sebuah kebiasaan untuk mengajukan permintaan kepada paus untuk mengkanonisasikan orang kudus tertentu yang dikenal oleh sekelompok umat Kristen di wilayah mereka. Untuk informasi lebih jauh, bdk. Patrick, J. Geary, "Cults of Saints"...*op.cit.*, hal. 174.

47 Cletus Groenen, OFM, *op.cit.*, hlm. 163-164.

bekerja dan meninggal.

#### 4.2.6.1. Doa

Doa barangkali merupakan satu dari sekian banyak bentuk yang kelihatan dan dominan dari devosi-devosi kepada orang kudus, di mana umat beriman Kristen meminta bantuan kepengantaraan dan pertolongan mereka. Umat beriman atau Gereja sebagai satu tubuh mistik Kristus memohon supaya para orang kudus berdoa bagi umat beriman atau bagi anggota Gereja seluruhnya<sup>48</sup> atau berdoa bersama-sama dengan umat beriman Kristen atau bersama seluruh Gereja universal.<sup>49</sup> Sehubungan dengan ini, bapa-bapa Konsili Vatikan II (1962/1965), ketika membahas tema mengenai Persekutuan Para Kudus, menegaskan: “Begitu diterima ke dalam rumah kediaman di surga dan menetap bersama Allah (2Kor 5: 8), melalui Dia, dalam dan bersama Dia, para kudus tiada hentinya menjadi perantara Allah bagi kita, sebagaimana mereka mengajukan jasa yang diperoleh di atas bumi melalui seorang perantara tunggal antara Allah dan manusia yakni Kristus Yesus (cf. 1Tim 2:5). ...

---

48 Dalam Doa Syukur Agung I (Canon Roma), imam memimpin doa atas nama umat beriman: “ dalam kesatuan dengan seluruh Gereja kami menghormati Maria, bunda Yesus Kristus Tuhan dan Allah kami yang tetap perawan. Semoga berkat jasa dan doa mereka kiranya kami selalu memperoleh bantuan dan perlindungan-Mu.”

49 Setiap prefasi Doa Syukur Agung diakhiri dengan kata yang serupa: “Para malaikat yang tak terbilang jumlahnya berdiri dihadapan-Mu (Allah) untuk melakukan kehendak-Mu. Mereka memandang wajah-Mu dan memuliakan Dikau siang dan malam. Bersama mereka dan atas nama seluruh ciptaan di bawah langit kami juga memuji kemuliaan-Mu dengan berseru: Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, Allah segala kuasa Surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu. Hosana, terpujilah Dikau di tempat yang tinggi. Diberkatilah Dia yang datang atas nama Tuhan. Hosana di tempat yang tinggi” (bdk. Prefasi Doa Syukur Agung IV).



Sehingga dengan demikian, perhatian para kudus yang familial membuat kita sungguh ditolong dari kelemahan.”<sup>50</sup>

Demikian juga bapa-bapa Konsili Trente menyatakan: “Para kudus, yang memerintah bersama dengan Kristus, memanjatkan doa mereka kepada Allah bagi manusia. Memohon pertolongan doa para kudus merupakan suatu hal yang baik dan berguna untuk mendapat kebaikan dari Allah, melalui Putra-Nya Yesus Kristus, yang adalah satu-satunya Penebus dan Penyelamat kita.”<sup>51</sup>

Seperti yang dijelaskan Pohle-Preuss, kemanjuran doa- doa permohonan pertolongan yang ditujukan kepada para malaikat dan orang kudus dapat secara langsung maupun tidak langsung ditemukan pembuktiannya dalam Kitab Suci. *Argumentasi tidak langsung* adalah sebagai berikut. Menurut Kitab Suci Allah sering memperhatikan doa-doa permohonan dari orang-orang yang jujur dan suci sewaktu mereka masih hidup di dunia.<sup>52</sup> Sekarang, mesti

---

50 Lumen Gentium No. 49.

51 J. Waterworth, Ed., and penterj., *The Twenty Fifth Session of the Council of Trent: The Canons and Decrees of the Sacred and Ecumenical Council of Trent* (London: (London:Dolman, 1848), hlm. 232-234. Informasi lain mengenai dokumen ini, lihat juga: <http://history.hanover.edu/texts/trent/ct25.html>, hlm. 1-3. dari 29 halaman, atau Pohle-Preuss, *Mariology... op.cit*, hlm. 146.

52 Kalau mau dilihat dengan teliti, pengalaman akan Yahwe dari bangsa Israel seperti yang diceriterakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan pengalaman akan Allah atau pengalaman mistik dari orang-orang tertentu atau orang pilihan Yahwe yang menjadi wakil bangsa Israel. Yahwe hampir tidak pernah mewahyukan diri-Nya secara langsung kepada seluruh umat Israel tapi hanya kepada orang-orang tertentu yang merupakan wakil atau pemimpin mereka (seperti Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Yosua, Samson, Gideon, Daud) dan para nabi. Yahwe hampir tidak pernah berbicara langsung kepada umat Israel tapi hanya melalui orang-orang khusus ini. Ketika 12 kepala suku Israel diajak Musa naik ke Gunung Sinai untuk bertemu Yahwe, mereka menolaknya karena Yahwe terlalu dahsyat.

disimpulkan bahwa doa- doa permohonan para malaikat dan orang kudus yang sudah berada bersama-sama dengan Allah di surga mestinya jauh lebih manjur, lebih berdaya dan lebih efektif dari doa-doa permohonan para pengantara sesama manusia di dunia, sekalipun mereka sangat suci tapi bagi mereka masih terbuka kemungkinan untuk berbuat dosa.

Jikalau sesama manusia yang masih terbuka kemungkinan untuk berdosa saja dapat dimintakan pengantaraan doanya secara efektif, maka secara logis hal yang sama juga mesti lebih benar dan lebih efektif kalau kita memohon pertolongan perantaraan doa dari para malaikat dan orang-orang kudus yang sudah menjadi sahabat-sahabat karib Allah dalam arti yang lebih tinggi karena kesucian dan kemuliaan yang mereka telah peroleh di surga.

Kitab Suci menyodorkan kepada kita banyak contoh mengenai perantaraan doa dari orang-orang suci yang masih hidup di dunia seperti Abraham yang berdoa bagi Sodom dan Allah mendengarkan dia (Kej 18:23), Musa yang berdoa bagi umatnya dan Allah mendengarkan permohonannya (Kel 32:2), Ayub yang berdoa bagi para sahabatnya dan Allah memberkati mereka (Ayub 42:8) dan Paulus yang berdoa bagi para penumpang kapal yang sedang karam dalam perjalanan mereka dari Palestina ke Roma dan semua mereka tiba dengan selamat di pelabuhan tujuan (Kis 27:34).

---

Bayangkan, Yahwe bisa mengoncangkan Gunung Sinai. Karena itu, mereka mempercayakan Musa untuk seorang diri menghadap Yahwe dan mereka berjanji untuk mendengar apa saja yang disabdakan Yahwe kepada mereka melalui Musa (bdk Kel. 20:18-21). Bukankah ini juga merupakan bukti jelas bahwa tradisi religius bangsa Israel yang sangat menoteistis itu juga sudah mengenal ide tentang ada “mediator” antara Yahwe dan manusia pada umumnya?

St. Hironimus, dalam usahanya menentang Vigilantius yang menolak kemanjuran doa para kudus, mengatakan:

Jika para rasul dan martir - *sewaktu mereka masih hidup* (frase huruf miring adalah penjelasan tambahan dari saya) - sekalipun secara badaniah dan masih sedang membutuhkan keselamatan bagi diri mereka sendiri, bisa berdoa bagi orang lain, maka mereka akan lebih mungkin lagi berdoa bagi orang lain setelah mereka meraih mahkota surgawi, memperoleh kemenangan dan kejayaan? Satu orang, namanya Musa, meminta Allah untuk mengampuni enam ratus serdadu bani Israel yang dipimpinnya; dan Stefanus, pengikut Tuhan dan martir pertama, berdoa bagi para penganiayanya. Apakah kekuatan doa mereka sekarang semakin lemah setelah mereka berada bersama dengan Kristus di surga? Santo Paulus mengatakan bahwa ia menyelamatkan dua ratus dua puluh enam jiwa di dalam kapal *karam yang dia tumpangi* (frase huruf miring adalah tambahan dari saya). Dapatkah kita percaya bahwa setelah kematiannya, ketika ia sudah ada bersama Kristus, mulutnya terkunci dan tidak mampu mengucapkan sepatah kata atas nama semua orang di seluruh dunia yang telah menerima Injil Kabar Gembira?<sup>53</sup>

Sedangkan *argumentasi tidak langsung* didasarkan pada perikop-perikop Kitab Suci di mana manusia digambarkan secara sukses memohon bantuan pengantaraan para malaikat dan orang kudus. Sebagai misal Malaikat Agung Rafael berkata kepada Tobias: “Apabila engkau berdoa dalam dukacita sambil meneteskan air mata, ... aku menyampaikan doamu kepada Tuhan” (Tob 12:12). St. Yohanes melihat para penatua yang memegang di tangannya

---

53 Pohle-Preuss, *Mariology...op.cit.*, hlm. 147-148.

“kecapi dan cawan dari emas berisi penuh dengan kemenyan yang merupakan doa para kudus” (Why 5:8) dan “asap dupa naik bersama-sama dengan doa-doa para kudus dari tangan malaikat ke hadirat Allah” (Why 8:4). Yudas Makabeus dalam mimpinya melihat Imam Agung Onias dan Nabi Yeremia - yang telah meninggal - berdoa bagi semua orang Yahudi: “Onias yang adalah imam agung, seorang yang baik dan bijaksana, sambil mengangkat kedua tangannya, berdoa bagi semua orang Yahudi. Setelah itu muncul juga seorang yang lain, yang dikagumi dan dimuliakan oleh setiap keturunan, dan dikelilingi dengan keindahan dan keagungan yang besar. Kemudian Onias menjawab dengan berseru: “Inilah kekasih dari saudara-saudaranya dan kekasih orang-orang Israel. Inilah dia yang berdoa banyak bagi Israel dan bagi kota suci, yaitu Yeremia, nabi Allah” (2Mak 15:14).<sup>54</sup>

Sekurang-kurangnya ada empat bapa Gereja yang memberikan kesaksian bagi kita mengenai kemanjuran kepengantaraan doa para kudus bagi anggota Gereja yang masih berziarah di dunia - anggota Gereja militan. *Origenes* yang hidup pada akhir abad ke dua dan *St. Hippolitus* (222) mengajarkan bahwa adalah menguntungkan memohon bantuan doa para martir yang terberkati baik bagi kepentingan saudara-saudari seiman baik bagi yang masih hidup di dunia maupun bagi mereka yang sudah meninggal - yang diperkirakan masih berada di api penyucian. Pada abad keempat, *St. Ambrosius* pernah berkata: “Para malaikat mesti dihormati, ... para martir seharusnya dimohonkan bantuan mereka, jangan kita malu memakai mereka sebagai perantara dalam kelemahan kita” dan *St. Krisostomus*, ketika berbicara tentang para martir, pernah berkata:

---

54 *Ibid.*, hlm. 149.

“Mari kita menggantungkan seluruh diri kepada mereka, mohon bantuan mereka dan berdoa melalui kepengantaraan mereka, mohon mereka menjadi pelindung dan penjaga kita, bukan hanya pada hari raya mereka, tapi juga pada hari-hari biasa lainnya, karena mereka mengalami kepercayaan yang besar selama mereka masih hidup, dan ya ... pasti lebih hebat lagi setelah kematian mereka. Karena mereka membawa tanda-tanda dari luka Yesus Kristus, dan bila mereka menunjukkan hal ini, mereka dapat meyakinkan Raja mereka yakni Kristus untuk melakukan segala sesuatu.”<sup>55</sup>

Karena itu jelas bahwa, kebiasaan Gereja Kristen Katolik - dan juga Gereja-gereja Ortodoks Timur - untuk memohonkan bantuan doa pengantara para kudus di surga sudah lama dipraktikkan sejak awal mula berdirinya Gereja. Pada bab V nanti, ketika membahas tema tentang teologi “Persekutuan Para Kudus” kita akan menyelidiki lebih jauh bagaimana doa ini berjalan.

#### **4.2.6.2. Gambar-Gambar dan Relikwi-relikwi Suci Para Kudus**

Devosi-devosi kepada para orang kudus acap kali diungkapkan melalui penghormatan akan gambar-gambar kudus mereka (seperti ikon, ukiran-ukiran, patung-patung) dan relikwi-relikwi. Gereja Katolik Roma dan Gereja-gereja Ortodoks Yunani biasanya dihiasi dengan pelbagai macam ikon dan patung Yesus dan orang-orang kudus lain. Bagi orang Kristen Katolik, ikon-ikon dan patung-patung tersebut tidak hanya merupakan karya seni *per se* (=semata-mata karya seni dalam dirinya sendiri), tapi mereka juga merupakan obyek devosi-devosi yang emosional. Di depan ikon-ikon itu, kaum beriman berlutut, membakar kemenyan dan

menyalakan lilin. Kerap kali patung-patung dan gambar-gambar kudus dibelai, dipeluk, dicium, dirangkul, didandani dan dibawa dalam sebuah prosesi yang dihadiri oleh banyak orang dan dipimpin oleh pemimpin awam/sipil dan pemimpin agama.

Kadang kala patung-patung dan gambar-gambar kudus ini diyakini memiliki “kekuatan suci” yang dapat menyembuhkan orang sakit dan mengandung kekuatan gaib lainnya. Penggunaan patung-patung dan gambar-gambar kudus tetap dibenarkan Gereja Katolik sebagai hal yang baik hingga dewasa ini sejauh patung-patung dan gambar-gambar kudus itu dipakai sebagai sarana untuk menyiapkan sebuah suasana sakral, menciptakan konsentrasi dalam doa, meditasi dan kontemplasi, dan juga dapat memelihara iman para devosioner akan Allah Mahakuasa.<sup>56</sup>

Sedangkan relikwi-relikwi merupakan bagian-bagian jasad dari seorang santu atau orang kudus setelah ia meninggal. Sebetulnya kata relikwi mendapat makna religius masih relatif baru dalam sejarah. Kata Yunani *leipsana* dan kata Latin *reliquiae* semula merujuk pada sejumlah jenazah. Gereja Katolik kemudian memakai kata ini untuk membedakan tubuh atau bagian tubuh atau bagian apa pun dari jenazah orang kudus yang telah meninggal, juga segala benda yang berkontak fisik dengan tubuh atau yang dipakai orang kudus tersebut selama hidupnya.

Relikwi-relikwi dapat dibedakan antara relikwi-relikwi yang riil dan relikwi yang representatif. Yang termasuk *relikwi-riil* adalah kulit, tulang-belulang, anggota badan, rambut, alat-alat yang dipakai sewaktu para martir dihukum di penjara, pakaian

---

56

yang pernah dipakai para martir atau orang kudus pada umumnya dan semua benda yang mereka pernah sentuh atau yang mereka pernah pakai. Sedangkan *relikwi representatif* adalah segala benda yang ditempatkan dalam hubungan dengan badan atau kuburan seorang santu karena kebaktian kaum beriman atau karena lingkungan yang mengitari seluruh hidup orang kudus semasa dulu.<sup>57</sup> Sayangnya, dalam praktik ada beberapa penyalahgunaan dan ungkapan yang berlebihan dalam kebaktian kepada relikwi-relikwi para kudus oleh umat beriman.

Pada abad pertengahan, misalnya, di Gereja-gereja Ortodoks Timur tubuh para kudus itu digali lagi dari kubur mereka, kemudian dipotong-potong untuk dibagi-bagi dan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Sebelum abad ke 5, pemotongan serta pembagian tubuh dan tulang- belulang para kudus dijadikan sebagai praktik yang diterima karena waktu itu Gereja-gereja Ortodoks Timur yakin bahwa jiwa-jiwa orang kudus juga hadir secara total di mana saja di setiap bagian dari tubuh dan karena itu setiap bagian dari jasad orang kudus, entah hanya tangannya, jarinya atau kepalanya hadir jiwa orang kudus bersangkutan secara utuh.

Praktik yang sama menyebar secara cepat ke Gereja Katolik Roma pada abad kedelapan, yang mengakibatkan pemotongan jasad-jasad para kudus di seluruh Italia dan sekitarnya untuk dibagi-bagikan ke tempat-tempat tertentu terutama untuk disemayamkan di dalam gedung gereja. Praktik ini memuncak pada pembentukan sebuah badan yang bertugas khusus untuk menemukan kembali

---

57 F. Chiovaro, "Relic" dalam *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XII (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967), hlm. 234.

jasad dan relikwi para kudus, lalu menjualnya dan mengeksplor relikwi-relikwi ini ke seluruh wilayah Eropa pada abad ke-9 sampai ada usaha memperbanyak relikwi-relikwi tiruan selama Perang Salib (abad 13).<sup>58</sup> Sekalipun ada penyalahgunaan, akan tetapi penghormatan pada relikwi-relikwi orang kudus mempunyai dasar biblisnya dan praktik ini telah hampir setara Gereja Kristen sendiri.

Kitab Keluaran 13:19, misalnya, mengatakan demikian: “Dan Musa membawa serta tulang belulang Yusuf sebab Yusuf telah menyuruh anak keturunan Israel melakukan hal ini, sambil berkata: Allah tentu akan memperhatikan kamu, dan pada waktu itu kamu akan membawa tulang-belulangku dari sini.” Kitab 2 Raj 13:21 menceritakan: “Pada suatu kesempatan ketika beberapa orang menguburkan seorang yang mati, tiba-tiba mereka melihat segerombolan penyerang. Maka mereka melemparkan jenazah orang mati itu ke dalam kubur Elisa dan kemudian mereka semua melarikan diri. Akan tetapi ketika jenazah itu menyentuh tulang-belulang Elisa, ia hidup kembali.” Dengan demikian, penghormatan kepada relikwi-relikwi merupakan sebuah praktik dikenal sudah sejak zaman kuno dalam Gereja.

Sudah sejak tahun 156 Masehi, kita dapat membaca dalam karya St. Polikarpus: “Kita menyembah Kristus sebab Ia adalah Putra Allah, akan tetapi kita mengasihi para martir karena mereka adalah rasul-rasul dan pengikut jejak (*imitators*) dari Tuhan. ... Lalu di tempat pekuburan kami menguburkan sisa-sisa jasadnya, yang bagi kami jauh lebih mulia daripada intan yang paling mahal sekalipun dan yang kami hargai sangat tinggi melebihi emas. Tuhan



akan merestui kami untuk berkumpul di sana sesering mungkin dalam kebahagiaan dan kegembiraan, dan untuk memperingati hari raya kematiannya sebagai martir dengan tujuan ganda, yakni untuk mengingatkan kita akan mereka yang sudah mencapai kemenangan surgawi dan untuk melatih serta mendidik mereka yang masih harus masuk ke dalam konflik - penganiayaan.”<sup>59</sup> Dengan latar belakang semua ini, Gereja secara berturut-turut diberi sejumlah bimbingan pastoral seperti dalam Konsili-Konsili Lateran IV (1215), Konsili Lyon II (1274) dan Konsili Trente (1545-1563).

Dalam Konsili Lateran IV Kanon 62, Gereja melarang penjualan atau pameran relikwi-relikwi, agar kaum beriman tidak tertipu oleh karena hal-hal itu:

Dari kenyataan bahwa sejumlah penjualan dan pameran relikwi- relikwi dari para kudus yang campur-aduk telah terus-menerus merugikan agama Kristen secara besar-besaran. Agar hal-hal ini tidak terjadi lagi mulai dari sekarang, maka kami menobatkan dalam ketetapan ini bahwa di masa-masa yang akan datang relikwi-relikwi tua tidak boleh lagi dikeluarkan dari tempat-tempat penyimpanan mereka untuk dipamerkan atau untuk diperjualbelikan. Dan orang hendaknya tidak menghormati relikwi-relikwi baru sebelum relikwi-relikwi baru ini mendapat pengakuan dan pengesahan dari Paus Roma. Di masa-masa mendatang para wali Gereja - para uskup - hendaknya tidak mengizinkan siapa pun yang menimbulkan *causa venerationis* pada gerejanya untuk dibohongi oleh perbuatan yang tidak terpuji atau oleh dokumen- dokumen palsu seperti yang sudah terjadi di

---

59 Hole-Preuss, *Mariology, op.cit.*, hlm. 155-157.

banyak tempat lain hanya demi mendapat keuntungan.<sup>60</sup>

Dalam Konsili Lion II di bawah Canon 17, Gereja menegur mereka yang menyalahgunakan gambar-gambar kudus Yesus, Perawan Maria dan para kudus lainnya:

Kami sangat menyesal atas semua tindakan penyalahgunaan yang menjijikkan dan ketidakbijaksanaan yang mengerikan dari mereka yang begitu tega berlaku tidak sopan terhadap salib-salib Yesus dan gambar-gambar atau patung-patung dari Perawan Termulia dan orang kudus lainnya. Mereka melemparkan saja barang-barang kudus ini ke tanah. Dengan sangat kami melarang semua bentuk pelanggaran ini.<sup>61</sup>

Sedangkan dalam Konsili Trente Gereja menjelaskan pentingnya relikwi-relikwi dan gambar-gambar kudus dan mengutuk mereka yang menolak penghormatan kepada relikwi-relikwi dan gambar-gambar kudus dan sejumlah penyalahgunaan yang secara perlahan-lahan telah merasuki banyak umat beriman:

- 1) Tubuh-tubuh suci dari para martir dan juga tubuh-tubuh suci dari para kudus lainnya yang kini hidup bersama Kristus - di mana tubuh-tubuh itu merupakan anggota yang hidup dari

---

60 Paul Halsall, "The Canons of the Lateran Council IV 1215", <http://www.fordham.edu/halsall/basis/lateran4.html>, dipasang pada Maret 1996, p. 28. teks ini merupakan bagian dari Internet Medieval Source Book. Buku sumber adalah sebuah koleksi umum dan teks- teks copy-izinan berhubungan dengan sejarah abad pertengahan dan sejarah Byzantin. Teks-teks asli dalam H.J. Schroeder, *Disciplinary Decrees of the General Council: Text, Translation and Comentary*, (St. Louis: B. Herder, 1937), hlm. 236-296.

61 "The Second Council of Lyon - 1274, Canon 17.

Kristus dan pernah menjadi kanisah Roh Kudus, dan yang oleh Dia dibangkitkan kepada kehidupan yang kekal dan dimuliakan - harus dihormati oleh kaum beriman. Sehingga dengan demikian banyak keuntungan yang dilimpahkan Allah ke atas manusia yang setia melakukan kebaktian penghormatan relikwi-relikwi orang kudus ini. Penghormatan-penghormatan terhadap tempat-tempat suci dengan tujuan untuk memperoleh pertolongan semata-mata dikutuk oleh Gereja.

- 2) Bahwa gambar-gambar Kristus, gambar-gambar St. Perawan Bunda Allah, dan gambar-gambar dari para kudus lainnya hanya boleh dimiliki dan dipelihara secara istimewa di dalam rumah-rumah ibadah. Gambar-gambar ini diberi hormat bukan karena gambar-gambar kudus ini mengandung unsur-unsur ilahi atau kebajikan. Gambar-gambar kudus ini juga tidak bisa dijadikan sebagai tempat untuk meminta sesuatu atau menaruh kepercayaan kepada gambar-gambar ini seperti yang telah lama dilakukan oleh kaum yang menaruh harapannya pada gambar-gambar dan patung-patung berhala. Tapi penghormatan kepada gambar-gambar dan patung-patung para kudus ini mesti tetap ditujukan kepada prototype-prototype yang diwakili oleh gambar-gambar dan patung-patung mereka. Sehingga oleh gambar-gambar dan patung para kudus yang kita cium, kita menyembah Kristus sendiri, dan kita menghormati para kudus, seperti telah ditetapkan oleh Konsili-Konsili secara teristimewa Sinode Nicea kedua yang dengan tegas menentang para lawan yang menolak penghormatan terhadap gambar-gambar dan patung-patung para kudus.

- 3) Bila sejumlah penyalahgunaan telah merasuk ke dalam ibadat-ibadat kudus Gerejani, maka Sinode kudus mengharapkan agar penyalahgunaan itu mesti segera dihapuskan, dengan demikian maka tidak akan ada gambar-gambar yang lahir dari doktrin palsu yang jelas sangat membahayakan umat beriman yang tak berpendidikan. Dan bila kadang-kadang, ketika ada kebijaksanaan bagi orang-orang buta huruf, maka hal itu terjadi karena fakta-fakta dan cerita-cerita dalam Kitab Suci harus digambarkan dan diragakan dalam bentuk gambar-gambar. Terhadap hal ini para umat beriman mesti diajarkan bahwa gambar-gambar dan patung itu bukan merupakan representasi dari yang Ilahi yang seolah-olah dapat dilihat dengan mata. Selain itu, dalam doa-doa yang disampaikan melalui perantaraan para kudus, penghormatan relikwi-relikwi dan pemakaian gambar-gambar kudus, maka setiap tahyul mesti dihilangkan, semua tak halal mesti dihapus; dan akhirnya, segala nafsu mesti dijauhi. Lalu gambar-gambar kudus itu tak akan dicat atau dihiasi dengan keindahan yang merangsang nafsu ...<sup>62</sup>

Di bawah kategori devosi-devosi dari Pohle-Preuss, relikwi-relikwi hanya merupakan obyek materiil belaka dari devosi. Obyek formal dari devosi, yaitu hal yang menjadi alasan terdalam mengapa relikwi-relikwi bisa dihormati, tidak ditemukan dalam relikwi-

---

62 J. Waterworth, Ed., dan Penterj., *The Canons and decrees of the sacred and oecumenical Council of Trent* (London: Dolman, 1848), pp. 234-236. Pernyataan Konsili Trente juga dapat ditemukan dalam Hanover Historical Texts Project diteliti oleh para student Hanover College pada tahun 1995, "The Council of Trent: The Twenty Fifth Session" <http://history.hanover.edu/texts/trent/ct25.html>, hlm. 1-3 dari 29 halaman.

relikwi itu sendiri tapi di dalam diri setiap orang kudus. Dengan kata lain, Pohle-Preuss berargumentasi bahwa segala penghormatan yang diberikan kepada relikwi-relikwi dari seorang kudus tetap diarahkan dan diberikan langsung kepada orang kudus itu sendiri. Karena alasan ini, maka devosi kepada relikwi secara teknis dikenal dengan istilah *relative dulia*,<sup>63</sup> yang berarti bahwa devosi kepada jasad dan relikwi-relikwi para kudus bukanlah merupakan sebuah kewajiban.

#### **4.2.6.3. Ziarah**

Pengungkapan eksterior lain dari devosi kepada para kudus dalam tradisi agama Kristen Katolik adalah ziarah yang biasanya dilaksanakan baik secara individual atau dalam kelompok. Ziarah merupakan fenomena yang dipraktikkan secara umum oleh masyarakat-masyarakat manusia baik oleh masyarakat zaman kuno maupun oleh masyarakat zaman modern, baik oleh masyarakat religius maupun oleh masyarakat sekular.

Masyarakat beragama tradisional zaman dulu, misalnya, biasa membuat perjalanan secara rutin ke tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, seperti sumber mata air, sungai-sungai besar, batu-batu dan pohon-pohon besar, dengan tujuan untuk mempersembahkan kurban kudus kepada roh-roh adikodrati. Orang-orang Hindu mempunyai kebiasaan untuk membuat sebuah ziarah ke sungai-sungai yang dianggap suci seperti sungai Gangga untuk membersihkan diri mereka dari dosa. Orang-orang Muslim mempunyai sebuah kewajiban keagamaan untuk

---

63 Pohle-Preuss, *Mariology*, *op.cit.*, hlm. 153.

berziarah ke Mekka sekurang-kurangnya satu kali dalam hidup.<sup>64</sup> Buddha Gautama membicarakan mengenai empat tempat kudus yang mesti dicari oleh para pengikutnya: *Lumbini* tempat di mana ia lahir, *Sarnath (Isipathana)* tempat di mana ia menyampaikan ajarannya yang pertama, *Bodh Gaya* tempat di mana ia menerima penerangan dan *Kusinara* (sekarang disebut *Kusinagar*) tempat di mana ia meninggal.

Sebagai sudah disinggung sedikit sebelumnya, ziarah- ziarah yang bersifat sekular dan sipil juga dipraktikkan tanpa harus ada sangkut pautnya dengan agama, namun praktik ziarah itu menjadi suatu yang penting bagi masyarakat tertentu yang mempraktikkannya. Misalnya, banyak orang dari seluruh dunia melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi Kota Washington DC (*District of Colombia*) di Amerika Serikat untuk melihat Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi Amerika Serikat. Orang-orang Inggris sering membuat ziarah ke London untuk melihat Raja yang menjadi pemimpin seluruh Britania Raya.<sup>65</sup>

Sejak dahulu kala, orang-orang Yahudi telah memiliki sebuah kebiasaan untuk mengadakan ziarah ke tempat- tempat suci di mana Yahwe, Allah mereka, diyakini telah menampakkan diri kepada leluhur mereka, seperti Gunung Moriah, Gunung Tabor, Gunung Sinai, Betel, Sikhem Mamre, Gilgal, Silo, Maspha dan Gibeon. Sebuah gambaran mengenai ziarah ke kuil pusat ditemukan dalam preskripsi mengenai persembahan hasil gandum panen pertama (Ul 26:1-10, cf. 1Sam 1:3-7). Yerusalem menjadi

---

64 Cletus Groenen, *op.cit.*, hlm. 187-188.

65 "Pilgrimage" dari *Wikipedia, the Free Encyclopaedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/pilgrimage>.

pusat perkumpulan dalam rangka kegiatan keagamaan setelah Raja Daud membawa Tabut Perjanjian ke sana.

Kebiasaan-kebiasan ziarah suci sudah disyahkan dalam perundang-undangan Israel kuno mengenai hari raya agama Yahudi yang dikenal sebagai tiga *hag* atau pesta ziarah, yang disebut Hari Raya Paskah, Pesta Pentekosta Ibrani dan Pesta Tabernakel. Perayaan-perayaan ini merupakan saat-saat istimewa orang-orang Israel diperintahkan untuk datang bertemu dengan Tuhan (cf. Kel 23:8-16), sebuah praktik religius yang paralel dengan praktik keagamaan orang Islam yang disebut *haji*. Selain itu, sejak berumur 12 tahun, setiap anak lelaki Yahudi diwajibkan untuk berziarah ke Yerusalem tiga kali setahun (cf. 1Raj 12:27, Kel 34:23). Semenjak Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 Masehi, orang-orang Yahudi dari seluruh dunia mengadakan ziarah pada sisa reruntuhan tembok-tembok kota Yerusalem dan meratapinya (cf. Tembok Ratapan).<sup>66</sup>

Dalam Gereja Katolik, kebiasaan-kebiasaan berziarah dimulai antara abad pertama dan abad ke tujuh. Pada mulanya perjalanan-perjalanan ziarah ini dibuat untuk menghormati tempat-tempat yang dengan sendirinya diyakini suci karena Yesus pernah hidup di sana, atau karena santu dan santa tertentu pernah hidup di tempat-tempat itu, secara istimewa para martir. Atau tempat-tempat tertentu itu juga menjadi kudus karena mukjizat-mukjizat pernah terjadi di sana. Selain dalam rangka penghormatan, umat Kristen juga berziarah ke tempat-tempat suci ini dalam rangka

---

66 S.M. Polan, "Pilgrimages: In the Bible" dalam *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XI (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967), hlm. 362-363. lihat juga Cletus Groenen, *op.cit*, hlm. 189.

memohon bantuan ilahi dan membuat penyilihan terhadap dosa mereka atau untuk menyampaikan bakti syukur kepada yang Ilahi. Setelah Gereja diakui sebagai agama resmi kekaisaran Romawi (313) dan selama abad ke empat (4), beberapa kejadian membantu perkembangan kebiasaan ziarah umat Kristen, misalnya, penghormatan tanah-tanah suci di Palestina oleh Kaiser Konstantinus I dan ibunya St. Helena, propaganda mengenai Tanah Suci Palestina oleh St. Hieronimus, kehidupan monastik di Mesir, dan renovasi katakombe-katakombe di Roma oleh Paus Damasus I.<sup>67</sup>

Di antara obyek-obyek ziarah, ziarah ke kuburan santu- santa menjadi populer selama masa-masa awal Kekristenan. Sebuah gambaran yang dramatis dari ziarah-ziarah orang Kristen Roma pada abad ke empat ialah Kaiser Roma yang mengunjungi kuburan para Rasul. St. Agustinus, misalnya, dalam salah satu tulisannya mengatakan demikian: "... ketika kaisar datang ke Roma, ke manakah ia akan bergegas pergi? Apakah ia pergi ke kuil kaisar atau ke tempat bersejarah dari Penjala Manusia?" Menurut Paus Leo Agung, pada tahun 450 M, Kaiser Valentinus III datang ke Roma untuk meminta doa St. Petrus.

Selain ziarah-ziarah yang dilakukan ke kuburan-kuburan para martir perdana di Roma, di kemudian hari kubur-kubur para martir yang lain juga mulai dihormati dan menjadi sasaran ziarah umat beriman, seperti kubur St. Yakobus Rasul (putra Zebedeus) yang kuburannya diyakini telah ditemukan di Galicia pada *campus*

---

67 M.C. McCarthy, "Pilgrimages: Early Christian" dalam *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XI (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967), hlm. 363.



*stellae* atau Compostela, Spanyol Utara, yang masih obyek devosi yang sangat populer hingga dewasa ini. Lalu umat beriman mulai mengunjungi dan menghormati kuburan-kuburan orang kudus lain yang bukan martir seperti Martin dari Tours di Gaul, Nikholas dari Mirna yang jasadnya dipindahkan dan disemayamkan di Bari, Italia pada abad ke-11 dan kemudian diikuti oleh kuburan Sergius dari Radonezh di Rusia, Yohanes Maria Vianey di Lyonnais dan Maria Magdalena di Sainte-Baume.<sup>68</sup> Tentang ziarah ke kuburan-kuburan para kudus, Uskup Yonas dari Orleans (yang meninggal sekitar tahun 840) menulis:

Kami menegaskan bahwa umat beriman yang melakukan praktik kesalehan dengan berziarah ke kuburan orang-orang kudus hendaknya tidak dicela sebagai orang-orang bodoh. Karena umat beriman yang ingin meningkatkan praktik devosinya atau memohon perantaraan para Rasul hendaknya mengunjungi tempat-tempat pemakaman mereka. Sebab kami yakin bahwa praktik demikian tidak hanya dapat meningkatkan cinta akan pelayanan kepada Allah, akan tetapi umat beriman juga akan diganjar berkat oleh pekerjaan-pekerjaan dan ziarah-ziarah yang mereka lakukan untuk mencintai Allah. Di samping itu, manusia biasanya akan lebih mudah terpesona oleh segala sesuatu yang dilihatnya daripada oleh hal-hal yang hanya didengarnya.<sup>69</sup>

Tempat-tempat ziarah penting lain dari agama Kristen yang berhubungan erat dengan devosi-devosi kepada orang kudus yang hingga sekarang ini tetap populer adalah sebagai berikut:

---

68 *Ibid.*, hlm. 364-365.

69 Phole-Preuss, *Mariology, op.cit.*, hlm. 160.

Avila di Spanyol (kota tempat kelahiran St. Theresa dari Avila dan tempat disimpan relikwi-relikwinya), Canterbury di Inggris (dihubungkan dengan Santo Thomas a Becket), Croagh Patric di Irlandia (Santo Patrick), Cologne di Jerman (relikwi-relikwi dari Tiga Orang Raja disimpan di Katedral Cologne), Czestochowa di Polandia (gambar Perawan Maria), Glastonbury di Inggris (St. Yoseph dari Arimathea), Goa di India (St. Fransiskus Xaverius), Guadalupe di Mexico (penampakan Perawan Maria), Lisieux di Prancis (tempat pemakaman Santa Theresa dari Lisieux), Lourdes di Prancis (penampakan Perawan Maria), Mariazell di Austria (Gereja St. Maria bagi Austria dan Hongaria), Fatima di Portugal (penampakan Perawan Maria), Gunung St. Thomas di India (tempat di mana St. Thomas dibunuh sebagai martir), Vailankanni di India (tempat penampakan Bunda Maria pada abad 16), dan Walsingham di Inggris (penampakan Perawan Maria).<sup>70</sup>

#### **4.2.7. Inti Devosi Kepada Para Kudus**

Dalam tradisi agama Katolik, sekurang-kurangnya ada tiga motivasi dasar dari devosi-devosi kepada para orang kudus. Motivasi-motivasi itu adalah cinta akan diri para kudus, imitasi teladan hidup mereka dan pencaharian bantuan perantaraan mereka.

##### **4.2.7.1. Cinta**

Praktik-praktik devosi baik yang dijalankan secara informal oleh kaum beriman (devosi-devosi populer) maupun yang dijalankan secara formal oleh Gereja (devosi-devosi formal) pertama-tama

---

70 “Pilgrimage” dari wikipedia, the Free Encyclopaedia, Ibid.

mengandaikan ada cinta dan perhatian dari pihak umat beriman atau Gereja universal seluruhnya akan orang-orang kudus yang telah berjaya bersama Allah di surga.<sup>71</sup> Anggota Gereja yang masih berziarah di dunia mengagumi kebajikan hidup dari para kudus, mengagumi iman mereka yang heroik - penuh kepahlawanan - dan mengagumi keberhasilan mereka dalam mengikuti kehendak Allah ketika mereka masih hidup di dunia, yang membuahkan kehidupan mereka yang mulia bersama Allah di surga.

Dalam pandangan teologi ini, entah sadar atau tidak sadar kaum beriman dan seluruh Gereja yang hidup dalam devosi-devosinya tetap memperlakukan para kudus sebagai saudara dan saudari dalam Kristus. Apabila para umat beriman yang berdevosi kepada orang-orang kudus ingin memperoleh teladan hidup para orang kudus dan memohon bantuan pengantaraan mereka, hal ini pertama-tama terjadi karena umat beriman mencintai mereka sebagai saudara dan saudari dalam Kristus dan demikian juga sebaliknya. Iman Gereja bahwa “begitu para orang kudus diterima ke dalam rumah surgawi dan berdiam di sana bersama Tuhan (cf. 2Kor 5:8), ... mereka tidak berhenti berperan sebagai perantara kita pada Allah”<sup>72</sup> merujuk pada sebuah kepercayaan bahwa para orang kudus di surga tetap mencintai saudara dan saudarinya yang masih hidup di dunia.

Ketika berbicara tentang “Gereja Peziarah”, Dokumen *Lumen*

---

71 Dalam kenyataannya, definisi dari devosi religius itu sendiri meliputi afeksi atau cinta yang membara akan obyek, pribadi, roh adikodrati atau pribadi ilahi yang dianggap suci, kudus atau layak dihormati. Bdk David Kinsley, “Devotion” dalam Mircea Eliade, Ed., *The Encyclopaedia of Religions*, Vol. 4, *op.cit.*, hlm. 321-322.

72 *Lumen Gentium* No. 49.

*Gentium* secara eksplisit menyebutkan kata “cinta” kepada para kudus paling kurang sebanyak tiga kali.

*Pertama*, setelah menggarisbawahi bahwa Gereja adalah tetap satu dalam tiga tahapan - Gereja peziarah di bumi, Gereja penderita yang sedang disucikan di api penyucian dan Gereja pemenang di surga - bapa-bapa konsili Vatikan II mengatakan: “Kita semua, dalam tingkat yang berbeda-beda dan dengan cara yang berbeda mengambil bagian dalam cinta yang sama dari Allah dan kita semua mendaraskan madah kemuliaan yang sama kepada Allah kita” (cf. LG 49).

*Kedua*, dalam artikel berikut dari dokumen yang sama Konsili Vatikan II menyatakan: “Ia (Gereja) selalu menghormati mereka (para rasul, martir dan orang kudus) ... dengan cinta yang istimewa” (cf. LG 50).

*Ketiga*, ketika menyinggung kemungkinan terjadi praktik devosi yang salah, berlebihan atau cacat yang menyusup masuk ke dalam devosi-devosi kepada para orang kudus, maka Konsili Vatikan II sekali lagi menegaskan: “Autentisitas devosi kepada para orang kudus tidak bisa hanya terdiri dari kegiatan-kegiatan lahiriah semata-mata, tapi sebaliknya ia harus tampak dalam praktik cinta kasih yang lebih intensif” (LG 51).<sup>73</sup>

#### **4.2.7.2. Imitasi Teladan**

Hal penting lain dari devosi kepada para orang kudus dalam tradisi agama Kristen Katolik ialah keinginan para devosioner - umat beriman - untuk meneladani cara hidup para orang kudus.

---

73 Lumen Gentium No. 49, No. 50 dan No. 51.

Hidup dan iman yang heroik dari para orang kudus menjadi model bagi kaum beriman untuk diteladani dalam perjalanan ziarah mereka menuju tanah air surgawi. Sehubungan dengan hal ini, bapa-bapa Konsili Vatikan II, ketika berbicara tentang Gereja Peziarah, menyatakan: “Apabila kita menyaksikan hidup dari saudara-saudari kita yang telah dengan setia mengikuti Yesus, kita selalu diinspirasi secara baru untuk senantiasa mencari kota yang akan datang - tanah air surga” (LG 50). Masih senada dengan Lumen Gentium artikel 50, para bapa Konsili Vatikan II dalam artikel berikut sekali lagi menyatakan: “Autentisitas devosi kepada para orang kudus tidak bisa hanya terdiri atas kegiatan-kegiatan lahiriah semata-mata, namun sebaliknya ... kita perlu mencari contoh- contoh keteladanan hidup para orang kudus ... “ (LG 51).<sup>74</sup> Dalam Konstitusi Gereja mengenai Liturgi Suci, Bapa-Bapa Konsili Vatikan II membuat seruan lain mengenai pentingnya peneladanan hidup para kudus (cf. SC 111).<sup>75</sup>

Dalam Ensiklik *Mediator Dei*, Paus Pius XII dengan cukup panjang lebar berbicara tentang motivasi-motivasi praktik devosi kepada para orang kudus dalam liturgi Gereja:

Kita mestinya meneladani kebajikan para oarang kudus seperti mereka telah meneladani Kristus, karena dalam kebajikan-kebajikan mereka terpancar keluar keagungan Yesus Kristus dalam bentuk yang beraneka ragam. Di antara sebagian dari para orang kudus ini, misalnya, semangat kerasulan mereka yang menonjol, sedangkan para orang kudus yang lain telah menunjukkan

---

74 Lumen Gentium No. 50 & No. 51.

75 Sacrocantum Concilium No. 111 .

keberanian mereka hingga mereka menumpahkan darah demi iman mereka akan Kristus. Para orang kudus yang lain telah berhasil menunjukkan kesetiaan mereka kepada Penebus Ilahi, sementara para orang kudus yang lain berhasil menunjukkan kesucian jiwa yang sungguh gilang-gemilang dan kesederhanaan serta kerendahan hati mereka menampakkan keindahan kesahajaan kebajikan hidup Kristiani, di mana semuanya dibakar oleh api cinta akan Allah dan sesama.

Liturgi suci menempatkan semua mutiara suci ini di hadapan kita sehingga kita boleh mempertimbangkannya demi keselamatan kita, dan sambil bergembira atas jasa mereka, kita kiranya dikobarkan oleh teladan hidup mereka. Karena itu, kita perlu mempraktikkan kesahajaan dalam kesederhanaan, dalam kerukunan cinta kasih, dalam kerendahan hati yang jujur, ketekunan dalam memerintah, kerelaan dalam menolong mereka yang sedang berada dalam kesulitan, berbelas kasih dalam melayani mereka yang miskin, berbelas kasih dalam membela kebenaran dan dalam mempertahankan keadilan, sehingga di dalam diri kita tidak kekurangan sebuah kebajikanpun yang dianjurkan kepada kita untuk diteladani.

Ini semua adalah jejak-jejak langkah yang ditingalkan para orang kudus dalam perjalanan kembali ke rumah surgawi, sehingga sambil dituntun oleh mereka kita boleh mengikuti mereka dalam perjalanan menuju kemuliaan surga. Agar kita dapat ditolong juga oleh indra-indra manusiawi kita, Gereja juga mengharapkan supaya gambar-gambar para orang kudus selalu diperlihatkan dalam gedung-gedung gereja kita, tapi dengan maksud yang tetap sama, yakni agar kita meneladani kebajikan-kebajikan dari mereka

yang gambar-gambarnya kita hormati.<sup>76</sup>

#### **4.2.7.3. Perantara**

Motivasi dasar terakhir dari devosi-devosi kepada para orang kudus dalam tradisi agama Kristen Katolik adalah keinginan para devosioner untuk memohon bantuan kepengantaraan dari para orang kudus. Umat beriman bersama seluruh Gereja sungguh percaya bahwa karena kedekatan para orang kudus dengan Allah di surga maka mereka dapat memainkan peran istimewa sebagai perantara bagi Gereja pejuang yang masih mengembara di dunia (cf. LG 49), dan karena itu Gereja dapat memohon bantuan perantaraan mereka (cf. LG 50).<sup>77</sup>

Dalam ensikliknya *Mediator Dei*, Paus Pius XII mengatakan: “Ada alasan lain mengapa orang Kristen seharusnya menghormati para orang kudus di surga, yaitu untuk memohon dengan sangat bantuan mereka dan bahwa kita dibantu oleh doa-doa permohonan para orang kudus yang puji-pujiannya merupakan sukacita kita. Karena itu, kita dapat memahami dengan mudah mengapa liturgi suci memberikan kita pelbagai macam bentuk doa yang berbeda-beda untuk memohon bantuan kepengantaraan para orang kudus.”<sup>78</sup>

#### **4.2.8. Syarat-Syarat Devosi Para Kudus Yang Sehat dan Benar**

Dalam sejarah iman Kristen, cukup sering dijumpai praktik-praktik tak sehat, tidak benar dan tidak seimbang dari devosi-devosi kepada para orang kudus. Khusus dalam devosi-devosi populer, para

---

76 Paus Pius XII, *Mediator Dei*, Art. 167, *op.cit.*, hlm. 30.

77 Lumen Gentium No. 49 & 50.

78 Paus Pius XII, *Mediator Dei*, Art. 168, *op.cit.*, hlm. 30.

umat beriman kerap kali menghormati dan mencintai orang kudus tertentu secara berlebihan sementara pada saat yang sama mereka agak bersikap tidak peduli terhadap Tuhan. Para devosioner, entah secara sadar ataupun tidak sadar, lebih mempedulikan orang kudus kecintaan mereka daripada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Tambahan pula, para devosioner dalam devosipopular kerap kali menghormati para orang kudus secara eksklusif dari liturgi dan kehidupan sosial Gereja. Sebagai misal, seorang kudus kesayangan tertentu yang dihormati tidak dilihat sebagai seorang anggota Gereja dan masyarakat, dan sebagai akibatnya devosi itu kehilangan aspek eklesial dan aspek sosial.

Untuk mencegah praktik-praktik devosi yang tidak sehat dan tidak seimbangan ini, devosi kepada para orang kudus, khususnya devosi-devosi populer tertentu yang dipraktikkan secara agak bebas oleh umat beriman, harus dibimbing dengan ajaran-ajaran resmi Gereja. Seharusnya dijelaskan kepada umat beriman mengenai tempat yang pantas dari devosi kepada para orang kudus seperti antara lain: 1) Mesti dalam seluruh kerangka iman Kristen Katolik (yang berpusat pada misteri cinta Allah Tritunggal), 2) mesti dalam kerangka hidup Gereja sebagai satu kesatuan sosial dan 3) mesti dalam kerangka hidup liturgis Gereja.

#### **4.2.8.1. Mestri Bersifat Trinitaris**

Mengenai *hyperdulia*, sebuah devosi khusus yang diberikan kepada Perawan Maria Bunda Allah, dokumen-dokumen Gereja berulang-kali mengatakan bahwa pelbagai bentuk cinta dan penghormatan kepada Perawan Maria seharusnya merupakan sarana pewartaan akan misteri Allah Tritunggal yang Mahakudus. Karena hampir tidak mungkin kita berbicara atau mencintai Maria



secara terpisah dari Putra Ilahinya Yesus Kristus. Mengagumi dan mencintai Santa Perawan Maria seharusnya secara otomatis mendorong kita untuk mengenal dan mencintai Allah Bapa yang telah memilih Perawan Maria sebagai Bunda Kristus Yesus Sang Allah Putera, dan Allah Roh Kudus yang menaungi dia dengan rahmat surgawi secara penuh. Hal ini sebetulnya sangat jelas dalam pelbagai gelar Maria yang tak akan dapat dipahami sepenuhnya jika gelar-gelar itu tidak dihubungkan dengan Allah Tritunggal Mahakudus. Kebenaran ini dilihat oleh Gereja sebagai sebuah pewartaan dan sekaligus sebuah kemuliaan kepada Allah Tritunggal Mahakudus, seperti yang pernah dikatakan Kardinal Newman: “Semua kemuliaan Maria adalah demi Putranya.”<sup>79</sup>

Dari segi apa pun kita memandang Perawan Maria maka akan jelas bahwa ia tak pernah menjadi pusat misteri keselamatan. Para seniman boleh melukis Maria sebagai pribadi seorang diri, akan tetapi ia sesungguhnya tidak pernah berdiri sendirian. Kapan dan di mana saja kita melihat gambar pribadi Maria maka seharusnya tidak dapat tidak kita langsung berpikir tentang dia sebagai seorang Bunda dari Siapa. Ia menunjukkan kita pada Putranya. Seluruh hidupnya hanya dapat dipahami dengan benar dalam relasinya dengan Allah Tritunggal Mahakudus.<sup>80</sup>

Sehubungan dengan ini, bapak-bapak Konsili Vatikan II juga menegaskan: “Setelah masuk secara mendalam ke dalam sejarah keselamatan, Maria, atas satu cara, mempersatukan dalam dirinya dan menggemakan kembali doktrin-doktrin iman yang sangat

---

79 Dikutip oleh O.R. Vassal-Phillips, CSSR, *Mary the Mother of God* (New York: The Macmillan Company, 1928), hlm. 1.

80 *Ibid.*

penting dan ketika dia menjadi pokok pengajaran dan hormat, maka ia mendorong umat beriman untuk datang lebih dekat kepada Putranya, kepada pengorbanan-Nya dan kepada cinta dari Allah Bapa.”<sup>81</sup> Karena itu devosi kepada Maria, *hyperdulia*, mestinya mendorong pelaksanaan devosi kepada Allah Tritunggal Mahakudus sendiri, yang secara tradisional disebut *latria*.

Devosi kepada para orang kudus lainnya, *dulia*, juga seharusnya demikian. Para orang kudus - santu dan santa - dengan berbagai cara telah hidup secara heroik menurut kehendak Allah Bapa, mengikuti bimbingan Allah Roh Kudus dengan setia dan menapaki jejak Yesus Kristus, Allah Putra dalam karya misi penebusan-Nya di dunia dengan berhasil. Inilah yang membuat mereka menjadi kudus dan layak mendapat penghormatan dan cinta yang amat khusus dari Gereja peziarah yang masih sedang mengembara di dunia menuju tanah surgawi. Akan tetapi, cinta dan penghormatan kepada mereka seharusnya mendorong umat beriman - para devosioner - untuk mengenal dan mencintai Allah Tritunggal Mahakudus. Itu berarti bahwa para devosioner, seperti para orang kudus, semakin didorong untuk secara heroik hidup menurut kehendak Allah Bapa, mengikuti bimbingan Allah Roh Kudus dengan penuh setia dan selalu antusias untuk meneladani Yesus Kristus Allah Putra dalam karya misi penebusan-Nya terhadap dunia yang tak kunjung berakhir hingga kedatangan-Nya kembali pada penghujung segala zaman.

#### **4.2.8.2. Mesti Bersifat Ekleziologis dan Sosial**

Kardinal L.J. Suenens, dalam karyanya *Mary the Mother of*

---

81 Lumen Gentium No. 65.

*God*, khusus dalam bagian yang mengkaji pembicaraan tentang *Cultus hyperdulia* (Devosi kepada Maria Bunda Allah), mengatakan bahwa setiap devosi Maria yang sehat juga harus mengandung aspek eklesial dan sosial dalam praktiknya. Lebih lanjut Suenens utarakan bahwa devosi Maria yang benar tidak dapat dimengerti bila kita mengasihi Maria tapi tidak mengasihi Gereja. Mencintai Bunda Maria Yang Terberkati seharusnya memacu umat beriman untuk merasa “senasib dan seperasaan dengan Gereja” (*sentire cum ecclesia*), yaitu bahwa para devosioner merasa bahwa mereka terlibat dalam Gereja dan masuk dalam sumber rahmat yang mengalir dari Gereja. Karena Maria juga merupakan anggota Gereja, maka spiritualitas Maria tidak mungkin dapat dipahami tanpa Gereja dan di luar Gereja.<sup>82</sup>

Devosi-devosi Maria, karenanya, seharusnya dapat membantu menjaga dan memelihara iman umat beriman dan menyadarkan mereka akan panggilan kodratinya untuk mengambil bagian dalam misi Allah dalam Gereja di dunia dengan mengasihi sesama, menolong mereka yang miskin, dan membebaskan masyarakat yang tertindas seperti yang telah dimandatkan Yesus Kristus Putra Maria.

Devosi-devosi kepada para orang kudus lainnya, *dulia*, seharusnya juga demikian. Para orang kudus - santu dan santa - sebelum kini menjadi anggota Gereja mulia di surga merupakan anggota dari Gereja pejuang yang sedang berziarah di bumi. Dengan berbagai cara mereka pernah mengambil bagian secara heroik dalam misi Gereja dengan memberikan hidup mereka secara total

---

82 L.J. Suenes, *Mary the Mother of God* (New York: Hawthron Books Publisher, 1961), hlm. 75-76.

kepada Allah dalam dan melalui Gereja. Jika para anggota Gereja peziarah ingin menghormati dan mengasihi para orang kudus ini, maka mereka seharusnya selalu menghormati dan mengasihi para orang kudus ini dalam dan bersama Gereja dengan berpartisipasi dalam misi penebusan ilahi di dalam dan oleh Gereja sebagaimana telah dimandatkan oleh Yesus Kristus - persis seperti yang telah dilakukan oleh para orang kudus - para santu dan santa.

Katakanlah, misalnya, St. Fransiskus dari Asisi dikenal karena seruannya akan perdamaian, maka bentuk devosi yang terbaik yang diberikan kepadanya adalah dengan berusaha menjadikan diri kita sebagai alat perdamaian di mana pun kita berada, baik itu dalam keluarga kita, dalam masyarakat di mana kita hidup maupun di seluruh dunia. St. Yohanes Don Bosco selama hidupnya dikenal karena karya pelayanannya bagi kaum muda pada masanya, maka sebuah praktik devosi yang terbaik yang bisa diberikan kepada dia adalah dengan melibatkan diri kita dalam karya pelayanan bagi kaum muda masa kini. Kalau Santo Fransiskus Xaverius dikenal sebagai seorang misionaris besar yang mewartakan Kabar Gembira keselamatan melalui Yesus Kristus kepada banyak bangsa di dunia, maka bentuk praktik devosional yang terbaik yang diberikan kepadanya adalah dengan melibatkan diri kita dalam aktivitas-aktivitas misioner Gereja dewasa ini dengan berbagai cara.

#### **4.2.8.3. Mesti Bersifat Liturgi**

Pada akhirnya praktik devosi kepada para orang kudus juga dianggap sehat bila devosi-devosi itu dilakukan sesuai dengan liturgi Gereja yang berpusat dalam Ekaristi Kudus, di mana Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya sekali dan untuk semua. Gereja sangat menghargai semua jenis praktik devosional pribadi dan

kebaktian individual sejauh praktik devosi itu memenuhi dua hal berikut.

*Pertama*, praktik devosional pribadi harus menjadi sebuah persiapan bagi kaum beriman untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi Gereja dan pada saat yang sama mereka - devosi-devosi pribadi - menjadi penghayatan lebih lanjut dari perayaan liturgi Gereja di dalam kehidupan harian umat beriman.

*Kedua*, semua jenis devosi pribadi maupun devosi umum bersifat liturgis, dalam arti bahwa devosi-devosi ini dipraktikkan berdasarkan liturgi Gereja, diterima dan digabungkan ke dalam liturgi Gereja dan diwarnai oleh doa- doa, bacaan-bacaan dan lagu-lagu liturgis Gereja.<sup>83</sup>

Mengenai karakter liturgi devosi-devosi pribadi di dalam Gereja, Paus Pius XII menyatakan dalam ensikliknya *Mediator Dei* sebagai berikut:

Ketika mengkaji kesalehan yang sungguh-sungguh autentik kami tegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan antara liturgi suci dan praktik-praktik religius lainnya, asalkan keduanya dijaga dalam ikatan yang sah dan dilaksanakan untuk tujuan yang sah pula ... Dari beragam bentuk kesalehan, inspirasi dan karya Roh Kudus tidak dapat diabaikan. Tujuan dari praktik- praktik kesalehan ini adalah untuk menarik dan menuntun jiwa kita kepada Allah dengan berbagai cara, menyucikan jiwa-jiwa dari dosanya, memotivasi jiwa-jiwa untuk mempraktikkan kebenaran dan, pada akhirnya merangsang jiwa-jiwa kita untuk mengikuti jalan kebajikan yang tulus dengan

---

83 Niko Hayon, SVD, *Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda: Liturgi Dasar* (Flores, Indonesia: Nusa Indah, 1989), hlm. 34.

membiasakan jiwa untuk memeditasikan kebenaran abadi dan mengatur jiwa secara baik untuk mengkontemplasikan misteri kemanusiaan dan dasar keilahian Kristus. Di samping itu, karena praktik-praktik kesalehan religius ini membangun spiritualitas hidup kaum beriman yang mendalam, maka mereka mempersiapkan kaum beriman untuk mengambil bagian dalam fungsi-fungsi publik yang kudus dengan hasil yang memuaskan, dan kebaktian itu mengurangi bahaya doa-doa liturgis menjadi sebuah ritualisme yang kosong.<sup>84</sup>

---

84 Paus Pius XII, *Mediator Dei*, Art. 173 dan 175, *op.cit.*, hlm. 31.

## BAB V

# KULTUS PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR SEBAGAI BAGIAN DARI DEVOSI AGAMA KRISTEN KATOLIK

Pada bab-bab terdahulu, kita telah secara berturut-turut mengkaji relevansi kultus penghormatan kepada leluhur, perannya yang masih sangat penting dalam kehidupan religius orang-orang yang menganut agama Kristen di pelbagai belahan dunia, teristimewa di Asia dan Afrika, dan perlakuan buruk serta prasangka terhadap kesalehan religius ini yang dilancarkan baik oleh sejumlah ilmuwan maupun oleh sejumlah agen pastoral Gereja sendiri. Secara keliru mereka menuduh bahwa kesalehan keagamaan yang berpusat pada penghormatan terhadap orang meninggal ini merupakan sebuah praktek kafir atau musyrik, sia-sia dan takhyul. Dalam bab-bab terdahulu kita juga sudah membuktikan bahwa hal-hal seperti yang dicurigakan ini bukan

merupakan karakter dari kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Sebaliknya kultus penghormatan kepada roh para leluhur memiliki beberapa kebenaran fundamental yang paralel dengan devosi-devosi kepada para malaikat dan kepada para orang kudus dalam agama Kristen Katolik, dan oleh karena itu ia seharusnya dirangkul dan diinkorporasikan ke dalam iman dan bakti Kristen.

Bab ini bertujuan untuk memperlihatkan lebih jauh bahwa kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur - persis seperti kultus penghormatan terhadap malaikat- malaikat dan para orang kudus - juga merupakan salah satu bentuk praktek devosional keagamaan. Para leluhur atau orang-orang mati yang masih hidup di alam baka dihormati, dikenang dan dicintai karena kedekatan mereka dengan Allah di surga. Melalui dan bersama mereka anggota keluarga yang masih hidup dan mengembara di dunia dapat memuji dan menyembah Allah. Tambahan pula, devosi kepada roh-roh para leluhur bisa bersifat formal atau informal, bersifat individual atau komunal. Sama seperti devosi kepada para malaikat dan para orang kudus, di dalam prakteknya bisa ada beberapa elemen dari devosi kepada roh para leluhur yang agaknya tidak masuk akal atau salah atau “yang tidak sehat”. Kalau hal ini terjadi, Gereja mempunyai tanggung jawab pastoral untuk mendorong para devosioner untuk memperbaiki atau meninggalkan elemen-elemen tak sehat yang boleh jadi ada dalam praktek penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Tapi sebelum itu, kita perlu mengkaji doktrin iman Gereja Kristen Katolik mengenai teologi Persekutuan Para Kudus (*the Communion of Saints*) secara jelas dan melihat kemungkinan untuk memasukkan roh-roh para leluhur bangsa-bangsa Asia dan Afrika - termasuk yang belum pernah mendengar Injil Kristen - sebagai bagian integral dari apa yang Gereja Katolik percaya mengenai Persekutuan Para Kudus.



## 5.1. Persekutuan Para Kudus Seharusnya Termasuk Para Leluhur

Konsep mengenai “Persekutuan para Kudus” merupakan salah satu dari pokok iman Kristen seperti yang dinyatakan dalam Syahadat Para Rasul: “Aku percaya akan persekutuan para kudus”. Kata “persekutuan” di sini berarti “persaudaraan” “kebersamaan” (*fellowship*), sedangkan kata “para kudus” tidak hanya menunjuk pada pria dan wanita kudus yang telah diakui Gereja melalui proses kanonisasi, tapi juga bagi semua umat beriman di dunia, di api penyucian dan di surga.

Dengan demikian, pokok iman “persekutuan para kudus” sebagaimana diikrarkan oleh orang Kristen dalam Syahadat Para Rasul berarti sebuah persekutuan atau persaudaraan spiritual yang mengikat Gereja militan (umat beriman di dunia), Gereja penderita (jiwa-jiwa yang sementara dibersihkan di api penyucian) dan Gereja mulia jaya (semua jiwa orang kudus yang diyakini sudah berada bersama dengan Allah di surga), yang semuanya berada dalam sebuah kesatuan organik tubuh mistik dengan Kristus sebagai kepalanya dan senantiasa berada dalam satu pertukaran kebaikan supernatural.<sup>1</sup>

Para teolog menegaskan bahwa keyakinan akan Persekutuan Para Kudus merupakan sesuatu yang sangat sentral dalam hidup Gereja perdana selama satu jangka waktu yang lama sebelum akhirnya keyakinan iman ini dijadikan sebagai obyek dari

---

1 “The Communion of Saints” dalam *Catholic Encyclopedia*, <http://www.newadvent.org/cathen/04171a.htm> (dalam versi internet, tidak ada nomor halaman). Ulasan yang cukup panjang mengenai tema Persekutuan Para Kudus dapat juga ditemukan dalam *Katekismus Gereja Katolik*, art.946-962.

refleksi teologis. Salah satu dokumen Gereja yang secara eksplisit mengajarkan tentang Persekutuan Para Kudus adalah *Mirae caritatis* - sebuah ensiklik tentang Ekaristi (1902) dari Paus Leo XIII. Dalam artikel 12, dokumen ini mengatakan:

Di samping semuanya ini, rahmat saling mengasihi di antara orang-orang hidup, yang berasal dari Sakramen Ekaristi, yang begitu kuat menambah kekuatan, diperluas lebih lanjut oleh kebaikan Pengorbanan bagi semua mereka yang terbilang sebagai anggota Persekutuan Para Kudus. Karena Persekutuan Para Kudus, sebagaimana yang diketahui oleh setiap orang, tidak lain dari usaha saling membantu dalam doa dan berkat di antara umat beriman, entah mereka yang sudah mencapai rumah surgawi atau mereka yang masih ditahan di api penyucian atau mereka yang masih berziarah di dunia ini. Semuanya menikmati hal yang sama di mana Kristus sebagai kepalanya dan cinta sebagai undang-undangnya.<sup>2</sup>

Dengan kata lain Gereja yakin bahwa ada saling tukar- menukar rahmat spiritual secara horizontal di antara seluruh anggota dari ketiga Gereja yang satu dan sama yakni Gereja pejuang di dunia, Gereja penantian di api penyucian dan Gereja yang sudah menang jaya di surga. Gereja pejuang di dunia dapat mendoakan mereka yang masih dimurnikan di api penyucian dan menghormati seluruh anggota Gereja di surga - yang sudah menjadi kudus karena sudah tinggal bersama Allah - seraya memohonkan perantaraan doa-doa mereka.

---

2 Leo XIII, "Mirae Caritatis," art. 12, Rome, 20 Mei 1902. Bdk. F.X. Lawlor, "Communion of Saints" dalam *New Catholic Encyclopedia*, Vol. IV (New York: MCGraw-Hill Book Company, 1967), hlm. 41.

Sampai pada poin ini, kita dapat bertanya: Di dalam rangka refleksi eklesiologis ini, di manakah tempat para leluhur, khususnya roh orang-orang yang meninggal purbakala yang tak pernah mendengar tentang Kristus karena, misalnya, mereka meninggal sebelum peristiwa Yesus menjelma menjadi manusia? Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa tanpa kita sadari, roh-roh para leluhur merupakan bagian integral dari Persekutuan Para Kudus. Meskipun dalam kenyataan mereka tak pernah mendengar tentang Kristus dan tidak pernah berbagi pengalaman rahmat spiritual - kekayaan hidup Kristus yang dicurahkan melalui sakramen yang dilayani oleh Gereja - selama mereka hidup di bumi, kita yakin roh-roh para leluhur ada bersama dengan Allah di surga.

Suku-suku bangsa Asia dan Afrika, demikian juga suku-suku bangsa di belahan dunia lain, percaya bahwa jiwa-jiwa leluhur mereka berada di alam baka - di dunia seberang, di surga - sedang melayani Allah. Di sana mereka berada dalam suatu relasi yang intim dengan Allah dan pada saat yang sama mereka juga secara tidak kelihatan tetap tinggal di tengah anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia.

Gereja mengajarkan bahwa Persekutuan Para Kudus merupakan Gereja itu sendiri,<sup>3</sup> yang terdiri dari tiga golongan anggota (*tripartite members*)- yakni umat beriman yang masih sedang dalam perjalanan ziarah di dunia, umat beriman yang sedang disucikan di api penyucian dan umat beriman yang sudah mencapai kehidupan jaya bersama Allah di surga - dengan Yesus Kristus sendiri sebagai kepala dari ketiganya. Bila kita tetap konsekuen berpegang teguh pada keyakinan Kristen bahwa hanya ada satu Allah dan hanya ada

---

3 Bdk. Katekismus Gereja Katolik, Art. 946., op.cit. hlm. 247.

satu surga, dan bahwa semua orang sedang berjalan menuju kepada hanya satu Allah<sup>4</sup> dan satu surga, maka kita seharusnya tidak perlu ragu untuk percaya bahwa para leluhur orang Kristen Asia dan Afrika, dan juga roh-roh para leluhur umat Kristen dari suku-suku bangsa dari belahan dunia lainnya, termasuk roh-roh orang mati yang belum pernah mendengar warta Injil Yesus Kristus sekalipun, telah berada bersama-sama dengan Allah di surga dan menjadi bagian integral dari satu Gereja beranggota tiga (*tripartite Church*). Mereka adalah bagian dari Gereja mulia jaya di surga, dan sama seperti para malaikat atau para orang kudus Kristen dihormati dalam devosi Kristen, roh-roh para leluhur yang terberkati ini juga dapat dihormati oleh keluarga kaum beriman di bumi karena kedekatan mereka dengan Allah dan bantuan kepengantaraan mereka dapat diminta.

Jika kita percaya bahwa Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia, merupakan penyelamat universal semua umat manusia yang datang sebelum dan sesudah Dia, maka umat manusia yang dimaksudkan dengan ini mesti juga dengan sendirinya meliputi roh-roh para leluhur orang-orang Kristen dari pelbagai kelompok etnis di Asia dan Afrika yang tidak pernah mendengar Injil tentang Yesus Kristus.

Jiwa-jiwa orang meninggal yang datang sebelum Yesus Kristus juga mestinya sudah diselamatkan oleh Kristus dengan cara khusus<sup>5</sup>

---

4 Bdk. Nostra Aetate No. 1 menyatakan: "Seluruh umat manusia membentuk hanya satu komunitas. Hal ini terjadi demikian karena semua berasal dari satu pokok yang Allah ciptakan untuk semua manusia seluruh bumi (bdk. Kis 17:26) dan juga karena semua sama-sama mempunyai tujuan yang sama yakni Allah ...".

5 Mengenai keselamatan bagi semua orang yang tidak pernah mendengar

dan sekarang mereka berada di mana Kristus berada - di surga. Dalam keyakinan agama Kristen Katolik, Gereja - seperti termuat dalam konsep Persekutuan Para Kudus - didefinisikan sebagai persekutuan penuh persaudaraan antara orang yang hidup - yakni mereka yang masih menjalani berziarah di dunia - dan jiwa-jiwa anggota keluarga yang telah meninggal - entah yang masih sedang dibersihkan di api penyucian atau semua mereka yang sudah mencapai kejayaan hidup bersama Allah di surga.

Konsep tentang keluarga yang demikian juga merupakan konsep tentang keluarga dalam suku-suku bangsa Asia dan Afrika. Menurut suku-suku Asia dan Afrika, keluarga secara umum dimengerti sebagai sebuah komunitas yang terdiri dari orang hidup dan orang mati. Keluarga adalah persekutuan orang yang masih hidup di dunia ini dan orang yang sudah hidup di alam seberang sana. Sama seperti orang-orang kudus Kristen yang diyakini telah berada bersama dengan Kristus dan memiliki keprihatinan kasih Kristus bagi anggota Gereja militan yang masih sedang berjuang di dunia, roh-roh para leluhur yang berbahagia di alam surga bersama dengan Kristus juga memberi perhatian kasih Kristus bagi anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Dengan kata lain, roh-roh

---

Injil Yesus Kristus selama hidup di dunia, Gereja mengajarkan bahwa hal itu persis apa yang kita imani sehubungan dengan pokok Syahadat Para Rasul "Dia - Kristus - turun ke tempat penantian dan pada hari ketiga Ia bangkit dari alam maut". Keseringan Kitab Suci Perjanjian Baru dalam menegaskan bahwa Yesus telah "Bangkit dari kematian" mengandaikan bahwa Yesus yang tersalib itu untuk sesaat berjalan di alam kematian sebelum kebangkitan-Nya. Yesus turun ke alam orang mati sebagai Penyelamat untuk mewartakan Kabar Gembira bagi jiwa-jiwa yang terpenjara di sana dan membebaskan semua orang benar yang telah pergi mendahului Dia ke dunia seberang. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Katekismus Universal Gereja Katolik No. 632-633.

para leluhur juga mesti menjadi bagian integral dari komunitas surga - Gereja yang mulia jaya.

## **5.2. Kriteria Untuk Masuk Kategori Roh-Roh Para Leluhur**

### **5.2.1. Semua Orang Mati Yang Sudah Ada Bersama Kristus**

Salah satu dari pokok perdebatan yang hangat mengenai kultus penghormatan kepada leluhur ialah sebuah pertanyaan menyangkut siapa-siapa saja yang dapat digolongkan ke dalam kelompok para leluhur. Dalam keyakinan kebanyakan kelompok suku-suku bangsa Afrika, misalnya, tidak setiap orang dapat secara otomatis menjadi leluhur, tapi hanya mereka yang memenuhi syarat-syarat tertentu.

Syarat yang pertama adalah orang mesti mencapai usia dewasa yang pada umumnya ditentukan oleh perkawinan ketimbang usia dan mengandaikan yang bersangkutan meninggalkan keturunan bagi suku. Seorang yang tidak kawin, entah berapapun umurnya, didiskualifikasi dari status sebagai leluhur karena dia dianggap tidak berjasa meneruskan hidup kepada orang lain dalam suku dan karena itu ia dianggap sebagai seorang pribadi yang tidak berguna dan namanya mesti dihapus dari kenangan orang yang masih hidup.

Syarat kedua ialah orang mesti meninggal secara wajar. Orang tidak boleh mengalami peristiwa tragis seperti kematian karena kecelakaan, karena bunuh diri, karena penyakitan yang menajiskan atau meninggal karena bersalin. Kualifikasi lain dadalah orang tersebut harus menunjukkan cara hidup yang patut diteladani

seturut standar-standar adat-kesukuan, sambil menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan moralitas tradisional.<sup>6</sup>

Di satu pihak kita perlu menghormati dan mengakui hak setiap kelompok suku bangsa untuk mendefinisikan dan menentukan kriteria-kriteria tertentu mengenai status kekeluhuran (*ancestorhood*), tapi Gereja juga mesti berani mengatakan bahwa status leluhur mesti terbuka bagi semua orang mati yang diyakini telah ada bersama dengan Kristus di surga. Entah seseorang meninggal dalam usia muda atau usia tua, entah kawin atau tidak kawin. Setiap orang yang sudah meninggal semestinya tetap dapat mencapai status leluhur asalkan ia telah menunjukkan kualitas hidup yang baik selama ia hidup di dunia. Orang meninggal dapat menjadi pengantara antara Allah dan sanak keluarganya yang masih hidup di dunia.

Hal ini seharusnya dilakukan persis seperti penghormatan kepada para orang kudus dalam tradisi Kristen. Yaitu bahwa orang-orang Kristen tertentu - misalnya karena iman mereka yang heroik dan kemudian diakui secara resmi oleh Gereja melalui proses kanonisasi - diyakini mempunyai sebuah privilese khusus sebagai pengantara antara Allah dan anggota Gereja yang masih dalam perjalanan ziarah di dunia. Sedangkan orang-orang Kristen biasa lainnya yang diyakini telah mencapai hidup abadi di surga bersama Kristus - sekalipun kekudusan mereka tidak diakui oleh Gereja melalui sebuah proses kano- nisasi - tetap dapat menjadi perantara bagi orang-orang Kristen yang masih berziarah di dunia,

---

6 Diana B. Stinton, *op.cit.*, p. 113; bdk. Zampi Phiri SJ, "African Ancestral Veneration: Chewa Belief in Ancestors" dalam <http://www.jctr.org.zmlbulletins/bull56arti.htm>, hlm. 2-3.

yang biasanya dikenal dengan apa yang disebut devosi informal.

Tambahan pula, dalam pemahaman umum, leluhur biasanya dimengerti sebagai seorang yang meninggal dalam usia lanjut dan memiliki hubungan darah dengan orang-orang yang memanggilnya leluhur. Akan tetapi bila kita menggali asal-usul kata ini, maka kata “leluhur” - khususnya dalam bahasa-bahasa Eropa - berasal dari kata kerja bahasa Latin *antecedere* yang artinya “mendahului atau pergi lebih dahulu” atau kata bendanya *antecessory* yang berarti “seseorang yang telah mendahului atau seseorang yang telah pergi lebih dulu,”<sup>7</sup> atau kata bahasa Italia *gli antenatiny* yang secara harfiah berarti “mereka yang lebih lahir lebih dulu” dari generasi sekarang. Berdasarkan pada arti literal dari terminologi ini dan juga berdasarkan pada pokok iman Kristen akan Persekutuan Para Kudus, kultus penghormatan kepada leluhur yang berkarakter Kristen, karenanya, seharusnya tidak hanya meliputi orang-orang tertentu saja seperti pendiri klan atau kepala suku atau raja yang bijak, atau mereka yang telah menikah dan menghasilkan keturunan. Konsep pencapaian status keleluhuran mesti lebih terbuka hingga meliputi semua anggota keluarga yang sudah meninggal, asalkan mereka itu diyakini oleh anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia<sup>8</sup> bahwa mereka sekarang telah mencapai kehidupan abadi di surga bersama Kristus.

---

7 “Ancestor” dalam Encarta World Dictionary 2001, <http://Encarta.msn.com/dictionary/1861585462/ancestor.html> (teks asli di internet tanpa halaman).

8 Biasanya orang Asia dan Afrika sudah memiliki kriteria tertentu dan tetap untuk menentukan apakah seseorang bisa mencapai status keleluhuran (surga) atau tidak. Umumnya hanya orang yang selama hidup dunia telah menunjukkan kehidupan moral yang baik dapat menjadi anggota ikatan para leluhur di dunia seberang dan karena itu dapat dihormati secara khusus oleh anggota keluarga yang masih hidup di dunia.



### 5.2.2. Anggota Keluarga Karena Hubungan Darah dan Para Sahabat

Fenomena lain yang pada umumnya ditemukan dalam kultus penghormatan terhadap leluhur adalah gagasan bahwa para leluhur itu hanya khas bagi masing-masing kelompok suku bangsa saja. Fenomena ini, menurut beberapa teolog, misalnya J.S. Mbiti dari Afrika, merupakan alasan dasariah mengapa seorang asing - entah itu seorang budak atau seorang perempuan yang masuk dalam keluarga patrilineal melalui perkawinan - tidak bakal dapat secara murni masuk ke dalam sebuah agama tradisional Afrika - khususnya kultus penghormatan kepada leluhur.<sup>9</sup>

Hal ini bisa benar karena kultus penghormatan kepada leluhur dalam arti tertentu merupakan perluasan dan perpanjangan ikatan kebersamaan hidup dari keluarga yang masih berada di dunia di mana semua anggota keluarga memperoleh hidup dari asal dan sumber yang sama berdasarkan ikatan-ikatan hubungan darah dan perasaan psikologis. Sehingga sangat normal kalau orang-orang asing, misalnya para budak, tidak dapat mengalami kebersamaan hidup dengan orang-orang yang mereka tidak kenal dan tidak ada ikatan hubungan darah dengan mereka.

Menyangkut kepercayaan dalam kebanyakan masyarakat tradisional Afrika bahwa seorang wanita yang masuk ke dalam sebuah keluarga patrilineal tidak dapat diasimilasikan secara murni dan penuh ke dalam agama tradisional - kultus penghormatan kepada leluhur - kita harus katakan bahwa hal itu tidak benar

---

9 Hertz Balz, "Ancestor Worship II (In Africa)" dalam Karl Muller, SVD, S. Bevens, SVD, ed., *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspective, op.cit.*, hlm. 21.

dan tidak berlaku umum dalam kebanyakan suku-suku bangsa tradisional lainnya. Dalam masyarakat China, misalnya, seorang anak gadis yang diadopsi sebagai *sim-pua* - anak menantu perempuan - diperkenankan untuk diberi *tablet* di rumah adat bila dia meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa dia terhitung sebagai bagian integral dari garis keturunan patrilineal dalam keluarga orang yang mengadopsinya dan menurut kebiasaan dia diharapkan menikahi seseorang anak laki-laki dari pasangan orangtua yang mengadopsinya.<sup>10</sup>

Orang Manggarai di Flores menganggap seorang perempuan yang masuk dalam keluarga patrilineal sebagai bagian konstitutif dari keluarga baru dari suaminya. Pada sebuah upacara perpisahan yang disebut *ro'i loang* atau *paca cikat kina wagak sai kaba* - sebuah upacara di mana pengantin wanita secara resmi memutuskan hubungannya dengan marga orangtuanya dan lalu secara simbolis ia dibersihkan sebelum meninggalkan rumah orangtuanya menuju klen baru suaminya - segenap keluarga dari orangtuanya akan memanggil roh-roh para leluhur dan mengumumkan kepada mereka bahwa sejak hari itu sang mempelai wanita tidak lagi dihitung sebagai anggota keluarga suku mereka dan meminta mereka supaya jangan mencarinya. Lalu, ketika mempelai wanita tiba di dalam keluarga suku suaminya, sebuah upacara serupa yang disebut upacara *tempang pitak* akan dilakukan. Upacara ini merupakan ritus inisiasi dalam mana pengantin wanita secara simbolis disucikan dan dibersihkan dari masa lalunya. Dia dibebaskan dari dosa dan dari larangan-larangan moral atau tabu

---

10 Emily M. Ahern, *The Cult of the Dead in A Chinese Village* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1973), hlm. 129.

suku asalnya dan secara resmi disambut dan diterima ke dalam klen suaminya dengan segala tuntutan moralnya sendiri. Dalam acara ini, keluarga suku pengantin pria mengundang para leluhur mereka untuk turut serta dalam penyambutan dan penerimaan mempelai wanita ke dalam suku mereka dan meminta mereka untuk turut menjamin keselamatan hidupnya siang dan malam.

Tentu saja setiap suku bangsa memiliki hak untuk menentukan kriteria masing-masing untuk menentukan apakah seseorang layak dihormati sebagai leluhur atau tidak. Akan tetapi, sebuah kultus penghormatan kepada leluhur yang bersifat Kristen seharusnya meliputi semua orang meninggal yang pernah kasihi dan pernah begitu dekat dengan kita selama hidup di dunia ini.<sup>11</sup> Mereka tidak harus dekat dengan kita karena hubungan darah semata-mata. Sahabat karib, kenalan dan semua anggota keluarga karena ikatan hubungan perkawinan seharusnya mempunyai tempat khusus dalam kultus penghormatan kepada roh para leluhur yang bercorak Kristen (a *Christian ancestral veneration*).

### 5.2.3. Para Pendiri Tradisi Keagamaan Yang Lain

Sewaktu bekerja sebagai seorang imam misionaris di Keuskupan Wheeling-Charleston, WV, USA, (1998-2004) penulis memiliki seorang teman dekat dari Vietnam yang juga adalah seorang pastor Katolik. Pada suatu hari saya secara kebetulan menemukan beberapa patung Buddha di rumah pastorannya,<sup>12</sup> dan dengan rasa ingin tahu saya bertanya kepadanya mengapa ia

---

11 Bdk. Maulana Karenga, "Ancestor Veneration" dalam <http://www.senytmenu.org/ancestors.htm#faq> (teks asli tidak ada nomor dan halaman).

12 Pastoran adalah rumah tempat tinggal seorang atau sekelompok imam Gereja Katolik ketika sedang melayani satu atau dua paroki.

memajang patung-patung itu di pastoran. Dalam keheranan saya ia menjawab: “Mengapa tidak boleh? Buddha dahulu merupakan seorang yang baik. Ia bukan Allah. Dia adalah orang kudus persis seperti orang-orang kudus lainnya yang kita kenal dalam Gereja Katolik. Sebagai seorang yang kudus saya percaya bahwa ia sekarang ada bersama dengan Allah dan Tuhan Yesus di surga, dan ia mendoakan kita seperti orang kudus Kristen berdoa bagi kita. Di samping memohonkan perantaraan para Kudus Kristen, saya juga acap kali memohon perantaraan dari Buddha.”<sup>13</sup>

Pada mulanya saya cukup kaget dan tidak dapat percaya dengan apa yang sedang didengar. Akan tetapi setelah penulis mengikuti kuliah tentang Budhisme dan belajar secara mendalam mengenai fenomena kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur, saya akhirnya berkesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh teman Katolik Vietnam itu tidak keliru. Saya yakin bahwa ia hanya mewakili sekian banyak orang Kristen Asia yang telah memeluk iman Kristen, yang menyembah Yesus Kristus sebagai

---

13 Pastor Katolik asal Vietnam ini memandang Buddha Gautama hanya sebagai seorang yang suci - orang kudus atau seorang yang mengalami pencerahan (*enlightenment*) - seperti yang dianut oleh aliran Buddha Theravada atau Hinayana yang juga dikenal sebagai aliran “Buddhisme Selatan” (*Southern Buddhism*) karena ia banyak dikenal di Negara-negara Asia bagian Selatan seperti Srilangka, Burma, Kamboja dan Thailand. Sebaliknya aliran Buddha Mahayana yang juga dikenal sebagai aliran “Buddhisme Utara” (*Northern Buddhism*) karena ia mempunyai pengikut di negara-negara Asia bagian utara seperti Nepal, Tibet, Cina dan Jepang, tampaknya Buddha tidak hanya diyakini sebagai orang yang telah mencapai pencerahan atau orang kudus tapi ia diyakini sebagai Allah dan Penyelamat. Buddha sendiri diyakini kurang lebih sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia seperti Yesus Kristus di dalam Kekristenan. Untuk informasi lebih lanjut, bandingkan Richard Cooler, “Buddhism” dalam [http:// www.seasite.niu.edu/crossroads/cooler/Cooler-%20Buddhhism%20and%20paganX20webpage.html](http://www.seasite.niu.edu/crossroads/cooler/Cooler-%20Buddhhism%20and%20paganX20webpage.html) (teks asli tidak ada nomor halaman).

Tuhan dan Penyelamat dan menghormati para kudus Kristen, dan yang juga tetap menghormati orang-orang kudus dari agama tradisional mereka sendiri.

Dalam rangka usaha untuk menanggapi ulasan Julia Ching mengenai kecenderungan sinkretistik dari agama-agama orang Cina - Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme dan Agama-agama tradisional - dan mengenai kesulitan untuk mempresentasikan tradisi iman Kristen di Asia Timur, Hans Kung membenarkan adanya fenomena sinkretistik di mana orang-orang Asia Timur tidak melihat adanya kesulitan dalam memeluk dua atau tiga agama sekaligus. Di Asia Timur, orang bisa menjadi penganut Konfusianisme dan Taoisme, penganut Buddha dan penganut Shinto sekaligus. Bila Agama Kristen ingin mendapat tempat di Asia, Hans Kung mengatakan, maka iman Kristen mesti berakar (*rooted*), mesti dilahirkan kembali dan dijelmakan kembali (*incarnated*) dan masuk ke dalam budaya dan kehidupan budaya bangsa Asia Timur (*inculturated*), yang amat dimeterai oleh Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme dan Shintoisme.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai idealisme ini adalah memberikan kemungkinan bagi orang-orang Asia Timur untuk menjadi orang-orang Kristen - yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan satu-satunya Penyelamat - sementara pada saat yang sama mereka tetap menghayati budaya dan etika dari Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme dan Shintoisme. Hans Kung menyebut hal dengan “Dwi Kewargaan Kultural Etik” (*Cultural-Ethical Dual Citizenship*). Hans Kung menambahkan bahwa orang-orang Asia Timur juga seharusnya bisa memiliki “Dwi Kewargaan dalam Iman atau Dualisme Agama” (*Dual Citizenship in Faith*)

mengingat sejumlah agama tradisional Asia, sampai pada tingkat tertentu, tidak bertentangan dengan iman Kristen. Kita dapat sebut beberapa poin sebagai contoh: konsep iman tentang realitas akhir (*the Ultimate Reality*), tentang yang Mutlak (*the Absolute*), tentang Allah, tentang dunia dan tentang arti hidup manusia, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Fenomena *kewargaan iman ganda* seperti yang digambarkan oleh Hans Kung, dalam kenyataannya, bukan hanya terjadi di antara bangsa-bangsa Cina dan Jepang di Asia Timur tapi juga terjadi di pelbagai negara di Afrika, di Indonesia dan Melanesia, sekadar menyebut berapa tempat sebagai contoh. Seorang misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) yang bekerja di antara orang-orang Chimbu di Papua New Guinea pada suatu kesempatan menulis:

Pada hari Minggu, orang Chimbu dengan ikhlas hati untuk meninggalkan keaslian hidup mereka yang asli dan mengadakan kontak dengan Allah melalui Putra-Nya Yesus Kristus. Akan tapi dalam suka-duka hidup sehari-hari, mereka akan tetap merasa bergantung sepenuhnya kepada roh-roh para leluhur mereka.

Entah kita suka atau tidak suka bahkan di dalam komunitas- komunitas umat Kristen Papua yang kita sudah pandang baik, mereka masih tetap memiliki dua

---

14 Untuk informasi lebih lanjut, lihat Hans Kung - Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions* (New York: Doubleday Dell Publishing Group, Inc., 1988), hlm. 272-282. Informasi tambahan mengenai penjelasan terperinci dari Julia Ching tentang kecenderungan sinkretistik pada agama-agama Cina - Buddhisme, Taoisme, Confusionisme, agama rakyat - dan kesulitan Gereja untuk mempresentasikan agama Kristen di Asia Timur, lihat Julia Ching, *Chinese Religions* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1993), hlm. 186-220.

cara sistem kepercayaan atau kepercayaan ganda (*two ways of belief systems*), keduanya berjalan bersama kurang lebih secara damai. Kekristenan belum sanggup menghilangkan sama sekali praktek keagamaan yang berpusat pada penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Sementara di pihak lain, usaha untuk mengintegrasikan kepercayaan agama tradisional ini ke dalam iman dan bakti Kristen atau menempatkannya dalam perspektif yang benar masih sangat kurang.

Akibatnya adalah kemungkinan terjadi dua hal: pertama ada dikotomi (pemisahan tegas) antara dua sistem kepercayaan, agama yang satu (Kristen) dipraktikkan pada Hari Minggu dan agama-agama tradisional dipraktikkan pada hari-hari yang lain - *Senin sampai Sabtu* (frase huruf miring tambahan dari penulis).

Kedua, ada semacam sinkretisme aneh (*a weird syncretism*) di mana inti iman Kristen dan peran unique Kristus dalam rencana keselamatan Allah menjadi kabur atau tidak menonjol.<sup>15</sup>

Seorang imam misionaris lain yang juga bekerja di antara orang Chimbu di Papua New Guinea dengan nada yang cukup mengejutkan melaporkan sebagai berikut:

Kadang kala orang Chimbu datang kepada pastor paroki dan minta untuk didoakan dan dirayakan kurban misa bagi mereka karena babi-babi mereka mati tiba-tiba, anak-

---

15 Leo Brower, "Ancestors in Christ?" dalam *Catalyst*, Vol. 3 No. 2: *Social Pastoral Magazine for Melanesia* (Goroka, Papua New Guinea: The Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service, 1973), hlm. 49.

anak mereka sakit, tanaman-tanaman di kebun mereka tidak tumbuh dengan baik, dan sebagainya. Akan tetapi sering hal ini merupakan langkah kedua yang mereka tempuh. Sebelum datang kepada pastor, mereka sendiri telah menyembelih ayam atau babi di “*ples matman*” (kuburan). Dan sekarang mereka ingin mencoba cara yang lain juga untuk menjaga kemungkinan ritus agama asli mereka tidak bisa menjawab kebutuhan mereka. Menurut pendapat kami, dua hal ini - *perayaan Misa Katolik dan kultus penghormatan kepada roh leluhur* (frase huruf mising berasal dari penulis), tidak bisa berjalan bersama. Tapi dalam pikiran orang Chimbu keduanya tidak menjadi masalah. Keduanya klop satu sama lain dengan baik ... Apakah yang dapat kita buat, jika orang-orang ini memakai dua cara “berdoa” seperti ini ...?<sup>16</sup>

Pater Mabolaka, O.M.I., pada sebuah kongres Internasional yang berlangsung di Roma (1975), juga memberikan sebuah laporan kecil ketika ia berbicara mengenai kemajuan Evangelisasi di Lesotho, Afrika Selatan:

Gereja Katolik sudah berhasil dalam mengkristenkan 54% orang Lesotho. Namun Gereja belum sepenuhnya berhasil meyakinkan mereka untuk melepaskan kebiasaan-kebiasaan mereka yang kafir.

Banyak orang Lesotho yang hidup dalam dalam standard ganda (*doublelives*). Di satu pihak mereka dengan setia

---

16 Herman Janssen, “Dilemma Over the Departed - Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work” dalam *Catalyst*, Vol. 4 No. 4: *Social Pastoral Magazine for Melanesia* (Goroka, Papua New Guinea: The Melanesian Institute for pastoral and Socio-Economic Service, 1974), hal. 3.



datang ke Gereja tapi di pihak lain mereka juga tetap mempraktekkan kebiasaan- kebiasaan yang Gereja ingin agar mereka lepaskan ...<sup>17</sup>

Di Flores, satu-satunya pulau dengan penganut Katolik terbanyak di Indonesia, apa yang secara umum disebut “standar ganda iman” atau “dwi-kewargaan iman” - sekedar memijam terminologi yang digunakan Hans Kung - masih dipraktekkan secara luas oleh umat Kristen Katolik. Sehubungan dengan hal ini, kita dapat memaparkan tiga contoh kongkrit yang masih segar.

*Pertama*, pada bulan September 2004, Seminari Menengah Katolik St. Yohanes Berchmans, Todabelu-Mataloko di Flores Tengah, merayakan 75 tahun hari berdirinya. Di antara sekian banyak kegiatan yang dijalankan selama perayaan itu, dibuatkan dua ritus agama asli orang Kristen Katolik Ngada yaitu, *Kaba Manu* yang secara harfiah artinya “kurban ayam”, dan *Toa Kaba* yang secara harfiah artinya “kurban kerbau”. *Kaba Manu* adalah sebuah ritus korban yang dipersembahkan kepada roh-roh para leluhur. Sedangkan *Toa Kaba* merupakan sebuah ritus kurban kerbau yang dipersembahkan kepada Yang Mahatinggi (*Dewa Zeta Gae Zale*) - Allah. Mgr. Longinus da Cunha Pr, Uskup Agung Ende, Flores Tengah, secara simbolis menggorok leher binatang korban dengan menaruh parang pada lehernya. Kedua ritus agama tradisional ini dibuat pada tanggal 14 September 2004, secara distinktif dan terpisah dari Perayaan Misa Katolik yang dirayakan pada hari

---

17 Peter Maboloka, O.M.I, “Evangelization in Lesotho”, dalam *Evangelizazione E Culture III: Attil del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, Rome, 5-12 Ottobre 1975 (Roma: Pontificia Universita Urbaniana, 1976), hlm. 126.

puncak pesta pada tanggal 15 September 2004.<sup>18</sup>

*Kedua*, pada hari Minggu tanggal 22 Januari 2006 terjadi sebuah longsor tanah di desa Ranaka - sebuah kampung kecil di Flores Barat - yang menimbun sejumlah besar warga setempat. Setelah dua hari pencarian, regu penolong gagal menemukan dua jenazah korban. Warga setempat kemudian melakukan ritus adat di semak-semak dekat tempat longsor, yang intinya meminta bantuan dan bimbingan dari roh-roh leluhur untuk menolong mereka menemukan mayat korban dua saudara yang mereka kasihi. Pada sore harinya, warga setempat yang sama juga menghadiri perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Immaculata, yang dipimpin oleh Rm. Mikhael Wangku, Pr, dengan intensi utama perayaan ini ialah memohon berkat Tuhan bagi para regu penolong agar kiranya mereka dapat menemukan dua jasad korban.<sup>19</sup> Kedua upacara ini - kultus agama tradisional mohon bantuan roh-roh para leluhur di semak-semak dan perayaan Misa Kudus di Gereja - dilakukan secara terpisah oleh warga yang sama dengan tujuan yang sama, yaitu memohon bantuan Tuhan dan roh leluhur untuk menolong mereka menemukan mayat dua saudara yang tertimbun longsor tanah.

*Ketiga*, pada Rabu tanggal 2 Februari 2006, P. Simeon Bera Muda, SVD dan P. Remigius Ceme, SVD - keduanya adalah dosen pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero/Flores - merayakan Misa Kudus di Nilo, sebuah kampung kecil yang

---

18 "Toa Kaba, Korban Pada Pesta Intan Seminari Mataloko", dalam Pos Kupang, September 2004.

19 "Dua Korban Tanah Longsor di Rongket belum ditemukan: Keluarga Minta Petunjuk Leluher" - dalam Pos Kupang, January 2006.

terletak beberapa kilometer ke arah utara dari Seminari Tinggi St. Paulus, yang menandai pembukaan kegiatan rekonstruksi patung raksasa Perawan Maria setinggi 18 meter yang beberapa minggu sebelumnya roboh diterpa badai. Langsung setelah perayaan ekaristi selesai, warga setempat melakukan ritus agama tradisional yang intinya memohon bantuan perantaraan para leluhur dalam usaha membangun kembali patung Santa Perawan Maria tersebut. “Kami mesti menyapa dan menyambut para leluhur kami,” kata salah seorang di antara mereka “sebab mereka adalah perantara kami dengan Allah.”<sup>20</sup>

### **Skema Dualisme Agama**

Setelah kita menelusuri fenomena-fenomena keagamaan ini, ternyata standard iman ganda, seperti yang disebut oleh Hans Kung, bukan merupakan sesuatu yang unik hanya untuk suku-suku bangsa Asia Timur (Cina, Jepang, Taiwan dan Korea). Fenomena standard iman ganda atau gejala dualisme agama juga ditemukan di Indonesia, di Melanesia dan di pelbagai kelompok etnis di Afrika. Banyak orang Kristen di Asia dan Afrika dan juga suku-suku bangsa di belahan bumi lainnya yang telah lama memeluk iman Kristen, pada saat yang sama mereka masih tetap berpegang teguh pada agama tradisional mereka. Mereka menghormati para santu-santa Agama Kristen dan juga “para santu-santa”<sup>21</sup> mereka sendiri - yakni

---

20 “Patung Maria kembali dibangun,” dalam *Pos Kupang*, Februari, 2006.

21 Boka Londi, sewaktu berbicara mewakili orang-orang Afrika, tanpa ragu menyebut roh-roh para leluhur yang diyakini sudah berada di surga sebagai “saint of the family” atau saint of the clan” - orang kudus dari keluarga atau orang kudus dari marga. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Boka di Mipasi Londi SI, “A Theology for African Churches” in William Jenkinson and Helene O’Sullivan (eds.) *Trends in Mission...* op.cit., p. 58.

roh-roh para leluhur - melalui dua cara yang terpisah sekaligus berbeda. Kita tetap setuju dengan Hans Kung yang berpendapat bahwa seharusnya tidak ada masalah bagi suku-suku bangsa Asia Timur untuk memeluk iman Kristen dan pada saat yang sama juga mereka tetap bisa merangkul budaya dan etika Buddhisme, Taoisme, Konfusianisme dan Shintoisme. Tapi praktek keagamaan yang demikian tidak harus disebut “dualisme agama”, “dwi-agama” (*dual religion*), “dwi-kewarganegaraan kultural-etis” (*dual cultural-ethical citizenship*) atau “dwi-kewargaan iman” (*dual citizenship in faith*) atau sebuah dikotomi dua sistem kepercayaan seperti yang diklaim Leo Brouwer dan Herman Janssen, jikalau kita mampu memahami secara baik dan tepat devosi kepada roh-roh orang meninggal dan menempatkannya dalam perspektif yang benar.

### **Skema Persekutuan Para Kudus yang meliputi para leluhur**

Dalam usaha untuk menginkulturasi semangat Yesus Kristus - iman Kristen - Gereja dipanggil untuk merangkul, mengintegrasikan dan menginkorporasikan ke dalam ribaan-nya semua nilai budaya bangsa-bangsa dan nilai-nilai yang baik dan benar dalam tradisi-tradisi agama tradisional lain asalkan mereka tidak bertentangan dengan pokok-pokok iman Kristen seperti termaktup dalam 12 artikel Syahadat Para Rasul. Salah satu dari nilai-nilai agama tradisional yang demikian adalah kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal. Orang-orang Kristen dari berbagai kelompok suku bangsa di Asia dan Afrika semestinya diperkenankan untuk memasukkan orang-orang suci dari agama-agama tradisional mereka sendiri ke dalam iman dan bakti Kristen (praktek devosional Kristen). Roh-roh orang meninggal (roh-roh para leluhur) seperti raja-raja bijaksana dalam suku mereka, pendiri

suku, pendiri komunitas-komunitas religius dan filosofis lainnya, seperti Konfusius, Laotze dan Mensius, sekadar untuk menyebut beberapa saja, semestinya dapat diinkorporasikan dalam kultus penghormatan Kristen kepada para orang kudus. Orang-orang Kristen di Asia Timur dan suku-suku bangsa di Afrika seharusnya tetap bebas memuja dan menghormati pribadi-pribadi suci ini sebagai orang-orang terberkati yang sekarang diyakini telah berada bersama Kristus di surga dan menjadikan mereka sebagai perantara antara umat Kristen Asia dengan Yang Mahatinggi. Sama seperti para orang kudus Kristen, mereka juga bersama Kristus turut memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang masih hidup di dunia.

### **5.3. Elemen-Elemen Kultus Penghormatan Kepada Leluhur Yang Mesti Diberi Terang Teologis**

Di bawah sub-pokok ini kita mau berusaha memberi terang teologis terhadap sejumlah hal yang sering menjadi topik perdebatan ketika orang berbicara mengenai kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal. Hal-hal itu antara lain adalah sebagai berikut: 1) Kediaman atau tempat tinggal roh-roh para leluhur: Apakah mereka sudah berada bersama Kristus di surga atau mereka berdiam di lembah-lembah gunung, di gua-gua batu, di pekuburan atau di hutan-hutan rimba? 2) Korban sesajian berupa makanan dan minuman untuk roh-roh orang mati: Apakah hal itu bisa dibenarkan? Apakah orang mati masih membutuhkan makanan dan minuman? 3) Jiwa-jiwa manusia sesudah kematian badaniah: Apakah jiwa-jiwa orang meninggal bisa lahir kembali (reinkarnasi)? 4) Apakah benar roh-roh orang meninggal mempunyai kuasa atas orang-orang yang masih hidup di dunia?

### 5.3.1 Tempat Kediaman Roh Para Leluhur

Kebanyakan umat Kristen pribumi di Asia dan Afrika percaya bahwa roh-roh para leluhur, atau roh-roh orang meninggal pada umumnya, hidup berkeliaran di sekitar kuburan mereka, di lembah-lembah, di puncak gunung-gunung, di rumah-rumah anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia, di semak-semak dan di sungai-sungai yang besar. Roh-roh orang meninggal sanggup masuk ke dalam diri seseorang dan membuatnya kesurupan atau berubah menjadi hewan liar. Singkatnya, mereka bisa pergi ke mana saja, berada di mana saja dan bisa muncul di mana saja.<sup>22</sup>

Terhadap kepercayaan-kepercayaan demikian, beberapa teolog Kristen menyarankan agar keyakinan seperti ini mesti diperbaiki dan diluruskan. Dalam terang iman Kristen, demikian kata mereka, kita seharusnya mewartakan dengan tegas bahwa roh-roh para leluhur yang selamat tidak berdiam di lubang-lubang batu besar (gua-gua batu), dan lembah-lembah gunung, di puncak-puncak pohon tinggi, di atas lereng-lereng gunung atau di kubur-kubur sebagaimana umumnya masyarakat tradisional yakini. Sebaliknya, mereka telah berada bersama Kristus di surga.<sup>23</sup>

Tapi terhadap klaim ini, kita perlu bertanya: Surga itu ada di mana? Apakah ia ada di langit biru yang tinggi atau di alam bintang-

---

22 Bdk. Dr. Charles Nyamiti, "African Ancestral Veneration and Its Relevance to the African Churches," dalam C.U.E.A: *African Christian Studies*, Vol. 9. No. 3 September 1993, The Journal of the Catholic University of Eastern Africa Nairobi, Kenya, hlm. 15.

23 Leo Brower, "Ancestor in Christ?" dalam *Catalyst* Vol. 3 No. 2: *Social Pastoral Magazine for Melanesia* (Goroka, Papua New Guinea: The Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service, 1973), hlm. 49.

bintang semesta yang jauh? Tak ada seorang pun dari antara kita yang bisa tahu pasti. Ketika saya memberikan sebuah pelajaran Agama Katolik tentang peran dan hakikat para orang kudus dalam Agama Kristen menurut iman Gereja Katolik bagi seorang katekumen yang memiliki latar belakang aliran Kristen Protestan di Paroki Saint Mary, West Virginia, USA (2002), dengan rasa ingin tahu yang tinggi ia mengajukan pertanyaan ini pada saya: “Pastor, anda barusan mengatakan bahwa para orang kudus itu hadir di dalam hidup kita, ada di dalam Gereja dan mereka bisa menjadi sahabat-sahabat kita. Bukankah mereka itu berada di surga? Bagaimana anda bisa mengatakan bahwa mereka juga berada bersama dengan kita di dunia ini?” Untuk menanggapi dia saya menjawabnya demikian: “Ketika kita berbicara tentang Allah, kita katakan bahwa Ia berada di surga dan hal itu benar. Allah juga berada di dalam alam semesta, Ia berada di dalam gereja kita, di gunung-gunung dan lembah-lembah, dan pada saat yang sama Ia juga bisa berada di dalam hati kita. Semuanya ini adalah mungkin bagi Allah karena bagi Dia tak ada batas waktu, ruang dan tempat. Hal yang sama juga berlaku benar bagi para orang kudus karena mereka merupakan roh-roh adikodrati yang bisa bergerak ke mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.”

Prinsip yang sama ini juga berlaku bagi roh-roh orang meninggal pada umumnya, yang oleh masyarakat tradisional Asia dan Afrika sebut sebagai roh-roh para leluhur. Sebagai makhluk-makhluk adikodrati roh-roh para leluhur memiliki kesanggupan untuk pergi dan berada di mana saja dan kapan saja. Benar bahwa mereka berada di surga bersama Kristus, tapi juga mereka dapat berada di rumah-rumah para kerabat atau anak keturunan dari klen mereka yang masih dalam perjalanan hidup di dunia. Mereka bisa berada di tempat-tempat pekuburan, di gunung-gunung, di hutan-hutan dan di semak-

semak. Tidak halangan bagi mereka karena mereka sudah menjadi makhluk adikodrati yang gerak-geriknya tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehubungan dengan ini, J.V. Taylor tidak salah ketika ia mengutip apa yang umumnya suku-suku bangsa di benua Afrika yakni mengenai beragam tempat kediaman roh-roh para leluhur:

Orang-orang yang telah meninggal tak pernah lenyap:

Mereka ada di dalam bayang pekat.

Orang mati tidak berada di bawah bumi:

Mereka ada dalam desauan pepohonan,

Mereka berada dalam rintihan kayu,

Mereka berada dalam air yang mengalir,

Mereka berada dalam air yang tenang,

Mereka berada dalam pondok,

Mereka berada di dalam kerumunan orang banyak,

Orang mati tidak mati.

Orang yang telah meninggal tak pernah lenyap,

Mereka berada dalam buah dada wanita,

Mereka berada dalam tangis anak kecil,

Dan juga di dalam nyala kayu bakar.

Orang mati tidak berada di bawah bumi:

Mereka berada dalam api yang sedang padam,

Mereka berada dalam rerumputan yang layu,

Mereka berada dalam keluhan batu karang,

Mereka berada di dalam rimba belantara,

Mereka berada dalam rumah pemukiman penduduk,

Sesungguhnya orang mati tidak mati.<sup>24</sup>

---

24 Dikutip Herman Janssen, "Dilemma over the Departed, Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work" dalam *Catalyst* Vol.



### 5.3.2. Persembahan Sesajian bagi Roh-Roh para Leluhur

Hal lain yang dipraktikkan secara cukup umum dalam kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur adalah persembahan sesajian makanan dan minuman yang diberikan kepada roh-roh orang meninggal dan biasanya dibuat secara berbeda-beda dari satu suku bangsa ke suku bangsa yang lain. Jenis-jenis sesajian makanan yang dipersembahkan biasanya adalah bahan-bahan yang lazim dikonsumsi manusia sendiri seperti: nasi, jamur, daging ayam, daging kambing, air dan arak dari pohon palma. Terhadap praktek ini, salah satu pertanyaan yang sering dilontarkan oleh mereka yang tidak setuju dengan praktek-praktek keagamaan yang demikian adalah apakah roh-roh orang yang telah lama meninggal itu masih membutuhkan makanan dan minuman.

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertanyaan yang sama mengenai kurban persembahan yang diberikan kepada Allah, misalkan saja korban hewan dalam Perjanjian Lama<sup>25</sup> atau uang kolekte yang dikumpulkan dalam Perayaan Misa Kudus yang diharapkan akan dipersatukan dengan korban diri Yesus Kristus di altar. Apakah Allah yang Mahakuasa dan Mahabesar itu perlu dijamu dengan seekor kambing seperti dipraktikkan oleh umat

---

4 No. 4: *Social Pastoral Magazine for Melanesia, op.cit*, hlm. 16.

25 Ada begitu banyak contoh mengenai korban sembelihan hewan yang dipersembahkan kepada Allah dalam Kitab Suci Perjanjian Lama seperti persembahan yang dibawakan oleh Kain dan Habel (Kej 4:1-16), persembahan dari Nabi Nuh (Kej 8:20-21) dan persembahan dari Abraham (Kej 22:1-13). Surat Ibrani 9:1-28 melukiskan penyembahan dalam Perjanjian Lama sebagai arketipe (bentuk purba) dari pengorbanan sejati Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Pertanyaan kita, apakah Allah Pencipta semesta alam itu sungguh-sungguh menyantap anak kambing Habel? Atau bukankah persembahan semacam ini hanya merupakan sebuah simbol persembahan hati dan cinta manusia kepada Allah Pencipta?

Israel Perjanjian Lama? Apakah Allah sungguh menerima dan memerlukan uang kolekte persembahan kita dalam arti harfiah? Ataukah mereka hanya merupakan simbol persembahan diri dan cinta kita kepada Allah?

Pertama-tama, setiap tindakan mengutuk atau mempersalahkan praktek memberi sesajian makanan kepada roh-roh orang yang meninggal merupakan sebuah tindakan yang sangat tidak bijaksana sebelum kita sungguh berusaha untuk memahami praktek-praktek religius demikian. Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, yang lahir dan bertumbuh dalam keluarga Katolik yang tetap memegang kesalehan agama tradisional dalam bentuk praktek kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur, penulis sangat yakin bahwa masyarakat tradisional Manggarai, suku asal penulis, dan masyarakat tradisional di mana saja, tidak memahami kurban sesajian mereka sebagai kurban yang disantap dalam arti yang real atau tidak disantap dalam pengertian harfiah, tapi hanya secara simbolis.

Korban sesajian mereka merupakan simbol cinta, ungkapan kerinduan untuk bersama-sama lagi, tanda hormat dan kesetiaan dari anggota keluarga yang masih hidup terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal. Ia mengandung pesan fundamental bahwa orang-orang meninggal tidak benar-benar mati tapi tetap hidup terus selamanya dan tetap menjadi bagian tak kelihatan dari keluarga yang masih hidup di dunia. Konsep komunitas manusia yang terdiri atas orang-orang hidup dan orang mati<sup>26</sup> mendorong

---

26 Orang Kongo di Afrika, misalnya, mendefinisikan klan - *luwila* - sebagai sebuah komunitas dari seluruh anggota keluarga baik yang masih hidup di dunia ini maupun yang sudah meninggal mendahului mereka ke alam baka

suku-suku bangsa Asia, Afrika dan Melanesia untuk berpikir bahwa orang-orang yang telah meninggal masih tetap hidup terus di alam baka dan memperlakukan mereka seakan-akan mereka juga masih memiliki sebuah kehidupan seperti kehidupan yang dimiliki oleh orang-orang yang masih hidup di dunia dengan segala kebutuhan jasmani seperti makanan, minuman dan pakaian.

Bahwa kurban sesajian dalam bentuk makanan dan minuman lebih dilihat secara simbolis daripada secara harfiah juga tampak jelas dalam kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal dalam masyarakat bangsa Mesir kuno dan perubahan bentuk praktek kultus tersebut dari masa ke masa. Pada zaman Mesir pre-dinastik, kendi-kendi air dan mangkuk- mangkuk untuk makan dan minum biasanya dikuburkan bersama jenazah orang-orang meninggal dengan maksud agar mereka tak akan lapar dan haus di alam kehidupan yang baru. Demikian juga pisau geretan dan seruit dikuburkan bersama orang mati agar setiba di dunia seberang mereka tetap bisa pergi berburu dan membela diri mereka dari pelbagai ancaman yang berbahaya.

Namun tidak lama kemudian, praktek ini bergeser dari penguburan barang-barang real ke praktek penguburan barang-barang simbolis saja. Mereka tidak lagi menguburkan barang-barang dalam arti yang sebenarnya tapi barang-barang secara simbolis saja, misalnya model-model (patung atau lukisan) sampan, lembu, kuda nil dan para pelayan, dengan maksud bahwa mereka akan diubah secara gaib menjadi barang-barang rohani yang dibutuhkan oleh orang-orang meninggal di dunia seberang.

---

dan masih mengenal satu leluhur yang sama. Untuk informasi selebihnya, lihat Simon Bockie, *Death and the Invisible Power, op.ci.*, hlm. 11.

Lalu pada periode sejarah Mesir kuno berikutnya, dalam *mastabas* yang dimiliki para bangsawan pada masa Kerajaan Tua yang sezaman dengan dinasti III dan IV, peralatan makanan (piring, mangkuk, dulang) telah direduksi ke dalam barang-barang yang sangat kecil sebagai gantinya. Ketimbang menguburkan perabot-perabot yang mahal bersama dengan orang mati, orang Mesir mulai melukis tembok-tembok dengan gambar-gambar dari barang-barang yang diyakini sungguh dibutuhkan oleh orang-orang mati di alam baka. Sehingga, seorang bangsawan, misalnya, digambarkan berada di dalam sebuah perahu bersama istrinya, sambil berburu burung-burung hutan dengan menggunakan bumerang. Atau seorang bangsawan yang sudah meninggal dilukiskan sedang menombak seekor kuno nil. Para petani mengerjakan tanah ladang dengan kuk atau bajak, memungut rumput dan menggirikknya. Para perempuan mengaduk tepung gandum di lantai, membuat dan membakar roti, serta menyiapkan semua hidangan lain di atas meja raja dan bangsawan. Semua adegan kesibukan yang berhubungan dengan pertanian dan peradaban komersial direpresentasikan di dalam dunia seberang. Dalam kubur-kubur Kerajaan Baru, gambar-gambar ini kemudian diganti dengan tulisan teks-teks religius yang memberikan instruksi kepada orang-orang meninggal di alam baka mengenai bagaimana mereka mesti mempertahankan hidup di dunia seberang.<sup>27</sup>

Kodrat simbolis dari korban sesajian makanan dan minuman yang diberikan kepada orang-orang mati juga dapat diamati di dalam praktek kultus penghormatan kepada leluhur di kalangan masyarakat tradisional Taiwan. Di sana, ada perbedaan antara korban

sesajian makanan dan minuman yang diberikan kepada roh-roh orang mati (para leluhur) di “bangsal para leluhur” (*ancestral hall*)-semacam “altar di rumah” (*a domestic altar*) di dalam rumah adat suku dan korban sesajian makanan dan minuman yang diberikan kepada roh- roh orang mati (roh para leluhur) di pekuburan.

Bahan-bahan sesajian khas yang diberikan di bangsal para leluhur di rumah adat suku adalah bagian daging ayam yang telah dibersihkan dengan baik, lalu dimasak, diberi bumbu-bumbuan yang wangi, dan kemudian daging masak itu diiris sehingga menjadi potongan-potongan yang bisa dimakan. Selain itu, bahan sesajian juga ditambah dengan hati daging babi yang direbus, dibumbui, lalu diiris. Lalu sesajian ditambah dengan telur yang telah digoreng, bermacam-macam sup, dan nasi. Sumpit dan mangkuk-mangkuk biasanya selalu disiapkan. Sesajian makanan bagi roh-roh orang mati yang diberikan di pekuburan, sebaliknya, tidak dimasak dan juga tidak diberi bumbu-bumbuan. Kebanyakan sesajian ini kering dan secara manusiawi kelihatannya tidak enak.<sup>28</sup>

Emily M. Ahern membuat perbandingan tentang perbedaan yang tajam antara kurban sesajian yang diberikan kepada makhluk-makhluk adikodrati seperti *Tho-te-kong* - seorang dewa yang diurutkan paling rendah dan karena itu dapat dijangkau dan didekati manusia dan *Thi:kong* - seorang dewa yang diurutkan paling tinggi dan karena itu tidak dapat dijangkau manusia dan didekati manusia. *Tho-te-kong* sebagai dewa paling rendah biasanya diberi sesajian berupa seekor ayam yang dibului dan dibersihkan dengan baik tapi tetap diberikan secara utuh tanpa dipotong-

potong, lalu ditambah dengan ikan yang disisik dan dibersihkan, mie-mie yang telah direndam dalam air untuk beberapa waktu tapi tidak dimasak. Sedangkan Thi:kong sebagai seorang dewa tertinggi yang tidak dapat dijangkau dan didekati manusia biasanya diberi sesajian makanan mentah yang masih segar dan utuh seperti ikan segar yang masih hidup, babi mentah yang masih utuh tanpa harus dipotong-potong, dua batang tebu yang dicabut dari tanah dengan akar dan tetap utuh dengan daun-daunnya sekaligus.

Menurut Emily M. Ahern, perbedaan bentuk-bentuk sesajian yang diberikan di bangsal para leluhur di rumah adat suku dan yang diberikan kepada roh leluhur di pekuburan boleh jadi menggambarkan jarak yang semakin jauh antara roh-roh para leluhur yang masih diyakini berdiam bersama anggota keluarga yang masih hidup di bangsal para leluhur dan roh-roh para leluhur yang diyakini sudah berdiam di pekuburan - di dunia lain yang semakin jauh dari dunia manusia.<sup>29</sup> Hakikat simbolis dari praktek ini juga sangat nyata selama masa perkabungan di mana orang yang barusan meninggal biasanya diperlakukan persis sama seperti seorang insan pribadi yang masih hidup.

Di Korea, misalnya, sebatang rokok dinyalakan untuk orang yang barusan meninggal yang selama hidup biasa merokok. Pada makanan harian disiapkan, satu porsi kecil disisihkan untuk orang yang barusan meninggal sedemikian rupa sehingga orang yang barusan meninggal tetap mengambil bagian dalam perjamuan keluarga.<sup>30</sup> Selama delapan hari pertama masa perkabungan setelah

---

29 *Ibid.*, hlm. 168-169.

30 Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society* (Stanford, California: Stanford University, 1982), hlm. 82.

kematian, orang Manggarai di Flores, daerah asal penulis sendiri, tetap menghitung dan memperlakukan orang yang barusan meninggal sebagai anggota yang tetap hidup dari keluarga. Di rumah orang mati bersangkutan tetap diberi sebuah tempat tidur. Tikar, tempat dia biasa berbaring tidak digulung sebagai tanda bahwa dia masih ada dan masih menjadi anggota keluarga yang masih hidup. Dia juga diberi tempat duduk yang khusus, entah kursi atau bantal duduk. Pada saat makan orang barusan meninggal dipanggil namanya untuk ikut makan. Seporsi makanan dalam sebuah piring ditempatkan pada tempat khusus dalam rumah. Orang yang barusan meninggal disuguhkan makanan yang menjadi kesukaannya.

Dengan kebiasaan-kebiasaan ini, kita sampai pada kesimpulan bahwa para anggota keluarga yang masih hidup di dunia tidak sungguh yakin bahwa orang mati makan makanan persembahan dalam arti real dan harfiah seperti di dunia nyata. Melainkan, semua kurban sesajian persembahan makanan ini dilakukan dengan motivasi utama untuk menyatakan cinta, hormat, perhatian, kerinduan terhadap diri anggota keluarga yang barusan meninggal, dan untuk memelihara persaudaraan yang tetap antara orang mati dan keluarga yang masih hidup. Secara psikologis, praktek-praktek demikian ini sangat manusiawi dan karena itu ia tidak bisa begitu saja dikutuk sebagai sebuah praktek sia-sia.

### **5.3.3. Kekuasaan Para Leluhur**

Satu aspek lain dari kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur yang juga cukup fenomenal adalah keyakinan bahwa para leluhur atau orang mati pada umumnya memiliki semacam kuasa untuk mempengaruhi kehidupan anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia. Kekuasaan ini bisa berupa berkat atau juga

kutukan. Para leluhur dapat menjamin perlindungan tapi juga mereka menjatuhkan hukuman. Para leluhur dapat bersukacita dan puas terhadap anak-anak keturunan yang masih hidup di dunia, tapi mereka juga dapat marah ketika para leluhur dilupakan atau ketiga anggota keluarga keturunan mereka melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial, yang menimbulkan ketakutan pada pihak anggota keluarga yang masih hidup di dunia.

Diyakini bahwa mereka dapat menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan mengirim petaka dan bencana jasmani atau rohani, seperti penyakit, kematian mendadak atau gagal panen, kepada orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian, roh-roh para leluhur dialami baik sebagai yang *fascinosum* dan juga sebagai yang *tremendum*: mereka dahsyat dan sekaligus mempesonakan.<sup>31</sup> Bagaimana kita seharusnya mengkaji kebiasaan-kebiasaan keagamaan hal ini secara tepat dan benar?

Pertama-tama, pandangan agama-agama tradisional bahwa roh-roh para leluhur memiliki semacam daya dan kekuasaan atas orang-orang yang masih hidup di dunia merupakan konsekuensi langsung dari keyakinan akan eksistensi hidup setelah kematian. Roh-roh para leluhur diyakini tetap hidup selama-selamanya dan tetap memiliki pengaruh atas hidup anggota keluarga keturunan mereka yang masih hidup di dunia. Sekalipun kehadiran mereka tidak kelihatan, mereka tetap merupakan bagian integral dari keluarga suku atau klan - sebuah keyakinan yang juga merupakan bagian penting dari keyakinan iman Kristen ketika berbicara mengenai Persekutuan Para Kudus.

---

31 Bdk. Dr. Charles Nyamiti, *op.cit.*; Lihat juga Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *op.cit.*, hlm. 154-159.



Mereka yang ada di surga merupakan bagian integral dari Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja, dan - bersama dengan Kristus - tetap secara aktif “mempengaruhi” - menolong, melindungi, berdoa, membimbing - saudara dan saudarinya yang masih tetap dalam perjalanan ziarah hidup di dunia. Jika kita percaya bahwa roh-roh para leluhur - orang kudus dari agama-agama tradisional - ada bersama Kristus di surga dan tetap secara aktif menolong, melindungi, berdoa dan membimbing anak cucunya di bumi, bersama Leo Bowers,<sup>32</sup> kita mesti berusaha untuk mencari tempat yang tepat dan benar dari roh-roh para leluhur dalam seluruh bingkai iman dan bakti Kristen dan bukan melihatnya sebagai sebuah kekuasaan yang independen dari Kristus.

Roh-roh para leluhur tidak bisa digunakan sebagai sumber kekuatan terakhir dari anggota keluarga yang masih hidup sedang sulit mencari jalan keluar dari kemelut hidup mereka. Mestinya ditegaskan bahwa roh-roh para leluhur memiliki kuasa untuk mempengaruhi orang hidup, akan tetapi kuasa itu hanya mungkin setelah diperoleh dari Kristus. Roh-roh para leluhur tidak dapat menolong orang hidup terlepas dari Kristus. Mereka juga tidak bisa melukai atau mendatangkan malapetaka bagi anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia.

#### **5.3.4. Kematian Sebagai Kelahiran Ke Dalam Kehidupan Kekal Versus Kepercayaan Akan Reinkarnasi**

Masih ada satu aspek lain dari kepercayaan agama-agama tradisional Asia dan Afrika yang perlu dijadikan bahan untuk

---

32 Leo Brower, “Ancestors in Christ?” dalam *Catalyst* Col. 3 No. 2... *op.cit.*, hlm. 53.

didialogkan sebelum mengambil dan merangkul kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal, yakni kepercayaan beberapa suku akan reinkarnasi jiwa manusia. Mari kita lihat beberapa contoh dari Afrika.

Menurut masyarakat tradisional Chewa di Kenya, setelah kematian, jiwa-jiwa para leluhur menjelma kembali menjadi manusia dalam diri anak-anak keturunan mereka. Umumnya diyakini bahwa para leluhur orang Chewa datang kembali ke dalam komunitas masyarakat manusia yang masih hidup di bumi melalui upacara pemberian nama kepada setiap bayi. Sehingga dengan demikian, penamaan seorang anak dengan diberi nama dari para leluhur tertentu melambangkan persekutuan mistik antara leluhur bersangkutan dan masyarakat yang masih hidup di dunia.<sup>33</sup>

Menurut orang BaManianga di Kongo, seorang pribadi manusia yang masih hidup di dunia terdiri atas tiga elemen: *nitu* - tubuh fisik yang kelihatan dan fana (mortal - dapat mati); *kini* - tubuh yang tak kelihatan, sebuah bayangan atau refleksi dari *nitu*; dan *mwela* - jiwa yang tidak mempunyai wujud atau bentuk. Seorang ilmuwan Manianga, bernama Fukiau-kia- Bunseki menyatakan bahwa *mwela* memisahkan dirinya dari *nitu* dan *kini* pada saat orang mengalami kematian dan ia mencari kesempatan untuk menjelmakan dirinya kembali (reinkarnasi) menjadi manusia dalam diri seorang anak yang akan lahir ke dalam dunia orang hidup. Orang BaManianga (jamak dari Manianga) sungguh percaya akan reinkarnasi dari *mwela*, sekalipun beberapa dari antara mereka mengatakan bahwa

---

33 Zampi Phiri, "Perspective on Cultural Practice and Inculturation - African Ancestral Veneration: Chewa Belief in Ancestors" dalam <http://www.jctr.org/zm./bulletins/bull56arti.htm>

reinkarnasi ini benar sejauh menyangkut kemiripan tampang fisik. Sehingga seorang anak lelaki bisa saja kelihatan seperti ayahnya, senyum, berjalan dan berbicara seperti ayahnya atau sama seperti kakeknya tanpa harus menerima *mwela* ayah atau kakeknya. Karena reinkarnasi seperti ini hanya menyangkut kemiripan fisik, maka secara tradisional diyakini bahwa roh- roh orang mati terus mereinkarnasikan dirinya dalam beberapa generasi selanjutnya. Sehingga dengan demikian, reinkarnasi *mwela* tidak dilihat sebagai sebuah peristiwa yang hanya sekali terjadi tapi merupakan sebuah trend yang terus berjalan.<sup>34</sup> Dengan kata lain, reinkarnasi *mwela* dapat dimengerti sebagai proses duplikasi atau penggandaan jiwa - *mwela* yang tidak berkesudahan.

Masyarakat orang Akan di Gana juga sangat yakin akan kemungkinan reinkarnasi jiwa manusia. Menurut keyakinan tradisional mereka, semua orang, secara istimewa roh-roh para leluhur, akan mereinkarnasikan diri mereka ke dalam dunia - sangat mungkin dilahirkan kembali ke dalam klan atau keturunan mereka sendiri - dengan maksud supaya mereka bisa melunasi hutang mereka di dunia,<sup>35</sup> yang disebut *nrabea*. *Nkrabea*, kata mereka, merupakan alasan dan maksud seorang pribadi manusia dilahirkan di dunia. Ini merupakan sebuah kewajiban dan misi yang diberikan oleh *Nana Nyame* - Allah - yang harus diselesaikan dalam kehidupan duniawi setiap orang. Dua buah dari sekian banyak tugas misi ini yang dipercayakan Allah itu adalah tugas misi untuk menghidupi kehidupan yang layak secara moral dan

---

34

35 Anthony Ephirin Donkor, *African Spirituality: On Becoming Ancestors* (Trenton/New Jersey-Asmara/Eritrea: Africa World Press, inc, 1997), hlm. 38.

tugas misi yang melahirkan keturunan. Jika seorang individu gagal memenuhi tugas misi ini, maka ia harus bereinkarnasi selama beberapa kali sampai bisa memenuhi apa yang diamanatkan oleh *Nana Nyame* sejak permulaan kehidupan. Sehingga pada akhirnya, ada keselamatan universal bagi semua orang.<sup>36</sup>

Sama seperti kebanyakan masyarakat tradisional di Afrika, pelbagai kelompok suku bangsa di Asia juga memiliki semacam kepercayaan akan reinkarnasi. Masyarakat orang Ch'inan di Taiwan, misalnya, percaya bahwa pada waktu tertentu setelah kematian, jiwa setiap orang yang meninggal dihakimi oleh penguasa-penguasa dunia seberang sana. Bila jiwa orang meninggal ditemukan dalam keadaan sangat layak (suci), maka ia diizinkan untuk masuk ke dalam surga. Bila sebaliknya ia dinilai sangat tidak layak, karena misalnya telah banyak berbuat kesalahan selama hidup di dunia, maka ia akan dihukum dengan keras atau ia mesti bereinkarnasi ke dalam kehidupan manusia di dunia. Akan tetapi, masyarakat

---

36 *Ibid.*, hlm. 74-75. Diyakini bahwa setiap jiwa atau roh - setelah kematian badan - dihakimi dengan segera oleh anggota persekutuan para leluhur di dunia seberang (surga), barangkali atas nama Allah - *Nana Nyame*. Apabila dalam pengadilan itu ditemukan bahwa perbuatan baik dalam diri orang itu lebih berat atau lebih banyak dari perbuatan-perbuatannya yang buruk atau jahat selama hidup di dunia, maka jiwa orang bersangkutan langsung diterima di kalangan keluarga para leluhur di alam baka (surga). Namun apabila sebaliknya terjadi, yakni perbuatan buruk lebih banyak daripada perbuatan baik, maka orang bersangkutan ditolak kehadirannya atau diusir dari kalangan persekutuan para leluhur di alam baka (surga). Ia diharuskan untuk mereinkarnasikan diri ke dalam hidup masyarakat manusia di dunia agar sekali lagi memperbaiki hidupnya dan bekerja keras untuk menghapus dosa-dosa yang dibuat dalam kehidupan duniawi sebelumnya. Pasangan yang meninggal tanpa anak juga bisa mereinkarnasi demi tujuan agar mereka mesti menyumbangkan keturunan bagi suku sebelum mereka meninggal dunia. Informasi lebih lanjut, lihat Anthony Ephirin Donkor, *African Spirituality: On Becoming Ancestors, op.cit.*, hlm. 140.

orang Ch'inan yakin bahwa anggota keluarga yang masih hidup di dunia dapat membantu jiwa orang yang meninggal dalam keadaan berdosa, atau meninggal dalam keadaan tak berahmat 100% menurut terminologi agama Kristen, untuk meluputkannya dari hukuman di dunia seberang atau mencegah jiwa orang meninggal untuk bereinkarnasi dengan mengadakan ritus-ritus tertentu pada malam menjelang penguburannya. Ritus yang bertujuan untuk menolong jiwa orang berdosa di alam baka ini lasim disebut *kong-tiek* dan biasanya dibuat pada malam hari menjelang penguburan jasad orang yang meninggal.<sup>37</sup>

Kepercayaan demikian - reinkarnasi jiwa manusia - merupakan sesuatu yang asing bagi iman Kristen, dan berhadapan dengan hal ini Gereja mesti berani mengatakan bahwa Agama Kristen tidak bisa merangkut ke dalam ribaannya nilai-nilai dari tradisi keagamaan lainnya yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam pandangan iman Kristen, memang keselamatan itu bersifat universal karena ia terbuka untuk semua orang dan ditawarkan untuk semua umat manusia, namun keselamatan ini hanya mungkin dalam dan melalui Yesus Kristus - Allah yang menjadi manusia. Setiap pribadi manusia - setiap orang Kristen - mempunyai panggilan dan tugas

---

37 Emily M. Ahern, *op.cit.*, hlm. 221. Kepercayaan masyarakat tradisional akan reinkarnasi seperti ini sebenarnya bisa ditanggapi dengan penjelasan mengenai ilmu genetika. Secara genetik, setiap individu mewarisi dalam dirinya sejumlah gen dari generasi pendahulunya seperti orangtua, kakek dan nenek dari kedua orangtua. Warisan hereditas ini membuat seorang individu mirip dengan orangtua, kakek atau neneknya entah secara fisik maupun secara emosional. Jadi, kemiripan ini tidak dapat disimpulkan sebagai bukti bahwa individu bersangkutan merupakan reinkarnasi dari seorang nenek atau kakek yang sudah meninggal. Untuk informasi lebih jauh, bisa lihat Ricki Lewis, *Human Genetics: Concepts and Applications* (New York: McGraw Hill Companies, 2007), hal. 132-141.

misioner untuk mencintai Allah dan sesamanya (bdk. Mt 22:37-40). Ini adalah kunci untuk menggapai kehidupan kekal bersama Allah dalam keabadian.

Dalam proses mengejar kehidupan kekal bersama Allah ini, Allah sendiri telah memberikan kita Yesus Kristus sebagai Penyelamat, model and jalan sempurnan menuju keselamatan: “Akulah kebangkitan dan kehidupan, barangsiapa yang percaya kepada-Ku, sekalipun ia mati, akan hidup, dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku tidak akan mati” (Yoh 11:25-26). Yesus Kristus mengingatkan bahwa apabila kita gagal memilih dengan bebas untuk mencintai Allah dan sesama - orang miskin dan mereka yang kecil (bdk. Mt 25:31-46, 1Yoh 3:14-15) dan tidak menyesali kekeliruan dan kegagalan ini serta tidak sempat menerima pengampunan dan kemurahan cinta Allah, maka kita akan dipisahkan dari Allah selama-lamanya oleh pilihan bebas kita sendiri. Keadaan hidup terpisah secara definitif dari Allah untuk selama-lamanya dan dari semua orang yang terberkati (baca:kudus) di surga disebut “neraka”.<sup>38</sup>

Sekalipun kita mati dalam rahmat persekutuan dengan Allah, tetapi hidup tidak murni dan sempurna selama berada di dunia, kita tetap dijamin Allah dengan keselamatan kekal. Akan tetapi setelah kematian, kita yang gagal menyucikan diri secara sempurna di dunia, akan menjalani proses pemurnian agar menerima kekudusan sebelum masuk ke dalam kebahagiaan kekal di surga.<sup>39</sup>

Karena itu, semua manusia termasuk para leluhur orang Asia dan Afrika yang lahir pada zaman purba kala tidak perlu kembali

---

38 Bdk. Katekismus Universal Gereja KatolikNo. 1033.

39 Bdk. Katekismus Universal Gereja KatolikNo. 1031.

ke dunia melalui proses reinkarnasi jiwa untuk membayar semua kesalahan yang pernah dibuat selama hidup di dunia seperti yang diyakini oleh sejumlah suku bangsa masyarakat tradisional Asia dan Afrika. Menurut iman Kristen, Allah sumber cinta itu dapat membersihkan kita bila kita mati dalam keadaan ternoda.

### **5.3.5. Devosi Kristen Kepada Roh Leluhur Vis-a-vis Sinkretisme**

Pada waktu ujian untuk mempertahankan sebuah disertasi dengan judul *God's Global Household: A Theology of Mission in the Context of Globalization* (17 February, 2006) pada Universitas Kepausan Gregoriana Roma, fakultas Misiologi, salah satu pertanyaan yang diajukan moderator kepada kandidat doktor adalah demikian: “Dalam tesis anda, anda cukup sering menggunakan pernyataan seperti ‘minat akhir-akhir ini terhadap teologi kontekstual telah meningkatkan kesadaran akan nilai dari konteks dalam membangun sebuah teologi misi’. Menurut pikiran anda, apakah teologi kontekstual ini merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh baru? Dapatkah anda memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal ini?” Kandidat doktor itu menjawab: “Jawabannya ya dan tidak. Teologi kontekstual bukan merupakan sesuatu hal yang baru karena usaha untuk mengkontekstualisasikan iman Kristen selalu menjadi ciri khas Gereja sejak kelahirannya 2000 tahun yang silam. Setiap teologi adalah kontekstual pada waktu dan situasinya sendiri. Namun teologi selalu bersifat kontekstual pada masanya dan di tempat di mana ia dikembangkan. Akan tetapi, kontekstualisasi teologi juga serentak merupakan sesuatu yang baru dewasa ini dalam pengertian bahwa ia dewasa ini merupakan sebuah penemuan kembali (*a rediscovery*).”

Yang menjadi keprihatinan kita di sini adalah proses kontekstualisasi iman Kristen di beberapa bagian dari dunia,

khususnya Afrika dan Asia, tampaknya telah mengalami stagnasi (macet). Ke kedua benua ini, kekayaan iman Kristen telah dibawa sebagai sebuah paket yang telah dibungkus dengan kebudayaan Yunani-Romawi-Eropa. Tentang hal ini, Kardinal Paul Zoungana dari Burkina Faso pernah berkata:

Inkulturasi bukan merupakan suatu hal baru dalam karya evangelisasi. Kristus sendiri sudah menginkulturasikan pesan Injil-Nya kepada dunia sosio-budaya yang menjadi milik-Nya. Para rasul dan para pengganti mereka telah menginkulturasikannya ke dalam kebudayaan Yunani, Romawi, dan Dunia Barat lainnya. Persoalan kita di Afrika adalah bahwa tahapan besar karya evangelisasi akhir-akhir ini telah mulai lebih dari seabad yang lalu pada saat ketika Kekristenan telah selesai diinkulturasikan di Dunia Barat dalam kurun waktu kurang lebih 19 abad lamanya. Kekristenan yang telah diinkulturasikan di Eropa inilah yang dibawa dan diwartakan di Asia dan Afrika *sebagai* Kekristenan. Saat ini, ada kerinduan umat Kristen Asia dan Afrika untuk melucuti iman Kristen dari semua aspek yang terlalu khas dan unique Eropa dan membuat distingsi yang jelas antara agama Kristen dan bentuk-bentuk lahiriah yang telah menjadi pakaiannya ...<sup>40</sup>

Pertanyaan yang sering kali diangkat oleh banyak orang di Asia dan Afrika saat ini adalah: Mengapa kontekstualisasi Injil - inkulturasi - berhenti dengan konteks budaya Yunani- Romawi dan

---

40 Ini merupakan bagian dari ceramah Kardinal Paul Zoungana kepada SECAM pada pertemuan paripurna ke-4, Roma 1975. Teks ini diedit oleh Chidi Denis Isizoh dalam *The Attitude of the Catholic Church Toward African Traditional Religion and Culture: 100 Exerpts from the Magisterial and Other Important Church Documents* (Lagos- Roma: Ceedee Publications, 1998), pp. 244-245.



budaya dunia Eropa? Didorong oleh karena kesadaran baru ini, Gereja-gereja lokal di Asia dan Afrika serta juga Gereja universal pada umumnya telah berusaha untuk membuat cerita hidup tentang Yesus Kristus - iman Kristen - semakin relevan di dalam konteks tradisi religius dan budaya bangsa-bangsa Asia dan Afrika.

Sehubungan dengan ini, Paus Yohanes Paulus II, dalam *Ecclesia in Asia*, antara lain mengatkan sebagai berikut:

Gereja menghidupi dan mewujudkan misinya di dalam waktu dan tempat yang aktual. Sebuah kesadaran kritis akan realitas Asia yang sangat beragam dan kompleks merupakan suatu yang sangat esensial jikalau Umat Allah di benua Asia harus menanggapi kehendak Allah bagi mereka dalam sebuah evangelisasi yang baru. Bapa-bapa yang menghadiri Sinode Gereja menegaskan bahwa misi cinta dan pelayanan Gereja di Asia dikondisikan oleh dua faktor: di satu pihak, pemahaman tentang dirinya sebagai komunitas murid-murid Yesus Kristus yang dihimpun di sekeliling para gembalanya (pastor), dan di pihak lain, realitas sosial, politik, agama, budaya dan ekonomi Asia.<sup>41</sup>

Akan tetapi, usaha untuk mengkontekstualisasikan iman Kristen ke dalam konteks Asia dan Afrika serta usaha untuk menginkorporasi nilai-nilai luhur, suci dan mulia yang terdapat tradisi keagamaan dan budaya Asia dan Afrika masa kini bukan tanpa ada rasa kuatir dan takut, dan salah satu dari ketakutan itu adalah bahaya sinkretisme.<sup>42</sup>

---

41 Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia*, Art. 4, diberikan di New Delhi, India 6 Nov. 1999, hlm. 4.

42 Sinkretisme umumnya dimengerti sebagai sebuah campuran dua atau lebih agama atau nilai budaya yang berbeda yang dianut seseorang. Dalam

Didorong oleh ketakutan yang serupa, sudah pada tahun 1974, Sttimio A. Ferrazzeta di Bissau, Guinea-Bissau, mengingatkan bahwa inkulturasi memang sangat harus dan penting demi pertumbuhan Gereja di Afrika, meski hal ini merupakan sebuah tugas yang sulit. Inkulturasi mesti dibuat dengan hati-hati oleh orang-orang yang dipersiapkan dengan baik. Kalau tidak, usaha inkulturasi akan membuka pintu sinkretisme.<sup>43</sup> Dalam *Ecclesia in Africa*, Paus Yohanes Paulus II juga memberi catatan yang berbunyi serupa: “Dalam proses inkulturasi ... sikap-sikap hati-hati mesti ditempuh untuk menghindari sinkretisme.”<sup>44</sup>

Namun menarik bahwa sekalipun ada ketakutan akan kemungkinan terjadinya sinkretisme religius dalam proses kontekstualisasi - *inkulturasi* - iman Kristen ke dalam konteks kekayaan agama dan budaya Asia dan Afrika, sinkretisme dalam kenyataannya merupakan sesuatu yang umum terjadi dalam agama-agama dunia. Hampir tidak ada agama pun yang murni secara mistik. Sebagai misal, dalam perkembangan Yudaisme ada cukup banyak elemen-elemen religius yang diambil dari bangsa-bangsa sekitarnya seperti Mesir (misalnya kebiasaan sunat), Mesopotamia

---

ilmu agama, sinkretisme tidak memiliki arti yang positif atau negatif. Ia mempunyai makna yang netral. Akan tetapi dalam konteks religius orang memiliki kecenderungan untuk memahaminya sebagai sebuah fenomena agama yang negatif karena ia membawa pesan yang menunjukkan ciri tidak murni (*impure*), bida'ah (*heretic*), kehilangan identitas (*lost identity*), tidak setia (*unfaithful*), menyimpang dari kebiasaan atau tidak asli (*unorthodox or not genuine*). Bdk. Mario de Franca Miranda, *Inculturazione della Fede: Un Approccio Teologico* (Brescia-Italia: Editrice Queriniana, 2002), hlm. 154-156.

43 Chidi D. Isizoh, *op.cit.*, hlm. 272.

44 Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Africa*, Art. 62, diumumkan di Yaounde, Kamerun 14 September 1995, hlm. 18.

(misalnya mitos-mitos tentang penciptaan dunia), Iran (misalnya ide tentang malaikat- malaikat dan taman firdaus), dan Yunani (misalnya Sinagoga).

Gereja sendiri juga sangat bersifat sinkretistik sejak ia lahir 2000 tahun yang silam. Kekristenan tidak hanya merupakan sebuah sintesis antara sejarah Ibrani (Kitab Suci Perjanjian Lama) dan filsafat Yunani (misalnya cinta yang bersifat persaudaraan dan hidup asketis - *platonic love and stoic asceticism*), tapi juga sinkretisme dari Yudaisme yang berkembang dan lahir kemudian (misalnya kepercayaan akan kebangkitan badan) dan agama Yunani dan Romawi (misalnya bagian dari cara kultus penghormatan kepada Maria diambil dari kultus penghormatan kepada dewi Athenadan dewi Diana). Allah orang Ibrani bisa *menciptakan* (*create*) tapi tidak dapat *melahirkan* keturunan (*not generate*). Allah-allah - dewa- dewa - orang Yunani dan Romawi bisa *melahirkan* keturunan (*generate*) tapi tidak dapat *menciptakan* (*not create*); Sedangkan Allah orang-orang Kristen *menciptakan* - *create* - (dunia dan alam semesta) dan dan sekaligus dapa melahirkan keturunan - *generate*- (seorang Putra - Yesus Kristus).<sup>45</sup>

Sekalipun Gereja tidak pernah menggunakan istilah sinkretisme untuk menggambarkan pengalaman perjumpaan dan asimilasinya dengan agama-agama dan budaya Yunani dan Romawi tapi inkulturasi,<sup>46</sup> namun proses perjumpaan iman Kristen

---

45 Odon Vallet, *Piccolo Lessico delle Idea False sulle Religioni*(Milano: Paoline Editoriale Libri, 2002), hlm. 170.

46 “Inkulturasi” dapat secara singkat didefinisikan sebagai proses di mana Gereja masuk ke dalam sebuah kebudayaan tertentu. Ungkapan ini baru digunakan secara populer sejak sesudah Konsili Vatikan II (1962-1965). Dalam diskusi-diskusi misiologis tampaknya terminologi ini

dengan kekayaan agama dan budaya bangsa- bangsa itu sendiri dari kodratnya bersifat sinkretistik.

Karena fakta-fakta sejarah yang tidak dapat disangkal ini, para ahli dalam bidang studi tentang teologi agama-agama, seperti Leonardo Boff dari Amerika Latin, membedakan *sinkretisme yang benar* dari *sinkretisme yang palsu*. Dalam argumentasi mereka, sinkretisme itu *benar* atau *sah* jika dalam proses penginkorporasian unsur-unsur tradisi keagamaan dan budaya bangsa-bangsa ke dalam Gereja, *identitas Kristiani* tetap dijaga dan terpelihara, yakni bahwa *realitas keselamatan yang sama* - keselamatan kristiani - diungkapkan secara baru. Sebaliknya bila iman Kristen yang paling hakiki tidak dijaga dan dilindungi, seperti yang terjadi dalam *sinkretisme yang palsu*, maka kita bukanya memiliki sebuah proses inkulturasi iman Kristen, tapi kita menghasilkan sebuah iman kepercayaan lain yang sama sekali baru,<sup>47</sup> di mana keduanya, yakni iman Kristen dan elemen-elemen tradisi keagamaan lain kehilangan identitas mereka masing-masing dan menjelma ke dalam sebuah iman kepercayaan baru yang berbeda.<sup>48</sup>

---

digunakan untuk pertama kali oleh Fr. J. Masson S.J., *LEglise ouverte sur le monde*, NRT (1962), hlm. 1032-1043. Ia menggunakan ungkapan: “*un catholicisme inculture*” (hlm. 1038). Kesimpulan dari pertemuan paripurna pertama Konferensi Federasi Uskup-Uskup Asia (Taipei, 22-27 April 1979) berbicara tentang “Gereja Pribumi dan erinkulturatif” (a *Church Indigenous and Inculturated*). Menurut P. Yves Congar, kata “inkulturasi” (*inculturation*) diciptakan di Jepang sebagai sebuah modifikasi dari kata “akulturasi” (*acculturation*). Untuk informasi lebih lanjut, lihat Arij R. Crollius, dan T. Nkeramihigo, *What is so New About Inculturation?* (Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1991), hlm. 2.

47 Mario de Franca Miranda, *op.cit.*, hlm. 163 dan 174.

48 Contoh sinkretisme yang salah adalah pelbagai gerakan keagamaan sinkretistik yang dipromosikan oleh sebuah kelompok yang disebut Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*). Di dalam gerakan ini, misalnya, mereka

Dalam prosesnya, dapat juga terjadi bahwa dua tradisi agama itu - yakni iman Kristen dan elemen tradisi agama lain - tetap tinggal sebagai dua tradisi iman berbeda yang masing-masing berdiri sendiri dan berjalan secara berdampingan secara relatif damai tanpa kehilangan identitas mereka masing-masing.<sup>49</sup>

---

berusaha mengawinkan pesan-pesan iman Kristen dan tradisi agama-agama kosmis timur (Hindu, Budha, Taoisme, Confucianism, Shintoisme, Shamanisme). Akibatnya, misalnya, Kristus yang dikenal dan diakui dalam iman Kristen dianggap oleh Gerakan Zaman Baru sebagai Kristus Kosmis (*Cosmic Christ*) yang muncul sebagai Logos Matahari. Didukung oleh spekulasi theosofis atas konsep tentang reinkarnasi dan terlepas dari kesatuan ontologis-Nya dengan Allah Bapa, personifikasi seorang “guru dunia” kosmis Kristus dapat dengan bebas menjelajahi seluruh waktu dan zaman, dan Ia dapat secara berulang kali memanisfestasikan diri-Nya di dalam sebuah ikatan pribadi-pribadi spiritual. Pada horizon yang akan datang, Kristus yang sama diharapkan untuk datang kembali sebagai *Aquarius*- Bejana Air - yang melambangkan puncak evolusi dari *avatar* universal. Sedangkan Yesus historis, menurut teori-teori sekte Gerakan Zaman Baru, merupakan representasi dari Logos perdana, yang masih dalam proses menuju “kesadaran Kristus” (Christ consciousness) yang tidak lain merupakan sebuah perkawinan kosmik. Jadi Kristus kosmik merupakan peleburan dari semua energi makro dan mikro kosmos. Dalam kebangkitan-Nya Ia akhirnya mengambil sebuah tubuh yang murni yang menyinari energi-energi kosmik zaman yang akan datang. Mereka yakin bahwa Minggu sengsara dan Paskah merupakan awal dari sebuah gerakan transformatif kosmik, yakni penampakan kepenuhan energi-energi dari hidup manusia yang telah mencapai keilahian. Dengan ini jelas bahwa Kristus yang diajarkan oleh Gerakan Zaman Baru bukanlah Kristus yang diakui dalam iman Kristen maupun Kristus yang diajarkan atau diyakini oleh tradisi-tradisi agama kosmik timur. Padahal agama-agama kosmik timur tidak pernah mengenal dan mengakui eksistensi Kristus Kosmik sebagaimana yang dipromosikan oleh Gerakan Zaman Baru. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Michael Fuss, “New age and Europe: A Challenge for Theology” dalam Michael Fuss, ed., *Rethinking New Religious Movements* (Rome: Pontifical Gregorian University - Research Center on Culture and Religion, 1998), hlm. 655-667.

49 Sebagai contoh adalah sejumlah umat Kristen Katolik di Asia dan Afrika (bdk. subjudul 5.2.3) yang menghormati para orang kudus Kristen (santu dan santa Kristen) secara terpisah dari penghormatan kepada para orang

Sejalan dengan hal ini, Hendrick Kraemer (1888-1965), seorang misiolog dari Gereja Protestan Belanda, juga mengatakan bahwa jenis sinkretisme yang tak dapat diterima adalah sinkretisme yang secara langsung berusaha secara sistematis untuk mengkombinasikan, memadukan dan mendamaikan elemen- elemen keagamaan yang berbeda-beda, bahkan termasuk elemen-elemen keagamaan yang bertentangan satu sama lain, ke dalam sebuah sintesis baru, yang cenderung menawarkan relativisme agama dengan implikasi bahwa semua agama sama- sama benar dan konsekuensinya apa yang diyakini orang tidak terlalu menjadi masalah dan tidak penting.<sup>50</sup>

Sadar akan masalah ini, maka Paus Yohanes Paulus II di dalam Dokumen *Ecclesia in Asia* menyerukan kepada para teolog Asia agar mereka bersikap bijaksana dalam refleksi teologis mereka:

Karya teologis harus selalu dibimbing oleh rasa hormat akan rasa keagamaan orang-orang Kristen, sehingga oleh pertumbuhan yang perlahan-lahan ke dalam bentuk-bentuk inkulturatif dari pengungkapan iman, umat tidak dibingungkan maupun diskandalkan.

---

kudus tradisional mereka sendiri - para leluhur, raja yang bijaksana, dan - khususya bagi sebagian besar umat Krite di Asia Timur - Laozte, Konfusius, atau Buddha, yang disebut sebagai dualisme agama atau kewargaan iman ganda oleh Hans Kung. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa seorang pribadi atau sekelompok orang menganut dua keyakinan iman dan mempraktekkannya secara terpisah, tanpa mencoba untuk menyatukannya menjadi sebuah agama baru atau tanpa memasukkan salah satu dari pratek religius itu ke dalam sebuah praktek tradisi keagamaan yang lebih dominan atau yang lebih kuat, yang dalam banyak kasus biasanya - tradisi keagamaan yang lebih dominant dan kuat itu - adalah Agama Kristen.

50 Mariasuai Dahvamony, "Interreligious Dialogue and Theological Method" dalam *Il metodo Teologico Oggi Fra Tradizione e Innovazione*, Path Vol. 3 - Pontificia Accademia Teologica - 2004/1 (Roma/Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2004), hlm. 193.

Dalam segala hal, inkulturasi harus dibuat sekian sehingga tetap sesuai dengan Injil dan kesatuan iman Gereja universal, dalam ketaatan penuh terhadap Tradisi Gereja dan mesti dengan tujuan utama untuk menguatkan iman umat Kristen. Kriteria bagi sebuah inkulturasi yang benar adalah apakah umat Kristen akan semakin didorong untuk menghayati iman mereka karena mereka semakin memahami iman mereka secara jelas dengan pandangan mata dari kebudayaan mereka sendiri..<sup>51</sup>

Dalam dokumen *Ecclesia in Afrika* Paus Yohanes Paulus II mengajukan permohonan yang sama, sambil secara eksplisit ia menyebut bahaya sinkretisme (yang keliru):

Inkulturasi merupakan sebuah tugas yang sulit dan berat, karena inkulturasi mengangkat pertanyaan mengenai kesetiaan Gereja terhadap Injil dan tradisi apostolik di tengah budaya manusia yang bersifat dinamis dan berubah-ubah setiap saat. Proses inkulturasi mesti dilakukan secara berkelanjutan, sambil menghormati kedua kriteria berikut ini: ia mesti sesuai (*compatible*) dengan iman Kristen dan kesatuan dengan Gereja universal. ... Di atas semuanya, sikap hati-hati mesti ditempuh untuk menghindari bahaya sinkretisme (*yang keliru*).<sup>52</sup>

Kita kembali pada pokok persoalan utama refleksi kita - kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur. Apakah usaha kita untuk mengangkat dan menginkorporasikan kultus penghormatan kepada roh-roh orang mati yang masih dipraktekkan oleh masyarakat tradisional Asia dan Afrika dewasa ini ke dalam iman

---

51 Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia*, art. 22.

52 Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Africa*, art. 62

dan bakti Kristen bersifat sinkretistik? Jawabannya ialah sebuah ya yang tegas. Seperti yang telah selalu terjadi dalam sejarah hidup Gereja sejak kelahirannya 2000 tahun yang silam, pengintegrasian kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur ke dalam iman dan bakti Kristen merupakan sebuah proses sinkretistik. Akan tetapi, yang terjadi bukan sinkretisme yang palsu tapi sinkretisme yang benar dan baik, sebuah sinkretisme yang sah dan dapat diterima. Sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa.

*Pertama*, kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal tidak bertentangan dengan iman Kristen. Roh-roh para leluhur diyakini sebagai orang-orang yang terberkati dan kudus yang telah berada bersama Allah di surga dan yang berperan sebagai perantara antara Allah dengan orang yang masih hidup di dunia fana. Dan persis hal ini juga merupakan keyakinan Gereja sehubungan dengan peran orang kudus yang kini telah berada bersama Allah di surga. Bersama semua orang kudus dari Gereja, para leluhur tetap menjalin sebuah komunikasi dengan anggota keluarga yang masih hidup di dunia dan berdoa bagi mereka, sekurang-kurangnya bagi anak cucu dari garis keturunan mereka sendiri.

*Kedua*, dalam proses penginkorporasian kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur ke dalam iman dan bakti Kristen, iman Kristen akan tetap dijaga dan dipelihara dengan aman. Tidak ada yang ditambahkan atau dikurangkan dari pokok-pokok iman Kristen. Sebaliknya, kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur dan iman Kristen diperkaya secara timbal-balik.

Kultus penghormatan kepada roh para leluhur memperkaya iman Kristen dengan memperluas konsepnya mengenai orang-orang



kudus dan diberkati di surga. Orang-orang yang diberkati di surga mesti termasuk semua orang yang hidup sebelum Yesus Kristus sejak penciptaan dunia - antara lain roh-roh para leluhur Asia dan Afrika, yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus melalui suatu cara yang sangat khusus (bdk. subtopik 5.3.4). Dengan kata lain, konsep tentang Gereja mulia jaya di surga mesti diperluas hingga meliputi juga roh-roh para leluhur yang diyakini masyarakat tradisional Afrika dan Asia telah berada bersama dengan Kristus di surga; dan bersama Kristus mereka juga memiliki perhatian yang besar bagi saudara dan saudari mereka - anak cucu keturunan mereka - yang masih sedang dalam perjalanan ziarah di dunia yang fana ini.

Pada saat yang sama, iman Kristen juga dapat memperkaya kultus penghormatan kepada leluhur dengan membersihkannya dari beberapa unsur yang tak sehat. Sebagai misal, karena roh-roh para leluhur telah diyakini berada bersama Kristus, maka mereka tidak perlu ditakuti. Mereka tidak berlaku kejam terhadap orang yang masih hidup. Apabila para leluhur mempunyai kehidupan duniawi yang tidak sempurna (dosa), maka api kasih Allah membersihkan mereka setelah kematian. Oleh karena itu, para leluhur yang meninggal dalam keadaan tidak berahmat seratus persen tidak perlu mereinkarnasikan diri mereka kembali ke dalam kehidupan duniawi untuk memperbaiki ketaksempurnaan hidup duniawi mereka sebelumnya.

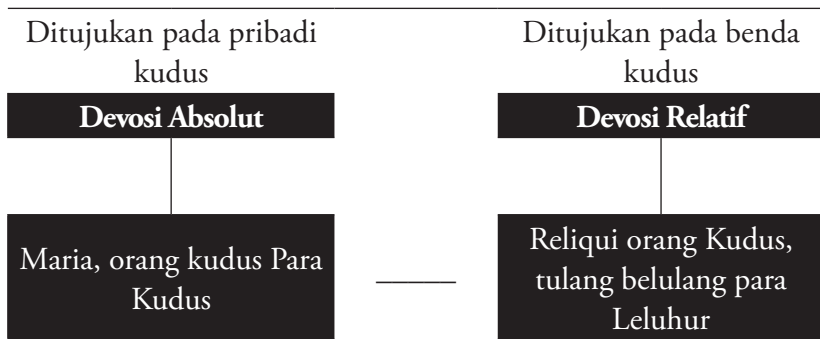
#### **5.4. Nama, Tempat dan Ciri Khas Devosi Kristen Kepada Leluhur**

Kultus penghormatan kepada leluhur yang sudah diinkorporasikan ke dalam iman dan bakti Kristen, kita anjurkan, disebut

sebagai kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur (*Christian ancestral veneration*) atau devosi Kristen kepada roh-roh leluhur (*Christian ancestral devotion*) karena bentuk kesalehan religius ini dipraktekkan oleh orang-orang Kristen pribumi dalam kerangka iman dan bakti Kristen serta diakui oleh Gereja sebagai sebuah ungkapan iman Katolik yang benar dan sah. Kalau kita mengikuti skema devosi-devosi Katolik di bawah subtema 4.2.4, maka skema devosi Katolik, yang di dalamnya meliputi juga kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur masyarakat tradisional Asia dan Afrika dewasa ini, akan menjadi seperti berikut:<sup>53</sup>

Sama seperti devosi-devosi kepada para malaikat dan orang kudus, devosi Kristen kepada roh-roh para leluhur dapat dibuat secara formal atau informal.

### Devosi-devosi Kristen Katolik



53 Tempat penghormatan kepada roh para leluhur berada di bawah devosi *dulia absolute*. Sedangkan pelbagai kebiasaan penghormatan kepada roh para leluhur yang diungkapkan dalam bentuk tablet, topeng atau patung orang mati dan tulang belulang orang mati berada di bawah *dulia relative*. Oleh karena itu, umat Kristen seharusnya bisa dengan mudah melihat apa yang esensial dan apa yang tidak esensial, apa yang penting dan apa yang tidak penting, sehubungan dengan kultus penghormatan mereka terhadap roh-roh orang meninggal.

### 5.4.1. Devosi Kristen Kepada Leluhur yang Formal

Kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur bersifat resmi (formal) atau umum (public) jika ia dipraktikkan secara terbuka dan umum oleh sejumlah orang Kristen Katolik dan setelah mendapat pengakuan serta dukungan resmi dari Gereja, sekurang-kurangnya dari Gereja lokal, di mana kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur masih dipraktikkan secara luas dan populer. Sebagai devosi formal, kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur yang berkarakter Kristen dicantumkan dalam penanggalan kalender liturgi Gereja;<sup>54</sup> sekali lagi minimal di Gereja lokal di mana kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur masih dipraktikkan secara luas dan populer. Kultus penghormatan kepada leluhur ini dapat disatukan dengan perayaan liturgi resmi Gereja seperti dalam perayaan Misa Kudus dan dalam Ibadat

---

54 Bagaimana persis bentuk Perayaan Ekaristi yang mengintegrasikan perayaan peringatan roh-roh para leluhur dari umat Kristen setempat dibuat, hal ini seharusnya menjadi tugas para liturgis. Namun kita bisa katakan di sini, dalam Misa Kudus yang dipersembahkan untuk menghormati roh-roh para leluhur atau orang meninggal pada umumnya dari suku tertentu, ada beberapa kesempatan di mana roh-roh para leluhur dapat disapa secara khusus: 1) pada awal perayaan Ekaristi yang bisa dibawakan baik oleh imam selebran atau juga oleh pemimpin umat beriman, 2) pada doa pembukaan, 3) dalam doa umat, 4) dalam doa persembahan, 5) dalam prefasi, 6) dalam Doa Syukur Agung dan 7) dalam homili. Pada Perayaan Misa Perdana saya sesudah pentahbisan, misalnya, prosesi imam selebran utama dan imam con-selebran serta keluarga serta para tua-tua dimulai di rumah kudus agama tradisional yang disebut *Rumah Gendang* (rumah adat). Upacara liturgi misa inkulturatif dimulai di *Rumah Gendang* dengan memanggil, menyapa, mengajak dan mengundang roh-roh semua anggota keluarga yang telah meninggal - para leluhur - untuk bersama-sama dengan anggota keluarga yang masih hidup mengambil bagian dalam suka-cita perayaan, sambil memuji dan bersyukur kepada Allah atas anugerah imamat yang diberikan kepada saya cucu mereka yang terkasih dan meminta pengantaraan doa, perlindungan dan bimbingan mereka.

Harian (doa Brevir). Hari Raya Segala Orang Kudus (*All Saints Day*) dan Hari Peringatan Semua Jiwa di Api Penyucian (*All Souls Day*) dapat diperluas atau ditambah dengan Hari Devosi Kepada Roh-Roh Para Leluhur (*Ancestors Devotional Day*) untuk Gereja-Gereja lokal tertentu.

Kemungkinan lain yang dapat dibuat adalah bahwa Gereja-Gereja lokal di Asia dan Afrika dapat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memilih sebuah hari tertentu yang diabdikan kepada roh-roh para leluhur dan merayakannya secara formal dan publik oleh seluruh umat Kristen Katolik di dalam keuskupan bersangkutan. Perhatian khusus mesti diberikan pada perayaan Tahun Baru Lunar - *Imlek* - bagi orang Cina, pesta syukur panen, upacara perkawinan, upacara pemberian nama kepada anak-anak - pembaptisan, upacara penguburan, masa perkabungan sesudah kematian anggota keluarga dan hari peringatan kematian, sekadar untuk menyebutkan beberapa contoh. Pada kesempatan-kesempatan khusus ini, para umat beriman seharusnya diberi waktu dan kesempatan selama Perayaan Ekaristi untuk menyapa roh-roh para leluhur mereka dengan doa-doa dalam bahasa tradisional mereka.

#### **5.4.2. Devosi Kristen Kepada Leluhur Yang Informal**

Devosi Kristen kepada roh-roh leluhur bersifat tidak resmi, ketika ia dilakukan secara terbatas dalam lingkungan ikatan keluarga dan tidak disatukan dengan Perayaan Ekaristi Kudus. Umat seharusnya bebas mempraktekkannya tanpa dibatasi dan diatur oleh kalender liturgi Gereja lokal, asalkan hal itu tidak dibuat dalam suatu cara yang bertentangan dengan ajaran-ajaran resmi Gereja. Umat Kristen Katolik seharusnya diizinkan untuk

melaksanakan ritus-ritus penghormatan kepada roh-roh para leluhur dalam bentuknya asli,<sup>55</sup> asalkan mereka memohon bantuan pada roh-roh para leluhur secara sama persis seperti yang mereka berdoa memohon bantuan santu-santa Kristen, sambil tetap ingat bahwa para leluhur hanyalah sebagai perantara antara Allah dan anggota keluarga yang masih hidup di dunia.

Devosi Kristen yang informal kepada roh-roh para leluhur memiliki karakter spontan. Secara tradisional, kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur diharapkan untuk dibuat di kampung asal dari para devosioner, di tempat sakral di mana kuil-kuil dan kuburan-kuburan para leluhur berada. Akan tetapi akibat perubahan zaman dan budaya - migrasi, bekerja jauh dari desa atau kampung asal para devosioner roh-roh para leluhur - kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur seharusnya terbuka kemungkinan untuk dibuat secara fleksibel, dapat dibuat kapan saja dan di mana saja<sup>56</sup> berdasarkan pada kebutuhan dan situasi hidup mereka.

---

55 Sebagai contoh, para leluhur dihormati dengan memberikan mereka sesajian berupa makanan, minuman, dll, sebagai simbol doa atau tanda cinta, respek dan hormat.

56 Pada bulan Juli 2005 saya kebetulan berbicara dengan saudari sulung saya, Emilia Hamia, melalui telpon dari Madrid di Spanyol ke Labuan Bajo di Flores. Bersama suaminya Fransiskus Mari (seorang guru Katekis tamatan STKIP Ruteng), Emilia mengajar pendidikan Agama Katolik untuk anak-anak SD maupun umat Katolik dewasa di lingkungan Gereja Paroki Katolik di tempat mere bekerja. Pada waktu itu putra mereka yang sulung sedang meninggalkan rumah dan pergi ke Jakarta untuk menempuh pendidikan tinggi. Sesuai kebiasaan, sebelum pergi jauh mereka pertama-tama harus pergi ke desa asal suaminya - karena mereka masyarakat patrilineal - untuk meminta bantuan doa dari roh para leluhur di rumah Adat Gendang dan di pusara para leluhur. Akan tetapi, karena cuaca buruk dan jarak yang sangat jauh antara desa asal sang suami dan kota kecil di mana mereka tinggal dan bekerja serta ditambah lagi oleh kesulitan transportasi umum, maka mereka mengalami kesulitan untuk melakukan perjalanan ini. Kemudian Emilia

Sejumlah orang lain lagi berpendapat bahwa dewasa ini tidak semua orang Afrika - demikian juga tidak semua orang di tempat penulis dan juga tidak semua orang Asia - mempraktekkan kultus

---

meminta pendapat saya apakah mungkin mereka dapat mengundang roh-roh para leluhur untuk datang saja ke rumah mereka di Labuan Bajo dan melakukan ritus keagamaan tradisional mereka di sana dan memohon pertolongan dan bimbingan dari mereka bagi putra tertua mereka yang akan meninggalkan rumah. Terhadap permintaan mereka, saya lalu menjawab ya dengan tegas. Menurut saya, hal itu seharusnya tidak menjadi masalah karena roh-roh para leluhur itu telah menjadi makhluk spiritual. Sama seperti Allah, para malaikat dan orang-orang kudus dalam Agama Kristen, roh-roh para leluhur tidak lagi dapat dibatasi oleh waktu dan ruang. Mereka dapat disalami, dihormati dan dimintai bantuan pertolongan doa mereka kapan dan di mana saja termasuk di tempat-tempat yang sangat jauh dari rumah ibadat agama tradisional - *Rumah Gendang* - dan jauh dari pusara tempat jasad mereka disemayamkan. Andaikata di sana tidak ada orang yang tahu untuk mengadakan ritus agama asli dengan doa-doanya dalam bahasa tradisional yang puitis dan magis, maka hal itu juga seharusnya tidak menjadi masalah. Orang tidak harus berkomunikasi dengan dan berdoa mohon kepengantaraan roh-roh orang-orang meninggal dengan bahasa tradisional yang puitis dan magis. Orang bisa berkomunikasi dengan roh-roh orang mati dengan bahasa biasa sehari-hari, termasuk dalam bahasa Indonesia. Menyapa roh-roh para leluhur dalam bahasa daerah bukan merupakan sebuah keharusan. Dari dunia seberang mereka bisa mengerti semua bahasa manusia termasuk bahasa Indonesia yang selama hidup di dunia barangkali mereka tidak pernah pakai. Jadi, bentuk, cara dan bahasa yang dipakai dalam upacara keagamaan seharusnya bersifat sekunder dan relatif. Sama halnya dengan apa yang terjadi dalam tradisi Kristen. Dahulu bahasa Latin merupakan bahasa resmi dalam mengungkapkan iman dan bakti Kristen. Setelah Gereja membuat pembaharuan, ternyata umat Kristen bisa mengkomunikasikan imannya dalam bahasa apa saja dan di mana saja. Kembali ke soal kultus penghormatan orang meninggal, bukan tak mungkin juga orang Kristen Katolik tetap berdoa menurut tata cara Kristen Katolik, lalu pada bagian tertentu dari doa itu orang selipkan doa untuk memohon bantuan pertolongan dan bimbingan dari roh-roh para leluhur. Saudari saya dan suaminya akhirnya menerima pikiran ini. Point yang saya mau tekankan di sini adalah bahwa bentuk-bentuk pengungkapan penghormatan kepada roh para leluhur mesti fleksibel dan terbuka bagi setiap perubahan.

penghormatan kepada roh-roh para leluhur.<sup>57</sup> Sementara sejumlah orang lain lagi berpendapat bahwa sistem kepercayaan masyarakat tradisional sehubungan dengan praktek penghormatan kepada roh-roh para leluhur tidak memiliki sebuah sistem yang seragam, termasuk di dalam sebuah kelompok etnis yang sama.<sup>58</sup> Sementara sejumlah orang lain lagi khawatir akan generasi muda zaman ini yang cenderung menjauhkan diri mereka dari nilai-nilai budaya dan agama tradisional.<sup>59</sup> Sementara Zampi Phiri merasa prihatin akan kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur yang dewasa ini semakin pudar karena pengaruh kapitalisme modern. Selain itu, orang juga berpindah (migrasi) atau mengungsi ke daerah-daerah yang jauh. Selain itu banyak anggota masyarakat tradisional harus meninggalkan tanah tempat kelahiran mereka, sambil membentuk keluarga di sana dan tidak pernah mengambil bagian dalam klan - upacara-upacara dan pesta-pesta penghormatan kepada roh-roh para leluhur keluarga.<sup>60</sup>

Fenomena-fenomena ini sebetulnya tidak hanya ditemukan sebagai sesuatu yang unik bagi suku-suku bangsa Afrika tapi juga bagi pelbagai kelompok etnis Asia dan Melanesia, termasuk bagi kelompok suku-suku bangsa Indonesia. Terhadap hal ini kita seharusnya tidak perlu terkejut karena beberapa alasan.

*Pertama*, variasi pengungkapan iman merupakan sesuatu yang umum dan biasa dalam setiap agama. Umat Hindu di Bali -

---

57 Bdk. Fergus J. King, "Angels and Ancestors: A Basis for Christology?" dalam *Mission Studies: Journal of the International Association for Mission Studies*, Vol. XI-1, 21, 1994, hlm. 11.

58 Bdk. Fr. Charles Nyamiti, "Ancestral Veneration in Africa" dalam <http://www.afrikaworld.net/afrel/nyamiti.html>, hlm. 3.

59 Bdk. D.B Stinton, *op.cit.*, hlm.112

60 Zampi Phiri, *op.cit.*, hlm. 4.

Indonesia melakukan praktek-praktek keagamaan yang barangkali tidak lazim dipraktekkan oleh umat Hindu di India. Sikap-sikap keagamaan umat Kristen Katolik di Portugal dan Spanyol terhadap beberapa orang kudus - katakan misalnya terhadap St. Antonius dan St. Yakobus Rasul - berbeda dari sikap-sikap religius umat Kristen Katolik di Filipina atau Mexico; dan kita seharusnya tidak diharapkan untuk mencoba menyeragamkan keanekaan sikap dan ungkapan keagamaan karena tindakan penyeragaman yang demikian membuat ekspresi keagamaan menjadi miskin dan kerdil.

*Kedua*, tidak semua orang Afrika dan Asia mempraktekkan kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur? Fenomena ini juga sebenarnya bukan merupakan sesuatu luar biasa. Dalam tradisi-tradisi agama monoteistik yang mengakui peran perantara dari makhluk-makhluk adikodrati - para malaikat, roh para orang kudus, dan roh para leluhur - antara Allah dan umat manusia, kultus penghormatan kepada para malaikat, orang kudus dan leluhur bersifat sekunder. Ia bersifat relatif. Konsekwensinya, doa mohon pengantaraan roh-roh adikodrati bukan merupakan suatu keharusan. Komunitas manusia yang masih hidup di dunia bebas mendekati Allah secara langsung tanpa harus melibatkan pengantara-pengantara surgawi.

Di dalam Gereja Kristen Katolik, umat Katolik tidak diwajibkan untuk menghormati atau berdevosi kepada semua orang kudus - santu dan santa - yang diakui secara resmi oleh Gereja melalui proses beatifikasi atau kanonisasi. Tapi sebaliknya Gereja hanya menganjurkan berdevosi kepada orang-orang kudus - santu dan santa - yang cukup menonjol kekudusannya. Sedangkan penghormatan atau devosi kepada orang-orang kudus lainnya



dipercayakan kepada Gereja-Gereja lokal (keuskupan-keuskupan), bangsa-bangsa tertentu,<sup>61</sup> atau kepada kongregasi-kongregasi religius tertentu.<sup>62</sup>

Kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur seharusnya juga demikian. Kultus penghormatan kepada mereka pada dasarnya bersifat relatif. Selain mendekati dan menyapa Allah secara tidak langsung melalui perantara roh-roh para leluhur, umat Kristen juga tetap dapat mendekati dan menyapa Allah secara langsung seperti yang telah lasim dibuat oleh sejumlah masyarakat tradisional Asia dan Afrika yang tidak memiliki kesalehan religius dalam bentuk penghormatan kepada roh-roh para leluhur.

*Ketiga*, generasi muda dewasa ini menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan tradisional - termasuk dari kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur - dan sejumlah generasi muda yang lain bahkan tidak sadar atau tidak peduli akan nilai-nilai budaya dan agama tradisional dalam bentuk kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur? Menurut Mariasusai Dhavamony, kebudayaan dan agama berkaitan sangat erat satu terhadap yang lain, walaupun pada saat yang sama keduanya tetap tinggal sebagai dua hal yang berbeda. Dalam kenyataannya, agama menemukan pengalaman dan pengungkapannya dalam wahana kebudayaan seperti tanda-

---

61 Sebagai misal, devosi kepada St. Antonius sangat kuat di Lisbon (Portugal) dan di Padua (Italia), atau kepada Santiago - St. Yakobus Rasul - di Spanyol. Akan tetapi di Gereja-Gereja Katolik lokal lainnya di belahan dunia yang lain sangat mungkin tidak mempunyai praktek devosional yang demikian kepada kedua orang kudus ini dan mereka tidak akan pernah didorong Gereja untuk melakukan praktek devosi yang demikian terhadap mereka.

62 Bdk. Sacrosantum Concilium - Constitution of the Sacred Liturgy, No. 111.

tanda, simbol dan bahasa.<sup>63</sup> Dengan kata lain, kebudayaan menjadi sarana yang membawa pesan keagamaan. Akan tetapi, menurut penemuan-penemuan baru di bidang antropologi modern, kebudayaan pada hakikatnya selalu berubah.<sup>64</sup>

Kebudayaan manusia bersifat dinamis. Itu berarti bahwa kebudayaan Asia dan Afrika tidak akan selalu tetap sama seperti kebudayaan Asia dan Afrika yang sekarang ini. Kebudayaan manusia merupakan sebuah realitas yang hidup (*culture as a living reality*) dan sebagai akibatnya ia selalu berada dalam proses berubah secara terus-menerus yang tidak dapat dihentikan oleh manusia sendiri sebagai pencipta kebudayaan. Kita hanya berharap bahwa dalam proses perubahan budaya, nilai-nilai utama dari agama manusia tetap bertahan sebagai kekuatan yang menghidupkan bagi kehidupan manusia.

Apabila fenomena perubahan budaya diterapkan pada kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur yang masih dipraktikkan

---

63 Mariasusai Dhavamony, *op.cit.*, hlm. 178.

64 Sebagai misal, menurut Antropolog Herskovits, secara psikologis kebudayaan adalah bagian dari perilaku/tingkah laku manusia yang dipelajari dan secara sosiologis kebudayaan adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia (*Psychologically culture is the learned portion of human behaviour and sociologically it is the man-made part of environment*). Untuk informasi lebih lanjut, lihat Arij Roest Croellius, S.J, *Theologia dell' Inculturazione* (Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1993), hlm. 19. Menurut Antropolog Carol R. dan Melvin Ember, kebudayaan selalu berubah karena kebudayaan terdiri dari pola tingkah laku manusia yang dipelajari, dan keyakinan iman manusia dan ciri kebudayaannya dapat dibongkar atau dipelajari secara baru seiring dengan perubahan kebutuhan hidup manusia (*Culture is always change because culture consists of learned patterns of behaviour, and human belief and cultural traits can be unlearned and learned anew as human needs change*). Untuk informasi lebih lanjut, lihat Ember Carol R. Melvin, *Cultural Anthropology* (New Jersey/ USA; Prentice Hall, 1999), hlm. 321.

oleh pelbagai masyarakat tradisional Asia dan Afrika, maka kita seharusnya tidak perlu heran menyaksikan bahwa sejumlah generasi muda menjauhkan diri mereka dari adat kebiasaan dan agama-agama tradisional karena kebudayaan sebagai sarannya (agama) mengalami perubahan secara drastis. Untuk mengantisipasi kenyataan ini, maka bentuk-bentuk kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur seharusnya fleksibel dan diganti dengan beberapa jenis kebudayaan modern yang cocok dengan semangat generasi muda. Generasi baru dari suku-suku bangsa Asia dan Afrika mesti diberi kebebasan mempraktekkan keyakinan keagamaan mereka sehubungan dengan kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur dalam gaya dan cara yang modern. Misalnya, generasi muda bisa berdevosi kepada roh-roh para leluhur mereka dengan membawa bunga-bunga atau hal-hal lain yang cocok sesuai keinginan mereka sebagai ganti dari pemberian sesajian berupa makanan dan minuman. Baik bunga maupun sesajian makanan dan minuman, kurang lebih, mengandung pesan yang sama - simbol cinta, doa, rindu dan hormat kepada roh-roh orang mati.

#### **5.4.3. Perbandingan Devosi Formal dan Informal**

Sama seperti dalam devosi Kristen kepada para malaikat dan orang kudus, kita juga akan menemukan beberapa perbedaan antara devosi-devosi Kristen yang formal dan informal kepada roh-roh para leluhur. Umumnya devosi-devosi Kristen kepada roh-roh para leluhur akan menjadi kaku dan statis manakala mereka diintegrasikan ke dalam Liturgi Gereja seperti Perayaan Ekaristi Kudus. Mereka umumnya kurang hangat. Mereka kurang memiliki daya tarik emosional. Mereka tidak memiliki banyak variasi dalam bentuk dan pengungkapannya karena mereka harus

mengikuti aturan-aturan Liturgi Gereja. Perayaan Misa Perdana saya setelah ditahbiskan menjadi imam Gereja Kristen Katolik, misalnya, dibuat dalam sebuah liturgi inkulturatif. Peristiwa itu merupakan sebuah pesta gembira yang besar bagi seluruh umat paroki asal saya. Sebelum doa persembahan, seorang sesepuh maju ke depan dan berdiri di depan altar dan atas nama seluruh umat ia menyerukan litani nama para leluhur sambil menyampaikan kepada mereka bahwa puncak kurban Misa Kudus sudah sedang dimulai dan mengundang mereka semua untuk mengambil bagian di dalamnya:

O kalian semua roh para leluhur kami, dengarkanlah seruan kami!

Kalian tahu kami semua berkumpul di sini hari ini, menyanyi dan menari,

Karena putramu, anak cucu dan cecemu terkasih F! Alex Jebadu, ditahbiskan menjadi imam Tuhan.

Ia telah dikaruniai anugerah imamat surgawi yang menguduskan.

Oleh karena itu, semua kalian roh para leluhur kami, datanglah dan bergabunglah bersama kami dalam memadamkan syukur kepada Allah Yang Mahatinggi.

O kalian roh para leluhur kami!

Kami mohon dengan sangat:

Bimbinglah putra dan cucumu ini, P Alex Jebadu, dalam pelayanannya sebagai imam Tuhan.

Dampingi dan bimbinglah dia ke mana saja ia pergi.

Jangan biarkan ia goyah dalam jalan panggilannya.

Jangan biarkan hatinya ragu dan goyah langkah kakinya.

O kalian semua roh para leluhur kami!

Kami semua sudah menjadi Kristen dewasa ini.

Kami mengundang kalian semua:

Datang dan bergabunglah bersama kami dalam perayaan Misa Kudus

mulia Yesus di atas altar ini.<sup>65</sup>

Ketika mendengar doa tradisional ini, umat mempunyai perasaan gembira campur kecewa. Sebagian umat merasa diangkat dan tersanjung karena roh-roh para anggota keluarga mereka yang sudah meninggal diundang ke dalam perayaan Kristen Katolik - Misa Kudus. Namun ada juga sebagian umat yang merasa tidak puas karena doa tradisional itu tidak memiliki daya tarik yang kuat

---

65 Doa ini dibawakan di paroki asal saya di Rego, Flores pada tanggal 25 September 1995 oleh seorang sesepuh dari klan saya Bapak Urbanus Nenga saat misa perdana setelah tahtisan menjadi imam. Sebagian dari doa asli itu berbunyi demikian: *“Sunga, Mura, Wesak, Laweh, Uwa, Simur, Butung, tenda lobo, tenda pu’u, lawang ghemi ngahang ende ghemi ngahang ema de seki golo Rego. Porong rangah nggerse tunih nggerpe’ang te hengget pidik agu reweng gami. Ai reweng de Tungger reweng de Kerung, ai danong de le ghemi papon hengetle le ghemi rejen baro lalo pahar ghana. Ting neng le ghemi sa leng weki hua leng wa’i, ata rona inewai. Porong toe damang kole ghitu le ghemi, katu kole le ghemi te na’ang bara wengko weki, wua tuka one pusu. Mangkang si ga agu lanar, munsuk agu lunsur. Toe kole damang ghitu le ghemi, katu kole le ghemi gerak te sengkak lemah te ngalih na’id te nggalah rak. Ui neng walih sain anak ngahang ata na’a one tana empo bate legon. Anak Alex Jebadu, walih sain ga, ngaeng se bate kawen sabot se bate lakon. Pastor jaong’n ga tiba imam te wasi hakit de nai te muha susa de umat, te letang sangget elang lawa one tana. Nuang ghemi ame, porong rijing di’a agu bedeng di’a, tenda di’a agu rinding di’a. Porong riang di’a aguliring di’a. Jengokle ulun wiko lau wa’in. Porong neka do gheghot neka do gego. Neka do lerap neka do gega, neka do tepo neka do pa’u. Nuang ghemi Ame weleng ga, itu le de kaba te naring kamping Jari te tiba landing di’a ai minak intan ga manik sain. Oe Ame, porong henget agu pinga koe le reweng gami latang te ahe gami gho P Alex Jebadu SVD. Ai manik bail sain ga, pastor jaong tiba imam. Porong liring le ghemi, kepe le agu tadu peke di’a lau. Nuang ghemi Ame weleng ga, sanggang rangah nggerle altar merep pedek naring sama kamping Jari...”*

dan tidak seemosional seperti yang dipraktikkan di luar perayaan Misa Kudus Gereja Katolik. Komunikasi dengan roh-roh anggota keluarga yang telah meninggal dalam perayaan Ekaristi Kudus tidak sehangat yang dilakukan di luar perayaan Misa Kudus di mana seorang kepala suku atau seorang kepala keluarga atas nama seluruh anggota keluarga yang masih hidup menyapa roh-roh para anggota keluarga yang telah meninggal, sambil menghunjukkan sesajian makanan dan minuman di tangan. Tambahan pula, dalam bentuk asli dari kultus penghormatan kepada roh-roh orang mati, seorang kepala suku atau kepala keluarga yang memimpin ritus-ritus penghormatan kepada roh-roh para leluhur biasanya bertindak sebagai semacam “imam”. Dia adalah kepala dari keluarga sakral (*sacred family*) dan bertanggung jawab sebagai pengantara antara anggota keluarga yang masih hidup di dunia dan roh-roh anggota keluarga yang sudah hidup di dunia seberang. Dia adalah orang yang bisa berbicara berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur atas nama seluruh anggota keluarga yang masih hidup. Dimensi ini tidak cukup tampak, bahkan hilang, ketika kultus penghormatan kepada roh-roh orang mati dalam masyarakat tradisional diintegrasikan ke dalam Perayaan Ekaristi Kudus.

Sekalipun pemimpin suku atau keluarga masyarakat tradisional diberi waktu dan tempat khusus untuk menyampaikan permohonan kepada roh-roh para leluhur dalam bahasa tradisional yang sakral, ia tetap tidak memenuhi semua keinginan dan tidak klop. Doa tradisional itu, misalnya, tidak lagi menjadi sesuatu yang diungkapkan secara spontan karena ia harus dipersiapkan dan dibawakan sekian sehingga mengikuti aturan liturgi Gereja dengan saksama. Salah satu dari sekian banyak keluhan yang dilontarkan mengenai inkulturasi dalam liturgi ialah bahwa setelah

diintegrasikan dengan liturgi Gereja ritus-ritus agama tradisional terlalu disederhanakan sehingga ia kehilangan keindahan dan daya pikatnya. Mereka terlalu dipangkas sehingga mereka kehilangan kekayaan dalam pengungkapannya. Dengan kata lain, upacara agama tradisional itu menjadi kaku dan tidak menarik setelah diinkulturasi ke dalam liturgi Gerejani. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur dan cara yang ditempuh untuk mengungkapkannya tidak cukup menyentuh aspek emosional dari pribadi manusia.<sup>66</sup>

---

66 Kita bisa ambil contoh upacara *Kong-tiek* orang Ch'nan di Taiwan, sebuah upacara keagamaan tradisional yang dibuat untuk menolong orang yang baru meninggal yang diyakini sedang dihukum begitu dia tiba di dunia seberang lantaran dosa-dosa yang dibuatnya ketika ia masih hidup di dunia. Dalam bentuk aslinya ritus ini dilaksanakan oleh seorang imam Agama Taoisme di tempat terbuka - misalnya di halaman kampung atau di pekuburan - dan dihadiri oleh seluruh warga kampung. Sehubungan dengan upacara ini, orang Ch'nan di Taiwan percaya bahwa perjalanan ke dunia seberang itu amat sulit dan butuh waktu yang lama. Jiwa orang yang barusan meninggal harus melewati sebuah jembatan yang dikelilingi oleh raksasa-raksasa (monster-monster) kejam yang siap mengejar dan menerkam jiwa orang mati yang sedang lewat melalui jembatan tersebut. Orang-orang Ch'nan juga percaya bahwa di dunia seberang ada *Tho-te-Kong* - dewa bumi - yang akan menyertai jiwa orang yang baru meninggal dalam perjalanannya menuju alam baka dan melindunginya dari raksasa-raksasa kejam. Akan tetapi, agar jiwa orang meninggal bisa memperoleh bantuan ini, *Tho-te-Kong* perlu dibayar dengan doa dan persembahan berupa uang dari keluarga yang masih hidup di dunia. Semua gambaran akan dunia seberang ini didramatisir dalam upacara *Kong-tiek* dan diyakini upacara ini dapat membantu jiwa orang yang barusan meninggal dari kemungkinan bahaya dalam perjalanannya menuju dunia seberang dan menolong dia untuk tiba dengan selamat di tempat tujuan - perkumpulan terakhir roh semua orang meninggal - surga. Untuk informasi lebih lanjut, lihat uraian Emily M. Aheren, *op.cit*, hlm. 221-226.

Menurut saya, ide tentang upacara *Kong-tiek* ini cocok benar dengan keyakinan Gereja Katolik mengenai tempat penyucian setelah kematian. Pertanyaan sekarang bagaimana Gereja menyatukan ritus *Kong-tiek* ke dalam liturgi Gereja Katolik? Jikalau Gereja, misalnya, memutuskan untuk

Karena kesulitan ini, umat Kristen Katolik semestinya tetap diberikan ruang bebas untuk mempraktekkan kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur secara informal seperti yang apa adanya, tanpa harus mengintegrasikannya ke dalam liturgi Gereja, namun pada saat yang sama ia tetap memiliki karakter Kristen dan diakui sebagai bagian dari pengungkapan iman Kristen.

## **5.5. Bentuk-Bentuk Eksterior dari Devosi Kristen kepada Roh- Roh Orang Mati**

Sama seperti devosi Gereja Kristen Katolik kepada para orang kudus, ada sekurang-kurangnya tiga ekspresi lahiriah yang utama dari kultus penghormatan kepada leluhur yang berkarakter Kristen, yakni *doa-doa* untuk memohon bantuan pengantaraan roh-roh para orang mati, *penyimpanan gambar-gambar* mereka, *Tablets*(teristimewa bagi orang-orang Cina), tulang-belulang yang menjadi sisa jasad orang meninggal dan ziarah ke pekuburan mereka.

### **5.5.1. Berdoa Bersama dan Melalui Orang Meninggal**

Dalam penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur, barangkali doa merupakan ungkapan yang paling dominan di mana umat Kristen Asia dan Afrika memohon bantuan kepengantaraan para leluhur yang diyakini telah ada bersama dengan Kristus di surga. Orang-orang Kristen di Asia dan Afrika atau di manapun

---

mengambil alih dan menggantikan seluruh upacara keagamaan *Kong-tiek* yang dramatis ini dengan hanya mengucapkan doa sederhana dan pendek atau dengan merayakan Misa Kudus bagi orang yang barusan meninggal, maka hal itu akan merupakan sebuah proses penyederhanaan yang sangat mengerikan bagi ritus *Kong-tiek* orang Ch'inan yang pada dasarnya amat kaya dengan imaginasi dan sangat populer dalam hati mereka.



saja - terutama yang masih dengan setia melakukan praktek penghormatan kepada roh-roh para leluhur - memohon roh-roh para leluhur yang sudah jaya di dunia seberang - di surga - untuk berdoa bagi mereka yang masih dalam perjalanan ziarah di dunia. Kalau kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur diintegrasikan ke dalam Perayaan Ekaristi, maka roh-roh para leluhur juga seharusnya dihitung ke dalam bilangan para kudus - yang menurut tradisi Kristen disebut santu-santa - dan nama-nama mereka sedapat mungkin juga ikut disebut atau disapa secara eksplisit. Dengan penyelipan roh-roh para leluhur, maka salah satu bagian Doa Syukur Agung I (Kanon Roma), misalnya, akan berbunyi sebagai berikut:

Dalam persatuan dengan seluruh Gereja kami menghormati Santa Maria, tetap perawan mulia, Ibunda Yesus Kristus Tuhan dan Allah kami. Kami menghormati Santu Yosef, suaminya, para rasul dan para martir, Petrus dan Paulus, Andreas ... dan semua orang kudus, *dan semua roh para leluhur kami di mana dengan perantaraan mereka Engkau telah mendirikan keluarga dan suku kami, melalui mereka Engkau telah memberi kami hidup, tanah dan air, sawah dan ladang, dan semua saja yang kami butuhkan untuk melanjutkan hidup di dusun kami ini...* semoga atas jasa dan doa mereka kami tetap mendapat pertolongan dan perlindungan-Mu”.<sup>67</sup>

Kemungkinan lain adalah mengundang roh-roh para leluhur untuk berdoa kepada Allah bersama dengan anggota keluarga yang

---

67 Bdk. Doa Syukur Agung I. Bagian yang digaris miring dalam kutipan di atas merupakan selipan yang ditunjukkan kepada Allah dengan meminta para leluhur umat Kristen Katolik setempat untuk berdoa bagi anak cucu keturunan mereka yang sedang mengambil bagian dalam Misa Kudus.

masih di dunia dalam perayaan Misa Kudus. Dengan penyisipan roh-roh para leluhur, maka salah satu bagian Doa Syukur Agung IV, misalnya akan berbunyi sebagai berikut:

Para malaikat yang tak terbilang jumlahnya berdiri dihadapan- Mu (Allah) untuk melakukan kehendak-Mu. Mereka memandang wajah-Mu dan memuliakan Dikau siang dan malam. Bersama- sama dengan mereka, *dan bersama-sama dengan roh-roh para leluhur yang telah mendahului kami, melalui mereka Dikau telah memberikan kami panen yang melimpah, lembu, sapi, kambing, ayam, ikan*, dan atas nama seluruh ciptaan di bawah langit kami memuji kemuliaan-Mu dengan berseru: Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah segala kuasa, surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu.

Hosana, terpujilah Engkau di surga. Terberkatilah Dia yang datang atas nama Tuhan. Terpujilah Engkau di surga.<sup>68</sup>

Gereja Kristen Katolik percaya bahwa para orang kudus - setelah diterima dalam rumah surgawi dan tinggal bersama Kristus - tidak pernah berhenti berdoa kepada Allah Bapa bagi semua orang yang masih hidup di dunia.<sup>69</sup> Para orang kudus yang dimaksudkan Gereja Kristen Katolik mesti juga meliputi semua roh para leluhur masyarakat tradisional yang diyakini telah mencapai surga

---

68 Bdk Prefasi untuk Doa Syukur Agung IV. Bagian yang digaris miring dalam kutipan di atas merupakan selipan yang ditujukan kepada Allah bahwa umat beriman di dunia sungguh memuji dan memuliakan Allah tidak hanya melalui para malaikat dan orang kudus Kristen tetapi juga bisa dengan perantaraan para leluhur mereka yang diyakini telah berada bersama Kristus di Surga.

69 Bdk. Lumen Gentium No. 49.

dan berada di hadapan Allah yang satu dan sama. Sama seperti para leluhur para orang kudus Kristen, roh-roh orang mati dari masyarakat tradisional yang diyakini sekarang ikut memerintah bersama Kristus di surga juga tetap memanjatkan doa tiada henti bagi semua anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia. Apa yang anggota keluarga di dunia perlu lakukan adalah meminta roh-roh para leluhur menjadi pendoa mereka, memohon bantuan dan pertolongan mereka untuk memperoleh berkat Allah melalui Kristus putera-Nya dan Tuhan kita Penebus dan Penyelamat kita satu-satunya.

### 5.5.2. Gambar-Gambar, *Tablets* atau Relikwi

Devosi kepada para orang kudus dalam Gereja Kristen Katolik seringkali diungkapkan melalui kultus penghormatan kepada gambar-gambar kudus, seperti ikon-ikon, patung-patung dan relikwi-relikwi lainnya. Ikon-ikon dan patung-patung orang kudus menghiasi gereja-gereja Katolik dan gereja Ortodoks Yunani. Gambar-gambar ini menolong umat Kristen Katolik dan Ortodoks untuk menjalin hubungan mesra dengan para orang kudus yang kini meraja dan memerintah bersama Kristus di surga. Sejalan dengan praktek keagamaan Gereja Katolik ini, kultus penghormatan gambar-gambar, *tablets* (khusus bagi orang China) dan topeng (*mask*) dari para leluhur atau barang-barang apa saja yang ditinggalkan orang mati dalam agama-agama tradisional Asia dan Afrika seharusnya merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang syah dari kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur sejauh mereka - gambar-gambar, *tablet dan tulang-belulang* orang mati - hanya berfungsi sebagai simbol yang mewakili diri para leluhur yang kini sudah hidup bersama Kristus di surga.

Gambar-gambar dan topeng-topeng (*masks*) mereka serta barang-barang peninggalan lainnya, seperti yang dianjurkan oleh Leo Brower,<sup>70</sup> dapat dipakai untuk menghiasi tempat-tempat ibadat umat Kristen di Asia dan Afrika untuk mengingatkan mereka bahwa roh-roh para leluhur mereka yang telah memperoleh keselamatan dalam Kristus kini telah berada di dalam surga bersama Allah dan seperti para orang kudus Kristen lainnya - para santu dan santa, roh-roh para leluhur dapat menolong anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia hanya dalam dan melalui Kristus.

Kita yakin bahwa sebagian besar orang di Asia dan Afrika, secara psikologis merasa lebih dekat dengan roh-roh para leluhur mereka dan merasa lebih gampang berdoa kepada Allah dengan perantaraan roh-roh para leluhur mereka sendiri daripada melalui perantaraan para martir Kristen sekalipun mereka sungguh mengetahui dengan baik riwayat tentang iman yang heroik dari para martir Gereja yang kudus. Bagi sejumlah kelompok etnis yang hidup di daerah-daerah miskin di Asia dan Afrika, para leluhur mereka sendiri juga telah menunjukkan suatu bentuk hidup yang heroik, misalnya, dengan mewariskan mereka sebuah hidup dan segala hal yang mereka butuhkan dalam hidup. Para leluhur yang telah berada di dunia seberang - di surga - adalah orang-orang kudus bagi mereka dan reliкви-relikwi mereka, seperti *mask*, tulang-belulang dan tablet, sangat berharga bagi mereka.

### 5.5.3. Ziarah ke Tempat-Tempat Suci

Bentuk ungkapan eksterior dominan yang ketiga dari penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur adalah ziarah

---

70 Leo Brower "Ancestor in Christ" dalam *Catalyst* Vol 3 No. 2, *op.cit.*, hlm. 53.

ke tempat-tempat suci seperti kubur-kubur para leluhur. Dalam kenyataannya ziarah merupakan sebuah fenomena umum yang dipraktikkan oleh semua agama kuno maupun oleh agama-agama modern. Orang-orang Kristen Katolik biasanya menunjukkan cinta dan hormat mereka kepada para martir dan orang-orang kudus lainnya dengan membuat perjalanan ziarah yang panjang ke kuburan-kuburan di mana jasad-jasad mereka disemayamkan atau di tempat-tempat di mana mereka telah menghabiskan sebagian besar waktu hidup mereka untuk melayani Allah dan Gereja. Bagi umat Kristen Katolik di Asia dan Afrika, usaha untuk mewujudkan rasa cinta dan hormat kepada roh-roh para leluhur dengan berziarah ke tempat-tempat suci di mana jasad mereka dikuburkan seharusnya dipandang sebagai hal yang lumrah.

## **5.6. Motivasi-Motivasi Dasar Devosi Kristen Kepada Leluhur**

Devosi Kristen Katolik terhadap roh-roh para leluhur sekurang-kurangnya memiliki tiga motivasi dasar mengapa mereka layak dikenang dan dihormati dengan devosi-devosi yang khusus. Ketiga motivasi itu adalah *cinta* akan diri para leluhur, *imitasi* teladan hidup mereka dan *doa* memohon bantuan kepengantaraan mereka bagi anggota keluarga yang masih hidup di dunia.

### **5.6.1. Cinta**

Dasar utama dari kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh orang yang telah meninggal adalah cinta. Para anggota keluarga yang masih hidup di dunia menghormati dan menaruh respek terhadap roh-roh para leluhur karena cinta, dan bukan karena motivasi rasa takut seperti yang dianuti sejumlah masyarakat

tradisional Asia dan Afrika. Gereja semestinya menolong orang-orang Kristen Katolik untuk memahami bahwa begitu roh-roh para leluhur berada bersama Kristus di surga, maka mereka mestinya sangat penuh kasih dan tidak mempunyai keinginan mencelakakan anggota keluarga mereka yang masih mengembara di dunia. Umat Kristen Katolik di Asia dan Afrika mencintai roh-roh para leluhur mereka karena para leluhur sudah terlebih dahulu mencintai mereka dengan berbagai cara ketika mereka masih hidup di dunia; bahkan setelah kematian pun para leluhur itu tetap mencintai dan membimbing hidup anak-anak cucu keturunan mereka dari surga.

Kita harus mengakui bahwa beberapa kelompok suku bangsa Asia dan Afrika masih menganut keyakinan bahwa para leluhur kadang datang untuk membawa bencana bagi anak-anak cucu keturunan mereka. Jika terjadi kasus demikian, maka Gereja dipanggil untuk memaklumkan hal sebaliknya. Para leluhur yang diyakini sekarang telah berada bersama Kristus di surga seharusnya tidak jahat dan tidak menginginkan petaka bagi anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia. Mereka tidak kejam terhadap manusia yang masih hidup, tapi penuh kasih, dan kita semestinya menanggapi cinta mereka juga dengan cinta yang sama.

### **5.6.2. Imitasi**

Motivasi dasar kedua yang fundamental dari devosi kepada roh-roh para leluhur yang dipraktikkan oleh umat Kristen Katolik adalah untuk meniru teladan hidup mereka yang baik. Mengenang dan mencintai roh-roh para leluhur yang kini telah berada bersama Kristus di surga seharusnya memacu anggota keluarga yang masih hidup di dunia untuk meniru teladan hidup mereka yang baik dan suci sehingga pada satu saat mereka juga dapat mencapai

lingkungan para leluhur dan memerintah bersama Kristus sampai kekal. Maka akan terasa aneh untuk dibayangkan kalau anggota keluarga yang masih hidup di dunia begitu mencintai roh-roh para leluhurnya yang sudah mencapai kehidupan abadi bersama Allah di surga, tapi pada saat yang sama mereka tidak berusaha meniru teladan hidup mereka - kepahlawanan dalam perjuangan hidup, kebijaksanaan mereka dan model hidup moral mereka, dan beberapa hal lain yang belum disebutkan.

### **5.6.3. Perantara**

Motivasi fundamental yang ketiga dari kultus penghormatan Kristen kepada roh-roh para leluhur adalah keyakinan bahwa roh-roh para leluhur, seperti para malaikat dan para santu-santa Kristen yang kudus, bermain sebagai pengantara antara Allah dan anggota keluarga yang masih hidup di dunia fana ini. Karena roh-roh para leluhur itu berada di langit bersama dengan sekian banyak orang kudus - santu dan santa lainnya - dengan Kristus sebagai kepalanya, maka mereka dapat menyalurkan rahmat dan berkat Allah bagi orang yang masih hidup di dunia dan anggota keluarga yang masih hidup di dunia dapat memohonkan bantuan perantara doa-doa mereka.

# BAB VI

## KESIMPULAN

### 1. Fakta-Fakta Penting Yang Ditemukan Dalam Studi ini

#### 1.1. Popularitas Kultus Penghormatan Kepada Leluhur

A gama tradisional dalam bentuk penghormatan kepada roh leluhur, atau kepada orang meninggal pada umumnya, masih dipraktikkan secara luas dan populer oleh orang-orang Kristen dari pelbagai kelompok suku di Asia dan di Afrika serta di beberapa bagian dunia lainnya - Amerika Latin, Melanesia dan Australia (*Aborigines*). Kendatipun di masa lampau praktek religius ini dilecehkan, tetapi hingga kini ia tetap hidup dan sanggup menunjukkan diri sebagai kekuatan spiritual yang menghidupkan dalam keseharian hidup masyarakat bangsa Asia dan Afrika, termasuk mereka yang sudah memeluk iman Kristen.



## 1.2. Sikap Positif Gereja Katolik

Sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik mempunyai pandangan yang lebih positif terhadap kebudayaan bangsa-bangsa dan tradisi-tradisi agama lain. Gereja menghormati dan mengakui semua nilai yang baik, suci dan benar yang ada dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan agama-agama lain, termasuk dalam agama-agama tradisional. Salah satu akibat langsung dari sikap positif ini adalah adanya toleransi terhadap tradisi keagamaan termasuk tradisi agama tradisional yang disebut kultus penghormatan kepada leluhur.

## 1.3. Para Leluhur Tidak Disembah Tapi Dihormati

Banyak ilmuwan - entah para teolog Kristen, entah antropolog atau sosiolog - masih secara keliru menyebut praktek kesalehan religius ini sebagai sebuah “penyembahan” (*worship*) - *penyembahan leluhur (ancestor worship)*, *penyembahan orang mati*; dan karena itu mereka katakan bahwa praktek keagamaan ini merupakan sebuah berhala (*an idolatry*) atau sebuah tahyul (*a superstition*), yang berujung pada tindakan pelecehan terhadap praktek kesalehan dalam bentuk penghormatan kepada roh leluhur. Studi ini telah menunjukkan bahwa semua asumsi ini tidak mempunyai dasar cukup dan tidak benar. Kata “sembah” (*worship*) dalam percakapan umum mengacu pada tindakan *adoratio* yang hanya diarahkan kepada Allah seorang diri, dan bukan kepada makhluk-makhluk ciptaan seperti manusia, para malaikat dan benda-benda. Masyarakat tradisional di Asia dan Afrika tidak pernah membayangkan bahwa para leluhur mereka perlahan-lahan berkembang menjadi Allah. Mereka percaya bahwa para leluhur tetap merupakan manusia, dan karena itu mereka tidak disembah. Mereka hanya dihormati sebagai manusia yang kini telah berada bersama-sama dengan Allah di surga sampai kekal.

#### **1.4. Sinkretisme dan Dualisme Agama di Asia dan Afrika:**

Gereja-Gereja Protestan pada umumnya memandang praktek penghormatan kepada roh leluhur sebagai sebuah praktek penyembahan berhala atau praktek sia-sia; dan karena itu, praktek ini dilihat sebagai batu sandungan bagi Injil Yesus Kristus. Gereja Katolik, di pihak lain, bersikap lebih toleran terhadap praktek kesalehan religius ini. Akan tetapi, sikap toleran Gereja Katolik, sampai pada taraf tertentu, telah menyebabkan umat Kristen Katolik di Asia dan di Afrika, juga di beberapa bagian dunia lainnya, untuk mempraktekkan sebuah “agama ganda” (*a double religion*) atau menurut Hans Kung “kewargaan ganda dalam iman” (*dual citizenship in faith*). Umat Kristen Katolik memeluk baik agama Kristen dan agama tradisional mereka sendiri - kultus penghormatan kepada roh leluhur - dan mempraktekkan keduanya secara berdampingan, secara terpisah satu sesudah yang lain - tanpa harus menggabungkan keduanya menjadi satu agama baru.

## **2. Beberapa Terang Teologis Baru**

### **2.1. Bukan sebuah Agama tapi hanya satu Aspek dari Agama**

Kultus penghormatan kepada roh leluhur bukan merupakan sebuah agama dalam dirinya sendiri tapi hanya merupakan satu aspek dari sebuah sistem keagamaan yang kompleks. Dalam kultus penghormatan kepada roh leluhur, para leluhur tidak diperlakukan sebagai Wujud Tertinggi atau Realitas Terakhir (*Ultimate Reality*)-Allah - tapi tetap sebagai makhluk manusia yang diyakini telah berada bersama-sama dengan Allah dan mempunyai kesanggupan untuk menjadi penghubung antara Allah dan anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Karena ia hanya merupakan salah satu

aspek dari sebuah agama, maka ia dipraktikkan secara umum dalam hampir semua agama, baik agama modern maupun agama kuno, seperti Islam, Hindu, Konfusianisme dan Shintoisme. Bahkan masyarakat-masyarakat yang berperadaban tinggi di zaman kuno seperti orang Mesir kuno, Indo-Eropa, Semit dan umat Kristen purba mempunyai semacam praktek penghormatan kepada roh-roh orang meninggal - leluhur.

## **2.2. Dua Pengandaian Fundamental**

Praktek kesalehan tradisional yang berpusat pada penghormatan roh para leluhur mempunyai dua kebenaran fundamental: 1) Ia mengandaikan iman akan hidup sesudah kematian badan dan akan kapasitas orang meninggal untuk memainkan peran sebagai utusan Allah kepada manusia yang masih hidup di dunia. Logika sederhananya demikian: roh para leluhur tidak akan disegani atau dimintakan pertolongan mereka jikalau mereka tidak hidup terus di alam baka. 2) Ia mengandaikan iman akan adanya Realitas Tertinggi - Allah - yang dengan-Nya roh para leluhur tinggal di surga.

## **2.3. Karakter Devosional**

Pendekatan eklesiologis merupakan sebuah pendekatan teologis yang lebih baik untuk memahami kultus penghormatan kepada roh leluhur secara tepat. Praktek kesalehan religius

- yang hampir tidak ditemukan paralelnya dalam Kitab Suci Ibrani - berakar pada relasi antara orang yang masih hidup di dunia ini dan orang meninggal yang sudah berdiam di alam baka/surga. Relasi itu persis sama dengan relasi antara orang Kristen yang mengembara di dunia ini - Gereja militan di dunia

- dan orang Kristen di api pencucian - Gereja yang menderita
- dan orang Kristen yang sudah menikmati kejayaan di surga
- Gereja yang telah menang, seperti yang diajarkan oleh Gereja mengenai Persekutuan para Kudus. Baik kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama-agama tradisional maupun penghormatan kepada orang kudus dalam agama Kristen sama-sama mempunyai karakter devosional.

Jikalau kita ingin mendapat pemahaman yang lebih baik akan kultus penghormatan kepada roh leluhur, maka studi tentang hakikat dari devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik menjadi sangat penting. Baik orang-orang kudus dalam agama Kristen maupun orang-orang kudus dalam agama-agama tradisional - para leluhur - telah berada di surga bersama Kristus sampai kekal dan mereka memainkan peran yang sama, yaitu sebagai pengantara Allah dan manusia yang masih hidup di dunia.

### **3. Beberapa Pendekatan Pastoral**

Pada tempat pertama, kultus Penghormatan kepada roh-roh para leluhur mesti diinkorporasi ke dalam bingkai iman dan bhakti Kristen. Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik mempunyai sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai baik, benar dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam tradisi agama-agama lain. Akan tetapi sehubungan dengan tradisi religius dalam bentuk penghormatan kepada roh leluhur, Gereja Kristen Katolik seharusnya mengambil langkah lebih dari hanya sekadar menunjukkan hormat dan toleransi. Gereja dipanggil untuk menginkorporasi kultus penghormatan kepada roh leluhur ke

dalam iman Kristen dan menjadikannya sebagai bagian integral dari devosi dalam Agama Kristen Katolik. Jikalau hal ini dilakukan dengan baik, maka hal-hal berikut akan dapat dicapai:

- a) Sinkretisme aneh - agama ganda atau kewargaan ganda dalam iman - yang dijunjung dan dipraktikkan secara tidak sadar oleh orang-orang Kristen di Asia dan Afrika akan berakhir. Kultus penghormatan kepada roh leluhur akan dipraktikkan sebagai sebuah bagian integral dari kesalahan religius Kristen.
- b) Gereja Kristen Katolik akan diperkaya oleh kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama tradisional dan sebaliknya. Misalnya, konsep Gereja Kristen tentang Gereja yang Jaya di surga akan diperluas hingga meliputi juga orang-orang kudus dalam agama-agama tradisional - yakni para leluhur, termasuk roh-roh orang meninggal yang belum sempat dipermandikan karena bukan kesalahan mereka sendiri, termasuk jutaan manusia yang hidup baik sebelum peristiwa Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Kultus penghormatan kepada roh leluhur juga akan diperkaya oleh Gereja Kristen. Iman Kristen akan menyucikan beberapa elemen agama tradisional. Misalnya, karena kita percaya bahwa roh para leluhur telah berada bersama Kristus di surga, maka mereka seharusnya tidak berlaku kejam terhadap orang-orang yang masih hidup; dan karena itu, tidak ada alasan untuk takut terhadap orang meninggal.
- c) Kita percaya bahwa penginkorporasian kultus penghormatan kepada roh-roh leluhur ke dalam iman dan kebhaktian Kristen akan menolong pertumbuhan Gereja di Asia dan Afrika. Ia akan membantu Gereja di Asia dan Afrika untuk mempunyai karakter universal tapi sekaligus berwajah lokal Asia dan Afrika.

# BIBLIOGRAFI

## A. Dokumen-Dokumen Gereja

*Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995.

“Lumen Gentium” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor, 2000

“Nostra Aetate” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan R. Hardawiryana SJ Jakarta: Obor, 2000

“Sacrosanctum Concilium” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terjemahan R. Hardawiryana SJ, Jakarta: Obor, 2000

## B. Ensiklik-Ensiklik dan Amanat Apostolik

Paulus, Yohanes II, *Gereja Di Asia (Church in Asia)*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, Juli 2000

, *Ecclesia in Africa*, art. 62, given at Yaounde, Cameroon, 14<sup>th</sup> of September 1995

PIUS XII, *Mater Dei: Encyclical on Sacred Liturgy*, Rome, November 20, 1947

LEO XIII, *Mirae Caritatis*, Rome, 20<sup>th</sup> of May 1902

## C. Buku-Buku dan Jurnal:

ABIMBOLA, Wande, “The Place of African Traditional Religion in Contemporary Africa: The Yoruba Example,” in *African Traditional Religions in Cotemporary Society*, Jacob K. Olupona ed., Minesota: Paragon House St. Paul, 1991

- ADAM, Daniel J., "Ancestors, Folk Religion and Korean Christianity" in *Perspectives on Christianity in Korea and Japan: The Gospel and Culture in East Asia*, Mark R. Mullins and Richard Fox Youn, eds., Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1995, pp. 95-114
- AHERN, Emily M., *The Cult of the Dead in a Chinese Village*, Stanford, California: Stanford University Press, 1973
- ALDEN WILLIAMS, John, *Islam*, New York: Washington Square Press inc., 1967
- ALTEMOSE, Charlene, *What You Should Know About Angels*, St. Louis, USA: Liguori Publications, 1996.
- ALUNDAY, Oscar, "Dialogue: A Philippine Primal Religion," in *Mission and Dialogue: Theory and Practice*, Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., Manila: Divine Word Publications, 1989, 37-41
- BALTS, Horst, "Ancestor Worship II (in Africa)," in *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspectives*, Karl Muller SVD, Theo Sundermeier, Stephen B. Bevans, SVD, Richard H. Bliese, eds., New York: Maryknoll, Orbis Books, 1999, 20-22
- BAYLES PATON, Lewis, *Spiritism and the Cult of the Dead in Antiquity*, New York: the Macmillan Company, 1921
- BELTRAN, Benigno. P., "Dialogue: The Poor in Smokey Mountain of Manila," in *Mission and Dialogue: Theory and Practice*, Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., Manila: Divine Word Publications, 1989, 06-15
- BERENSTEN, Jan-Martin, "Ancestors Worship in Missiological Perspective" in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Bon Rin Ro, ed., Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, 261-285

- BLINKINSOP, Joseph, "Deuteronomy," in *The Jerome Biblical Commentary*, Raymond Brown, ed., London: Geoffrey Chapman, 1968, 101-222
- BOCKIE, Simon, *Death and The Invisible Powers: The World of Kongo Belief*, Indianapolis: Indiana University Press, 1993
- BOURGUIGNON, Erika, "Necromancy," in *Encyclopaedia of Religion*, Vol. 10, Mircea Eliade, ed., New York: Macmillan Publishing Company, 1987, 345-347
- BROSNAN, Declan, OSA, "Anthropological Catechesis of the Birom, Jos, Nigeria," in *Evangelizzazione e Culture III: Atti del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, Roma, 5-12 Ottobre, Roma: Pontificia Università Urbaniana, 1976, 107-114
- BROWER, Leo, "Ancestors in Christ?" in *Catalyst*, Vol. Vol. 3 No. 2: *Social Pastoral Magazine for Melanesia*, Goroka, Papua New Guinea: The Melanesian Institute for Pastoral and Socio-Economic Service, 1973, 48-55
- BURNET TAYLOR, Edward, "Religion in Primitive Culture," in *A Reader in the Anthropology of Religion*, Michael Lambek, ed., Boston: Blackwell Publisher, 2002, 2133
- BUTCHER, Beverly J., "Ancestor Veneration Within the Catholic Church," in *Tripod* Vol. XVI No. 92, March-April 1996, Hong Kong: The Holy Spirit Study Centre, 1996, 1524
- CHAMBERT-LOIR, Henri and Anthony Reid "Introduction," in *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, eds., Honolulu: Asian Studies Association of Australia / Southeast Asian Publication Series, 2002, xv-xxvi



- CHING, Julia, *Chinese Religions*, New York: Maryknoll, Orbis Book, 1993
- CHIOVARO, F., “Relics” in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XII, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967, 234240
- COUDERT, Allison, “Angels” in *Encyclopaedia of Religion*, Vol. I, Mircea Eliade, Ed., New York: Mchmillan Publishing Company, 1987, 282-286
- CROWTHER, Jonathan, ed., *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English* Oxford, England: Oxford University Press, 1995
- CURRAN, J.W., “Devotion” in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. IV, New York: Mc-Graw-Hill, 1967, 832-833
- DHAVAMONY, Mariasusai, “Interreligious Dialogue and Theological Method” in *Il Metodo Teologico Oggi Fra Tradizione e Innovazione*, Path Vol. 3 - Pontificia Accademia Teologica - 2004/1, Roma/Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2004, 157-193
- , *Jesus Christ In The Understanding Of The World Religions*, Rome: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 2004
- E.N. “Ancestor Worship” in *New Encyclopaedia Britannica*, Vol. 1, Chicago: Helen Hemingway Benton Publisher, 1973/1974, 835-837
- ELDER, Gove, “Response of Thai-Chinese Churches to the Ancestor Problem,” in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Bon Rin Ro, ed., Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, 225-233
- EPHIRIM-DONKOR, Antony *African Spirituality: On Becoming Ancestors*, Trenten, NJ and Asmara, Eritrea: Anfrican World Press, Inc., 1997

- FUSS, Michael, "New Age and Europe: A Challenge for Theology," in *Rethinking New Religious Movements*, Michael Fuss, ed., Rome: Pontifical Gregorian University - Research Centre on Cultures and Religions, 1998, 645-664
- GEARY, Patrick J., "Cult of Saints" in *Encyclopaedia of Religion*, Vol. IV, Mircea Eliade, Ed., New York: Mchmillan Publishing Company, 1987, 172-175
- GIAMBELLI, Rodolfo A., "Reciprocity, death and the regeneration of life and plants in Nusa Pendina," in *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, eds., Honolulu: Asian Studies Association of Australia / Southeast Asian Publication Series, 2002, 48-68,
- GRAEF, Hilda, *Mary: A History of Doctrine and Devotion*, Vol. I, New York: Sheed and Ward, LTD, 1963
- GRIGNION DE MONFORT, St. Louis, *True Devotion to the Blessed Virgin Mary*, Bay Shore, New York: Fathers of the Company of Mary, 1946
- GROENEN, Cletus, OFM, *Mariologi: Teologi dan Devosi (Note: the book is Indonesian)*, Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 1988
- HARDACRE, Helen, "Ancestor Worship" in *The Encyclopaedia of Religion* Vol. 1, Mircea Eliade, ed., New York: Macmillan Publishing Company, 1987, 263-268
- HAYON, Niko, SVD, *Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda: Liturgi Dasar*, Flores, Indonesia: Nusa Indah, 1989
- HIMES Kenneth R., *Christianity and the Political Order: Conflict, Cooptation and Cooperation*. Maryknollo, New York: Orbis Books, 2013

- HUNG, Daniel M., "Mission Blockade: Ancestor Worship," in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Bon Rin Ro, ed., Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, 199-208
- ISIZOH, Chidi Denis, *The Attitude of the Catholic Church Toward African Traditional Religion and Culture: 100 Excerpts from the Magisterial and Other Important Church Documents*, Lagos - Rome: Ceedee Publications, 1998
- JANELLI, Roger L. and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, Stanford, California: Stanford University Press, 1982
- JANSSEN, Herman, "Dilemma Over the Departed - Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work," in *Catalyst*, Vol. 4 No. 4: *Social Pastoral Magazine for Melanesia*, Goroka, Papua New Guinea: The Melanesian Institute for Pastoral and SocioEconomic Service, 1974, 03-18
- KIM, Myung-Huk, "Historical Analysis of Ancestor Worship in the Korean Church," in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Bon Rin Ro, ed., Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, 163-177
- KING, Fergus J., "Angels and Ancestors: A Basis for Christology?" in *Mission Studies: Journal of the International Association for Mission Studies*, Vol. XI-1, 21, 1994, 10-25
- KINSLEY, David, "Devotion" in *Encyclopaedia of Religion*, Vol. IV, Mircea Eliade, Ed., New York: Mchmillan Publishing Company, 1987, 321-326
- KLAUCK, Hans-Josef, *The Religious Context of Early Christianity: A Guide to Greco-Roman Religions*, Mineapolis, USA: Fortress Press, 2003

- KUNG, Hans - Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions*, New York: Double Day and Collins Publishers, 1989
- LAPOINTE, Eugene, OMI, "Africans' Ancestors Veneration and Christian Worship" in *Journal of Mission Studies*, Volume II - No 2 - 1995, 207 - 218,
- LAWLOR, F.X. Lawlor, "Communion of Saints" in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. IV, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967, 41-43
- LEE, Jae-Suk, "Il Confucianismo e Il Taoismo," (a manuscript) lectures at the Faculty of Missiology - Gregorian Pontifical University, Rome, 2005
- LEE, Jonathan Huoi Xung, "Ancestral Veneration in Vietnamese Spiritualities" in *The Review of Vietnamese Studies* Vol. 3, No. 1, Santa Barbara, California: 2003
- LEWIS, Ricki, *Human Genetics: Concepts and Applications* (New York: McGraw Hill Companies, 2007, 5, 132-141
- LIA, David, "Christian Alternatives to Ancestor Worship in Taiwan," in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, Bon Rin Ro, ed., Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, 209-218
- LIN, Chi-Ping, "Ancestor Worship: The Reactions of Chinese Churches" in *Christian Alternatives to Ancestor Practices*, ed. Bon Rin Ro, Taichung, Taiwan: Asia Theological Association, 1985, pp. 147-161
- MABOLOKA, Peter, O.M.I, "Evangelization in Lesotho," in *Evangelizzazione E Culture III: Atti del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, Rome, 5 -12 Ottobre 1975, Roma: Pontificia Universita Urbaniana, 1976, 120-127

- MAGESA, Laurenti, *Anatomy of Inculturation: Transforming the Church in Africa*, New York: Maryknoll, Orbis Books, 2004
- , Laurenti, *African Religion: The Moral Traditions of Abundant Life*, New York: Maryknoll, Orbis Books, 1997
- MALEK, Roman, SVD, “Ancestor Worship I (General),” in *Dictionary of Mission: Theology, History and Perspective*, Karl Muller, SVD, Theo Sundermeier, Stephen Bevans, SVD, Richard H. Bliese, eds. New York: Maryknoll, Orbis Books, 1999, 17-20
- MANTOVANI, Ennio, “Dialogue with Primal Religions,” in *Mission and Dialogue: Theory and Practice*, Leonardo N. Mercado and James J. Knight, eds., Manila: Divine Word Publications, 1989, 48-62
- MCCARTHY, M.C., “Pilgrimages: Early Christian” in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XI, New York: McGraw- Hill Book Company, 1967, 362-374
- MELVIN EMBER, Carol R., *Cultural Anthropology*, Prentice Hall, New Jersey: Upper Saddle River, 1999
- MIRANDA, Mario de Franca, *Inculturazione della Fede: Un Approccio Teologico*, Brescia-Italia: Editrice Queriniana, 2002
- MULHERN, P. F., “Religious Devotion” in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. IV, New York: Mchmillan Publishing Company, 1987, 833-834
- MURPHY, John F. STD, “Origin And Nature of Marian Cult, “ in *Mariology*, Vol. III, J.B. Carrol, Ed., Washington, DC: The Bruce Publishing Company, 1961
- NI, Yang, “Chinese Ancestor Worship in the USA”, in *Tripod* Vol. XVI No. 92 March - April, Hong Kong: Holy Spirit Centre, 1996, 05-12

- NJOKU, Francis O.C., cmf, *Essays in African Philisophy, Thought and Theology*, Enugu, Lagos: Claretian Institute of Philosophy Nekede Oweri, 2002
- NKAFU NKEMNIKIA, Martin, *African Vitalogy: A Step Forward in African Thinking*, Nairobi, Kenya: Daughters of St. Paul, 1999
- NYAMITI, Charles, "African Ancestral Veneration and Its Relevance to the African Churches," in *C.U.E.A: African Christian Studies*, Vol. 9 No. 3 September 1993, 14-35
- O'REIL, Mary R., "Superstition" in *Encyclopaedia of Religion*, Vol.14., Mircea Elidade, ed., New York: Macmillan Publishing Company, 1987, 163-166
- OFFNER, Clark B., "A Foreign Christian's Struggle with Japanese Concepts of Respect, Honour, Veneration and Worship," in *Incarnating the Gospel in the Japanese Context* , Fritz Sprunger, ed., Tokyo, Japan: Tokyo Mission Research Institute, 1988, 74-83
- POHLE-PREUSS, *Mariology: A Dogmatic Treatise On The Blessed Virgin Mary Mother of God* , St. Louis, USA: Becktold Printing & Book MFG.Co, 1919
- , *Christology: A Dogmatic Treatise On The Incarnation*, St. Louis, USA: B.Herder Book Co., 1922
- , *The Author of Nature and the Supernatural*, St. Louis/
- USA, B. Herder Book Co., 1919
- POLAN, S.M., "Pilgrimages: In the Bible" in *New Catholic Encyclopaedia*, Vol. XI, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967, 362-363
- RAY, Benyamin C., "African Religions: An Overview" in *Encyclopaedia of Religion*, Vol. 1, Mircea Eliade, ed., New York: Macmillan Publishing Company, 1987, 60- 69

- REID, Anthony, "Island of the Dead: Why do Bataks erect Tugu?" in *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, eds., Honolulu: Asian Studies Association of Australia / Southeast Asian Publication Series, 2002, 88-102
- RIES, Julien, "Idolatry" (translated from French by Kristine Anderson), in *The Encyclopaedia of Religion* Vol. 7, Mircea Eliade, ed., New York: Macmillan Publishing Company 1987, 72-82
- Ricki Lewis, *Human Genetics: Concepts and Application* (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2008), hal. 5
- ROEST CROLLIUS, Arij, S.J and T. Nkeramihigo, S.J., *What Is so New About Inculturation?*, Rome: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1991
- , *Theologia dell' Inculturazione*, Rome: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1993
- SAKAI, Monako, "Modernising Sacred Sites in South Sumatera: Islamisation of Gumai Ancestral Places," in *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, eds., Honolulu: Asian Studies Association of Australia / Southeast Asian Publication Series, 2002, 103-116
- SCHMAUS, Michael, "Marian Devotion" in *Sacramentum Mundi: An Encyclopaedia of Theology*, Vol. III, Karl Rahner et. al., Ed., Bangalore: Theological Publications in India, 1975, 386-390
- SCHMIDT, Guglielmo, SVD, *Manuale di Storia Comparata delle Religione*, Brescia: Morcelliana, 1934
- SCHROEDER, H. J., *Disciplinary Decrees of the General Councils: Text, Translation and Commentary*, St. Louis: B. Herder, 1937.

- SELLATO, Bernard, "Castrated Dead: The Making of Un-ancestors Among the Aoheng and Some Considerations on Death and Ancestors in Borneo," in *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Henri Chambert-Loir and Anthony Reid, eds., Honolulu: Asian Studies Association of Australia / Southeast Asian Publication Series, 2002, 01-16
- STINTON, Diane B., *Jesus of Africa: Voices of Contemporary African Christology*, New York: Maryknoll, Orbis Books, 2004
- SUENENS, L. J., *Mary the Mother of God*, New York: Hawthorn Books Publisher, 1961
- VALLET, Odon, *Piccolo Lessico delle Idee False sulle Religioni*, Milano: Paoline Editoriale Libri, 2005
- VANNICELLI, Luigi, "Il Cristianesimo e Le Religioni dei Bantu" in *Evangelizzazione e Culture III: Atti del Congresso Internazionale Scientifico di Missiologia*, Roma 5 - 12 October 1975, Roma: Pontificia Università Urbaniana, 1976, 76-85
- VASSAL-PHILLIP, O.R., CSSR, *Mary the Mother of God*, New York: The Macmillan Company, 1928
- WALSH, David, *A Dictionary of Devotions*, Frindsbury- Rochester, Kent ME2 4LT, United Kingdom: Burns & Oates, 1993
- WATERWORTH, J., ed. and trans., *The Twenty Fifth Session of The Council of Trent: The canons and Decrees of the Sacred and Ecumenical Council of Trent*, London: Dolman, 1848
- WRIGHT, Adison G., S.S. "Wisdom" in *The Jerome Biblical Commentary*, Raymond Brown, Joseph A. Fitzmyer SJ, eds., London: Geoffrey Chapman: London, 1968, 55-568



#### **D. Majalah dan Surat Kabar**

“Dua Korban Tanah Longsor di Rongket Belum Ditemukan: Keluarga Minta Petunjuk Leluhur” - Two Victims of Landslide at Rongket Have not Been Found: The family members Invoke the Helps of Ancestors - in *Post Kupang*(Indonesian Newspaper), January 2006.

LANG, Karen E., “Unearthing Ancient Syaria’s Cult of the Dead” in *National Geographic Magazine*, February 2005, 108-123

“Patung Maria Kembali Dibangun” - the Statue of Virgin Mary Is Being Rebuilt Again - in *Post Kupang* (Indonesian Newspaper), February, 2006.

“Toa Kaba, Korban pada Pesta Intan Seminari Mataloko” - the Sacrifice of Toa Kaba at the 75<sup>th</sup> Anniversary of Minor Seminary of St. John Berchmans in Mataloko - in *Post Kupang*(Indonesian Newspaper), September 2004.

WILLIAMS, A.R., “Modern Technology Reopens the Ancient Case of King Tut” in *National Geographic Magazine*, June 2005

#### **E. Worldwideweb (Internet)**

ALTSCHUL, Fr. Paisius, “Honouring the Ancestors,” in <http://www.stmaryofegypt.net/honor.shtml>

BELLOWS, Henry Adams, “The Poetic Edda,” in <http://www.sacred-texts.com/neu/poel>

COOLER, Richard, “Buddhism” in <http://www.seasite.niu.edu/crossroads/cooler/Cooler-%20Buddhism%20and%20pagan%20webpage.html>

HALSALL, Paul, “The Canons of the Lateran Council IV 1215,” in <http://www.fordham.edu/halsall/basis/latran4.html>,

- HAO-RAN, Gu, "Taiwan Christians Discuss The Ancestor Question" (translated by David Alex) in [http://www.pct.org.tw/english/news2647\\_4.htm](http://www.pct.org.tw/english/news2647_4.htm)
- HUOI XUNG, Jonathan, "Ancestral Veneration in Vietnamese Spiritualities" in *The Review Of Vietnamese Studies*, Volume 3, No. 1, 2003. This article can also be found in <http://hmongstudies.com/Lee2003.pdf>
- ISIZOH, Chidi Denis, "Dialogue With African Traditional Religions in Sub-Saharan Africa: he Changing Attitude of the Catholic Church," <http://www.afrikaworld.net/afrel/changing-attitude.htm>
- JOSEF, Steimer, "Islam and African Tradition: A 1000-year Cohabitation and the Resulting Compromises" in <http://www.afrikaworld.net/afrel/islam-afritradition.htm>
- KARENGA, Maulana "Ancestor Veneration," in <http://www.senytmenu.org/ancestors.htm#faq>
- KOPYTOFF, Igor "Ancestors as Elders in Africa," in <http://lucy.ukc.ac.uk/Fdtl/Ancestors/kopytoff.html>
- MASSEY, Gerald, "Elemental and Ancestral Spirits: The Gods and the Glorified" in *Ancient Egypt: Light of the World*," in <http://www.theosophical.ca/Book3AncientEgypt.htm>  
<http://www.theosophical.ca/index.htm>.
- MBUKA, H. Exc. Mgr. Cyprien, CICM, Auxiliary Bishop of Boma (Dem.Rep. of Kongo), "Proclamation and Dialogue with the African Traditional Religions (Part I), in <http://www.sedos.org>,
- NORDTVEDT, Joel, "A Christian Response to Hakka Chinese Ancestor Practices," In [http://members.aol.com/taimission/hak\\_ance.htm](http://members.aol.com/taimission/hak_ance.htm) (The article of Joel Nordtvedt was originally published in the *January 1995 edition of Taiwan Mission*).

- NYAMITI, Charles, "Ancestral Veneration in Africa," in <http://www.afrikaworld.net/afrel/nyamiti.html>,
- PARTAIN, Jack, "Christians and Their Ancestors: A Dilemma of African Theology," in <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=1078>
- PHIRI, Zampi, SJ, "African Ancestral Veneration: Chewa Belief in Ancestors," in <http://www.jctr.org.zm/bulletins/bull56arti.htm>
- QUOC VIET, Nguyen and Nguyen Dai Tuong "Religions in Communist Vietnam" in *Forum Promotes Discussions of Vietnam's National Issues*, in <http://www.geocities.com/suthatcsvn/hmrights/religions/chapter2.html>
- SWEET, William, "Herbert Spencer" in *The Internet Encyclopaedia of Philosophy*, in <http://www.iep.utm.edu/spencer.htm>
- "Ancient Roman Gladiators" in Wikipedia, in <http://www.wikipedia.org/wiki/Gladiator>
- "How other Ancient Egyptians Were Buried," in <http://www.ancientegypt.co.uk/pyramids/about/otheregy.html>.
- "Ancestor" in Encarta World Dictionary 2001, <http://encarta.msn.com/dictionary/18/61585462/ancestor.html>
- "Chinese American Teens on Ancestor Worship Today", sponsored by the National Museum of Asian Art For the United States, in <http://www.asia.si.edu/exhibitions/online/teen/research.htm>.
- "Edward Burnett Tylor's Biography" [http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef\\_tyloredward.htm?terms=cal](http://atheism.about.com/library/glossary/general/bldef_tyloredward.htm?terms=cal)  
[http://www.mnsu.edu/museum/information/biography/pqrst/tylor\\_edward.html](http://www.mnsu.edu/museum/information/biography/pqrst/tylor_edward.html)

“Pilgrimage” from Wikipedia, the Free Encyclopaedia, In *http://en.wikipedia.org/wiki/Pilgrimage*, pp. 1-2 of 4 pages

“Superstition in Britain,” in *http://fuv.hivolda.no/prosjekt/birteindresovdel*

TAUM Yoseph Yapi.....).

“The Communion of Saints” in Catholic Encyclopaedia, In *http://www.newadvent.org/cathen/04171a.htm*

“The Eddas,” *http://www.ugcs.caltech.edu/~cherryn/edda.html*

“Veneration of the Dead,” *http://wwwfact-index.com/v/ve/veneration\_of\_the\_dead.html*.

“Viking Poems and Sagas,” in *http://www.cdli.ca/CITE/v\_sagas.htm*

# AGAMA TRADISIONAL DAN TEMPAT PENGHORMATAN ROH ORANG MENINGGAL DI DALAMNYA

## PENGERTIAN AGAMA TRADISIONAL

Selain agama-agama besar seperti Kristen, Islam, Yahudi, Hindu, Budha dan Sikhisme, dunia juga memiliki agama-agama lain yang dihidupi hampir oleh setiap suku bangsa di dunia termasuk suku-suku bangsa Eropa dan Timur Tengah. Tapi di Eropa dan Timur Tengah, sebahagian besar dan bahkan hampir semua agama suku ini sudah punah oleh ekspansi agama besar Kristen dan Islam. Agama-agama yang dimiliki oleh setiap suku ini pada umumnya masih bertahan di kalangan masyarakat tradisional di negara-negara Afrika, Asia, Australia (di kalangan suku Aborigins) dan penduduk asli di negara-negara Amerika Latin. Karena umumnya masih dimiliki dan hanya dipraktikkan oleh masyarakat tradisional, maka agama-agama suku ini lasim disebut *agama tradisional*. Lalu, karena dalam kenyataan dipraktikkan secara bersamaan atau secara berdampingan dengan agama-agama besar seperti agama Kristen, Islam, Hindu atau Budha dan dalam rangka membedakannya dengan agama-agama besar ini, maka agama suku ini juga lasim disebut *agama asli*.<sup>1</sup>

---

1 Sejumlah ilmuwan, misalnya, Yoseph Yapi Taum lebih setuju menggunakan istilah “agama lokal” daripada agama asli. Menurut Taum, istilah agama asli sudah banyak dikritik karena cenderung dihubungkan dengan lawannya

Sehubungan dengan agama tradisional, ada banyak definisi yang diberikan oleh para ilmuwan di bidang antropologi, sosiologi atau teologi agama-agama. Namun rasanya tidak ada banyak manfaatnya definisi yang beranekaragam itu dipresentasikan di sini. Untuk kepentingan ulasan kita di sini, definisi yang diberikan oleh Komisi Kepausan untuk Urusan Dialogue Antaragama termasuk dengan Agama-Agama Tradisional, kiranya cukup. Komisi kepausan ini mendefinisikan agama-agama tradisional sebagai agama-agama yang tetap tinggal dalam lingkungan budaya aslinya. Mereka berbeda dengan agama-agama dunia lainnya seperti Kristen, Islam, Hindu dan Budha yang sudah menyebar ke luar dari konteks lingkungan asli tempat agama-agama ini lahir dan menyebar ke dalam pelbagai suku bangsa dan kebudayaan lain. Kata “tradisional” di sini tidak dimengerti sebagai statis, tak berubah, sederhana atau terbelakang tapi terutama dalam pengertian sesuatu yang masih lekat pada ibu yang mengandungnya – agama asli yang masih tetap dipraktikkan hanya oleh masyarakat di mana ia lahir.<sup>2</sup>

---

dengan “agama palsu”. Lihat karya dari Yoseph Yapi Taum, “Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan” di <http://www.wacana.co/2014/03/tradisi-fua-pah-ritus-dan-mitos-agraris-masyarakat-dawan-di-timor/> (diakses 11/12/2017). Padahal sebenarnya, kata “agama asli” tidak harus secara otomatis dimengerti bahwa agama-agama lain merupakan “agama palsu”. Istilah “agama asli” dipakai hanya untuk membedakannya dengan agama-agama besar lainnya – Kristen, Islam, Hindu dan Budha – yang datang dari luar. Orang Jawa yang lahir di Jawa dan tinggal di Jawa disebut penduduk asli Jawa. Sedangkan orang Timor yang lahir di Jawa, tinggal di Jawa dan menjadi penduduk Jawa seratus prosen, tapi dari segi asal-usul etnis dia tetap merupakan orang Timor dan dari segi ini ia bukan penduduk asli Jawa. Namun predikatnya sebagai bukan penduduk asli Jawa tidak serta merta sama dengan penduduk “palsu” Jawa.

- 2 Pontifical Council for Interreligious Dialogue, “Pastoral Attention to Traditional Religions in Asia, America and Oceania,” dalam *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican*

## BEBERAPA NAMA POPULAR

Namun kalau kita membaca literatur-literatur besar, tampaknya di kalangan para teolog, sosiolog atau anthropolog tidak ada satu istilah yang bisa diterima oleh semua pihak sebagai nama untuk kelompok agama seperti ini. Bahkan ada beberapa nama yang mempunyai nuansa negatif dan sangat tidak menggambarkan isi dan hakekat dari agama-agama tradisional ini. Sejumlah ahli, misalnya, menyebutnya sebagai “agama kafir” (*pagan religions*) atau “agama primitif” (*primitive religions*) padahal masyarakat yang mempraktekkan agama-agama ini jelas-jelas percaya kepada Allah yang Mahatinggi yang disapa dengan nama-nama khas yang mereka berikan kepadaNya dan dipraktekkan oleh masyarakat modern dengan latarbelakang pendidikan yang sangat tinggi. Bahkan istilah agama *animisme* dari Edward Burnett Taylor pada abad 19 juga tidak bisa diterima sebagai nama yang pas untuk menyebut agama-agama tradisional.<sup>3</sup>

Di masing-masing belahan dunia, agama-agama tradisional ini diberi nama yang berbeda-beda oleh para sosiolog, antropolog, etnolog atau oleh misiolog. Di Afrika mereka lasim disebut Agama-Agama Tradisional Afrika (*African Traditional Religions*). Di Asia

---

*Council to John Paul II (1963-2005)* (Boston, USA: Pauline Books & Media), article No. 1018.

- 3 Ibid. Edward Burnett Taylor antara lain mendefinisikan animisme sebagai sebuah sistem kepercayaan di mana semua benda – kayu, batu, hewa – juga mempunyai semacam roh atau jiwa. Untuk informasi lebih lanjut tentang teori animisme ini, lihat Edward Burnett Taylor “Religion in Primitive Culture,” dalam Michael Lambek (ed.), *A Reader in the Anthropology of Religion* (Massachusetts, New Jersey: Blackwell Publishers Inc., 2002), pp.21-33. Padahal dalam kenyataannya, agama-agama tradisional ini mempunyai struktur kepercayaan yang tidak sesederhana seperti yang digambarkan oleh Edward Burnett Taylor.

mereka disebut Agama-Agama Suku atau Agama Rakyat (*Tribal Religions or Folk Religions*). Di benua Amerika Utara dan Amerika Selatan mereka lasim disebut Agama-Agama Penduduk Asli atau Agama-Agama Orang Afrika-Amerika (*Native Religions or Afro-American Religions*). Lalu di Oceania mereka disebut Agama-Agama Penduduk Pribumi atau Penduduk Asli (*Indigenous Religions*).<sup>4</sup>

Di Indonesia, paling kurang sejak zaman Orde Baru, pemerintah Indonesia, dalam literatur-literatur resmi seperti dalam buku pelajaran anak-anak sekolah atau undang-undang, cenderung menyebut agama tradisional dengan istilah “agama adat” dan upacara-upacara keagamaan dari agama asli disebut “upacara adat”. Kita tahu bahwa kata “adat” berasal dari kata “adat istiadat”

---

4 Bagi orang Indonesia, Asia dan Afrika pada umumnya, seperti halnya dengan istilah penduduk asli (*indigenous people*), istilah “agama asli (*indigenous religions*)” juga agak membingungkan. Istilah ini memang lebih banyak dipakai di benua Amerika Utara, Amerika Selatan dan Australia Baru di mana mayoritas penduduk dari wilayah-wilayah ini merupakan para migrant dari Eropa sejak abad XV. Lalu minoritas penduduk asli dari daerah-daerah ini (suku Indian, Pokahontas, Maori, Aborigin lasim) disebut dengan istilah “penduduk asli” (*indigenous people*) dan istilah ini tidak harus secara sempit diperlawankan dengan antonimnya “penduduk palsu”. Untuk konteks Afrika dan Asia termasuk Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah bukan para migran seperti di Amerika, Australia dan Selandia Baru, pemakaian istilah “penduduk asli” (*indigenous people*) memang tidak tepat atau tidak cocok. Untuk membedakan penduduk Indonesia yang berdomisili di kota-kota, apa yang lasim disebut “penduduk asli” (*indigenous people*) di Amerika, Australia dan Selandia Baru lebih tepat disebut penduduk desa atau pendudung kampung (*rural communities*). Ada juga ilmuwan menggunakan istilah “agama lokal” untuk membedakan dengan agama-agama besar yang bersifat universal. Tapi persoalannya adalah bahwa walau agama asli ini bersifat lokal tapi isi dan struktur dasar kepercayaannya juga tidak lokal tapi universal. Apa yang merupakan keyakinan dasar dari agama-agama tradisional, seperti yang diuraikan di sini, sebenarnya tidak berbeda jauh dengan agama-agama besar lainnya.



(*customs*) atau kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan (*culture*). Maka istilah “agama adat” dan “upacara adat” yang sudah dipakai secara populer selama ini berarti “agama kebiasaan” (*religious customs* atau *religious culture*) dan “upacara kebiasaan” atau “upacara kebudayaan” – dua istilah yang tidak mempunyai makna. Kesimpulannya, istilah “agama adat” dan “upacara adat” merupakan salah satu bentuk salah kaprah di Indonesia yang disebabkan oleh ketidakmampuan orang-orang yang menggunakan kedua terminologi ini untuk memahami apa yang sebenarnya mereka ingin deskripsikan yakni agama-agama tradisional atau agama-agama asli dari suku-suku bangsa di seluruh kepulauan Indonesia.

## **PERHATIAN PASTORAL GEREJA TERHADAP AGAMA TRADISIONAL**

Menurut Komisi Kepausan untuk Urusan Dialogue Antaragama, Gereja Katolik perlu memberi perhatian pastoral terhadap agama-agama tradisional karena sejumlah alasan. Pertama, orang-orang Kristen di lingkungan masyarakat tradisional di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oseania masih mempunyai ikatan emosional terhadap beberapa aspek dari agama tradisional ini. Misalnya, agama-agama tradisional ini dalam kenyataannya berhubungan dengan rumah adat mereka dan praktek-praktek penyembuhan sejumlah penyakit yang juga terbukti manjur yang dilakukan oleh orang-orang “pintar” atau orang-orang yang dipercayai memiliki karunia khusus (*white magic*) – hal-hal yang tidak bisa dengan begitu mudah dan naif untuk diabaikan kebenarannya.

Kedua, agama-agama tradisional ini masih hidup dan sangat dinamis walaupun vitalitasnya berbeda dari satu tempat ke tempat

yang lain. Beberapa orang tokoh masyarakat yang berpendidikan tinggi dan modern di beberapa negara Afrika mengaku secara terbuka bahwa mereka merupakan penganut-penganut agama tradisional di negara mereka.

Ketiga, Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II (1962-1965) pada dasarnya menghormati dan menghargai agama-agama lain, termasuk agama-agama tradisional, dan kebudayaan bangsa-bangsa termasuk dalam agama-agama tradisional dan menghimbau untuk menjaga semua nilai baik, suci dan benar di agama-agama mereka dan kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa.<sup>5</sup>

## SIKAP RESMI GEREJA KATOLIK

### a) Sikap positif: *akui, hormat dan bargai.*

Bila dipelajari dengan baik maka elemen-elemen tertentu dari agama-agama lain, termasuk dari agama-agama tradisional, dan kebudayaan bangsa-bangsa dapat memperkaya pendalaman iman (katekese) dan kebhaktian Kristiani. Sebaliknya elemen tertentu dari agama-agama lain dan kebudayaan bangsa-bangsa ini dapat mencapai pemenuhannya yang paling dalam di dalam misteri iman Kristiani yang berpusat pada kasih Allah yang menyelamatkan yang sudah menjelma secara jelas dalam seluruh hidup dan karya Yesus Kristus. Tentang pentingnya usaha mempelajari agama-agama lain dan kebudayaan bangsa-bangsa dalam sebuah semangat

---

5 Bahan diambil dari Pontifical Council for Interreligious Dialogue, "Pastoral Attention to African Traditional Religions," dalam *Interreligious Dialogue: The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005)* (Boston, USA: Pauline Books & Media), article No. 857,858,859, 861.

*dialogue yang terbuka dan tulus*, Gereja Katolik berturut-turut mengajarkan sebagai berikut:

**1. *Ad Gentes* 22:**

“Investigasi teologis mesti dibuat terhadap kebudayaan besar bangsa-bangsa dan Sabda Suci yang diwahyukan Allah dalam Kitab Suci [Kristen], sebagaimana dijelaskan oleh bapa-bapa Gereja dan Magisterium Gereja, perlu diuraikan secara baru dalam terang seluruh tradisi Gereja universal. Sehingga nanti akan dapat dimengerti dengan jelas bagaimana iman dapat dijelaskan dalam terminologi-terminologi falsafah dan kebijaksanaan tradisi agama-agama dan kebudayaan bangsa-bangsa, dan bagaimana kebiasaan-kebiasaan, pandangan mereka tentang kehidupan dan struktur-struktur sosial mereka dapat diperdamaikan dengan standar-standar yang dipromosikan oleh wahyu ilahi [menurut iman Kristen].”<sup>6</sup>

**2. *Nostra Aetate* No. 2:**

“Gereja tidak menolak segala yang baik, benar & suci yang terdapat dalam agama-agama lain..... Karena itu Gereja mendesak putera-puterinya [semua umat Kristen Katolik] untuk dengan bijaksana & penuh kasih masuk dalam dialogue & kerjasama dengan penganut-penganut dari tradisi-tradisi agama lain [termasuk agama-agama tradisional].”<sup>7</sup>

---

6 Ecumenical Council of Vatican II, Decree on the Missionary Activity of the Church *Ad Gentes* (Rome, 7<sup>th</sup> of December 1965), article No. 22.

7 Ecumenical Council of Vatican II, Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions *Nostra Aetate* (Rome, 28<sup>th</sup> of October 1965), article No. 2

### 3. *Redemptoris Missio* No. 52:

“Proses inkulturasi Gereja ke dalam budaya bangsa-bangsa sangat panjang. Proses itu tidak hanya sampai pada adaptasi kulit luar saja, karena inkulturasi pada dasarnya berarti transformasi nilai-nilai budaya & agama-agama lain [termasuk agama-agama tradisional] melalui pengintegrasian mereka ke dalam iman Kristen dan pengintegrasian iman Kristen ke dalam nilai budaya dan agama-agama lain [termasuk agama-agama tradisional]. Inkulturasi, karenanya, merupakan sebuah proses transformasi yang mendalam & merangkul semua hal yang baik, suci dan benar dalam agama-agama lain [termasuk agama-agama tradisional] & kebudayaan bangsa-bangsa.”<sup>8</sup>

#### b) **Para misionaris/petugas pastoral Gereja: mesti mendalaminya**

Berangkat dari pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai baik, suci dan benar di dalam agama-agama lain, termasuk di dalam agama-agama tradisional, dan di dalam kebudayaan bangsa-bangsa, maka Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II mendorong putra-putrinya belajar mendalami kekayaan-kekayaan ini.

#### 1. *Ad Gentes* No 2:

“Karena itu para misionaris mesti belajar melalui sebuah dialogue yang tulus dan sabar akan harta-harta kekayaan yang Allah telah tanamkan dalam hidup segala bangsa dan budaya di seluruh muka bumi.”<sup>9</sup>

---

8 John Paul II, Encyclical Letter *Redemptoris Missio* (Rome, 7<sup>th</sup> of December 1999), article No.52

9 Ecumenical Council of Vatican II, Decree on the Missionary Activity of the Church *Ad Gentes* (Rome, 7<sup>th</sup> of December 1965), article No. 2.

## 2. *Ad Gentes* No 34:

“Para misionaris masa depan mesti dibekali dan dipersiapkan secara ilmiah untuk berdialogue dengan kebudayaan dan agama-agama lain.”<sup>10</sup>

### **KARAKTERISTIK DASAR AGAMA TRADISIONAL**

Tidak seperti agama-agama besar dunia, 1) agama-agama tradisional pertama-tama tidak memiliki pendirinya. 2) Mereka tidak memiliki sebuah struktur yang tetap dan mapan sebagai satu organisasi agama. 3) Sewaktu penganut-penganut agama besar dunia ingin melakukan sebuah dialogue, mereka sulit untuk mengetahui entah mau berdialogue dengan siapa karena agama-agama tradisional tidak mempunyai struktur yang tetap dan mapan. 4) Rumusan doa-doa para penganut agama tradisional hampir selalu dibawakan secara spontan, aktual dan hidup.

5) Menurut masyarakat tradisional dengan agama tradisional mereka, Tuhan tidak bisa hanya ada dan ditemukan di dalam “rumah” (di dalam gedung, di gereja, di kapela, di Mesjid, di Wihara), tapi Tuhan ada di mana-mana dan bisa ditemukan di mana-mana di alam terbuka. 6) Para pemimpin agama tradisional tidak dicalonkan dan dipilih. Dia – pemimpin agama tradisional – umumnya muncul dengan sendirinya sebagai tokoh karismatis. 7) Dalam agama tradisional, Allah selalu diyakini ada dalam kehidupan komunitas suku. Bagaimana hal itu terjadi tidak bisa dijelaskan dan menurut mereka memang tidak perlu dijelaskan karena sudah menjadi bagian dari hidup.

---

10 Ibid, article No.34

8) Dalam agama tradisional tidak ada karya kerasulan karena agama tradisional bukan agama missioner. Masyarakat tradisional percaya bahwa semua suku yang lain sudah mengenal Allah yang sama dan karena itu mereka tidak perlu pergi memperkenalkan Allah mereka kepada suku lain. Suku Lio, misalnya, merasa tidak perlu untuk pergi memperkenalkan Dua Nggae (Wujud Tertinggi) kepada orang Nagekeo atau kepada suku Sikka. 9) Agama tradisional menyatu dengan seluruh seluk-beluk kehidupan masyarakat tradisional – peristiwa kehidupan sejak lahir hingga mati, bepergian, perang, berkebun, berburu dan seterusnya.

10) Dalam masyarakat tradisional, pemimpin suku sekaligus berperan sebagai pemimpin agama tradisional. 11) Dalam masyarakat agama tradisional, agama adalah “saya” sendiri dan di mana “saya” ada, entah ketika sedang sendirian saja atau sedang bersama anggota suku. Karena itu dalam agama tradisional, orang tidak dapat berbicara tentang agama sebagai sesuatu yang berada di luar komunitas suku karena agama tradisional menyatu dengan “tempat suci” di mana para pendiri suku atau leluhur lahir dan dikuburkan.

12) Dalam agama tradisional, pengalaman religius atau pengalaman akan Allah tidak ditulis dalam buku-buku. Karena bagi masyarakat tradisional, agama adalah hidup itu sendiri bersama dengan “yang kudus”. 13) Para misionaris agama Kristen, Islam, Hindu dan Buddha berbicara tentang misi dengan menggunakan buku-buku yang menguraikan tentang Allah dan hubungannya dengan manusia dan kosmos (dunia) dan dibuat sekian rupa sehingga ada kesan seakan-akan Allah itu ada di dalam “buku-buku”. Terhadap hal ini, masyarakat tradisional mengklaim bahwa Allah

tidak bisa ditemukan di dalam buku tapi dalam hidup sehari-hari.

14) Para misionaris agama Kristen, Islam dan Hindu membuat definisi panjang dan berbelit-belit tentang Allah. Tapi bagi masyarakat tradisional, Allah bukan untuk dijadikan bahan pembicaraan tapi untuk dicintai, ditaati dan disegani. 15) Bagi masyarakat beragama tradisional, orang mati itu tetap hidup. Sebab itu mereka lebih tepat disebut orang mati yang tetap hidup (*they are the living dead*). 16) Kultus kepada leluhur merupakan salah satu aspek yang sangat dominan dari agama tradisional. Dalam kultus ini, orang-orang mati yang tetap hidup (*the living dead*) tidak disembah tapi dihormati, dicintai dan dikenang. Mereka diyakini sudah berada di dunia seberang bersama pemilik kehidupan – Sang Pencipta segala sesuatu. Karena itu mereka telah menjadi sahabat dari Pencipta dan bisa menjadi utusanNya – menjadi perantara antara orang yang masih hidup di dunia dan dengan yang Maha Tinggi. 17) Bagi masyarakat beragama tradisional, tidak ada sekolah resmi. Bagi mereka, hidup itu sendiri merupakan sebuah sekolah.<sup>11</sup>

## **ELEMEN DAN STRUKTUR DASAR AGAMA TRADISIONAL**

Hampir semua masyarakat suku bangsa yang beragama tradisional memiliki sebuah kepercayaan yang jelas akan Allah yang digambarkan dan disebut dengan pelbagai macam nama seperti Allah yang Satu (*the One God*), Wujud Tertinggi (*the Supreme Being*), Roh Agung (*the Great Spirit*), Pencipta (*Creator*), Dia Yang Agung (*the Great One*), Roh Mahakuasa (*the Mighty Spirit*),

---

11 Bahan ini merupakan ringkasan bahan kuliah Agama Tradisional pada Fakultas Misiologi di Universitas Kepausan Gregoriana Roma pada 2005.

Yang Ilahi (*the Divine*), Dia yang Melampaui segala sesuatu yang ada (*the Transcendent*), Dia yang bersamayam di Atas (*the One who lives above*) atau Sang Surga (*the Heaven*).<sup>12</sup>

Selain percaya akan Wujud Tertinggi, agama-agama tradisional juga mempunyai kepercayaan yang jelas terhadap keberadaan dari *makhluk-makhluk spiritual*. Bahkan dari makhluk-makhluk spiritual ini, agama-agama tradisional masih bisa dibedakan lagi adanya roh-roh baik (*good spirits*) termasuk di dalamnya adalah roh-roh orang meninggal (*the spirit of the dead, ancestral spirits*) di satu pihak dan roh-roh jahat (*evil spirits*) di pihak lain. Mereka lasim disebut roh-roh dunia (*world spirits*), dewa-dewi (*deities*), allah-allah (*gods*), roh-roh orang meninggal (*ancestors, the spirits of the dead*) dan masih ada sejumlah nama lainnya.<sup>13</sup>

Roh-roh baik diyakini lebih tinggi dari manusia yang masih hidup di dunia karena mereka berada di dunia seberang yang tidak kelihatan (*invisible world*) bersama dengan Yang Mahatinggi. Mereka tinggal dekat dengan Yang Mahatinggi dan karena itu mereka sudah ikut ambil bagian dalam kehidupan dari Yang Ilahi dan dilimpahi semacam tugas misi sebagai utusan-utusan dari Yang Mahatinggi (*God's messengers*) untuk berelasi dengan manusia yang hidup di dunia yang kelihatan (*the visible world*), entah untuk menyampaikan pesanNya (*missionaries*), sebagai

---

12 Pontifical Council for Interreligious Dialogue, "Pastoral Attention to Traditional Religions in Asia, America and Oceania," .... Ibid., article No. 1019. Nama-nama dari Allah agama tradisional seperti Roh Agung (*the Great Spirit*), Dia yang Agung (*the Great One*) atau Roh yang Mahakuasa (*the Mighty Spirit*) menunjukkan bahwa ada juga roh-roh lain yang tidak agung, tidak besar dan tidak punys kuasa besar seperti Roh Agung ini.

13 Ibid.,



pelindung (*protectors*) atau sebagai penjaga (*guardians*). Roh-roh baik (*good spirits*) ini, sebaliknya, dengan sendirinya lebih rendah dari Allah yang Mahatinggi (*Supreme Being*).

Sebagaimana diingatkan oleh Komisi Kepausan untuk Urusan Dialogue Antaragama, upacara-upacara keagamaan dalam agama-agama tradisional pada umumnya lebih dominan ditujukan kepada roh-roh (*the spirits*) termasuk roh-roh orang meninggal (*ancestral spritis*) daripada ditujukan langsung kepada Yang Mahatinggi.<sup>14</sup> Agama-agama tradisional pada umumnya tidak mempunyai ajaran-ajaran iman yang sistematis dalam bentuk teologi atau filosofi. Kekayaan dan nilai-nilai dari agama-agama tradisional umumnya tersirat sembunyi di dalam upacara-upacara keagamaan yang mereka rayakan – upacara kelahiran, upacara pemberian

---

14 Ada bermacam-macam alasan yang dijumpai oleh para peneliti mengapa masyarakat tradisional lebih cenderung berelasi dengan Yang Mahatinggi melalui para pengantarnya, yaitu roh-roh termasuk roh orang meninggal, daripada berelasi denganNya secara langsung. Salah satu sebabnya adalah bahwa Allah itu terlalu agung, akbar dasyat dan besar serta tinggi dan karena itu sulit dijangkau (*transcendent*) dan sulit dipahami (*beyond understanding*) oleh manusia. Pada saat yang sama manusia merasa dirinya begitu kecil tak berarti, tak pantas dan tak berdaya di hadapan Allah yang demikian. Pemahaman ini – Allah sangat besar dan manusia sangat kecil – membuat manusia merasa tidak tahu bagaimana seharusnya mendekatiNya secara baik dan benar atau tidak pantas menghadapi Yang Mahatinggi secara langsung. Bandingkan, misalnya, rakyat jelata dalam sistem kerajaan yang merasa dirinya tak berarti dan karena itu merasa tak pantas untuk menghadap raja secara langsung untuk meminta bantuannya dan dirasa lebih gampang kalau ia memohon bantuannya dengan memohon jasa-jasa kepengantaraan orang-orang yang dekat dengan raja – para pegawai atau dayang-dayangnya. Para pegawai atau dayang-dayang ini yang setiap saat dekat dengan raja dan tahu baik tentang karakter raja dan tahu apa maunya raja dan diyakinai raja akan gampang didekati oleh para pegawainya dan ia percaya akan pegawainya dan mau mendengarkan permintaan-permintaan para pegawainya termasuk permintaan-permintaan atas nama orang lain di dalam kerajaannya.

nama, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kenduri, upacara bercocok tanam, upacara panen atau upacara syukur panen – dalam ceritera-ceritera sejarah suku, mitologi atau dalam peribahasa-peribahasa mereka dan biasanya diungkapkan melalui sikap (*attitudes*), kebiasaan (*customs*) dan tata cara bertingkah laku atau sopan santun (*codes of conduct*) dalam kehidupan setiap hari.

Masyarakat beragama tradisional juga umumnya sangat peka terhadap “yang suci” (*the sacred*).<sup>15</sup> Selain itu, agama meresapi kehidupan manusia sedemikian rupa sampai orang sulit untuk membedakan secara jelas mana hal-hal keagamaan dan mana hal-hal yang hanya merupakan kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan manusia belaka. Masyarakat beragama tradisional mempunyai rasa kekeluargaan yang sangat tinggi (*strong sense of family*) yang meliputi pemeliharaan anak dengan penuh kasih sayang (*love of children*), penghormatan terhadap orang yang lebih tua (*respect for elders*) dan pemahaman anggota keluarga manusia yang juga mencakupi roh-roh orang yang sudah meninggal (*a community link with the ancestors*).<sup>16</sup>

---

15 Misalnya, hidup manusia, mata air, hutan dan gunung itu suci karena selain mereka diciptakan oleh Yang Mahatinggi, hidup manusia, mata air, hutan dan gunung juga mempunyai roh-roh penjaga dan pelindungnya masing-masing atas nama Yang Mahatinggi. Konsekuensi lebih lanjutnya adalah hidup manusia dan alam ciptaan, mata air dan hutan tidak boleh diperlakukan semena-mena apalagi dirusakkan. Kalaupun manusia ingin menggunakan alam untuk kebutuhannya, seperti membuka kebun atau mengambil kayu dari hutan, maka manusia harus mendekatinya dengan penuh hormat dan memohon isin dari roh-roh penjaga yang menjaga alam ciptaan atas nama Yang Mahatinggi dengan membuat upacara keagamaan yang khusus.

16 Pontifical Council for Interreligious Dialogue, “Pastoral Attention to Traditional Religions in Asia, America and Oceania,” ..... Ibid., article No.1020.

## KETERBATASAN AGAMA TRADISIONAL

Biarpun demikian, Komisi Kepausan untuk Urusan Dialogue Antaragama dan Kebudayaan tetap mengingatkan bahwa agama-agama tradisional juga mempunyai sejumlah keterbatasan yang mesti diakui dengan jujur dan rendah hati dan dalam perjumpaannya dengan iman Kristen keterbatasan-keterbatasan ini perlu dikritisi dalam terang Injil Yesus Kristus. Misalnya, agama-agama tradisional tidak memiliki konsep yang jelas tentang Allah; masyarakat beragama tradisional kadang mempunyai ketakutan yang berlebihan terhadap roh-roh terutama terhadap roh-roh jahat dan kadang juga terhadap roh-roh orang yang telah meninggal; penolakan kelahiran anak kembar dan kurban manusia yang dipraktikkan masyarakat tradisional tertentu.<sup>17</sup>

Terhadap keterbatasan-keterbatasan ini, Gereja perlu dengan bijaksana berdialogue dengan agama-agama tradisional dengan menggunakan instrumen Injil Yesus Kristus yang membebaskan. Misalnya, Gereja perlu dengan tegasewartakan bahwa Allah, yang secara sama-samar diyakini pelbagai suku bangsa sebagai Allah yang Mahabesar, Mahaakbar, Mahaagung, Mahatinggi, tak Terselami dan tak Terjangkau oleh manusia, sudah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dan karena itu Allah yang Mahabesar dan tak Terjangkau itu sudah menjadi jelas dan bisa dijangkau dalam diri Yesus Kristus. Selain itu, masyarakat tradisional dan masyarakat manusia pada umumnya tidak perlu takut yang berlebihan terhadap roh-roh termasuk baik roh-roh orang meninggal (*spirits of the dead*) maupun roh-roh jahat (*evil spirits*).

---

17 Ibid., article No. 1021.

## ELEMEN DAN STRUKTUR DASAR AGAMA TRADISIONAL DI NTT

Seperti sudah dipresentasikan sebelumnya, hampir semua suku bangsa di seluruh dunia, termasuk sekitar 200-an suku di Indonesia seperti Aceh, Batak, Dayak, Jawa, Sunda, Maluku, Papua, Flores dan Timor, sekedar hanya menyebut beberapa contoh, sudah percaya akan Allah Esa yang sifatnya, antara lain, mahabesar, mahatinggi, mahaagung, mahadassiyat, pencipta segala sesuatu dan seterusnya. Selain itu mereka juga percaya akan keberadaan dari roh-roh lainnya (*the spirits*) yang umumnya dibedakan atas dua, yaitu roh-roh baik (*good spirits*) termasuk di dalamnya roh-roh orang mati (*ancestral spirits, the spirits of the dead*) dan roh-roh jahat (*evil spirits*).

Roh-roh baik (*good spirits*) diyakini bersahabat dengan manusia dan roh-roh jahat (*evil spirits*) tidak bersahabat dengan manusia. Kalau dilihat dengan teliti, struktur dasar kepercayaan agama-agama tradisional ini sebenarnya sama persis dengan struktur dasar kepercayaan dari ketiga agama besar dunia yakni Yudaisme, Kristen dan Islam (*Abrahamic Religions*) yang pada intinya: 1) percaya akan Allah yang Mahaesa (*One God*) yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya, 2) percaya akan adanya roh-roh yang baik (*good spirits*) yang lasim dikenal dengan nama malaikat-malaikat (*angels*) dan roh-roh orang meninggal (*saints, martyrs*) dan 3) juga roh-roh jahat (*evil spirits*) yang lasim disebut jin-jin (*satans*).

Sebagai contoh, berikut ini dipresentasikan struktur dasar agama tradisional dari suku-suku di Flores di Nusa Tenggara Timur. Seperti suku-suku lain di seluruh dunia, suku-suku di Flores juga memiliki sistem kepercayaan agamanya sendiri. Jauh sebelum agama Kristen tiba di sini, setiap suku di Pulau Flores sudah percaya akan eksistensi

dari Wujud Tertinggi (*Supreme Being*) dan berbagai jenis roh dunia (*world spirits*) baik itu roh-roh baik (*good spirits*) termasuk roh-roh orang meninggal (*ancestral spirits atau spirits of the dead*) maupun roh-roh jahat (*evil spirits*) seperti tampak dalam skema di bahwa ini.

Suku	Wujud Tertinggi	Roh-Roh		Roh-Roh orang meninggal
		Roh-Roh baik	Roh-Roh jahat	
Manggarai	<i>Mori Kraeng, Ame Eta Ine Wa</i>	<i>naga (golo, tana, beo), darat or kakartana</i>	<i>ine weu, poti wolo</i>	<i>wakar d'ata mata, ceki d'ata mata, ata pa'ang be le</i>
Ngada, Nagekeo	<i>Dewa Zeta Ga'e Zale, Dewa Meze, Ga'e Dewa</i>	<i>ngébu, nitu (kazu, watu, matawae, mbarusao, tanawatu)</i>	<i>inengiu, noa, polo wera, mata polo</i>	<i>mae ata mata</i>
Ende, Lio	<i>Du'a Nggae</i>	<i>nitu (lowo, pu'u kaju, watu), lima bua</i>	<i>dua hela, pain oa, ine leke, lia ho'a, mata ria, polo</i>	<i>mae embu-mamo, mae ata mata</i>
Sikka	<i>Ama Lero Wulan Reta, Lero Wulan Nian Tana</i>	<i>naga (ahu, laka, tobong, sawa ria, lautahi), nitu</i>	<i>dua helang, ponun helang, dua toe robong, dua ha wu'ang, la'i ponun</i>	<i>ata nitu, nitu noang, nitu maten</i>
Lamaholot	<i>Rera Wulan Tana Ekan</i>	<i>nitung (kayo, wato, haring botang)</i>	<i>beo pone</i>	<i>kwoko, kwoko kliten</i>
Dawan	<i>Uis Neno Pala Uis Neno Mnanu</i>	<i>pah tuaf</i>	<i>nijabu, alaut mat molo</i>	<i>smanaf, nitu smanaf</i>
Tetun	<i>Nai Maromak</i>	<i>rai na'in, buan</i>	<i>diabu</i>	<i>nitu</i>
Buna'	<i>Hot Esen</i>	<i>pan muk gomo (yang baik)</i>	<i>pan muk gomo (yang jahat)</i>	<i>mugen bei mil</i>
Kemak	<i>Nai Maromak</i>	<i>raeubu, bena</i>	<i>cula mea cula buci</i>	<i>mate bian</i>
Sumba	<i>Amawolo Amarawi, Anatala, Ina Mbulu, Aman Ndaba, Ina Nuku Ama Hara, Hupu Ima Hupu Ana</i>	<i>maramba tana, yora pangga,</i>	<i>ata daina, morilodha, moripadha</i>	<i>marapu, urra ndewa</i>

Gambar 01: Nama dari Wujud Tertinggi dan roh-roh dalam agama asli di NTT

## *Wujud Tertinggi*

Wujud Tertinggi (*the Supreme Being*) disebut *Mori Kraeng* atau *Ame Eta Ine Wa* oleh suku Manggarai (Flores bagian barat), *Dewa Zeta Gae Zale*, *Dewa Meze*, *Ga'e Dewa* oleh suku Ngada dan suku Nagekeo (Flores bagian tengah), *Dua Nggae* oleh suku Ende and Lio (Flores bagian tengah), *Ama Lero Wulan Reta*, *Lero Wulan Nian Tana* oleh suku Sikka (Flores bagian tengah) dan *Rera Wulan Tana Ekan* oleh suku Lamaholot (Flores bagian timur),<sup>18</sup> *Uis Neno Pala Uis Neno Mnanu* oleh suku Dawan (Timor), *Nai Moromak* oleh suku Tetun (Timor), *Hot Esen* oleh suku Buna' (Timor) dan *Amawolo Amarawi*, *Anatala* atau *Hupu Ima Hupu Ana* oleh suku Sumba (Sumba). Wujud Tertinggi yang di bawah bermacam-macam nama oleh suku-suku di NTT ini merupakan Allah Dwitunggal (*the Duumvirate God*) yang terdiri atas Allah-Bapa-Langit yang Agung (*the Great Father Sky-God*) dan Allah-Ibu-Bumi yang Agung (*the Great Mother Earth-God*).

Allah Dwitunggal ini diyakini sebagai asal tunggal dari segala sesuatu yang hidup maupun yang tak hidup (benda-benda material). Dia adalah pencipta segala sesuatu, baik yang kelihatan (*the visible*) maupun yang tak kelihatan (*the invisible*), baik roh-roh yang baik (*good spirits*) maupun roh-roh jahat (*bad spirits*). Karena

---

18 Untuk informasi lebih tentang Wujud Tertinggi menurut orang Manggarai bisa lihat, misalnya, Jilis A.J. Verheijen SVD, *Manggaraidan Wujud Tertinggi* (Jakarta: LIPI-RUL, 1991); menurut orang Ngada dan Nagekeo bisa lihat Paul Arndt SVD, *Agama Orang Ngada: Dewa, Roh-roh Manusia dan Dunia* (Maumere: Candraditya, 2015); menurut orang Ende dan Lio, bisa lihat Paul Arndt SVD, *Du'aNggae: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio Flores Tengah* (Maumere: Puslit Candraditya, 2002); dan menurut orang Sikka, bisa lihat Paul Arndt *Mithologie, Religion und Magie Im Sikagebiet-OstMittelflores* (Germany: .....)

Allah adalah Pencipta segala-segalanya, maka Ia sangat mahakuasa (*omnipotent*) dan karenanya manusia akan berpaling kepadaNya untuk mencari perlindungan tatkala merasa hidupnya terancam oleh bahaya apapun termasuk bahaya yang datang dari roh-roh jahat.

### ***Rob-Roh Baik***

Roh-roh baik (*good spirits*), yang disapa dengan sejumlah nama – *naga, darat, ngebu, nitu* atau *nitung* oleh orang Flores dan *pah tuaf, rai na'in, buan, pan muk gomo, raecubu, bena, marimba* atau *yora pangga* oleh orang Timor – diyakini sebagai utusan-utusan dari Allah yang Mahatinggi untuk melindungi manusia dan seluruh alam ciptaan. Di Manggarai (Flores), misalnya, roh-roh baik dibedakan atas dua kelompok besar, yakni, *naga* dan *darat* atau *kakartana*. *Naga* diyakini oleh orang Manggarai sebagai roh-roh baik yang diyakini berperan untuk menjadi penjaga (*the guardians*) dan pelindung (*the protectors*) dari manusia seperti kampung dan rumah-rumah mereka dan karena itu mereka biasanya diberi nama menurut tempat di mana mereka menjalankan fungsinya sebagai pejaga dan pelindung: *naga beo* atau *naga golo* (roh yang menjaga dan melindungi sebuah kampung). Setiap kampung diyakini memiliki sekurang-kurangnya satu *nagagolo* atau *naga beo* (*naga* = roh, *beo* atau *golo* = kampung).

*Darat* atau *kakartana* merupakan kelompok besar kedua dari roh-roh baik menurut orang Manggarai. *Darat* diyakini mendiami hutan-hutang, gunung dan batu besar, sungai, danau dan berperan sebagai penjaga dan pelindung dari tempat-tempat ini. Karena mendiami dan melindungi alam ciptaan (*wild life*), maka roh-roh baik kelompok ini biasanya dikenal dengan nama *kakartana* dari kata yang lebih lengkap

sebenarnya *kaka de tana* yang artinya “makhluk-makhluk penghuni dari alam” (*creatures of the land*). Roh-roh ini umumnya bersahabat dengan manusia. Mereka tidak berlaku jahat terhadap manusia. Tapi mereka akan marah hanya kalau manusia mengganggu tempat-tempat kediaman mereka. Misalnya, jika manusia memotong pohon di mata air atau di hutan untuk kebun baru tanpa pemberitahuan khusus kepada mereka, mereka akan datang dan secara misterius menculik seorang anak dan menyembunyikannya di hutan selama sehari-hari. Anak yang diculik ini akan ditemukan kembali dalam hidup hanya setelah manusia mengadakan upacara rekonsiliasi dengan *kakartana* yang hak-haknya atas tempat tinggal berupa hutan atau mata air telah dilanggar oleh manusia.<sup>19</sup>

Demikian juga roh-roh baik, yang disebut *nitu* atau *ngebu* oleh orang Ngada dan Nagekeo, *nitu* (Ende dan Lio), *naga* dan *nitu* (Sikka), *nitung* (Lamaholot), *pah tuaf* (Dawan), *rai na'in* dan *buan* (Tetun), *pan muk gomo* (Buna'), *raeubu* dan *bena* (Kemak), *maramba* dan *yora pangga* (Sumba), diyakini memiliki peranan yang sama. Mereka adalah wakil-wakil atau utusan Allah yang Mahatinggi untuk menjaga (*to guard*) dan melindungi (*to protect*) manusia dan alam ciptaan dan karena itu mereka diberi nama menurut tugas yang mereka jalankan. Di Ngada dan Nagekeo, misalnya, *nitukazu* adalah roh-roh yang menjaga pohon-pohonan di hutan; *nitu mbaru sao* adalah roh-roh yang menjaga rumah-rumah manusia; dan *nitu mata wae* adalah roh-roh yang menjaga mata air.<sup>20</sup> Di Lamaholot, selain bertugas sebagai

---

19 Untuk informasi lebih lanjut, lihat Jilis A.J. Verheijen, *ibid.*, pp.225-226.

20 Paul Arndt, *Agama Orang Ngada*, *Ibid.*, pp. 17-19. Lihat juga Marselinus Koka, “Konsep Suanggi pada Masyarakat Rio-Minsi [Ngada] dan Pengaruhnya bagi Penghayatan Iman Kristen” (*ms*) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Indonesia, 2012, p.28.



utusan Tuhan untuk menjaga dan melindungi manusia dan alam ciptaan, *nitung* juga bahkan diyakini sebagai bagian dari keluarga manusia dan karena itu orang Lamaholot kerap kali menyapa mereka sebagai *kaka ari* (saudara dan saudari) dari manusia.

Akan tetapi, seperti *kakartana* atau *darat* di Manggarai, roh-roh baik yang diyakini sebagai bentara-bentara Tuhan untuk menjaga tanah dari suku-suku NTT lainnya, seperti *nitung* dari orang Lamaholot (Flores Timur), *pah tuaf* (Dawan), *rai na'in* dan *buan* (Tetun), *pan muk gomo* (Buna'), *raeubu* dan *bena* (Kemak), *maramba tana* dan *yora pangga* (Sumba), akan murka jika manusia mengganggu habitat mereka, misalnya dengan membuka kebun baru, potong kayu atau menangkap hewan liar di hutan tanpa terlebih dahulu memohon restu dari mereka.<sup>21</sup>

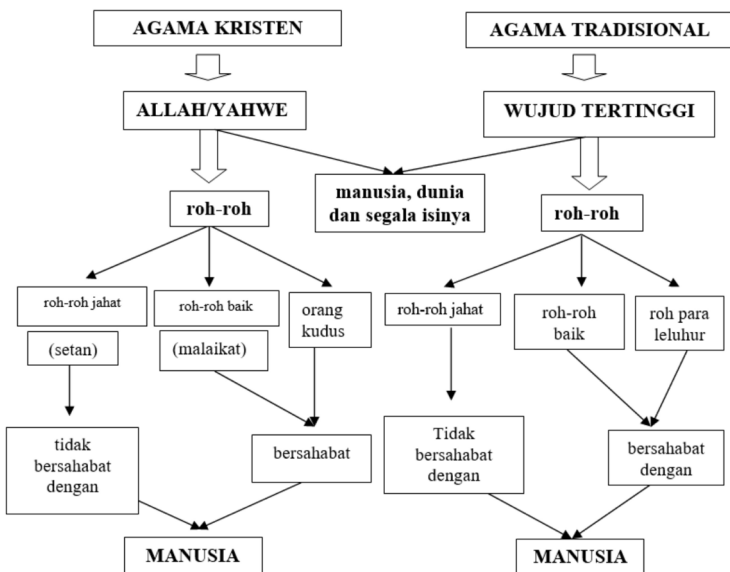
### ***Rob-Rob Jahat***

Elemen dan struktur dasar agama tradisional suku-suku bangsa Asia, Afrika, Amerika dan Ocenia termasuk suku-suku di NTT, seperti yang telah dipresentasikan di atas sebagai contoh, sebenarnya

---

21 Marselinus Narek Untung, "Suanggi dalam Katamata Masyarakat Ile Pati dan Dampaknya bagi Karya Pastoral serta Jawaban Atasnya" (*ms*), Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Indonesia, 2016, pp. 17-19. Untuk informasi lebih lanjut tentang Wujud Tertinggi dan roh-roh baik dan roh jahat dari suku Dawan, Tetun, Kemak, Buna' dan Sumba, lihat Yose E.S. da Cruz, "Sejarah Suku Tetun Timor Leste" di <http://josedacruz.blogspot.co.id/2016/07/sejarah-suku-tetun-timor-leste-di.html> (diakses 11/12/2017), Lukman Solihin, "Kepercayaan Marapu: Telaah atas Konsep Tuhan, Nenek Moyang dan Roh Halus pada Masyarakat Sumba" di <http://melayuonline.com/ind/article/read/918/agama-marapu-telaah-atas-konsep-tuhan-dan-nenek-moyang-masyarakat-sumba> (diakses 11/12/2017) dan Antonius Bele, *Nurani Orang Buna': Spiritual Capital dalam Pembangunan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), pp.216-242 khusus Bab 8 tentang Hot Esen: Esensi Religi Orang Buna'.

mempunyai kesamaan dengan elemen dan struktur dasar dari tiga agama besar Yudaisme, Kristen dan Islam (*abrahamic religions*) yang percaya akan Allah yang Esa (Yahwe, Elohim, Allah) seperti tampak dalam Gambar 02 di bawah ini. Allah diyakini sebagai pencipta segala sesuatu, yang kelihatan (*visible*), antara lain manusia dan segala makhluk, dan yang tak kelihatan (*invisible*) yaitu roh-roh. Roh-roh itu terdiri atas dua kelompok yaitu roh-roh baik yang lazim disebut para malaikat (*angels*) dan roh-roh jahat (*Satan, evil spirits*). Para malaikat diyakini sebagai bentara Allah dengan tugas antara lain untuk menjaga dan menuntun hidup manusia dan pelbagai kepentingannya. Sedangkan roh-roh jahat diyakini selalu berusaha merusakkan manusia dengan menggodanya melawan Allah dan kehendak baikNya. Lalu orang-orang meninggal yang karena heroisme hidupnya selama di dunia diyakini tinggal bersama Allah di surga dan dapat menjadi perantara antara Allah dan manusia (*the saints and martyrs*).



Gambar 02: Elemen dan struktur dasar kepercayaan Agama Kristen dan Agama Tradisional

Sebuah kesimpulan yang dapat ditarik dari Gambar 02 di atas adalah bahwa struktur dasar kepercayaan agama Kristen dan agama-agama tradisional dari pelbagai suku bangsa adalah sama. Namun yang unik dan khas dari Kekristenan adalah bahwa Allah yang mahatinggi dan mahakuasa, yang disapa dengan pelbagai macam nama oleh agama-agama lain termasuk agama-agama tradisional dari setiap suku bangsa, telah menjelmakan diriNya menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Berdasarkan kesaksian iman para Rasul, yang sebahagiannya dipublikasikan dalam Kitab Injil, Yesus Kristus merupakan pewahyuan diri Allah yang paling penuh dan sempurna. Ia adalah Allah dan manusia sekaligus (*God-man*). Ia mempunyai kemanusiaan seperti manusia-manusia yang lain dalam segala hal kecuali dalam hal dosa. Pada saat yang sama Ia juga tetap Allah seratus persen seperti Allah Bapa sehingga Ia bisa disebut Allah benar dari Allah benar, terang dari terang dan sehakikat dengan Allah Bapa. Ia menjelma menjadi manusia untuk menyatakan kasih Allah kepada manusia dan memanggil kembali manusia untuk kembali kepada Allah sebagai asal dan tujuan segala sesuatu yang hidup termasuk hidup manusia.

# BEBERAPA TEMA DISKUSI

Sejak *Bukan Berhala* diterbitkan tahun 2009, telah muncul banyak diskusi tentang upacara keagamaan yang berhubungan dengan praktek penghormatan roh-roh orang meninggal. Karena tema-tema yang diangkat dalam diskusi ini sulit untuk ditambahkan ke dalam tema-tema pembahasan dalam buku ini, maka kami putuskan untuk mempresentasikannya tersendiri sebagai sebuah lampiran di sini.

- 1. Apakah jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal hanya membutuhkan misa yang dipersembahkan oleh anggota keluarga yang masih hidup untuk memohon keselamatan jiwa-jiwa dan mereka sama sekali tidak membutuhkan sesajian?*

Pada tangga 18 November 2016, saya diundang untuk memberikan semacam sebuah kuliah umum tentang praktek keagamaan tradisional dalam bentuk penghormatan kepada roh-roh orang meninggal dan kemungkinan untuk mengintegrasikannya ke dalam iman dan bhakti Kristen Katolik. Kuliah umum ini diberikan untuk para anggota Kelompok Doa Karismatik Katolik Keuskupan Maumere, Flores. Kuliah mengambil tempat di Kapela Stasi Nanga Hale, Paroki Kewapante, yang dikoordinir oleh P. Albertus Novena SVD, seorang putera Sikka dan dosen pada STFK Ledalero. Kuliah mimbar ini berlangsung sekitar dua setengah jam. Dari sekian banyak pertanyaan pada sesi tanya jawab, seorang penanya mengajukan pertanyaan berikut ini:

Pater [Romo] Alex, saya mohon jawabanmu. Kakak saya sudah lama meninggal dunia. Saya dan seluruh keluarga kami masih merindukan dia. Saya sangat berbahagia karena saya pernah mimpi bertemu dengan dia dan bercakap-cakap dengan dia. Arwah kakak saya ini memberitahu saya dalam mimpi itu begini: “Hei, kamu harus berdoa, berdoa dan berdoa kepada Tuhan Yesus supaya kami yang sudah meninggal ini selamat dan masuk surga. Minta para pastor supaya persembahkan misa untuk kami yang sudah meninggal ini supaya kami diampuni dari dosa-dosa kami supaya kami segera diterima Tuhan di surga. Jangan memberi kami lagi makan dan minuman dengan membunuh ayam, kambing atau kerbau. Kami sudah tidak membutuhkan semua hal itu lagi. Kami tidak membutuhkan sesajian-sesajian. Kami hanya butuh didoakan supaya mendapat keselamatan abadi. Semua sesajian yang kalian buat dalam bentuk daging ayam dan minuman tuak itu hanya disantap oleh setan-setan. Setan-setanlah yang membutuhkan makanan dan minuman yang kalian berikan itu dan bukan kami. Kami hanya butuh didoakan di dalam misa supaya kami masuk surga. Pater Alex, demikian mimpi saya. Saya mohon tanggapan dari P Alex tentang isi mimpi saya ini.”

Kalau saya bisa bertemu langsung dengan jiwa orang meninggal, yang telah berkomunikasi dengan adiknya melalui mimpi itu, akan sangat bagus. Pertama, baik jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal maupun setan tidak membutuhkan sesajian berupa makanan dan minuman yang diberikan oleh manusia. Sesajian-sesajian yang diberikan kepada roha-roh orang meninggal pada dasarnya tetap bersifat simbolis. Mereka hanya merupakan simbol atau tanda yang membahasakan kerinduan dan cinta dari anggota keluarga yang masih hidup terhadap para

arwah anggota keluarga yang sudah meninggal.<sup>1</sup>

Kedua, masyarakat yang masih mempraktekkan agama tradisional juga berdoa bagi keselamatan arwah dari orang-orang yang sudah meninggal. Mereka lakukan hal itu sejak masa perkabungan yang dimulai pada saat pemakaman dan berakhir pada upacara kenduri. Sepanjang masa perkabungan yang dimulai pada saat pemakaman itu, anggota keluarga yang masih hidup di dunia melakukan berbagai rangkaian upacara, yang tidak lain sebenarnya merupakan rangkaian doa, untuk memohon pembersihan jiwa dari dia yang sudah meninggal. Masa perkabungan ini akan berpuncak dan berakhir dengan upacara kenduri yang pada intinya keluarga yang masih hidup dan dia yang meninggal berpisah secara resmi. Pada waktu itu, seluruh anggota keluarga yang masih hidup untuk terakhir kalinya menyampaikan mohon maaf atas semua kesalahan yang pernah dibuatnya terhadap mereka dan terhadap sesama yang lain dan mereka memohon kemurahan Tuhan mengampuni dia supaya dia bisa tiba di dunia seberang yang oleh agama-agama modern seperti Kristen dan Islam sebut sebagai surga. Setelah upacara kenduri selesai, arwah orang meninggal diandaikan cepat atau lambat mencapai kehidupan abadi. Karena itu, selanjutnya, setelah upacara kenduri selesai, masyarakat tradisional di kampung-kampung tidak perlu mendoakan mohon keselamatan jiwa orang meninggal lagi. Dalam relasi selanjutnya, roh-roh orang meninggal, yang diyakini telah tiba dan hidup bersama dengan Yang Mahatinggi itu, hanya dimintakan jasa kepengantaraan

---

1 Uraian yang lebih lengkap tentang tema ini, mohon lihat sub-pembahasan 5.3.2 dari buku ini.

mereka untuk menjadi pendoa dan penolong bagi anggota keluarga yang masih hidup di dunia.<sup>2</sup>

- 
- 2 Contohnya dalam praktek ada banyak. Dalam rangka pergi studi doktoral saya di Roma (Juni 2011-Juni 2014), di rumah saya di Rego-Manggarai Barat dibuatkan upacara *wuat wa'i* (semacam upacara doa perutusan). Sesepuh Bapak Urbanus Nenga, salah satu orangtua di kampung saya yang biasa dipercayakan untuk memimpin upacara-upacara seperti ini, menyapa roh-roh nenek saya demikian: “Denge le ghemi ematu’a agu ende tu’a, ghau ematua Munjal, ghau ematu’a Wesak, ghau ematu’a Uwa, ghau emtu’a Laweh, ghau ematu’a Ewang, ghau endetua Lenam, Laneh, Newah, Idam, Nuhul, Hanung, ghau emat’ua Simur, ghau ematu’a Butung, ghau emtatu’a Sunga, ghau ematu’a Mura, nenggitu neng ghemi sanggen taung ende agu ghemi sanggen taung ema ata puli kaeng sama agu Murin. Porong tunih nggerle rangah nggerse. Ai Pater Alex, anak papar rak agu anak saghir ati gemi, te sekola kole i lau Roma, kudut te tambang kole pintar ata puli itan. Porong tegi kole le ghemi kamping Murin agu Ngaran, dahor nggoang koe api one ha’in te tambang emah one leman ai kong jiri laro jaong de lawa do neteng tana te ba gerak nenteng bendar. Porong ghemi kaeng olo main ta te karong halang agu ghia muhi main. Porong tegi le ghemi kamping Murin agu Ngaran ai kong anak gemi gho, ghe Pater Alex, molor ngon nggalong lakon sai lau tana Roma. Porong ita bate niak’n agu tambang gharat rangan ata puli mangan. Ituh de pidik agu ituh de torok gami. Salang toe pinga hina toe henge le, oeh, neka ghitu e ematua agu sanggen ghemi endetua. Porong henge le pinga hina le ghemi. Porong baghar maja agu penong koe puhun manuk gho. Taaaauung ku teee! [Semua peserta menjawab: Eeee...]. Salang manga kose agu buar data, pe’ang mai!” [Dengarlah hai kamu semua kakek dan nenek leluhur kami, secara khusus engkau nenek Munjal, Wesak, Uwa, Laweh, Ewang, Simur, Butung, Sunga, Mura, Laneh, Newah, Idam, Nuhul, Hanung dan kamu semua kakek-nenek kami yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Datanglah kami dan hadirilah bersama kami pada saat ini. Karena anak cucu belahan jiwamu, Pater Alex, mau pergi sekolah lagi di Roma untuk menambah kasanah ilmu yang sudah ada. Doakan dia di hadapan yang Mahatinggi supaya api kepintaran tambah menyala di kepalanya dan lidahnya semakin membahasakan emas kepandaian supaya dia menjadi jurubicara terang bagi banyak orang. Kami berharap supaya kalian para kakek dan nenek tetap pergi bersama dia untuk menuntun perjuangan akademiknya. Jangan biarkan satu rintanganpun menghalangi perjalanan dan perjuangannya. Semoga apa yang dicarinya diperoleh. Semoga ilmunya semakin tajam bagai tanduk kerbau jantan yang semakin runcing panjang dan perkasa. Itulah permohonan kami. Mungkin kalian ada keenganan

Bertentangan dengan hal ini, ada cukup banyak umat Katolik, yang tanpa sadar dan karena itu tidak bisa dipersalahkan begitu saja, yang masih berdoa mohon keselamatan abadi bagi kakek-nenek mereka yang sudah meninggal lebih dari 25, 50 dan bahkan 100 tahun yang lalu. Berdoa mohon keselamatan arwah orang yang sudah meninggal setelah sekian tahun mengandaikan bahwa mereka masih berada di api penyucian. Lho, bagaimana mungkin setelah 50 atau 100 tahun jiwa-jiwa orang meninggal masih ada di api penyucian? Bagaimana mungkin, misalnya, orang meninggal dalam usia 85 tahun lalu tinggal di api penyucian dibayangkan 100 tahun. Itu artinya orang tinggal di api penyucian lebih lama daripada hidup di dunia. Dengan kata lain, kita semestinya menggunakan akal sehat.

Ide tentang adanya api penyucian tetap penting. Karena menurut iman Gereja Katolik, manusia yang selama hidup di dunia tidak seratus persen hidup bersih, maka setelah kematian jiwanya tidak bisa langsung masuk surga dan berbahagia memandang wajah Allah. Ia mesti dibersihkan oleh api cinta ilahi. Tapi lamanya mesti bisa diduga sesuai dengan kualitas hidupnya selama di dunia. Setelah sekian waktu sesudah meninggal, roh-roh orang meninggal mesti sudah berada di surga bersama Allah yang Mahatinggi. Kalau pada tahap ini anggota keluarga yang masih hidup di dunia masih ingin mengadakan intensi doa di Gereja pada waktu misa, misalnya, maka hal itu tetap dibenarkan. Tapi tujuan intensi doa

---

untuk mendengar doa-doa kami ini, ah apa sebabnya. Jangan biarkan ini terjadi. Kalian mesti mendengarkan doa kami dan semua ini akan kami lihat tandanya pada empedu dan pankreas dari ayam ini. Mungkin ada roh-roh jahat atau orang lain yang berencana untuk mengganggu perjuangan dari anak dan cucumu Pater Alex ini, aah kalian jangan biarkan itu terjadi].



bukan lagi mohon keselamatan jiwa mereka tapi bersama mereka berdoa memuji Allah yang Mahatinggi atas karunia hidup abadi bagi mereka dan pada saat yang sama memohon supaya mereka mendoakan pada Allah bagi para anggota keluarga yang masih dalam perjalanan ziarah hidup di dunia.

**2. Benarkah doa-doa agama tradisional, yang umumnya mohon aneka berkat dari Allah yang Mahatinggi dengan pengantaraan roh-roh orang meninggal, harus diakhiri dengan rumusan: “.... dengan perantaraan Kristus Tuhan kami. Amin”?**

Menurut pengamatan saya hingga saat ini, masalah ini sekurang-kurangnya terjadi dalam doa-doa agama tradisional di kalangan masyarakat Manggarai, Flores Barat. Dalam rumusan asli dari doa-doa yang mereka tujukan untuk mohon bantuan pengantaraan roh-roh para leluhur yang sudah meninggal, doa diakhiri lagi dengan rumusan ini “*Landing Kristus Mori dami Amen,*” yang artinya “Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami. Amin.” Mereka berargumentasi bahwa doa-doa agama tradisional untuk memohon bantuan Allah Yang Mahatinggi dengan perantaraan para roh leluhur harus tetap diakhiri dengan rumus doa resmi Gereja Katolik “Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami” sebagai tanda bahwa sekarang kita sudah beriman Katolik. Pertanyaannya sekarang adalah ini benar dan boleh atau tidak. Jawabannya adalah ini sebuah praktek yang keliru.

Dalam kebaktian resmi dan wajib dari Gereja Katolik, yaitu Perayaan Misa Kudus dan Doa Brevir, doa-doa (pujian, sembah bhakti dan permohonan apa saja) selalu ditujukan kepada Allah

Bapa melalui Yesus Kristus dan kadang ditambah dalam persatuan dengan Allah Roh Kudus. Kita, misalnya, ambil doa-doa presidensial yang dipimpin imam pada waktu misa: Doa Pembukaan, Doa Persembahan dan Doa Penutup. Saya ambil contoh doa pembukaan Misa Hari Minggu Biasa V Tahun B di mana imam pemimpin misa berkata: “Marilah Berdoa.... 1) Allah Bapa, 2) yang Mahakuasa dan kekal, 3) semua orang yang merasa lemah dan menderita menemukan kekuatan dan hiburan padaMu. 4) Dampingilah kami bila sedang ditimpa penderitaan, melewati bulan-bulan yang hampa dan menghitung malam-malam yang menyesakkan. Sembuhkan kami dari segala penyakit dan jadilah padas kepercayaan kami. 5) Demi Yesus Kristus Puteramu, Tuhan dan Pengantara kami, yang hidup dan bertahta bersama dengan Dikau dalam persatuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa. Amin.”

Kita lihat unsur-unsur utama dari doa resmi Gereja di atas: 1) Doa selalu ditujukan kepada *Allah Bapa*; lalu 2) Allah Bapa yang dituju dan disembah ini pertama-tama mesti dipuji, yang dalam doa di atas dipuji sebagai *yang Mahakuasa dan kekal*; 3) lalu setelah itu pendoa, yaitu imam atas nama seluruh umat, menyatakan salah satu aspek imannya kepada Allah Bapa yang dalam doa di atas “*semua orang yang merasa lemah dan menderita menemukan kekuatan dan penghiburan padaMu*” [Allah Bapa]; 4) lalu setelah itu baru diikuti dengan penyampaian isi hati pendoa yang dalam doa di atas: “*Dampingilah....Sembuhkanlah...*” dan seterusnya. Setelah itu, pada bagian 5) doa ini diharapkan untuk disampaikan dengan *perantaraan Yesus Kristus*.

Selain itu, menurut tradisi iman Gereja Katolik, doa juga bisa ditujukan kepada Yesus Kristus, misalnya: “Ya Tuhan Yesus

Kristus, Engkau ditelah diutus Allah Bapa untuk menyelamatkan kami manusia. Bantulah kami agar dalam kehidupan setiap hari kami selalu berusaha hidup baik dan benar, penuh cinta kasih dan saling mengampuni seperti yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Kami puji NamaMu kini dan sepanjang masa. Amin.” Doa ini tidak bisa diakhiri dengan rumusan “Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami. Amin” karena ia ditujukan kepada Yesus Kristus.

Masih menurut tradisi iman Gereja Katolik, doa juga bisa ditujukan kepada Allah dengan perantaraan para kudus. Kita ambil contoh doa permohonan kepada Allah dengan perantaraan Santa Perawan Maria: “1) Ya Santa Perawan Maria, 2) engkau adalah Bunda Yesus, Bunda Gereja dan Bunda kami umat beriman. Engkau Puteri Allah Bapa, Bunda Allah Putera dan Mempelai Allah Roh Kudus. 3) Doakanlah kami pada Bapa di surga dan PuteraMu Yesus Tuhan kami agar kami setia hidup sesuai kehendak Allah. [Atas nama Allah], lindungilah kami dari segala macam bahaya termasuk dari serangan setan dan roh-roh jahat. Amin.”

Kita lihat unsur-unsur utama doa di atas: 1) doa ditujukan kepada Santa Perawan Maria; 2) Perawan Maria disapa, diakui dan dipuji-puji status istimewanya di dalam tata keselamatan sebagai Bunda Yesus, Bunda Gereja dan Bunda semua umat beriman, mempunyai relasi istimewa dengan Allah Tritunggal: sebagai *Puteri Allah Bapa* karena ia telah dipilih menjadi Bunda PuteraNya yang tunggal Yesus Kristus, sebagai *Bunda Allah Putera* karena ia telah melahirkan Yesus Kristus Allah Putera dan sebagai *Mempelai Allah Roh Kudus* karena ia telah mengandung Yesus Kristus Allah Putera oleh pernaungan Allah Roh Kudus; 3) lalu umat beriman memohon kepada Bunda Maria yang mempunyai status yang

demikian untuk mendoakan mereka pada Allah Bapa dan kepada Yesus Kristus serta menjadi pelindung mereka dari segala macam bahaya termasuk dari gangguan setan dan roh-roh jahat. Sehingga dengan sendirinya, doa ini tidak bisa diakhiri dengan rumusan “Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami. Amin” karena dalam doa di atas Bunda Maria telah dijadikan perantara antara seorang umat beriman yang berdoa di satu pihak dan Allah Bapa dan Yesus Allah Putera di surga di pihak lain.

Demikian juga halnya dengan doa masyarakat dalam agama tradisional yang memohon bantuan kepengantaraan roh-roh orang meninggal. Kita ambil sebuah contoh misalnya sebagai berikut:

1) Yang kami kasihi Nenek Munjal, Wesak, Ewang, Simur, Butung, Newah, Sunga, Mura, Idam, Nuhul, Hanung, Putun, Tungger dan semua kakek-nenek kami Gendang Rego yang sudah meninggal. 2) Kami percaya kalian semua sudah berbahagia di surga bersama Allah di surga dan meraja bersama Kristus Tuhan hingga selama-lamanya. 3) [Seperti St Perawan Maria, seperti para malaikat dan orang-orang kudus di surga], jagalah, lindungilah dan tuntunlah langkah dan seluruh perjuangan cucumu Pater Alex SVD yang sebentar lagi akan berangkat ke Eropa, persisnya ke Roma, untuk melanjutkan studinya ke tingkat doktoral untuk menambah ilmu yang sudah ada padanya. Semoga apa yang dicarinya akan didapat, apa yang dikejar akan diraih, apa yang diidam-idamkannya akan digegam yaitu gelar doktor...<sup>3</sup>

---

3 Doa ini dibawakan dalam rangka upacara *wuat wa'i* saya (Manggarai, Flores: doa perutusan ke tempat rantau atau ke medan tempur) di Rego tgl 2 Juli 2011 untuk pergi studi tingkat doktoral di Roma: “Denge le ghemi sanggen ematu’a agu endetu’a ata puli benta le Murin, pu’ung ghau ematua Munjal, Wesak, Ewang, Simur, Butung, Laweh, Uwa, Mura,

Kita lihat unsur-unsur utama doa di atas: 1) doa ditujukan kepada roh-roh kakek-nenek yang sudah meninggal; 2) mereka disapa sebagai orang-orang yang sudah berbahagia di surga dan sudah meraja bersama Kristus; 3) seperti halnya dengan para malaikat dan orang kudus lainnya, menurut tradisi iman Gereja Katolik, roh-roh kakek-nenek yang sudah meninggal ini dimintakan pengantaraan doa dan perlindungan mereka bagi orang yang didoakan, yang dalam doa di atas adalah untuk P Alexander Jebadu SVD yang mau berangkat ke Roma untuk melanjutkan studi tingkat doktoral. Doa agama tradisional ini tidak bisa diakhiri lagi dengan rumusan “Dengan perantaraan Kristus Tuhan kami, Amin” atau menurut sebuah praktek keliru dari sekelompok orang Manggarai di Flores di atas “*Landing Kristus Mori dami. Amen*” karena dalam doa di atas roh-roh kakek-nenek yang telah meninggal telah dijadikan

---

Sunga, endetu'a Lenam, Laneh, Idam, Dasam, Hanung agu sanggen taung kaut ghemi ngahang ema agu ghemi ngahang ende de Gendang Regho, porong tunih nggerle agu rangah nggerse, porong henget le ghemi pidik agu torok gami wie gho. Ai sanggen taung ghemi puli ka'eng one gerak tedeng len agu Murin, Jarik agu Dedek eta awang b'eta. Ai anak gemi agu empo gemi, ghe P Alex SVD, te lako kolei, ngo lau Eropa, lau tana Roma, kudut ngo sekola kole te tambang gharat nagan ata puli mangan, te rasang kole ranggan ata puli mangan, ngong te kawé pangkat doktor kole gho ta. Sanggeh ghemi ematu'a agu endetu'a weleng ga, porong ghemi kaeng olo main ngo lau Roma gho ta agu P Alex muhi main. Porong jaga le ghemi ghia agu liring di'a. Porong neka gheghot neka gegeng. Porong neka depet le meneh agu neka segong le seoh. Porong neka manga watang pangga neka manga sengkang mena. Eme manga sengkang mena, tetah le ghemi. Eme manga watang panga one halang, wankah le ghemi. Ai kong empo gemi P Alex ita se bate niak sabot sebate lakon, rongket sebate ngoeng: ngong depet sekolah pangkat doktor ta. Salang toe pinga hina toe henget le torok gami gho, oeeh neka ghitu e ematu'a agu ende tu'a. Salang manga kose agu buar data, peang mai! Sanggen taung ghemi ema agu ende weleng ga, porong henget pidik agu torok gami. Ui manuk te ting ghang di'a kaeng ghemi. Taungku teee.... Eeeee....”

perantara antara anak cucu mereka yang sedang berdoa di satu pihak dan Allah yang Mahatinggi di pihak yang lain.

**3. *Apa pendapat Pater Alex sebagai pengarang buku Bukan Berhala tentang kepercayaan sejumlah masyarakat bahwa roh-roh orang meninggal bisa diberi suap untuk menyerang atau mencelakakan anak-anak atau cucu mereka sendiri yang masih hidup di dunia?***

Saya belum membuat penelitian tentang fenomena ini di dalam suku-suku lain baik di Flores maupun di wilayah lain di Indonesia. Tapi di suku Manggarai, Flores Barat, lebih khusus di Rego yang merupakan wilayah asal saya, warga masyarakat percaya bahwa roh-roh orang meninggal bisa diberi suap dalam bentuk sesajian oleh orang lain supaya roh-roh orang meninggal bersangkutan bisa menyerang atau mengutuk anak-anak cucu keturunan mereka sendiri. Di Rego, Manggarai Barat, praktek ini lasim disebut sebagai *wato*. Bapak kecil saya, Yuvens de Seli, pada tahun 2017 sewaktu saya mengadakan penelitian tentang masalah suanggi di Flores, mengatakan kepada saya:

Pater Alex, menurut kepercayaan orang kita di Rego, *wato* merupakan salah satu bentuk *janto* [ilmu hitam] yang paling berbahaya untuk kita di sini. Agen utama dari *janto* itu bukan hanya roh-roh jahat yang dimanipulasi oleh sesama manusia yang kita di sini sebut *ata janto* [orang bersuanggi, orang yang memiliki ilmu hitam] tapi juga roh-roh kakek nenek yang sudah meninggal. Prakteknya begini. Di Rego ini, misalnya, ada orang yang bermusuhan dengan saya. Dia sendiri enggan melakukan sesuatu secara langsung untuk membahayakan diri saya. Sebagai ganti dari serangan langsung yang sulit ini, dia bisa pergi ke kubur

salah seorang nenek saya dan mulai melakukan upacara doa termasuk memberikan sesajian kepadanya dengan imbalan roh nenek saya harus menyerang atau merusakkan diri saya atas satu cara, misalnya dengan membuat saya sakit atau ditimpa kecelakaan atau ketakberhasilan dalam suatu usaha. Menurut kepercayaan orang Rego di sini, roh-roh nenek saya itu akan mau merusakkan hidup saya setelah dia menerima sesajian dari musuh saya ini. Menurut orang kita di Rego ini, praktek ini lasim disebut *wato*. Hal seperti ini bisa terjadi dan orang kerap melakukannya. Nah pertanyaan saya, menurut P Alex SVD, apakah hal seperti ini mungkin atau tidak? Atau hal seperti ini harus dimengerti bagaimana?

Terhadap praktek ini, mula-mula saya berpendapat bahwa hal ini merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Walaupun orang hidup ingin melakukan hal-hal demikian, yakni menyogok roh-roh orang meninggal untuk melakukan tindak kekerasan terhadap anak-cucu keturunan sendiri, mereka tidak akan mengisinkannya terjadi. Karena, menurut saya, roh-roh orang meninggal tidak bisa segampang itu mau disogok. Bagaimana mungkin mereka bisa terima sogokan dalam bentuk sesajian untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak-anak cucu sendiri? Roh-roh para arwah leluhur, yang diyakini sudah menikmati damai abadi di surga, tidak begitu bodoh dan naif mau dibayar dengan sesajian sogokan untuk melakukan tindakan kekerasan kepada anak-cucu keturunan mereka sendiri. Tapi setelah saya melakukan pengamatan dan studi lebih jauh tentang fenomena ini, tampaknya praktek ini bukan tak mungkin bisa terjadi.

Pada tahun 2017 saya pernah berjumpa seorang ibu dari orang Flores yang bekerja sebagai dosen Akademi Perawat di Denpasar,

Bali. Saya sebut saja namanya Ibu Yuliana. Suaminya adalah seorang kontraktor dan karena itu mereka termasuk salah satu keluarga Flores yang cukup berada di Bali. Ibu Yuliana membagi pengalaman rohaninya dengan saya. Antara lain dia katakan bahwa dulu sewaktu masih muda ia tidak terlalu peduli dengan roh-roh kakek-nenek yang sudah meninggal. Tapi dalam perjalanan waktu, ia merasakan kehadiran dan peran roh-roh orang meninggal. Dia mengatakan bahwa mereka ada di sekitar kita dan selalu mengikut kita anak-anak cucu mereka sambil berusaha melindungi dan menjaga kita. Mereka akan tidak senang kalau kita melupakan mereka atau berlaku tidak adil kepada saudara-saudara kita. Lalu ia kemudian menceritakan sebuah pengalamannya yang sangat luar biasa tentang bagaimana arwah bapa menantunya memarahinya dengan tidak melindungi dia dari bahaya. Dia berceritera sebagai berikut:

Pater Alex, pada suatu hari saya tiba di rumah dari sekolah jam 16.00. Di tas saya, tas ibu-ibu itu, ada uang milik Sekolah Tinggi Akademi Perawat (STAP) sebesar Rp 7 juta. Karena kecapaian, saya tidak langsung menyimpan di bank sore itu karena sudah terlambat. Saya putuskan untuk bawa saja ke rumah dulu dan akan dimasukkan ke bank pada keesokan harinya. Lalu begitu tiba di rumah, saya langsung masuk kamar dan tidur untuk menyegarkan badan. Gerbang depan, pintu utama rumah bagian depan dan pintu kamar tidur saya tutup tapi tidak dikunci. Tas saya, tas ibu-ibu itu, saya simpan di meja rias di samping tempat tidur. Lalu jam 17.00 saya bangun dan duduk sambil nonton TV di ruang keluarga. Waktu itu, tiba-tiba hp saya berdering dan saya ditelpon oleh seorang ibu di wilayah Renon, yang jauhnya sekitar 3 km dari rumah kami. Ibu itu tanya: “Apakah ini Ibu Yuliana Panjaitan?”



Saya katakan: “Betul sekali Ibu. Ada apa?” Lalu dia katakan: “Apakah Ibu Yuliana barusan dirampok?” Saya katakan: “Tidak. Saya tadi pulang sekolah jam 16.00 dan sekarang saya di rumah. Saya barusan bangun dari tidur sekedar istirahat sore.” Lalu penelpon katakan: “Tapi tas Ibu Yuliana ada di sini. Saya temukan di tempat sampah dan sedang ditarik-tarik oleh dua ekor anjing?” Pater Alex, pada waktu itu saya masuk ke kamar tidur untuk cek tas saya dan ternyata memang sudah tak ada lagi di tempatnya. Saya gugup sekali. Maka dengan ditemani suami saya berangkat menuju Renon untuk bertemu dengan ibu yang temukan tas saya. Singkat kata, setelah kami tiba di sana, saya begitu terkejut dan tidak mengerti bagaimana sampai tas saya sudah berada di tempat lain yang begitu jauh dari rumah. Setelah diperiksa, uang sebesar Rp7 juta sudah raib, tapi kartu ATM dan barang-barang lain dalam tas masih utuh. Dalam perjalanan pulang, saya dan suami saya, Yoseph Naingalis [bukan nama yang sebenarnya], langsung mencari petunjuk paranormal. Jam 18.30 sore itu juga kami singgah di rumah seorang paranormal beragama Hindu. Setelah saya ceriterakan kronologi peristiwanya, paranormal ini meminta isin untuk pergi berdoa di kamarnya. Sekitar 10 menit kemudian ia balik menemui saya di ruang tamu dan katakan: “Arwah bapa-mantu dari ibu sedang marah dengan ibu. Selama ini ibu sedang diikuti beberapa penjahat untuk merampok atau mencopet ibu. Tapi di rumah ibu ada banyak roh-roh baik yang selalu menjaga ibu termasuk roh bapa-mantumu. Tapi kali ini ia marah dengan ibu dengan membiarkan pencopet itu masuk ke dalam kamar ibu. Pater Alex, saya sangat terkejut dan sedih. Kalau dicari alasannya, memang benar. Saya melakukan kesalahan dalam keluarga. Tapi menurut saya, persoalannya sangat sepele. Salah seorang adik kami kesulitan duit untuk membangun rumah. Dalam rangka mengatasi kesulitan ini, kami sekeluarga

mengadakan pertemuan dan putuskan supaya kami arisan wajib Rp3 juta sebulan untuk adik yang sedang membangun rumah ini. Saya tidak setuju dengan ide itu karena patokan itu terlalu memaksa kemampuan tiap-tiap orang. Saya usulkan supaya sumbangan itu diberi secara sukarela sesuai kemampuan pendapatan masing-masing. Karena usulan saya ini, maka rencana arisan ini batal sama sekli. Mungkin saya mempunyai kesalahan yang lain tapi kasus ini yang saya bisa ingat dengan baik.

Apa yang dialami oleh Ibu Yuliana ini bisa dipercaya dan bisa tidak. Tapi yang jelas, fenomena seperti ini bukan merupakan sebuah fenomena baru. Fenomena semacam ini dialami oleh banyak orang di banyak tempat termasuk di zaman Eropa kuno. Sehubungan dengan hal ini, Stuar A. Kallen, dalam bukunya yang berjudul *Sorcery*, mengatakan bahwa suku-suku bangsa, termasuk bangsa Romawi kuno, pada umumnya percaya bahwa roh-roh orang meninggal, yang selama hidupnya di dunia mengalami sebuah kehidupan yang baik, juga akan tetap mengalami sebuah kehidupan yang baik di dunia seberang setelah meninggal. Mereka akan tetap menuntun dan menjaga anggota keluarga mereka yang masih hidup dari pelbagai bahaya yang mengancam. Sebaliknya roh-roh orang meninggal, yang selama hidup di dunia tidak mengalami kehidupan yang baik, dan dilupakan oleh anak-cucu keturunan mereka yang masih hidup di dunia, akan cenderung mengganggu anggota keluarganya yang masih hidup dengan satu cara tertentu dan rentan untuk menerima perintah dari orang hidup yang lain untuk melakukan sebuah tindak kekerasan,<sup>4</sup>

---

4 Stuar A Kallen, *Sorcery* (San Diego, Ca, USA: Reference Point Press, 2012), p. 61. Buku dari Stuar A Kellen berjudul *Sorcery* adalah sebuah karya yang

asalkan diminta dan dibayar dengan memberi perhatian termasuk perhatian dalam bentuk pemberian sesajian.

Hal ini kurang lebih sama dengan fenomena kerasukan roh jahat. Menurut Gabriel Amorth, Profesor teologi di Universitas Santo Anselmus Roma dan seorang *exorcist*<sup>5</sup> yang tinggal tidak terlalu jauh dari Vatikan, orang-orang kerasukan roh jahat (*spirit-possession*) yang ia tolong umumnya adalah orang-orang muda yang kehidupan rohaninya sudah hancur. Mereka, misalnya, sudah tidak berdoa lagi atau sudah lama meninggalkan Gereja dan dengan sendirinya sudah tidak menerima sakramen-sakramen lagi terutama Sakramen Pengakuan Dosa dan Misa Kudus. Dengan kata lain, dengan tindakan ini mereka sudah memutuskan hubungan dengan Tuhan. Mereka meninggalkan Tuhan termasuk para bentaraNya seperti para malaikat dan orang-orang kudus. Sebagai akibatnya, menurut Profesor Gabriel Amorth, Tuhan, para malaikat dan orang-orang kudus membiarkan orang-orang muda seperti ini untuk diserang oleh roh jahat dan tidak mau memberikan pertolongan. Karena itu, menurut pengalaman Gabriel Amorth, syarat utama agar orang bisa dibebaskan dari belenggu roh jahat

---

dibuat untuk mempresentasikan hakikat ilmu hitam (*black magic* atau *sorcery*) di seluruh dunia. Seperti para ahli lainnya yang melakukan studi yang sama, Kellen menyimpulkan bahwa agen utama ilmu hitam adalah roh-roh jahat yang dimanipulasi oleh manusia (yaitu orang yang memiliki ilmu hitam atau *sorcerer*) untuk melakukan tindakan kekerasan pada sesama manusia yang lain. Tapi menurut Stuart A Kellen, selain roh-roh jahat, roh-roh orang meninggal, seperti yang dikutip di atas, juga bisa dimanipulasi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang-orang yang masih hidup di dunia.

- 5 *Exorcist* adalah seseorang, biasanya imam Katolik, yang ditunjuk dan diberi kuasa khusus oleh seorang uskup untuk melakukan pelayanan untuk menolong orang-orang yang diyakini kerasukan setan dengan melakukan upacara doa pengusiran roh jahat dari orang bersangkutan.

ini adalah sebuah sikap tobat. Ia harus kembali lagi kepada Allah sebagai sumber dan tujuan hidup. Ia harus menerima kembali sakramen-sakramen di dalam Gereja seperti sakramen pengakuan dosa dan sakramen Ekaristi Kudus.<sup>6</sup>

Hal ini kurang lebih sama dengan seorang anak muda di dalam sebuah suku yang bertabiat buruk seperti tukang buat kacau, lakukan tindak kejahatan atau sering tidak mematuhi norma-norma kehidupan bersama. Kalau anak seperti ini kemudian pada suatu waktu berada dalam keadaan bahaya, maka seluruh anggota suku tidak akan antusias untuk pergi menolongnya. Mereka akan membiarkannya menderita dan bahkan merindukan kematiannya. Hal ini terjadi karena ia sendiri sudah meninggalkan suku dengan berlaku tidak baik termasuk dengan tidak mengindahkan norma-norma yang ditetapkan oleh suku. Sebaliknya bila seorang anak yang bertabiat baik berada dalam keadaan bahaya, maka seluruh anggota suku akan segera pergi menyelamatkannya sedapat mungkin.

Sehubungan dengan ini, saya berpendapat, keyakinan bahwa roh-roh orang meninggal bisa didekati dan disogok dengan sesajian untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap anak-anak cucu keturunannya sendiri yang masih hidup bisa dimengeri demikian. Sejalan dengan pengalaman Profesor Gabriel Amorft di atas, sama seperti Allah dan para malaikatNya membiarkan orang untuk dirasuki roh jahat karena orang bersangkutan sudah memutuskan relasi dengan Tuhan dan para malaikat sebagai bentaraNya dengan meninggalkan Gereja dan tidak mempraktekkan iman, demikian juga roh-roh orang meninggal diyakini tidak bersedia mengayomi

---

6 Gabriel Amorth, *An Exorcist Tells His Story* (San Francisco, CA/USA: Ignatius Press, 1999), pp. 114-115

anggota keluarga yang masih hidup kalau mereka dilupakan. Bahkan sangat mungkin mereka bisa melakukan tindakan kekerasan bila disogok dengan diberi sesajian perhormatan oleh pihak lain, yang oleh penanya di atas disebut praktek *wato*.

**4. Dalam prakteknya bagaimana kita bisa membedakan bahwa kita hanya menghormati (*to venerate, to respect*) roh-roh orang meninggal (*para leluhur atau santu-santa*) dan bahwa kita sesungguhnya tidak menyembah mereka (*to adore, to worship*).**

Secara verbal dan konseptual, Gereja Katolik membedakan dua hal yaitu penghormatan (*veneration, respect, honor*) dan penyembahan (*adoration, worship*). Pertama, sebuah praktek keagamaan disebut sebagai sebuah tindakan penghormatan (*veneration*) jika obyek yang dituju adalah benda-benda suci (seperti relikui-relikui) atau pribadi-pribadi suci (seperti orang-orang kudus, santu-santa dan roh-roh orang meninggal dari masyarakat tradisional). Misalnya kalau obyek dari praktek keagamaan itu adalah Santa Perawan Maria atau Santu Petrus, maka praktek keagamaan ini hanya merupakan sebuah penghormatan (*veneration*) dan bukan penyembahan (*adoration* atau *worship*). Kedua, sebuah praktek keagamaan disebut sebagai sebuah tindakan penyembahan (*adoration* atau *worship*) jika obyek yang dituju adalah pribadi Ilahi atau Allah. Misalnya, kalau obyek dari praktek keagamaan itu adalah Yesus Kristus, Hati Terkudus Yesus atau Sakramen Mahakudus, maka praktek keagamaan itu merupakan sebuah penyembahan (*adoration* atau *worship*).

Tapi dalam pengungkapannya secara fisik, kedua praktek keagamaan ini, yaitu penghormatan (*veneration*) dan penyembahan (*adoration, worship*), sulit dibedakan. Dengan kata lain, pengungkapannya secara fisik sama saja. Misalnya, saya bisa mengungkapkan rasa cinta dan hormat saya yang sangat khusus kepada Santa Perawan Maria sebagai Bunda Yesus dengan mencium gambar atau patungnya. Tindakan keagamaan saya dengan mencium gambar Santa Perawan Maria merupakan sebuah penghormatan (*veneration*). Sementara itu, saya juga bisa mengungkapkan cinta dan sembah bhakti saya kepada Yesus Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia dengan mencium gambar atau patung Yesus. Tapi berbeda dengan cium gambar Santa Perawan Maria yang hanya merupakan tindakan penghormatan (*veneration*), tindakan saya dengan mencium gambar Yesus merupakan sebuah tindakan penyembahan (*adoration, worship*) karena Yesus adalah Allah menurut iman Kristen. Atau waktu saya berlutut di depan orangtua, saya melakukan tindakan penghormatan terhadap orangtua saya dan saya tidak menyembah mereka. Tapi kalau saya berlutut atau bersimpuh di depan Sakramen Mahakudus, maka pada waktu itu saya melakukan tindakan penyembahan (*adoration, worship*).

**5. *Mengapa kelompok Karismatik Katolik melarang makan makanan sesajen yang diberikan kepada roh-roh orang meninggal?***

Pertanyaan di atas berawal dari kenyataan yang terjadi di banyak tempat selama ini. Sekelompok anggota Gerakan Karismatik Katolik tidak mau makan hewan yang disembelih

sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh orang meninggal atau sebagai kurban syukur yang dipersembahkan kepada Allah yang Mahatinggi dalam perayaan-perayaan agama tradisional. Alasannya, kata mereka, karena hal itu merupakan sebuah praktek kafir dan hewan yang disembelih bagi roh-roh orang meninggal itu najis dan sia-sia.

Saya berpendapat bahwa sikap dan pandangan ini perlu diluruskan. Pertama-tama, hewan yang disembelih itu tidak digunakan untuk menghormati setan dan roh-roh jahat lainnya tapi untuk menghormati roh-roh orang meninggal yang diyakini sudah berada di surga bersama dengan Allah yang Mahatinggi. Kurban sejajian kepada mereka hanya diberikan secara simbolis semata-mata sebagai ungkapan hormat, cinta dan rindu yang mendalam. Roh-roh orang meninggal sendiri tidak menerima dan memakannya dalam arti harafiah tapi hanya secara simbolis saja. Sebab itu apa salahnya kalau kita sendiri yang memakannya dalam arti sesungguhnya.

Tanpa disadari, justru praktek-praktek yang sama sebenarnya sudah biasa dilakukan di dalam Gereja. Dalam perayaan Misa Kudus, umat beriman membawa hasil-hasil bumi seperti jeruk, pepaya, pisang, nenas dan kue tar untuk dipersembahkan kepada Allah. Tapi apakah Allah sungguh makan jeruk, papaya, pisang, nenas dan kue tar yang dipersembahkan di altar Tuhan itu? Jawabannya: sama sekali tidak. Semua persembahan buah-buahan ini dipersembahkan kepada Tuhan hanya secara simbolis. Sesudah perayaan Misa Kudus selesai, dalam kenyataannya kita sendiri yang akan memakan pisang, jeruk dan papaya yang sebelumnya dipersembahkan kepada Tuhan ini.

**6. *Masih bolehkan orang Kristen mempersembahkan hewan seperti babi, kambing dan kerbau kepada Allah yang mahatinggi?***

Menurut saya, jawaban terhadap pertanyaan ini adalah boleh. Karena kurban diri Yesus Kristus pada kayu Salib, yang kemudian bisa diulang lagi pada setiap perayaan Misa Kudus, tidak menggantikan korban-korban lain tapi hanya menyempurnakannya. Menurut teologi Kristen, kurban diri Yesus Kristus merupakan kurban yang paling tinggi dan paling sempurna. Pertama, kurban Yesus sangat sempurna dan paling tinggi karena Yesus yang mengurbankan diriNya adalah Allah. Selain itu, kesempurnaan kurban Yesus juga terletak dalam hal bahwa Ia mempersembahkan kepada Allah diriNya sendiri dan bukan barang lain (hewan, benda lain: buah-buahan atau uang) sebagai pengganti diriNya.

Kurban-kurban atau persembahan manusia, sebaliknya, dinilai tidak sempurna karena manusia, umat beriman, tidak mempersembahkan diri mereka sendiri bagi Allah tapi hanya mempersembahkan hal-hal lain sebagai pengganti dirinya seperti hewan, uang, buah-buahan, padi, jagung, pepaya dan sebagainya. Idealnya, manusia juga harus mempersembahkan diri mereka sendiri, hidup mereka, jiwa dan raga mereka kepada Allah seperti yang dilakukan Yesus Kristus. Tapi hal itu tidak bisa dilakukan manusia. Sebagai jalan keluarnya ia mempersembahkan barang-barang lain yang menjadi kepunyaannya atau yang diperolehNya dengan susah payah dan sudah menjadi bagian dari dirinya. Dan hal ini yang membuat persembahan manusia tidak sempurna dibandingkan dengan persembahan diri Yesus. Tapi biarpun demikian, persembahan-persembahan manusia yang tak sempurna



ini juga tetap tidak digantikan oleh persembahan diri Yesus yang paling sempurna itu. Karena kalau persembahan-persembahan dari manusia berupa barang, hewan atau uang yang tidak sempurna itu digantikan oleh persembahan diri Yesus, maka dalam perayaan Misa Kudus umat beriman tidak bisa mempersembahkan kolekte, buah-buahan dan bunga-bunga kepada Tuhan.

Selain itu, biar tidak sempurna jika dibandingkan dengan persembahan diri Yesus Kristus, barang-barang yang dipersembahkan manusia juga harus merupakan barang-barang yang mempunyai nilai, merupakan barang-barang kecintaan dan merupakan bagian dari dirinya. Konsekuensinya, orang tidak bisa mempersembahkan kepada Allah barang-barang yang bukan merupakan miliknya atau mempersembahkan barang hasil curian atau korupsi. Dengan latar belakang ini, bisa dimengerti mengapa masyarakat agama tradisional tidak pernah menjadikan binatang liar seperti rusa dan babi hutan sebagai hewan persembahan kepada Allah atau roh-roh orang meninggal. Karena hewan liar bukan merupakan miliknya, bukan merupakan hasil karya usahanya dan bukan merupakan bagian dari dirinya. Konsekuensi lebih lanjut, barang yang bukan milik sendiri tidak bisa dipersembahkan kepada Tuhan sebagai pengganti dirinya dan tidak bisa dipersembahkan sebagai tanda cinta kepada Allah ataupun kepada roh-roh lain.@@@

